Cuplikan Leonard dan Midas pada White Rose #1

Dengan mudah ia melupakan pernyataan merendahkan yang diucapkannya beberapa menit lalu. Midas memotret dengan ponselnya karena kerumunan terlalu ramai dan sulit untuk memotret dengan kamera. Sesaat mata hijaunya terpana pada layar ponsel ketika Leonard menoleh ke arahnya, pria itu memang sempurna terlebih dari jarak sedekat ini. Sekarang ia percaya bahwa Leonard memang idaman wanita seluruh negeri.

Midas menurunkan ponselnya dengan canggung ketika Leonard terus menatapnya waspada, mungkin saja Leonard berpikir bahwa Midas adalah penguntit. Akhirnya Midas mengangkat ID pers-nya dan menjelaskan, "Saya jurnalis, Yang Mulia." Untuk sedetik tatapan

nbook

mereka terkunci sebelum Leonard mengangguk dan menanggapi wartawan lain. Ekor matanya sempat melirik gadis itu menjauhi kerumunan. Midas harus menenangkan diri sebelum kembali meliput.

nbook

Cuplikan Leonard dan Midas pada White Rose #2

Diam-diam Midas menggunakan kamera ponselnya untuk mengabadikan momen jabat tangan itu. Tetiba sang putra mahkota menoleh ke arahnya dengan raut wajah waspada.

"Maaf, Yang Mulia. Saya hanya wartawan lokal." Midas menunjukan ID yang ia genggam, "Anda keberatan saya mengambil gambar?"

Setelah mengamati gadis itu beberapa saat, Leonard menggeleng. "Tidak masalah." ia menoleh pada salah satu ajudannya, "tolong bantu Nona ini mengambil gambar. Anda bisa menemani saya berfoto dengan mempelai?"

Midas terlihat panik, "Oh, ten-, tentu saja."

Henry berbisik padanya, "Kau sungguh gadis yang beruntung."

nbook

Midas mengganggukk pelan, "Ya." napasnya tersentak ketika merasakan sebuah lengan melingkari perutnya dari belakang tepat dibawah payudaranya. Ia menoleh pada Leonard, mendongak padanya. Pria itu tidak membalas tatapannya seolah tidak ada yang salah dengan letak tangannya. *Hei, Yang Mulia. Ibu jarimu menyentuh payudaraku.*

Dengan agak canggung ia berusaha merapat pada Henry agar tidak terlalu dekat dengan pria itu. Yang membuatnya terkejut adalah manakala Leonard menariknya kembali mendekat tanpa perubahan ekspresi sedikit pun. Midas perlu membuat jarak sehingga ia menyangga tubuhnya. Telapak tangannya terentang di dada Leonard. *Astaga manuver macam apa ini?* Jantung Midas

nbook

berdetak tak keruan. Dan berharap sesi foto ini segera berakhir.

Ia mundur dua langkah memberi ruang ketika Leonard berpamitan pada mempelai. Ketika rombongan itu akan pergi Midas tersentak karena Leonard menoleh ke arahnya dan melemparkan pertanyaan aneh.

"Berapa usiamu?"

"Hah? Saya-, saya masih sekolah dan ini hanya salah satu kegiatan magang, Yang Mulia."

Tidak menjawab, Leonard hanya memandangnya beberapa saat membuat Midas salah tingkah. Kemudian pria itu mengangguk dan benar-benar berlalu.

Midas harus menyelesaikan wawancara ini segera karena perasaannya tidak sebaik tadi.

nbook

Leonard membuat pikirannya jungkir balik tak keruan.

Wawancara dan mencicipi kudapan selesai. Saatnya Midas untuk kembali ke hotel, tempatnya bekerja memberi akomodasi yang lumayan bagus dan ia tidak ingin melewatkannya karena besok ia harus menggunakan kereta menuju Malvone yang jauh.

Midas memeriksa kembali isi tasnya lalu menyimpan ponsel dan kartu ID-nya ketika dua orang berbadan tegap menghalangi jalan keluarnya. Ia mendongak jauh karena mereka berdua begitu tinggi. Midas mengenali seragam mereka sebagai ajudan yang mengekor pada putra mahkota sepanjang pesta.

"Jika tidak keberatan, Yang Mulia ingin bicara dengan Anda, Nona."

nbook

Memangnya aku boleh menolak? Midas menghela napas lalu mengikuti mereka ke sebuah mobil hitam yang terparkir di sudut jalan. Salah seorang dari mereka membukakan pintu, Midas merunduk untuk menyapa Leonard yang hanya dibalas dengan anggukan, kemudian ia masuk dan duduk di sampingnya.

Gadis itu tidak berani menoleh bahkan bernapas. Ia terlalu tegang dan bertanya-tanya mengapa ia dipanggil kemari.

nbook

"Jalankan mobilnya!" pria di sisinya berseru pada sopir, lalu mobil yang mereka tumpangi berjalan menembus kegelapan malam.

PROLOG

Ia menggigil ketika merasakan sentuhan ringan di atas bibirnya. Tanpa sadar ia telah meremas tali tasnya dengan begitu erat. Astaga, tubuhnya menjadi kaku ketika pria itu mengulum bibir bawahnya. Siapa yang pernah melakukan ini padanya? Tidak akan ada yang berani. Reputasi ayahnya cukup membuat pemuda Malvone berpikir ulang untuk mencium putrinya. Sebagai hasilnya ia tak tahu harus berbuat apa saat itu.

Tapi pria itu melakukannya dengan penuh percaya diri. Walau Midas hanya bisa diam dan tidak mengimbanginya, alih – alih putus asa pria itu justru tak henti mencari kepuasan dari bibir amatirannya.

nbook

Midas ingin mendorongnya menjauh tapi tangannya tak mampu bergerak. Ia juga ingin menarik leher pria itu mendekat tapi harga dirinya menolak. Kembali lagi, Midas hanya diam dan pasrah dengan apa yang dilakukan pria itu padanya.

Apa yang terjadi setelahnya bukanlah sesuatu yang ingin ia ingat. Sungguh ia ingin melupakan kejadian tiga tahun lalu pada malam ketika ia pulang dari pesta pernikahan Henry dan Stacy Peterson. Namun apa daya kenangan itu terpatri jelas dalam benaknya entah wajah pria itu dan juga rasanya. Bahkan hingga kini, pipinya masih sanggup merona mengingat kejadian itu, seolahhal itu baru terjadi semalam dan bukannya bertahun - tahun lalu.

nbook

Kenapa aku membiarkan pria itu melakukannya? Penyesalan itu terus muncul dalam benaknya dan semakin sering

belakangan ini, mungkin karena ajang yang sedang ramai dibicarakan belakangan ini setelah istana resmi merilis undangan pesta dansa.

Ketika mandi, ia menggosok kulitnya dengan sabun hingga memerah berharap rasa sakit yang ia timbulkan dapat mengenyahkan sensasi sentuhan pria itu di tubuhnya, untuk sesaat ia merasa bersih dan terbebas darinya namun ia tahu bahwa sensasi mesum itu akan datang lagi nanti terlebih ketika malam tiba.

nbook

"...perundingan macam apa?"

Suara tinggi ayahnya dari arah ruang tamu menarik perhatian Midas. Untuk sesaat ia melupakan kenangan sensual di dalam mobil mewah itu.

Ayahnya memang sering menggunakan suara tinggi untuk mengintimidasi lawan

bicaranya namun tidak dengan kemarahan seperti saat ini. Sesuatu yang buruk pasti sudah terjadi.

Midas merasa terlindungi dengan sweater hangat dan celana berbahan wol yang ia kenakan. Berendam terlalu lama membuatnya masuk angin. Keluar dari kamar, ia ingin menyeduh teh di dapur tapi sebenarnya ia hanya penasaran dengan siapa ayahnya bicara.

nbook

"...benar sekali.Ayahku menginginkan pertukaran. Akhir bulan ini utangmu memasuki jatuh tempo. Kami ingin dibayar lunas lengkap dengan bunganya atau dengan terpaksa Spring Dianne kesayanganmu menjadi milik kami."

Dari persembunyiannya Midas dapat melihat kulit wajah ayahnya meremang dan otot di sekitar pelipisnya menonjol. Ia berang

pada Alistair Branaugh, orang yang ada hubungannya dengan utang piutang ayahnya.

"Utangku bahkan tidak sampai dua per tiga harga kebun Lavenderku—Spring Dianne, beri aku waktu untuk menjual tanah itu secara layak lalu akan kulunasi semua lengkap dengan bunganya."

Alistair tidak terintimidasi sedikit pun bahkan iatampak menikmati kemarahan Anthony Framming.Masuk akal, Alistair adalah putraLeslie Branaugh, orang terkaya di Malvone yang ambisius dan selalu menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Sementara itu Alistair sendiri bukan orang yang baik, walau terpelajar ia pun menyimpan kelicikan yang menurun dari sang ayah.

"Kami adalah pebisnis," kata Alistair,"waktu sama berharganya dengan uang. Aku tidak bisa memberimu tambahan waktu

nbook

tapi aku bisa memberimu pilihan lain jika kau tertarik."

Anthony memicingkan matanya, apapun pilihan yang diberikan oleh pemuda itu belum pasti merupakan solusi dan justru patut dicurigai.

"Darimana datangnya tawaran itu? Kau atau ayahmu?" tanya Anthony skeptis.

"Tentu saja aku." Jawab Alistair percaya diri. "Aku memiliki sejumlah uang di rekening pribadiku, aku bisa melunasi utangmu pada Papa."

nbook

Satu alis Anthony terangkat dan bibirnya mencibir, "asalkan?"

Pria muda itu tertawa, antara geli dan tersinggung. "Santai saja, Framming. Aku yakin seratus persen solusi yang kuberikan adalah yang terbaik yang bisa kaulakukan."

Alistair menghela napas, ia mencondongkan tubuhnya ke depan dengan menyangga kedua sikunya di atas lutut. Selain itu matanya berkilat menunjukan kecerdasan tapi jugalicik seperti Rubah.

"Aku ingin menjadi menantumu," jawabnya, "ijinkan aku menikahi Midas."

Cangkir teh panas hampir saja tergelincir dari genggamannya bahkan cairan itu menyiram sebagian punggung tangan Midas. Ia meletakannya di atas meja lalu menyiram tangannya dengan air. Sebisa mungkin ia menahan agar tak ada suara yang terdengar dari bibirnya. Ia tidak ingin Alistair tahu bahwa ia sedang menguping.

Menikah...

Midas pernah memikirkan itu dulu. Tentu saja suatu saat dia akan menikah. Tapi harus

nbook

dengan orang yang tepat dan kriteria orang yang tepat menurut Midas sangatlah rumit bahkan Bronx menyebutnya fiktif.

Midas tidak bisa menikah sekarang, ia tidak mau. Bukan berarti Alistair tidak pantas. Pria itu tampan, Midas mengakuinya, semua orang mengakuinya. Namun di balik kecerdasannya, Alistair adalah pecinta wanita dan sudah dipastikan tidak akan setia. Sementara Midas adalah gadis romantis yang hampir kronis dan rasa – rasanya ia tidak akan mampu bersuamikan Alistair.

nbook

Tapi bagaimana jika fenomena novel terjadi dalam hidupnya? Bagaimana jika setelah mengenal Midas, Alistair menjadi playboy tobat dan justru sangat setia padanya? Oh, Midas sangat berharap keajaiban itu jika memang menikah dengan Alistair dapat menjadi solusi atas segalanya seperti yang pria itu katakan.

Midas sangat ingin mengajukan syarat di antaranya Alistair harus mau membiayai pendidikannya hingga lulus. Kemudian membiarkannya bekerja dan meraih impiannya sebagai jurnalis agar tidak sia – sia ilmu magang yang ia dapatkan selama hampir empat tahun ini. Midas juga akan mengajukan syarat agar Alistair berhenti menjalin afair dengan wanita lain. Midas akan membatasi jumlah anak paling banyak dua segera setelah menikah.

nbook

Tapi kalau dipikir – pikir apakah Alistair mau memenuhi syarat itu? Padahal pernikahan ini saja sudah membuatnya harus melunasi utang ayahnya.

"Midas bukan bagian dari perjanjian ini, Anak Muda," terdengar penolakan tegas Anthony, "katakan pada ayahmu bahwa dia

boleh mengambil Spring Dianne setelah jatuh tempo."

Kedua alis tebal Alistair terangkat tinggi, agaknya ia terkejut dengan penolakan mentah – mentah Mr Framming. Sebagai anak orang terkaya di Malvone jelas ia adalah menantu idaman dan tak ada orang tua waras yang akan menolak menikahkan putrinya dengan pria lulusan Eton itu apalagi dari seorang pengusaha yang hampir bangkrut.

nbook

"Apa masalahnya?" tanya Alistair penasaran,"aku akan mewarisi bisnis ayahku sementara aku sudah memiliki bisnis sendiri. Aku aktif dalam partai politik dan kini kami semakin kuat, kami akan menjatuhkan raja. Simbol yang sudah tidak layak dijadikan teladan. Bayangkan saja bagaimana negara ini tanpa raja, kita akan hidup demokratis dibawah

pemerintah dan yang pasti tanpa pajak yang mencekik seperti saat ini."

Jadi sekarang Alistair berniat menjadi koalisi parlemen yang ingin menjatuhkan Raja Billy. Tidak ada yang salah dengan itu karena Midas tidak memihak istana ataupun parlemen.

"Masalahnya adalah putriku seorang yang mandiri. Ia mempunyai cita – cita yang akan ia raih dan ia menyukai pria setia."

nbook

"Aku bisa berikan itu semua. Aku akan setia padanya, dia boleh menjadi apa saja yang dia mau selama itu benar aku akan mendukung Midas sepenuhnya."

Midas hampir saja keluar dari persembunyiaanya dan meneriakan "aku bersedia" akan tetapi suara dalam Anthony menghentikan langkahnya.

"Dia akan menikahi pria yang ia cintai dan mencintainya."

Gadis itu terdiam. Kata "cinta" seolah menjadi tanda tanya besar di kepalanya, apakah ia pernah merasakan cinta? Dan lagi apakah cinta itu penting? Ia tidak sedang mencintai seseorang, ia hanya sering memikirkan pria itu tapi bukan berarti itu cinta, justru sangat mengganggu.

Alistair tidak langsung menjawab kali ini, sisi romantisnya agak terusik. Tapi kemudian dengan bijak ia mengatakan, "dengan membiasakan diri, pada waktunya kami akan jatuh cinta."

nbook

Fokus Midas teralihkan seketika pada pria muda itu, untuk sejenak Alistair yang biasanya identik dengan iblis mendadak bercahaya seperti malaikat.

Bahkan kini Mr Framming terdengar goyah, "tapi putriku punya pilihannya sendiri."

Rahang Alistair berkedut, ia menutup mulutnya rapat – rapat. Sepertinya ia sudah cukup dengan penolakan Mr Framming, tentu saja itu menyinggung harga dirinya.

Ia berdiri tegak di hadapan Mr Framming dengan posisi itu ia menjadi lebih tinggi beberapa senti darinya. "Utusan Papa akan kembali pada waktunya. Siapkan saja pelunasannya jika ada atau surat – suratnya."

nbook

Tanpa berpamitan Alistair keluar dari pondok itu dengan wajah tegang. Midas kembali ke dalam kamarnya hanya demi mengintip pria itu pergi dengan mengendarai Wrangler gagahnya. Apakah perasaan Alistair terluka? Pikir Midas cemas. Bukan berarti ia takut kehilangan kesempatan menjadi Mrs Branaugh Jr, ia hanya tidak ingin menyakiti hati seseorang yang sebenarnya baik. Orang baik yang terluka akan lebih jahat dari iblis.

“Kau mendengar kami.”

Tuduhan ayahnya seperti peluru yang dilesatkan tepat ke kepala Midas. Jantungnya berdebar dan lututnya lemas. Posisinya persis seperti tikus terjepit.

Ia menyandarkan tubuh di kusen jendela sambil memandang Wrangler itu meninggalkan halaman mereka.

“Sejak ia mengajukan penawaran.” Jawab Midas datar.

nbook

Anthony duduk di tepi ranjang putrinya, “penawarannya menarik, bukan?”

Menelengkan wajah pada ayahnya, Midas terlihat bingung. “Mengapa Papa menolaknya?”

Anthony membalas dengan tatapan yang sama bingungnya, “bukannya kau ingin jadi jurnalis.”

"Dia bersedia mendukung karirku. Dengan begitu aku tidak akan menyusahkanmu lagi."

Anthony mengangguk, ia mengusap cambangnya sekali. "Tidak adakah pria yang kau cintai, Nak?"

Midas mengerutkan dahinya dan menjawab dengan mantap, "tidak."

"Kalau begitu mulailah belajar melakukannya. Tanya pada hatimu sendiri, siapa pria yang kau cintai."

nbook

Tapi Midas masih berkeras, "bukankah dia berkata bahwa dengan membiasakan diri bersama maka kami akan jatuh cinta pada waktunya? Menurutku itu masuk akal."

Setelah beberapa saat fokus menatap corak serat kayu di lantai kamar anaknya, Anthony menatap Midas lekat – lekat, "jika tidak ada yang menjadi bebanku lagi, maka

hidupku tidak akan memiliki tujuan. Lalu untuk apa aku hidup?”

“Apa maksud Papa?” Midas menjadi cemas.

Anthony berdiri, ia menyentuh pundak putrinya dengan tegas, “Papa masih sanggup dibebani olehmu, jangan berpikir untuk mengurangi bebanku jika kau ingin Papa umur panjang.”

Alis Midas melengkung turun dan pandangannya melembut. Ia memangkas jarak lalu memeluk ayahnya dengan erat, mengucapkan terimakasih disertai dengan titik air mata haru. Betapa bersyukurnya ia memiliki orang tua seperti Anthony.

nbook

BAB I

Untuk kesekian kalinya ia berdiri di tengah padang ilalang setinggi pinggang. Kesekian kali pula ia merasakan kakinya basah terkena embun dari rerumputan. Di antara hamparan luas ilalang hanya ada dirinya dan seorang gadis yang jauh di sana.

Ia hanya dapat melihat punggung gadis itu karena setiap kali ia terbawa ke tempat ini gadis itu selalu membelakanginya. Pertanyaannya, mengapa ia selalu berada di antah berantah ini? Apakah gadis itu penyebabnya? Kali ini ia harus berhasil mencapainya dan mencaritahu apa maunya.

Leonard berlari sekuat tenaga bahkan dua kali lebih cepat daripada yang ia lakukan terakhir kalinya. Ia begitu yakin akan berhasil meraih gadis itu namun tiba – tiba tanah yang

ia pijak amblas. Leonard kembali terperosok, ia tahu bahwa ia akan jatuh ke inti bumi seperti kemarin.

Tapi kali ini ada yang berbeda karena ia berteriak. Gadis itu memutar badan dan secara refleks mengulurkan tangan untuk menangkap Leonard tapi sayang ia kurang cepat, ujung jari mereka bersentuhan tapi tidak sampai berpegangan.

Leonard terpana memandangi wajah itu. Seorang gadis dengan garis wajah lembut itu memiliki iris berwarna kehijauan. Wajah berbentuk hatinya dibingkai rambut warna hitam. Ekspresi cemasnya ketika melihat Leonard jatuh begitu nyata, gadis itu terlihat sangat sedih. Tapi Leonard tidak, ia sudah siap menghantam inti bumi untuk kemudian terbangun dari mimpi buruknya.

nbook

Pagi ini setelah bersiap – siap sambil menerima ocehan Fahrenheit soal kondisi tubuh serta penampilannya yang tidak segar, seperti biasa Leonard berdiri menatap potret di hadapannya. Pria itu memiliki rambut pirang yang persis seperti dirinya juga mata biru yang sama. Anehnya lagi bentuk rahang yang ia miliki pun nyaris sama. Terlalu banyak orang yang mengatakan bahwa lukisan potret itu adalah dirinya padahal lukisan itu dibuat pada abad ke enam belas.

Pria di lukisan itu adalah tokoh bersejarah yang mendirikan negara ini dengan menaklukan kerajaan – kerajaan dan mempersatukannya. Pria di lukisan itu adalah raja pertama Greatern, Dmitry Abraham yang gagah.

Kecuali Arthur Abraham tak satu pun raja terdahulu yang memiliki kemiripan dengan

nbook

Dmitry hingga Leonard tumbuh dewasa dan parasnya terbentuk secara identik dengan penguasa pertama Greatern itu.

Tak pelak hal itu membuat Leonard bertanya – tanya akankah nasib mereka sama? Berhasil menyatukan Greatern yang kini sedang kacau? Ia tidak peduli dengan kisah cinta Dmitry yang tragis, peristiwa memenggal kepala istri dan mertua sendiri tidak akan terjadi di era moderen. Hukum sudah lebih ketat dan nyawa manusia lebih dihargai sekarang.

nbook

Teringat olehnya sebuah salinan buku yang diwariskan secara turun temurun. Buku itu bukanlah strategi berpolitik bahkan isinya nyaris tidak ada kaitannya dengan cara memimpin. Itu hanyalah sebuah buku tentang sebuah kebenaran.

Buku bersamak kulit itu ditulis dengan tinta terbaik di atas kertas terbaik pula. Setiap ahli waris akan diberikan satu buah salinan yang akan ia baca bersama dengan permaisurinya kelaksebagai pengetahuan terhadap klan Abraham.

Leonard sudah pernah menamatkan buku berjudul Abraham's Secret itu, mulanya ia ingin tertawa dan mendengus jijik sama seperti reaksi ayah dan kakeknya ketika membaca buku itu namun ada suara dalam hatinya yang mengatakan bahwa ia menyukai buku itu dan ingin membacanya lagi nanti—mungkin bersama dengan permaisurinya kelak.

"Yang Mulia Ratu telah menunggu Anda di ruang duduk untuk diskusi soal ajang Putri Mahkota." Fahrenheit mengumumkan padanya.

Sambil menggenggam buku itu Leonard berbalik meninggalkan perpustakaan

pribadinya. Fahrenheit menjaga raut wajahnya tetap dingin ketika melirik buku dalam genggaman Leonard saat berjalan melewatinya.

***

Midas tidak ingin menjadi anak durhaka dengan mengecewakan ayahnya oleh karena itu hari ini ia pergi ke Capital demi mengikuti seleksi ujian masuk universitas seperti yang diharapkan Anthony. Di atas kereta yang bergerak berulang kali ia enyahkan Spring Dianne dari benaknya.

Keluarga Framming dikenal karena ladang itu, beberapa orang segan padanya karena Lavender adalah bunga lambang negara ini dan hampir seluruh ratu di daratan Eropa menyukainya.

nbook

Terlepas dari pada itu Spring Dianne memiliki nilai historis tersendiri bagi ayahnya. Ladang Lavender itu juga yang mampu membuat Midas membayangkan sosok mendiang Dianne Rose Straylane alias Mrs Framming.

Ladang itu dibangun dengan mengorbankan satu nyawa. Nyawa Dianne. Ia meninggal ketika suaminya sibuk membangun cita – cita untuk membuat ladang Lavender terluas di Malvone. Sebenarnya itu cita – cita mereka berdua sehingga ketika Ignasius Peterson menyatakan bersedia memberi modal berupa bibit dan pupuk, Anthony tidak menyiakan kesempatan itu.

Anthony dan anak buahnya menjemput sendiri bantuan itu ke ibu kota terlebih Dianne meyakinkan bahwa ia berada dalam kondisi terbaiknya dan merasa sangat senang.

nbook

Tak disangka bayi Dianne lahir lebih cepat dari jadwal yang diperkirakan, pesuruhnya hanya berhasil membawa dokter setempat untuk menangani persalinan prematur itu. Mereka berjuang untuk menyelamatkan keduanya, Dianne berjuang agar bayinya selamat, Midas kecil pun berjuang untuk tetap hidup.

Usaha mereka membuahkan hasil karena Midas sempat dilarikan ke rumah sakit untuk penanganan lebih lanjut namun Dianne harus menyerah di tengah jalan karena kehabisan darah.

Kejadian itu pasti sangat melukai ayahnya. Tak ada kata – kata terakhir dari istrinya bahkan mereka belum sempat merencanakan sebuah nama untuk bayi mereka. Tapi Dianne telah pergi meninggalkan duka sekaligus anugerah padanya.

nbook

Mulanya Anthony ingin membuang seluruh benih Lavender yang ia dapatkan, ia sudah tidak peduli lagi. Namun Midas memberinya alasan untuk tetap melanjutkan hidup, ia pun mencintai ladang Lavender itu dengan hatinya hingga krisis akibat pajak dan gagal panen mencekik lehernya.

Tegakah Midas bersikap egois dengan membuat ladang itu lepas dari kendali ayahnya? Dengan terpaksa ia harus tega setelah Bronx—atasan di tempatnya magang—mengatakan bahwa sama seperti lima tahun belakangan, tidak ada beasiswa yang sampai ke Malvone setelah bendahara istana mengumumkan bantuan beasiswa-adil-dan-merata ke seluruh pelosok Greatern. Mungkin istana tidak merasa bahwa Malvone adalah daerah pelosok atau mungkin juga istana lupa bahwa Malvone adalah bagian dari negara ini.

nbook

Midas membuka ranselnya dan mengambil amplop besar berisikan ijasah dan segala berkas yang ia perlukan termasuk paspor. Lembar terakhir yang ia bawa adalah sesuatu yang begitu saja ia masukan ke dalam sana ketika berpamitan pada Bronx. Undangan resmi ajang Putri Mahkota yang diadakan oleh istana. Dengan kata lain, Yang Mulia Putra Mahkota Leonard Richard Eros Abraham sedang mencari pendamping terbaik melalui kompetisi.

nbook

Dengan kemurahan hatinya ia mengundang seluruh gadis lajang sejagad Greatern Raya untuk mengikuti audisi pertama dalam sebuah pesta dansa akbar. Setiap partisipan akan mendapatkan uang saku kemudian seratus orang terpilih yang lolosakan mendapatkan beasiswa pendidikan gratis di Royal Academy.

Namun tidak ada jurusan jurnalistik di sana, pikir Midas muram. Percuma saja jika ia belajar di sana hanya mengulur kesempatan meraih cita – citanya lebih lama lagi. Ia memasukan kembali undangan itu ke dalam ransel dan mencoba memikirkan cara lain melanjutkan pendidikan tanpa *menyiksa* ayahnya hingga ia jatuh tertidur.

***

Ia hampir kehilangan seluruh rasa percaya dirinya ketika menginjakan kaki di luar gerbang istana Elpida. Para gadis yang beradu nasib dengannya sangat banyak jumlahnya dan mereka terlihat mengagumkan. Bak seorang putri yang sesungguhnya. Midas lupa bahwa tidak semua gadis Greatern adalah rakyat jelata yang miskin sebab sebagian rakyat jelata kini

mampu terlihat seperti seorang bangsawan. Bahkan kaum *jetset* sekelas Shailene O'Niall tertarik mengikuti ajang ini. Sebagian lain berasal dari kalangan bangsawan dan sisanya adalah *public figure*.

Tentu saja persaingan ini hanyalah omong kosong dan sangat tidak adil. Bagaimana bisa pihak juri melihat gadis kelas menengah ke bawah jika mata mereka silau akan kalangan atas yang bertebaran di mana saja?

nbook

Midas memutar tubuhnya dan hendak kabur dengan taksi yang ia tumpangi tapi sayang sekali karena taksi itu baru saja berbelok di ujung jalan meninggalkannya.

Ketika perutnya semakin mual karena gugup, Midas mengingatkan diri sendiri bahwa tujuannya kemari bukanlah untuk bersaing. Ia hanya butuh beasiswa itu setelah bernegosiasi

dengan cita – citanya sendiri. Impiannya menjadi jurnalis akan ia kejar setelah kondisi keuangan ayahnya membaik, yang terpenting sekarang adalah menyelamatkan Dianne Spring dan menyelamatkan jantung pria itu dengan memenuhi keinginannya.

Midas mengelap telapak tangannya yang basah karena keringat pada terusan brokat berwarna hijau yang ia kenakan. Gaun yang pernah ia kenakan saat *prom night* membuatnya terlihat tidak dewasa. Beruntung karena payudaranya sudah lebih besar untuk menyesaki gaun di bagian dadanya. Tangan Midas terangkat pada liontin zamrud di lehernya dan perasaan cemas itu datang lagi. Bagaimana jika mereka mengenali liontin ini?

Sempat terpikir olehnya untuk melepas liontin yang menjuntai tepat di belahan dadanya tapi kemudian ia melihat seorang

nbook

gadis menggunakan kalung yang sama. Lalu ada seorang lagi yang baru saja melintas dan beberapa gadis lagi.

Perasaan cemas Midas berubah menjadi jijik. Rupanya pria itu sudah melakukan hal yang sama pada sebagian besar gadis di Greatern, buktinya adalah kalung – kalung itu.

Liontin zamrud itu ia dapatkan dari Fahrenheit—sekretaris Leonard—sesaat setelah majikannya membuat Midas menangis. Permintaan maaf yang mahal itu juga dimaksudkan untuk tutup mulut dan nyatanya tak terhitung jumlahnya gadis yang harus tutup mulut. Aku berurusan denganhidung belang! Gerutu Midas sembari menghentakan kakinya masuk ke dalam.

Sayang sekali karena ia tak dapat meliput acara ini untuk kolom showbiz di Harian Malvone seperti yang diinginkan Bronx sebab

nbook

petugas di pintu masuk menyita ponsel pintarnya sekarang ia hanya bisa mengamati dan berusaha mengingat setiap detilnya.

Midas mengipasi lehernya dengan telapak tangan, ia mulai menyesali keputusan untuk menggerai rambut hitam lebatnya karena sekarang tengkuk dan pelipisnya mulai dibasahi keringat. Walau demikian ia tidak akan menyiakan beberapa pound yang sudah ia keluarkan untuk mengeriting rambutnya di salon, ia akan menjaga bentuk itu tetap indah apapun yang terjadi, yah... sebenarnya karena aku menyukai gaya rambut ini.

Kemegahan interior istana berhasil mengalihkan kegelisahannya. Dalam sekejap ia melupakan kompetisi timpang ini, juga tubuhnya yang tidak nyaman. Lampu kristal, pilar raksasa dari abad enam belas, lukisan malaikat dan langit biru di atas sana membuat

nbook

hatinya bahagia. Akhirnya aku bisa melihat dengan mata kepalaku sendiri.

Beberapa pria bertubuh tegap lengkap dengan setelan jas sehitam malam terlihat bersiaga di beberapa titik, walau mereka membaur dengan tamu yang juga dikhususkan mengenakan setelan jas hitam Midas mampu mengenali mereka. Sebab pria seperti itulah yang menjemputnya tiga tahun lalu.

Kapan lagi ia dapat menyaksikan semua ini? Istana selalu tertutup untuk umum dan malam ini adalah malam pertama—mungkin juga yang terakhir Midas berada di sana. Maka dari itu alih – alih menggerutu karena gerah, Midas memilih menikmati segala yang ada. Paling tidak kedatangannya kemari bukan karena alasan menyedihkan belaka.

Akan tetapi tidak mudah untuk tetap rileks sementara ia berebut asupan oksigen di

nbook

aula yang dibanjiri para tamu dengan aroma parfum yang beragam. Sebelum ia jatuh pingsan dan menggemparkan media massa Midas bergerak ke tepi ruangan sambil berharap menemukan minuman segar yang tidak mengandung alkohol.

"Semua yang tersaji mengandung alkohol ringan, Miss." Pelayan pria tanpa ekspresi itu menjawab ketika Midas meminta jus bebas alkohol, kemudian dengan malas ia menyarankan,"air mineral bisa Anda dapatkan di ruangan lain yang dekat dengan dapur darurat."

nbook

Saran pelayan berdasi kupu – kupu itu membuat harapan Midas menciut. Berapa langkah lagi yang harus ia habiskan dan berapa orang lagi yang harus ia lewati untuk sampai ke dapur darurat. Karena bertekad tidak akan mengacaukan malam ini dengan alkohol ia pun

memaksa kakinya melangkah menuju *oase* yang sangat ia butuhkan.

"Jika aku menjadi ratu aku akan menggalakan hidup sehat dimana air mineral lebih mudah ditemukan daripada alkohol." Gerutu Midas sambil mengikuti seorang pelayan yang berjalan seperti mengikuti *Race Walking*. Pelayan itu membawa segelas air dingin menggodadi nampannya, terlihat dari embun yang menetes di luar gelas. Midas sangat berharap akan mendapatkannya sehingga ia tidak tahu kemana kakinya melangkah.

Pelayan masuk ke dalam sebuah ruangan kosong, meletakan gelas itu begitu saja lalu pergi. Ini adalah ruangan di dekat dapur darurat yang dimaksud, pikir Midas. Tanpa permisi ia mengambil gelas itu dan segera menandaskan isinya. Ia mendesah lega setelah tetes terakhir melewati di

nbook

kerongkongannya. Tapi kelegaan itu tidak berlangsung lama, perlahan lidahnya mencecap rasa air mineral yang seharusnya tawar. Manis? Kemudian sendawanya seolah mengabarkan mimpi buruk, aroma alkohol ringan keluar melalui hidung dan celah mulutnya.

Oh, tidak!

Sebuah fakta tentang Midas yang keras kepala adalah ia tidak toleran pada alkohol ringan sekalipun. Sekarang ia hanya banyak berdoa demi kelancaran malam ini agar tidak bertindak bodoh. Derap langkah kaki di koridor menjadi alaram bagi Midas untuk bersembunyi, tak ada waktu untuk keluar maka ia menyelinap ke balik ruang ganti sambil bernapas dengan sangat hati – hati.

nbook

"Merasa gugup karena jumlah gadis yang ingin menjadi istrimu adalah sepertiga penduduk Greatern?"

Seperti biasa, Keenan Abraham selalu santai bahkan di acara seformal pesta dansa kerajaan. Berbanding terbalik dengan sang kakak yang tegang walau berhasil terlihat tenang.

Leonard segera duduk di kursi kerja Fahrenheit yang nyaman, "tidak gugup. Hanya pening."

"Tentu pening memilih zamrud dari sekian banyak zircon, aku iba padamu." Timpal Keenan yang dahinya mengernyit melihat sebuah gelas kosong dengan tanda lipstik di bagian tepinya. Kemudian ia meletakannya kembali dengan tak acuh.

nbook

"Terimakasih atas simpatimu-" ia melonggarkan dasinya, "namun itu tidak perlu karena aku sudah memilih."

Keenan menatap kakaknya takjub, "sungguh? Apakah pemenangnya sudah terpilih?"

Leonard menganggguk sekali, "aku sudah memutuskan."

Keenan tergelak sinis merasa bodoh sekaligus geli, "lalu untuk apa semua ini?"

"Menarik simpati rakyat. Papa sudah terlalu banyak menghamburkan uang tanpa melibatkan rakyat, wajar saja jika mereka menjauh dan akhirnya berpikir untuk meniadakan monarki."

Keenan pun menyadari hal yang sama, "terlebih ketika Papa menaikkan tarif pajak yang dikumpulkan dari luar Capital, rakyat *menjerit*."

nbook

"Dan akulah yang bertugas memperbaiki keadaan ini. Sekarang saja Papa tidak mendukung rencanaku, dia pergi dari Greatern."

"Jadi sebenarnya ini adalah pernikahan politik?" Keenan terlihat iba pada kakaknya yang masih angkuh dengan keputusannya.

"Apalagi? Aku hanya berusaha menyatukan kekuatan."

nbook

"Memangnya siapa gadis yang berhasil *menarik* hati kakakku?"

Sebelum menjawab, Leonard menautkan alis karena gelas kosong di hadapannya. "Aku meminta pelayan membawakanku cocktail dingin kemari."

Keenan turut melirik ke arah gelas itu, "tampaknya seorang tamu telah tersesat. Mau kupesankan lagi?"

Tapi Leonard menolak, "jika tidak keberatan, ada minuman di lemari Fahrenheit."

Midas menahan napas ekstra kuat ketika Keenan membuka lemari di dekatnya. Ia menghela napas dengan amat perlahan setelah Keenan pergi dari sana.

"Maribelle Glinden orangnya." Leonard mengumumkan setelah sesapan pertama.

Keenan urung mencicipi minumannya, "putri James Glinden?" Kakaknya mengangguk, "bukankah dia dalang omong kosong demo rakyat belakangan ini?"

"Justru itu. Dia akan berbalik mendukungku jika putrinya menjadi permaisuriku."

"Apakah kau menyukainya?"

"Jangan bercanda, *Nak*!" Cibir Leonard.

"Apakah ini akan berhasil, Leon? Kau masih bisa membatalkan rencana ini, kau calon

nbook

raja, kau tidak perlu menghabiskan sisa hidupmu dengan wanita yang tidak kau inginkan."

"Justru karena aku calon raja sehingga aku melakukan ini. Lagi pula Maribelle sangat memenuhi kriteria putri mahkota. Kami bisa mencari kesenangan di luar hubungan kami."

"Selama skandal tersimpan rapat." Keenan paham,"kau tahu rencanamu sangat berisiko."

nbook

"Tapi hasilnya sebanding dari pada harus kehilangan tahta. Papa sudah menjarah masa mudaku dengan tekanan mempelajari protokol istana, aku tidak bisa tinggal diam jika pada saatnya aku justru gagal menjadi raja."

Keenan mencicipi sedikit sekali minumannya, "aku heran karena Mama setuju akan hal ini."

"Aku mengatakan pada Mama bahwa aku menyukai Maribelle sejak setahun belakangan ini."

"Mama pasti percaya, lalu bagaimana jika dalam prosesnya kau justru menyukai orang lain? Salah satu kontestan terpilih misalnya."

Leonard menatap nanar pada gelas kosongnya, "aku tidak yakin ada yang bisa menggantikan Adelaide setelah tujuh tahun kami berpisah."

"Wanita Prancismu itu."

"Ya." dan setahuku dia pun masih betah sendiri.

"Seharusnya kalian menikah."

Leonard mendengus kesal, "aku tidak bisa menikahi yang 'bukan siapa – siapa' kau tahu? Terlebih setelah melihat minatmu yang menyedihkan terhadap tahta."

Cengiran Keenan begitu polos, "setelah menikah sebaiknya kalian membuat banyak anak sebagai cadangan aku sungguh – sungguh tertarik dengan bisnis yang sedang kujalankan bersama sahabat – sahabatku."

"Kita tetap bisa berbisnis sekalipun kita seorang bangsawan, kita hanya perlu cara menjalankannya dengan tepat. Semua orang rela menyerahkan bisnis mereka demi gelar yang kau miliki, Keny."

nbook

Keenan termenung, "seperti yang kau dan aku lakukan? Menggunakan identitas baru." Lantas adiknya berdecak, "aku hanya ingin melakukan semuanya sesuai kemauanku tanpa ada batasan protokol yang sempit," kemudian ia menatap kakaknya, "termasuk menikahi gadis yang aku pilih."

Tatapan Leonard menghangat, 'mengapa kita begitu berbeda, Keny?"

Keenan tergelak pelan, “aku tetap sama, kaulah yang merubah dirimu seperti buku aturan istana.”

“Karena aku harus menjadi raja suatu hari nanti, sejak lahir aku tidak memiliki diriku sendiri.”

Keduanya berdiri lalu merapikan tuksedo masing – masing kemudian memasang topeng yang melintang menutupi sebagian mata mereka seperti Zorro. Malam ini setiap undangan pria akan terlihat serupa sehingga tidak ada gadis yang dapat memilih dengan siapa mereka berdansa.

“Mari kita menghibur diri.” Keenan mempersilahkan kakaknya melangkah keluar lebih dulu.

nbook

BAB II

Setelah memastikan langkah kaki kakak beradik itu tidak lagi terdengar di koridor barulah Midas berani menghela napas panjang.

"aku sudah memutuskan."

"Maribelle Glinden orangnya."

"...aku tidak bisa menikahi yang 'bukan siapa – siapa' kau tahu?"

nbook

Midas menggoyangkan kepalanya, mengenyahkan suara Leonard yang sebenarnya tidak ingin ia dengar. Rencana pria itu bukanlah urusanku, sama sekali tidak ada hubungannya, akan tetapi ini penting bagi seluruh gadis yang datang dengan harapan Leonard menepati janjinya untuk menyeleksi seluruh gadis secara adil tanpa mempertimbangkan latar belakang.

Midas menepuk kedua pipinya, biasanya dengan cara itu kesadaran seseorang akan kembali pulih, "oh, ini bukan urusanku, aku tidak boleh terlibat konspirasi Yang Mulia." Ia menegaskan sambil melangkah keluar dari bilik, "tidak kusangka dia lebih rendah dari Alistair." Ia menutup mulutnya, "astaga, Midas! Apa yang kau katakan?"

Jalan pikirannya terbagi menjadi dua dan ia tidak yakin mampu mengontrol ide manakah yang akan ia utarakan nanti. Ia berharap agar tidak mengucapkan satu pun yang ia dengar dalam ruangan ini.

"Sudah kubilang, alkohol adalah malapetaka." Rutuk Midas kesal sambil berjalan di sepanjang koridor, ia menangkupkan tangannya di dada untuk menenangkan detak jantung yang semakin cepat.

nbook

Langkahnya terhenti di ambang pintu ganda menuju aula, melihat puluhan bahkan ratusan gadis yang tertawa gembira dengan pasangan dansa mereka membuat Midas berempati. Seberapa tinggi harapan mereka akan ajang ini? Ketika pandangannya beralih pada gadis lembut dan paling bercahaya di tengah lantai dansa, perutnya melilit. Maribelle akan menjalani pernikahan neraka dengan pria itu.

nbook

Terpikir olehnya sebuah ide gila, bagaimana jika ia naik ke atas podium dan mengumumkan apa yang telah ia dengar? Namun setelah melirik pada beberapa pria berdada tegap di pinggir ruangan, pundaknya bergidik ngeri karena teringat cengkeraman mereka yang tegas dan nyaris menyakiti kulit Midas kala itu, ia pun membatalkan ide gilanya. Sekali lagi itu bukan urusanku.

Ketika tubuhnya kian gelisah dan tidak sengaja menabrak bahu pedansa di pinggir ruangan, Midas merasa akan lebih baik jika ia pergi dari sini sebelum otak dan lidahnya tidak sejalan lalu dunianya sebagai gadis sederhana akan berakhir. Surat kabar akan memberitakan; 'Seorang Gadis Mabuk Meracau Soal Tujuan Ajang Putri Mahkota', atau mungkin 'Midas Framming jauh – jauh dari Malvone hanya untuk mendekam di penjara Pangeran Leonard karena pencemaran nama baik', bagaimana reaksi Mr Framming?

Dengan tubuhnya yang tipis ia mudah menyelinap di antara pasangan dansa tapi fakta – fakta tadi telah sampai di ujung lidah dan mendesak ingin keluar dari kepalanya.

"Anda tidak diijinkan pergi hingga acara selesai. Silahkan kembali ke aula."

Seorang pria berbadan tegap menghalangi jalannya dan memintanya dengan tegas untuk kembali ke lantai dansa. Terlalu pesimis memenangkan perdebatan yang bahkan belum dimulai Midas memilih kembali ke aula dengan pundak turun dan wajah ditekuk masam.

"Sebenarnya apa yang sudah kuminum?" gerutu Midas sambil memeluk tubuhnya sendiri.

nbook

"Aku akan menemanimu."

Langkahnya terhenti. Seorang gadis menjajarinya, gadis itu lebih tinggi darinya dengan wajah cantik yang lembut. Irisnya berwarna hazel dan rambutnya coklat pekat. Midas mengernyit karena merasa tidak mengenali gadis itu—bertemu pun tidak sebelum malam ini.

Pandangan Midas turun ke arah gaun yang dikenakan gadis itu, bukan bahan terbaik

walau terlihat mengagumkan di tubuhnya yang ramping dan padat. Apakah dia salah satu gadis jelata yang juga menaruh harapan tinggi akan ajang ini?

"Siapa kau?" Midas berusaha menarik diri namun gadis itu berkeras tetap menuntunnya ke tepi ruangan seperti nenek tua.

"Peserta dansa yang tidak mabuk." jawabnya dengan mata mengerling jahil, "kemarilah aku tahu tempat yang aman untuk bersembunyi dan mengamati."

"Hal menarik apa yang ingin kau amati?"

Gadis itu tersenyum polos, "apalagi? Tentu saja kedua pangeran tampan itu. Memandangi mereka secara langsung dari jarak sedekat ini adalah kesempatan langka, bukan? Katakan kau juga ingin melihat mereka."

Midas memalingkan wajah, ia tidak ingin membayangkan bagaimana reaksi gadis itu jika tahu bahwa semua ini hanyalah sandiwara sampah. Tidak! Ia tidak akan ikut campur dengan perasaan siapapun, setiap gadis di ruangan ini bertanggung jawab atas patah hati yang mereka rasakan.

Ia berhasil melepaskan diri lalu berjalan meninggalkan gadis itu menembus kepadatan manusia di lantai dansa, "kusarankan agar kaumelupakan keinginan itu," seharusnya ia berhenti di sana namun lidah lancangnya tak kuasa menahan diri,"sesuatu telah diatur dalam acara ini. Ajang ini hanya sebuah sandiwara-,"

"Apa?" Gadis itu terkesiap di belakang Midas karena rupanya ia masih membuntutinya.

Midas menggigit lidah, hembus angin tidak wajar yang menerpa kuduknya di tengah kepadatan lantai dansa menandakan bahwa

nbook

bencana baru saja dimulai. "Ah, sial! Apa yang sudah kukatakan. Aku mabuk, Miss, jangan hiraukan ocehanku, sebaiknya kau berdansa."

Tapi gadis itu terus mengekori Midas bahkan sukses membelah kepadatan dengan tubuh kecilnya. Ia pun menyelamatkan Midas dari terjangan tubuh besar seorang pria yang sedang terburu – buru dengan menarik tubuh Midas ke belakang.

nbook

"Terimakasih, tapi tolong berhenti mengikutiku." Pinta Midas lagi.

"Kurasa kau memiliki informasi yang berguna untuk menyelamatkan kami semua." Bisik gadis itu di telinga Midas.

Midas membelalakan mata padanya, "aku tidak mengerti apa yang kau katakan, Miss, kurasa kau mabuk." Tudingnya sambil lalu.

"Jelas sekali kau yang mabuk di sini."

Midas melambaikan tangan tanpa menghentikan langkahnya, “aku baik – baik saja, hanya agak bersemangat. Tinggalkan aku.” Gerakan itu membuatnya tidak sengaja menabrak pasangan yang sedang berdansa, “maafkan aku, lantainya sesak.”

“Nah, aku benar, kan? Kau mabuk.”

Nada puas gadis itu membuat kesabaran Midas terpancing, dia sudah tidak tahan untuk membantah. Midas berhenti di tengah lantai dansa tak peduli beberapa orang menggerutu karena gangguannya. Ia menutup jarak dengan gadis itu lalu memperingatkan dengan nada rendah. Atau setidaknya cukup pelan menurut Midas.

“Aku sangat sadar sekarang, Miss-suka-ikut-campur. Aku juga sangat sadar ketika mendengar bahwa Yang Mulia Leonard telah menetapkan pilihannya, yang jelas bukan dari

nbook

kalangan rakyat jelata sepertimu atau seperti aku karena yang ia butuhkan adalah bibit unggul untuk meneruskan keturunannya dan menyelamatkan kedudukannya. Dan jika kau ingin tahu gadis itu adalah-, *hey*!" Midas menghardik kasar orang yang menarik tubuhnya ke belakang hingga ia berputar walau tidak sedang berdansa.

nbook

Leonard mengamati pasangan dansanya dari balik topeng Zorro yang ia kenakan sambil bertanya – tanya apakah penyamarannya berhasil? Pasangannya yang sempurna terlihat semringah, bahagia, namun tetap anggun. Tak ada kecanggungan sedikit pun ketika Maribelle menanggapi basa – basinya bahkan sesekali ia berpura – pura angkuh menanggapi gurauan receh Leonard.

Seharusnya ia mudah dikenali karena sekalipun seluruh undangan pria terlihat serupa namun dari jarak sedekat ini orang mampu mendeteksi suara dan nada bicaranya. Hanya orang mabuk yang tidak menyadari gaya bicaranya dan malam ini Maribelle tidak sedang mabuk jadi Leonard memutuskan bahwa gadisitu hanya berpura – pura tidak mengenalnya?

nbook

Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, kelicikan James menurun pada putrinya. Sayang sekali.

Terlepas dari itu sejauh ini Maribelle terlihat sempurna sehingga Leonard belum menemukan kecacatan pada pribadinya. Ia begitu menikmati kebersamaan mereka hingga seorang gadis serampangan mungkin juga setengah mabuk menabrak punggung Maribelle. Leonard tak melewatkan kesempatan

melihat bagaimana calon istrinya mengerutkan hidung seperti penyihir jahat bahkan ia menggerutu.

Diam – diam Leonard menghela napas lega mendapati cela gadis itu. Dengan sigap ia melindungi Maribelle dari terjangan tubuh limbung seorang gadis berambut hitam, setelah menukar posisi ia pun mendengar gadis limbung itu memperingatkan seorang gadis lain yang sedang mengikutinya.

nbook

Mau tidak mau Leonard penasaran, apa yang menyebabkan dua orang gadis bertengkar di lantai dansa? Apakah mereka memperebutkan satu pria yang sama? Mungkin saja karena jumlah undangan pria tidak mengimbangi jumlah para gadis yang membeludak.

Seluruh saraf Leonard berubah tegang ketika secara sengaja mendengarkan

perdebatan mereka. Salah satu di antara mereka mengatakan rahasia terlarangnya yang entah ia dapatkan darimana. Sebelum gadis itu membeberkan semuanyatak segan ia menarik lengan gadis itu—mungkin agak terlalu kasar—sehingga tubuhnya berputar dan wajahnya mendarat di dada Leonard dengan keras.

"*Ouch!* Sir-" ia mengaduh sambil menutup hidungnya yang nyeri, "tolong perhatikan sikapmu." Setelah itu dengan berani ia menepis genggaman Leonard.

Bibir ranumnya mengerucut sebal, alis hitamnya saling mengait di tengah, dan tulang pipinya merah merona efek khas alkohol. Leonard tidak bisa membiarkan gadis setengah mabuk berkeliaran di lantai dansa sambil mengungkapkan segala yang ada di dalam kepalanya, apapun itu hanya pemabuk ini yang tahu.

nbook

Setelah menegakan tubuh, Midas mengusap pergelangan tangan yang tadi digenggam Leonard. lalu dengan angkuh ia mengangkat dagu ke arah pria itu dan bertanya, “ada masalah, Sir?”

Merasa tidak perlu menjawab pertanyaan itu, ia mengulurkan tangan dan menangkap pergelangan Midas, tidak peduli apakah genggamannya menyakitkan ia harus menyeret gadis itu keluar dari sana.

nbook

“Kau tidak bisa memperlakukanku seperti ini, aku bukan wanita murahan, aku terhormat dan aku sudah punya janji untuk berdansa dengan pria lain.” Protes Midas lagi walau kiniia nyaris berlari untuk menyamai langkah panjang Leonard tapi diabaikan.

Ketika sampai di ambang pintu ganda Midas mulai panik, ia menoleh ke belakang mencari bantuan gadis bermata hazel itu.

"Hei, Miss, bukankah kau ingin menemaniku. Sekarang aku benar – benar butuh bantuanmu."

Brianne tiba – tiba cemas ketika seorang pria dengan kasar menyeret gadis itu keluar ruangan. Sempat terpikir olehnya untuk berteriak meminta bantuan sekaligus mengacaukan acara ini namun dengan bijak ia mengurungkan niat dan memilih mengatasi ini sendiri, ia bisa mempersenjatai diri dengan vas bunga yang terbuat dari kuningan saat menyusul Midas.

Setelah berhasil berjalan meliuk di antara para pedansa ia terkejut ketika seseorang menahan pinggangnya. Apakah istana dipenuhi pria mesum? Pikir Brianne kesal.

nbook

"Urus saja urusanmu sendiri dan jangan ganggu mereka." Bisik pria itu sebelum Brianne sempat berbalik.

Warna suara itu membuat Brianne tersentak, ia menoleh ke arahnya secara spontan sehingga ujung hidungnya menyentuh rahang kasar pria itu. Brianne memundurkan kepalanya ke belakang, ia tidak perlu membuka topeng pria itu untuk tahu siapa pemilik suara berat yang mengusik sisa hidupnya.

nbook

Melihat sikap defensif gadis itu, Keenan membiarkannya menciptakan jarak. "Jika ingin melalui malam ini dengan bahagia sebaiknya kau lupakan kejadian tadi."

"Tapi bagaimana jika dia dalam bahaya?" Brianne terlihat begitu cemas, entah apa yang paling ia cemaskan saat ini, dirinya atau Midas.

"Dia akan baik – baik saja, dia akan dijamu dengan pantas dan diantarkan pulang."

"Anda yakin tidak ada kekerasan atau pelecehan di sana?"

"Kujamin seratus persen." Jawab Keenan mantap, "sementara sahabatmu bersenang – senang di dalam sana, ijinkan aku menjadi pasangan dansamu selanjutnya." Ia menuntun Brianne kembali ke lantai dansa.

Diam – diam Brianne memperhatikan rahang pria itu yang dihiasi bulu tipis. Walau matanya tersamarkan oleh topeng tapi ia cukup mengenal pasangan dansanya. Ia sudah melihat pria tak acuh ini sejak remaja, di rumahnya ketika kakaknya pulang dan membawa serta Keenan pada suatu hari saat libur kuliah.

Pria ini tidak mungkin mengenalnya, Brianne yang dulu sangat kurus, rata, dan tidak memiliki lekuk tubuh sensual seperti sekarang. Ada cerita panjang dibalik motivasinya

nbook

membentuk tubuh seperti sekarang ini tapi sekarang bukan waktu yang tepat untuk menceritakannya. Dan menyeberangi lautan untuk datang kemari pun ada kaitannya dengan pria ini.

“Aku begitu mudah dikenali, ya?” gumam pria itu malas.

Brianne tidak terkejut dengan sikapnya yang tidak sopan terhadap seorang Lady, sejak dulu Keenan selalu abai.

nbook

“Saya tidak yakin mengenali Anda.”

Pria itu berdecak, “tidak perlu berpura – pura, mata hazelmu yang cantik itu tak pernah meninggalkan wajahku sejak kita berdansa.”

Satu lagi sifat yang Brianne ingat melekat pada pria ini, arogan.

“Saya hanya sedang berpikir apakah teman saya benar – benar aman di sana.”

Keenan menarik tubuh Brianne mendekat hingga payudaranya menempel di dada pria itu kemudian senyum miring terbentuk di bibirnya. "Kurasa temanmu itu sudah cukup dewasa untuk melakukan hal – hal dewasa pula."

***

nbook

Rasa takutnya semakin besar ketika mereka hampir sampai di ruangan dimana ia mencuri dengar percakapan Leonard dan Keenan. Hingga kini pria itu belum juga mengacuhkan protesnya. Siapa dia? Berani sekali dia memperlakukan aku seperti ini, jerit Midas dalam hati sambil sesekali menyentakan tangannya dari genggaman pria murka itu walau sia – sia.

Pria itu masuk lebih dulu sambil tetap menyeret Midas namun dengan cepat gadis itu berpegangan penuh pada kusen pintu agar ia tidak dilempar ke dalam. Siapa yang bisa menyelamatkannya jika pintu itu ditutup dan ia terjebak berdua saja dengan pria itu?

"Aku tidak mau masuk." Rengeknya seperti bayi.

Dengan tenang Leonard memeluk pinggang Midas dan mengangkatnya seperti anak kecil masuk ke dalam, lalu dengan kaki ia menutup pintu di belakangnya.

"Lepaskan aku! Aku tidak mau masuk ke dalam sana."

Tak kehabisan akal, Leonard memeluk tubuh Midas dari belakang lalu mengangkatnya dengan mudah. Setelah menurunkannya di samping meja kerja Fahrenheit, Leonardberbalik untuk menutup pintu.

Midas berhenti meronta ketika didudukan di atas meja, sisa gelenyar aneh karena dipeluk pria itu berusaha ia singkirkan. Pria itu berjalan menjauhinya memberi kesempatan pada Midas untuk turun tapi kemudian dia berbalik dan kembali padanya dengan sikap tubuh yang mengintimidasi.

"Tetap di tempatmu, Sir." Seru Midas sambil menyilangkan lengan di depan dadanya.

nbook

Leonard memang menghentikan langkahnya, bukan karena perintah melainkan karena bingung mengapa gadis itu melindungi diri seolah Leonard akan memperkosanya. Seharusnya gadis itu ke neraka saja jika berpikir Leonard akan melakukan itu padanya.

"Begini saja-" gadis itu bicara lagi seolah dialah yang berhak banyak bicara di sini, "aku akan melupakan semua ini dan kita bisa kembali ke ruang dansa."

Siapa dia yang berani memberikan perintah padanya? Leonard kembali menutup jarak di antara mereka, lalu berkata dengan nada rendah mengancam, "berhenti memberi perintah padaku."

"Sudah kukatakan untuk menjauh, Yang Mulia tidak akan senang jika salah satu ruangannya digunakan untuk menakuti wanita seperti ini."

nbook

Leonard menarik napas tajam lalu memejamkan mata mendengar perintah lain dari bibir gadis itu.

"Atau aku akan berteriak supaya-"

"Berteriaklah!" raung Leonard sambil menarik lepas topeng yang menaungi matanya. Hanya dengan teriakannya keberanian Midas runtuh separuhnya, ia melindungi wajahnya dengan kedua tangan sambil berdecit takut.

Setelah tiga detik tak kunjung ada tamparan di pipinya, ia pun mengintip melalui sela jarinya. Betapa napasnya tertahan di tenggorokan melihat pria arogan itu berubah menjadi putra mahkota setelah ia menanggalkan topengnya.

Midas menangkup mulutnya, "ya Tuhan, Leon-" ia menekuk lutut sebagaimana mestinya memberi hormat kepada sang pangeran, "maafkan saya, Yang Mulia!" Midas tahu bahwa riwayatnya telah berakhir malam ini, ia tidak akan dimaafkan dan mungkin alat pancung ratu Katrina sedang menantinya sekarang. Yang kulakukan lebih dari sekedar berbahaya, gadis itu menutup matanya pasrah.

Sekarang ia sepenuhnya terbebas dari pengaruh alkohol, ia tidak membutuhkan tonik, susu, atau air mineral karena hanya dengan ditatap seperti itu saja Midas merasa hidupnya

nbook

berada di ujung tanduk. Ya Tuhan, bahkan aku membentaknya tadi.

Keduanya tidak bersuara, Midas seperti terdakwa yang menunggu diadili sementara Leonard persis seperti jaksa yang ingin memakannya hidup – hidup. Andai saja pingsan mudah dilakukan ia sangat ingin tersungkur di atas lantai sekarang juga atau mungkin terkubur di dalam tanah yang ia pijak asal tidak berhadapan dengan pria ini.

nbook

"Sa-, saya mengaku salah, Yang Mulia." Akunya tanpa mengangkat kepala, "tadinya saya-"

"Mabuk." Sela Leonard. Nada sinisnya membuat Midas hanya mampu mengangguk sehingga poninya bergerak.

"Saya tidak toleran pada alkohol." Akunya lagi dengan penuh sesal.

"Seseorang yang cerdas akan menghindari hal yang dapat membahayakan dirinya."

Masih memandangi ujung sepatu pria itu kedua alis Midas bertaut, apakah yang dia maksud barusan adalah aku tidak cerdas?

"Saya menghindari semua minuman di lantai dansa, oleh karena itu saya datang kemari untuk mencari air mineral. Dan ketika melihat gelas berembun di atas meja itu..."

nbook

Kelopak mata Leonard mengerjap, "jadi kau orang yang dengan lancang menghabiskan minumanku?"

Memberanikan diri membalas tatapan pria itu Midas mengatur mimiknya agar tampak menyesal, "sepertinya saya berada di tempat yang salah sepanjang malam ini."

Jadi gadis itu ada di sini, mendengar segalanya dan mungkin akan menyebarkannya

kemana saja, pikir Leonard muram. Ia duduk di kursi kerja Fahrenheit dan membiarkan gadis itu berdiri seperti siswa yang sedang dihukum di seberang mejanya.Mengamati tubuh gadis itu, ia pun mengutuk kecerobohannya sendiri.

"Jadi siapa saja orang yang akan kau beritahu hal ini?"

Mata hijau yang menyiratkan kecemasan itu menatap Leonard, kemudian Midas menggelengkan kepala, "saya tidak berniat mengatakannya pada siapapun, tadi itu saya sedang menggeram padanya karena dia mengikuti saya terus."

"Siapa namanya?"

"Apa?" Midas sadar bahwa ia belum sempat berkenalan dengan gadis itu, "itu-, saya belum sempat berkenalan."

Secara spontan emosi berkelebat di wajah Leonard, ia berdiri dan tak kuasa untuk

nbook

tidak menghardiknya "kau menceritakan semuanya pada orang yang bahkan tidak kau kenal?" gadis itu semakin ketakutan sehingga tak ada lagi yang bisa Leonard lakukan padanya. Ia kembali duduk dan berpikir, BAGAIMANA JIKA AKU MEMBIARKAN GADIS INIKELUAR DARI ISTANA?Leonard bersandar lebih dalam pada kursinya, wajahnya sangat tidak ramah karena kesal, ia baru saja memulai semua rencananya namun ancaman kegagalan berdiri secara nyata di hadapannya.

nbook

Sambil memikirkan keputusan apa yang akan ia buat untuk gadis di hadapannya juga gadis lain di lantai dansa tadi ia menopang satu sikunya pada lengan kursi, ujung jarinya menggosok bibirnya sendiri.

Saat gadis itu menarik napas dalam – dalam hingga dadanya mengembang, fokus Leonard teralihkan seketika pada gaun di

bagian dada yang tampak sesak, juga batu hijau yang berada di antara belahan dadanya. Apakah aku pernah bertemu dengannya? Pikir Leonard.

Jika memang ya seharusnya ia tidak mudah melupakan wajah cantik berbentuk hati itu, bibirnya yang ranum, hidung dan matanya yang menarik, pipi kemerahan, dan astaga-, dada itu sangat mengganggu ketenangan Leonard sekarang. Ia tak dapat menahan diri untuk melirik pinggul Midas yang walau tidak terlalu berlekuk namun tetap berhasil membangkitkan minat seorang pria untuk-, hentikan! Pandangannya menyusuri kaki Midas yang jenjang, bagaimana jika kaki itu melingkari-

Midas mengernyit samar ketika melihat pria itu menggelengkan kepalanya sendiri seolah ingin mengenyahkan sesuatu dari

nbook

kepalanya. Ketika ia mendongak matanya bersiborok dengan mata Leonard dan jika tidak salah lihat tulang pipi pria itu dijalari rona merah.

Mampu tetap tenang, Leonard berdeham, “pesta ini hanya untuk gadis yang sudah cukup umur untuk menikah.” Entah darimana datangnya gagasan itu, yang jelas setelah melihat wajahnya Leonard berpikir bahwa gadis itu masih kecil.

nbook

“Saya dua puluh dua tahun, Yang Mulia.” Walau mengucapkannya dengan lirih, Leonard menangkap nada tersinggung gadis itu.

Leonard menghela napas perlahan, “apakah kita pernah bertemu sebelum ini, Miss?”

Sepertinya pernah, pikir Leonard curiga karena gadis itu tidak langsung menjawab dan

wajahnya tampak begitu tegang karena pertanyaan tadi.

"Tentu saja. Maksud saya, kita pernah berada di acara yang sama, Anda selalu menjadi pusat perhatian. Itu saja." Jawab Midas dengan bijak.

Tapi bukan itu yang ingin ia dengar, "bukan pertemuan seperti itu yang kumaksud, apakah kita pernah..." ia mengibaskan tangannya, "lupakan saja."

nbook

Kalung di leher gadis itu bisa saja bukan perhiasan yang ia berikan pada gadis – gadis yang pernah berkencan dengannya, lagi pula seingatnya ia tidak pernah memilih zamrud untuk seorang teman kencan.

Kemudian pintu terbuka, Fahrenheit terkejut mendapati ruang kerjanya sedang digunakan untuk pertemuan rahasia pangeran dengan seorang gadis.

"Kebetulan kau datang, aku ingin mengakses informasi gadis ini?" perintahnya.

"Tentu saja, Yang Mulia."

Setelah memindai wajah Midas dengan ponsel pintarnya secara menakjubkan seluruh data yang Midas cantumkan saat mendaftarkan diri tersaji. Mulai dari foto profil, potret seluruh tubuh, dan segala jenis sertifikat.

Perut Midas melilit karena resah, ia mencantumkan sertifikat magangnya di Harian Malvone, seharusnya Leonard sudah mengingatnya sekarang—jika kejadian tiga tahun lalu itu cukup berarti bagi pria itu tentunya.

nbook

Setelah membacanya beberapa saat Leonard tidak menemukan indikasi mencurigakan pada gadis itu kecuali tidak dicantumkannya bukti medis bahwa ia masih perawan, Midas Dianne Framming murni

seorang gadis yang tidak beruntung karena terjebak dalam rahasia Leonard. Ia akan mempertimbangkan cara menjaga gadis itu tetap bungkam setelah membebaskannya, mungkin uang yang banyak sudah cukup bagi gadis pedesaan yang tidak terlalu kaya.

Ia meraih topengnya dan mengenakannya kembali. Sekarang Leonard terlihat jauh lebih misterius walau bagi Midas sekalipun pria itu terbungkus karung goni ia akan mampu mengenalinya sekarang. Auranya mengintimidasi mental gadis itu.

"Aku ingin kau mencari gadis bermata hazel, seingatku dia berbincang dengan Keny saat aku meninggalkan aula. Sementara itu pastikan Miss Framming tidak kembali ke aula hingga acara selesai."

Oh, tidak! Jangan bencana lagi, Midas melangkah mendekati pangerannya, "Yang

nbook

Mulia, Saya mohon...biarkan saya pulang. Saya berjanji tidak akan mengatakan apapun yang saya dengar malam ini. Jika terjadi sesuatu Anda bisa mencari saya di Malvone, lagi pula tidak ada tempat dimana saya bisa bersembunyi dari Anda?"

"Pergi sebelum kandidat terpilih diumumkan?" desis Leonard, "sebenarnya apa tujuanmu datang kemari?"

nbook

Midas meremas tangannya sendiri, tidak ada pilihan selain jujur, ia berharap kejujuran kali ini membebaskannya dari bencana yang ia ciptakan.

"Sebenarnya saya tertarik dengan beasiswa yang Anda tawarkan di undangan itu."

"Seharusnya kau lebih cermat mencari informasi kegiatan amal kami, Miss Framming." Cibir Leonard tak sabar.

"Kalian tidak mengalokasikannya kepada kami di Malvone." Bantah gadis itu, lalu ia menambahkan dengan datar, "lagi."

Fahrenheit tidak tahan untuk memperingatkan kelancangan Midas, "Miss Framming, tuduhan kepada pihak istana adalah pelanggaran serius."

"Tapi saya tidak berbohong, sejak lima tahun terakhir kami tidak mendapatkan bantuan beasiswa dari istana padahal kami menyaksikan pengumumannya di televisi. Terkadang kami mengira jika Malvone telah membentuk negara sendiri." Midas tidak tahan untuk tidak berkomentar sinis. Oh, rupanya cairan laknat itu masih menyisakan efek serius pada lidahnya.

Sadar telah melakukan kebodohan ia pun menyesal, "maafkan aku karena terlalu jujur."

nbook

"Kupastikan Fahrenheit akan memeriksa masalah ini," kata Leonard tegas, "kemudian kita akan putuskan apakah kau perlu diberi penghargaan atau dilempar ke penjara bawah tanah karena pernyataanmu itu." Ia menoleh pada Fahrenheit, "perintahkan petugas untuk menyiapkan penjara itu karena sudah lama tidak digunakan."

Astaga! Pria ini serius akan memenjarakan gadis secantik Midas di dalamnya. Midas tidak pernah lebih terpuruk dari kondisinya yang sekarang, "Yang Mulia, harap dengarkan saya," secara spontan ia menyentuh pergelangan tangan Leonard, "saya memiliki masa depan, ayah saya membutuhkan saya, saya harus menikah demi melunasi utang kami."

nbook

"Ya, seharusnya kau menikah dan tidak datang kemari." Ucap Leonard lebih ketus dari pada yang ia inginkan.

"Tadinya saya pikir itu bukan satu – satunya cara," katanya lalu ia menambahkan, "tapi dengan adanya kejadian ini dan juga saran dari Anda, saya rasa saya akan menikah maka dari itu tolong ijinkan saya pulang."

"Aku tidak menyarankanmu untuk menikah." Bantah Leonard, dahi Midas dan Fahrenheit berkerut bingung, tidak sampai satu menit yang lalu pria itu mengatakan bahwa seharusnya Midas menikah dan tidak datang kemari.

Tidak ingin menambah masalah Midas pun mengalah, "kalau begitu saya menyarankan pada diri sendiri, Yang Mulia, apapun itu saya hanya tidak ingin menambah masalah untuk ayah saya."

nbook

"Kau baru saja menambah masalah ayahmu, Miss Framming."

"Mungkinkah jika kita bernegosiasi? Saya akan melakukan apapun untuk Anda."

Apapun? Seketika pandangan Leonard turun ke dada dan tubuh gadis itu, tentu saja Midas tidak menyadarinya karena terlalu panik tapi Fahrenheit berada dalam posisi bebas mengamati siapapun. Pria itu mengerti situasi Leonard.

nbook

Kemudian Midas menambahkan, "saya memiliki pengalaman menggiring opini masyarakat, saya bisa mengelola blog Anda, saya bisa membuat ajang ini dikenal hingga ke luar negeri."

"Kami sudah membentuk tim untuk itu, Miss Framming." Timpal Fahrenheit angkuh.

Harapan Midas pupus ia pun melepaskan genggamannya di tangan Leonard dengan

putus asa, “saya bisa melakukan apapun yang Anda inginkan, Yang Mulia.”

Leonard menggamit lengan gadis itu, “kau tidak sedang merendahkanku, bukan? Aku adalah calon raja dan aku tegas dengan pendirianku. Aku akan membuat keputusan setelah acara ini selesai.Sebaiknya kau persiapkan dirimu dengan apapun yang kuputuskan nanti, juga pada teman bermata hazelmu.”

nbook

Selanjutnya yang terjadi adalah Midas tidak pernah menyangka bahwa dirinya akan dikunci dari luar.

“Ya Tuhan!” Pekik Midas frustasi.

Fahrenheit menjajari Leonard ketika mereka menyusuri koridor kembali ke aula.

“Saya tidak mengira akan bertemu lagi dengan gadis itu.”

Leonard tidak benar – benar menghiraukannya. Yang ia tahu Fahrenheit memiliki banyak sekali kenalan perempuan dari berbagai golongan.

"Gayanya tidak berubah seperti tiga tahun lalu."

"Memangnya dimana kalian bertemu?" Leonard tidak benar – benar ingin tahu.

Fahrenheit mengerjap, "kita bertemu dengannya di pesta pernikahan Henry Peterson tiga tahun lalu," kemudian dengan ragu ia menambahkan, "dia gadis yang menangis waktu itu."

Leonard menghentikan langkahnya, seketika menoleh pada sekretarisnya dengan air muka takjub.

Seseorang baru saja tidak berani mengakui pertemuan kami malam itu.

***

nbook

Sudah lewat tengah malam dan Midas masih terkurung di dalam ruang kerja Fahrenheit. Beberapa kali ia tertidur di sofa nyaman yang ada di sana. Suara pintu dibuka membangkitkan harapannya, ia segera merapikan diri dan bersiap untuk kembali ke hotel tempatnya menginap, besok ia akan pulang dan mengaku pada ayahnya kemudian menemui Alistair dan membuat kesepakatan.

nbook

Siapa yang datang? Dialah Fahrenheit bersama seorang gadis muda rapiberseragam. "Dia Nona-mu."

Gadis itu melangkah lebih dekat ke arahnya dan memperkenalkan dirinya, "saya Alana, asisten pribadi Anda, Miss."

Asisten pribadi? Jelas saja Midas tidak mengerti, mengapa tiba – tiba ia memiliki seorang asisten pribadi. "Apa maksudnya? Bukankah sekarang saatnya aku pulang?"

Fahrenheit berdeham lalu menegakan kepalanya, “selamat, Miss Framming, saya umumkan bahwa Anda menjadi salah satu dari dua puluh besar kandidat terpilih.”

APA? Lelucon macam apalagi yang sedang ia hadapi sekarang? Menjadi kandidat setelah membayangkan dirinya membusuk di penjara bawah tanah?

“Apa ini penghargaan untukku karena informasi yang kuberikan?” tanya Midas, “*well,* sampaikan rasa terimakasihku pada Yang Mulia namun aku tidak perlu penghiburan seperti ini. Aku akan lebih senang jika dibebaskan.”

Ketika tidak bersama Leonard, Fahrenheit berani memutar bola matanya, “yang benar saja, Miss. Kasus itu memerlukan investigasi mendalam karena bendahara istanayang Anda tuduh adalah kerabat Yang Mulia Raja.”

nbook

"Baiklah, kurasa menjadi kandidat bukan hukuman yang pantas."

"Jangan berbesar kepala dulu, kami hanya sedang mengawasi Anda, jika Lord Alfred memang bertanggung jawab atas korupsi dana beasiswa kerajaan maka Anda akan kami bebaskan. Berdoa saja penyelidikan usai sebelum eliminasi tahap pertama."

Midas menghela napas pasrah, "oh, baiklah."

nbook

"Selain itu-" ujar Fahrenheit lagi, "kami harus memastikan kompetisi berjalan sebagaimana mestinya."

"Memangnya seberapa besar kemampuanku untuk mengacaukan kompetisi ini?" Midas mengerang kesal.

"Bagi Yang Mulia Leonard, Anda adalah ancaman."

Melipat tangan di depan dada dengan cara yang merendahkan, Midas menggerutu, “menempatkan ancaman dalam kompetisi ini? Cerdas sekali.”

“Kami semua akan mengawasimu, Miss Framming. Sebaiknya Anda berhati – hati.”

Oke, ancaman itu berhasil. Midas mengubah tak – tik, “*well,* mungkin kau tidak tahu jika persyaratan administrasiku tidak lengkap.”

nbook

“Apakah maksudmu kau sudah tidak perawan?” Tanya Fahrenheit dengan nada sangat datar.

Midas menelan salivanya, tak mampu menjawab pertanyaan Fahrenheit ia pun membuang muka.

Sudah tertebak. “Yang Mulia memberi dispensasi khusus untukmu. Berterimakasihlah pada beliau atas kemurahan hatinya.”

"Berterimakasih?" gadis itu menjerit kesal, "apa yang aku inginkan sekarang adalah pergi dari sini, Sir."

"Mungkin informasi ini akan menghiburmu, Yang Mulia mengusahakan beasiswa khusus untukmu dli luar negeri jika kau berhasil menuntaskan ajang ini, apapun hasilnya. Saranku, lebih cepat kau tereliminasi lebih cepat kau mendapatkan beasiswa khusus beliau."

nbook

Alis Midas bertaut bingung "bukankah ini aneh."

"Maka dari itu berhenti bertanya dan jalani saja demi kenyamananmu."

Ketika Fahrenheit akan melangkah keluar, Midas kembali bertanya, "kudengar penjara bawah tanah istana sudah tidak pernah digunakan sejak negara ini memiliki sistem pemerintahan yang berdiri sendiri."

"Akan segera digunakan kembali khusus untuk Anda." Pungkas pria itu lelah.

***

"Ada seorang penyusup dalam pesta dansa ini, Yang Mulia." Fahrenheit tidak sabar menemui Leonard segera setelah memastikan Midas tenang di kamarnya.

nbook

"Tertangkap?"

"Sayangnya ia menjadi salah satu kandidat yang Anda pilih sendiri."

Leonard merasa hanya memilih Maribelle dan Midas secara khusus, "Miss Framming?"

"Bukan. Gadis bermata hazel yang berdansa dengan pangeran Keenan, namanya adalah Brianne Andrew."

"Apa masalahnya?"

"Miss Andrew menggunakan identitas palsu dan lebih parah lagidia bukan warga negara Greatern."

Satu masalah lagi, Leonard mengeraskan rahangnya. "Jadi siapa sebenarnya Miss Andrew ini?"

"Anda tentu mengenal klan Pascal, Viscount Scarsdale dari Inggris."

Leonard mencoba mengingat nama itu, "teman sekolah Keenan."

nbook

"Saya akan menyelidiki masalahnya jika Anda mengijinkan."

Seingatnya mereka tidak ada masalah dengan bangsawan Inggris manapun. Mungkin ini soal Keenan, namun membiarkan adiknya yang impulsif tahu soal ini sama saja dengan membuat anak itu pergi lagimeninggalkan kompetisi yang sudah tidak solid ini, namun mendeportasi Brianne sama saja membiarkan

seorang penyusup pergi tanpa ia ketahui apa yang sudah diambil darinya. Lantas bagaimana jika ia menginvestigasi gadis itu sendirian? Ah, bagaimana pun Brianne telah diumumkan menjadi salah satu kandidat dan mendiskualifikasinya hanya akan menimbulkan keraguan masyarakat akan ajang ini.

"Jangan lakukan apapun selain tetap mengawasinya, kita akan segera tahu tujuannya datang kemari."

nbook

Fahrenheit mengangguk paham, "sesuai keinginan Anda, Yang Mulia. Selanjutnya soal Midas Framming..."

Jantung Leonard seolah berhenti sedetik mendengar nama itu disebut lagi, menjaga reaksi agar tidak terlihat antusias ia punmembuang muka tak acuh, "kenapa dengannya?"

“Apakah Anda yakin akan menyertakan Miss Framming dalam kompetisi?”

Inilah yang ingin ia dengar sejak menemukan Midas di tengah lantai dansa, segalanya tentang gadis dengan wajah super mengganggu yang mengacaukan fokusnya pada Maribelle. Sebagian kecil otaknya berkutat pada gadis bermata hijau itu—ah, mungkin sebagian besar otaknya.

“Memangnya apa yang kau temukan?”

“Miss Framming tidak dapat menunjukkan surat keterangan dari lembaga rumah sakit yang ditunjuk istana. Bahkan ia tidak mampu menjawab kebenarannya.”

Tidak perawan? Lantas apa masalahnya? Leonard bukan menginginkannya menjadi permaisuri yang akan melahirkan pewarisnya. Jika pun ada ketertarikan yang ia rasakan itu

nbook

hanya sebatas fisik—siapa yang setuju bahwa Midas tidak cantik?—mungkin juga nafsu.

"Apakah itu penting, Fahrenheit?" tanya Leonard sinis.

"Dia akan gugur saat *medical check up*."

"Kurasa kau bisa mengatur itu." Katanya dengan santai, "ada lagi?"

"Sebenarnya ada beberapa hal. Apakah Anda ingin mendengarnya sekarang atau besok?"

nbook

Leonardmendesah berat, "sekarang juga, *Sir*!"

Fahrenheit gemetar ketika menarik napasnya, "saya akan mulai dari ayahnya yang sedang terjerat utang pada seorang lintah darat bernama Branaugh, usaha ladang Lavendernya hampir pailit, saya rasa itulah yang membuatnya sangat memburu beasiswa,

karena kasus ini mungkin saja dia memilih untuk menikah dan melupakan beasiswa."

Masuk akal. "Baiklah, jika memang tidak ada motif lain dan gadis itu bisa diawasi dari jauh maka buat pengaturan agar ia dieliminasi pertama kali.Pastikan beasiswa yang kujanjikan diberikan kepadanya tak kurang sepeserpun. Begitu tereliminasi kirim dia ke Inggris sesegera mungkin."

nbook

"Saya akan memastikannya, Yang Mulia."

"Aku ingin dengar perkembangan soal paman Alfred?"

"Saya baru menempatkan orang untuk menyelidikinya, Yang Mulia."

Setelah mengijinkan Fahrenheit beristirahat ia pun menyadari rasa lelah yang teramat sangat malam ini, walau hanya melakukan dua kali dansa dengan Maribelle tapi

beban pikirannya berhasil membuat ia seolah berdansa sepanjang malam.Ia hanya perlu menghabiskan minumlalu segera pergi ke kamarnya di lantai dua.

nbook

Memilihnya secara khusus menjadi salah satu kontestan? Apa yang ada di pikiran pria itu? Bagaimana jika ia mengacaukan ajang ini?

"Sebelah sini, Miss. Anda mendapatkan akses terbaik di lorong ini." Alana membukakan sebuah pintu untuknya.

Sebelum masuk ia mengedarkan pandangan ke koridor, berjajar banyak pintu yang serupa dengan pintu di hadapannya. "Siapa yang berada di samping kamarku?"

"Di sebelah adalah Miss Zurich dan di depan Anda adalah Miss Andrew."

"Dimana kamar Maribelle?" entah mengapa Midas ingin tahu letak kamar bakal sang permaisuri.

nbook

"Miss Glinden mendapatkan kamar di ujung lorong ini, ia memiliki akses terbaik ke arah taman. Sedangkan dari kamar ini kita hanya bisa berdiri di balkon saja." Jawab Alana dengan wajah menyesal.

Midas tidak heran akan itu, tapi bagaimana jika kontestan lain menyadari perilaku istimewa yang diperoleh Maribelle? Seharusnya mereka memikirkan itu.

nbook

"Tidak masalah, kita masih bisa menikmati taman di samping."

"Berbagi dengan yang lain?"

"Tentu saja. Bertemu dan bersosialisasi." Midas mengedipkan satu matanya pada Alana sebelum masuk ke dalam kamar.

Perhatian Midas tertuju pada interior cantik kamar yang konon akan menjadi miliknya selama kompetisi berlangsung. Entah sampai kapan yang jelas pria itu tidak akan

membiarkan Midas berlama – lama di sini, Midas tersenyum tipis memikirkan itu. Hanya perlu satu pertunjukan untuk membuatnya pergi dari sini. Mengacuhkan dekorasi warna pastel yang membuat hatinya berbunga, Midas justru mengeraskan hati agar tidak jatuh cinta pada kamar ini.

"Mari saya bantu dengan baju tidur Anda, setelah itu kita akan beristirahat karena besok akan menjadi hari yang berat."

nbook

"Tapi aku tidak membawa pakaian sama sekali."

"Mereka telah menyediakan segalanya bahkan pakaian dalam Anda."

"Benarkah? Bagaimana mereka bisa tahu ukuran tubuhku?"

Alana tersenyum sambil melepas pakaian Midas, "itu adalah tugas saya, Miss. Setelah ini

saya akan menyesuaikan seluruh pakaian Anda. Untuk sementara Anda pakai kimono ini."

"Terimakasih." Ia membiarkan Alana membuka ritsleting di sepanjang tulang belakangnya, "maaf mengecewakanmu."

Tidak menghentikan pekerjaannya Alana bertanya, "maaf untuk apa?"

"Maaf karena harus menjadi asisten pribadiku."

nbook

Terdengar tawa tulus Alana di belakangnya, "ini adalah pekerjaan yang saya inginkan."

"Tapi kau sudah dengar tentang posisiku dalam ajang ini, karirmu tidak akan lama."

"Kalau begitu aku bisa segera mendapatkan lisensi untuk membuka salonku sendiri."

Midas terkekeh, "seharusnya aku bisa tenang mendengar itu."

"Anda harus melepas bra itu demi kenyamanan." Alana hampir saja meraih pengait di punggung Midas.

Melindungi diri, Midas merapatkan kimononya dan menjauh, "akan kulakukan sendiri. Kau boleh kembali ke kamarmu, Alana."

"Saya harus menyisir rambut Anda lebih dulu." Ujar Alana lagi.

"Kita lakukan besok saja." Katanya sambil mendorong tubuh Alana keluar, "aku sangat lelah dan ingin segera tidur."

nbook

"Tapi, Miss-"

Midas menutup pintunya sambil berseru ramah, "malam, Alana!"

Kedua mata gadis itu berbinar melihat betapa nyamannya ranjang itu. Ia melompat naik lalu berguling menikmati selimut lembut yang pasti akan membuatnya betah tidur selama mungkin. Mungkin ia bisa sedikit

bersenang – senang dari serentetan kejadian aneh yang dialaminya dalam satu malam. Sebelum mimpi ini berakhir dan ia kembali ke rumah.

Rumah! Benar, ia belum memberi kabar pada ayahnya. Mr Framming mungkin terkena serangan jantung mendengar putrinya yang akan kuliah justru menjadi salah satu kontestan ajang putri mahkota.

nbook

Baru saja teringat bahwa ponselnya berada di bagian penitipan, Midas mengamati penampilannya di depan cermin dan menyesal karena ia terburu – buru mengganti bajunya. Ia mendesah berat ketika menyadari bahwa gaun yang ia miliki sudah dibawa ke binatu. Sekarang ia harus keluar dengan kimono itu dan berharap tidak ada yang memergokinya.

Midas meninggalkan alas kakinya agar tidak seorang pun mendengar derap

langkahnya. *Well*, berkeliaran di istana selarut ini dengan pakaian yang tidak semestinya tentu akan menimbulkan skandal.

"Aku ingin ponselku kembali." Tukas Midas sengit.

Penjaga itu segera menundukan pandangannya ketika melihat pakaian Midas. "Pindai sidik jari Anda di sini, Miss."

Setelah selesai Midas berniat kembali ke kamarnya, setidaknya itu yang ingin ia lakukan sebelum perhatiannya tersita pada sebuah ruang duduk tanpa pintu dengan suasana temaram dan menenangkan.

nbook

Mungkin tidak ada salahnya jika ia duduk di sana sejenak sambil menghubungi ayahnya. Midas menghampiri jendela besar yang menjadi satu – satunya akses cahaya masuk ke dalam. Setelah duduk di tepi kusen jendela ia mulai mengaktifkan ponselnya. Serbuan notifikasi

membuatnya ingin mengumpat lirih, pasalnya ia belum mengatur mode getar sehingga amat berisik.

Dari sekian pesan dan kotak suara yang masuk, ia langsung menghubungi ayahnya, berharap pria itu belum tidur.

"Halo, Papa..." Midas mengarang cerita indah untuk menenangkan ayahnya, "ya, aku berjanji akan mengundurkan diri dari ajang ini jika memang lolos ujian." Ia tergelak pelan, "kau pasti bercanda, Papa. Aku tidak mungkin melewati eliminasi pertama."

"Mungkin saja, kau putriku yang cantik."

"Di sini terlalu banyak gadis cantik, Papa. Aku bukan apa – apa."

"Tapi Alistair menyukaimu."

Midas terkekeh lagi, "ya, kurasa aku sudah cukup beruntung karena Alistair berniat melamarku."

nbook

Ayahnya ikut tertawa, "tadi dia langsung menghubungiku ketika mendengar kau menjadi salah satu kontestan."

"Apa yang dia katakan?"

Detik berikutnya ponsel itu telah berpindah dari tangan Midas. Ia terkesiap,siapa orang lancang yang berani mengambil milikku? Ketika mendongak napasnya tertahan di paru – paru, dada bidang itu berjarak hanya satu sentimeter dari ujung hidungnya. Sejak kapan Leonard ada di situ?

"...dia bersedia bernegosiasi termasuk soal kesetiaan. Aku hampir tertawa ketika ia membahas itu, tapi setelah melihat kesungguhannya, kurasa dia benar – benar menyukai-"

"Selamat malam, Mr Framming!"

Suara berat Leonard menginterupsi keseruan Anthony, "siapa kau?"

nbook

"Aku Leonard..."

Bahu Midas melorot seketika, mengapa pria itu harus berbicara dengan ayahnya? Perasaannya semakin was – was ketika pria itu hanya diam memperhatikan ayahnya bicara. Apakah mereka akan bertengkar? Mr Framming tidak pernah ramah pada setiap pria yang mencoba mendekati putrinya.

Mungkin Mr Framming masih cukup waras karena tidak mengumpat pada calon raja mereka, hal itu terlihat dari raut wajah tenang Leonard ketika mendengarkan ayahnya. Midas hanya diam sembari menelengkan wajahnya jauh ke samping agar tidak mengendus wangi Leonard di hidungnya.

Leonard masih berdiri di sana, mempertahankan jarak mereka yang dekat sekaligus memerangkap gadis itu tetap duduk di tepi jendela. Dan yang terjadi dalam kurun

nbook

waktu tidak lebih dari satu menit, tangannya bermain di pita yang mengikat kimono Midas, ia menyentuh dengan sangat ringan sehingga gadis itu tidak menyadarinya. Pria itu mengumpat di dalam hati menyadari apa yang ia lakukan, ia hampir melepas simpul kendur di pinggang Midas.

Dahi Leonard mengernyit, entah apa yang dikatakan Mr Framming tapi yang jelas harga diri pria itu terusik.

nbook

"Saya akan menjaga Midas untuk diri saya sendiri. Sampai jumpa, Mr Framming." Pungkas Leonard sebelum menutup teleponnya.

"Milikku-" Sahut Midas segera setelah itu sambil mengulurkan tangannya.

Tadinya Leonardberniat mengembalikan benda itu karena tidak memerlukannya tapi beberapa detik terakhir telah mengubah keputusannya. Ia menjauhkan benda itu ke

balik tubuhnya sehingga sulit dijangkau kecuali Midas ingin memeluknya.

"Tim keamanan akan memeriksa ponsel seluruh kontestan besok."

"Saya akan menyerahkannya pada Fahrenheit besok." ujar Midas cepat, ia melupakan sopan santunnya ketika Leonard merebut ponselnya begitu saja.

"Aku akan menyerahkannya malam ini juga."

nbook

"Bisakah saya meminjamnya sebentar saja, ada yang harus dilakukan."

"Menghubungi pria bernama Alistair?" Sahut Leonard dingin.

Midas terkesiap, mengapa pria itu membahas Alistair sekarang?

"Bukan urusan Anda."

"Kau adalah salah satu kandidat, aku berhak mencampuri urusanmu."

"Tapi saya bukan bagian dari rencana Anda, Yang Mulia."

Leonard menggunakan senjata andalannya yaitu kekuasaan, "kami harus memastikan tidak ada penyusup yang membahayakan istana."

Seharusnya Midas sadar bahwa seorang Leonard tidak mungkin bernegosiasi. "Kalau begitu aku akan kembali ke kamar," desahnya pelan lalu ia menekuk lututnya, "selamat mal-"

"Sebentar-" secara refleks tangan Leonard terulur menangkap pinggang ramping gadis itu, "aku harus memastikan seluruh undangan mendapatkan dansa setidaknya satu kali malam ini."

Midas mengernyitkan dahi, ia tidak mengerti apa yang dibicarakan pria itu. Bukankah acaranya sudah usai? "Maksud Anda?"

nbook

"Seingatku kau tidak sempat berdansa karena sibuk menyebar aibku di lantai dansa."

Midas mengerang lirih, "Astaga, Yang Mulia, saya benar – benar tidak seperti itu. Saya sedikit-"

"Mabuk." Sambung Leonard.

"Dan Anda mengurung saya."

Dengan lihai Leonard menyusupkan ponsel gadis itu ke dalam saku jasnya, "seperti yang lainnya, malam ini kau akan mendapatkan setidaknya satu dansa."

Gadis itu tampak terkejut, ia mendongak dan menatap Leonard lekat – lekat. "Acara sudah usai, saya tidak ingin Anda membangunkan pelayan untuk menjadi pasangan berdansa saya. Lagi pula-" Midas menunjuk piyamanya, "pakaian saya tidak layak."

nbook

"Kita tidak perlu menyeret siapapun ke sini. Apalagi pelayan," ia berdesis, "kau benar pakaianmu tidak layak untuk mereka lihat."

Tubuh Midas menggigil ketika pria itu melingkarkan lengannya di pinggang dan menariknya mendekat,bahan pakaian tidurnya sangat tipis sehingga ia bisa merasakan dengan jelas tangan pria itu di tubuhnya, "aku akan menjadi pasanganmu malam ini."

nbook

Gadis itu terperangah, "apa? Maksudku kita bahkan tidak memiliki musik pengiring. Saya rasa kita lupakan dansa susulan ini dan kembali ke kamar masing – masing."

"Tidak ada yang akan tidur sebelum menyelesaikan dansanya."

Gadis itu teramat sangat kesal, bisakah Leonard mengalah sekali saja? Adakah orang yang berhasil membantahnya? Midas bergidik membayangkan menghabiskan sisa hidupnya

bersama pria itu. Akan banyak sekali perintah yang tidak mungkin ditawar.

Ia mengangguk kaku, "seperti titah Anda, Yang Mulia."

Mereka menyepakati sebuah lagu untuk dimainkan di dalam hati kemudian mereka berdansa dengan sangat canggung. Asap masih mengepul di kepala Midas membuat gadis itu enggan menatap pasangan dansanya bahkan bibirnya mengerucut kesal.

nbook

"Seharusnya kau tersenyum kepadaku."

Ia benar – benar tidak percaya mendengarnya, bahkan sekarang gadis itu sudah siap untuk menangis karena frustasi. Midas memaksakan kesabaran terakhir yang ia miliki untuk menatap pria itu lalu tersenyum. Senyum palsu yang sempurna pada awalnya, akan tetapi ketika Leonard tidak merespon, senyum itu mengendur hingga akhirnya Midas

menitikan air mata karena emosi tanpa ia sadari.

Leonard memindahkan tangannya dari pinggang kepada wajah mungil Midas, ia menangkup pipinya yang basah lalu menyeka jejak air dengan ibu jarinya. Midas terpejam karena tidak tahu apa yang seharusnya ia lakukan dalam kondisi seperti ini, beranikah ia mendorong pria itu menjauh? Jika saja Leonard adalah kekasihnya ia sangat ingin menghamburkan diri dalam pelukan pria itu, sayangnya Leonard bukan kekasihnya bahkan dia bisa dibilang sebagai musuh. Dan yang lebih masuk akal lagi dia adalah sang putra mahkota dia tidak mungkin memeluknya.

“Seluruh kandidat tidak diperkenankan menjalin hubungan asmara.” Tutur Leonard pelan namun tegas.

nbook

Midas menghela napas tapi ia tidak menjawab. Bukankah tidak penting apakah Midas sedang menjalin hubungan atau tidak?

"Alistair bukan kekasihmu, kan?"

Mungkin hanya perasaaannya saja tapi Midas mendengar suara pria itu setengah berharap. Mengapa Leonard bertanya seperti itu?Dan haruskah ia menjawabnya? Nyatanya Midas tak mampu untuk tidak menjawab putra mahkotanya, ia menggelengkan kepalanya pelan.

nbook

Hembus napas lega pria itu menyapu wajah Midas, sentuhan ringannya menjalar turun ke arah bibir yang penuh, ibu jari Leonard mengusapnya berulangkali dengan sangat lembut dan... penasaran. Bagaimana rasamu saat ini?

"Yang Mulia-" Fahrenheit tergopoh – gopoh masuk ke dalam dan menginterupsi

mereka. Menyadari keintiman pangerannya dengan seorang gadis membuat pria itu menunduk dalam, "maafkan saya."

"Ada perlu apa?" Secara naluriah Leonard menarik tubuh Midas ke belakang punggungnya.

"Saya rasa hal ini bisa menunggu hingga esok pagi." Ketika Fahrenheit mencoba menatap Midas, Leonard bergeser menutupi tubuh gadis itu sepenuhnya.

"Kalau begitu sampai bertemu besok pagi, Fahrenheit."

Pria di hadapannya terbata, "ba-, baik, Yang Mulia." Fahrenheit sempat melirik bagaimana Leonard menggunakan tangannya untuk menahan gadis itu tetap bersembunyi. Siapa gadis yang sedang bersama Yang Mulia? Fahrenheit bertanya – tanya.

nbook

Midas mencoba menjauhi Leonard karena merasa canggung dengan sikap impulsif pria itu. “Saya juga akan kembali ke kamar,” ia menekuk lututnya sekali lagi, “selamat ma-“

“Pakai!” Leonard mendesakan jasnya ke tangan Midas, “aku tidak peduli bagaimana kau di rumah. Namun, aturan istana mengatakan bahwa seorang gadis terhormat tidak etis berkeliaran dengan kimononya.”

“Ini terlalu berlebihan, Anda tidak perlu meminjamkan jas-“

Belum juga Midas selesai protes pria itu telah berbalik seraya mengucapkan selamat malam sambil lalu, “mimpi indah.”

nbook

BAB IV

Mimpi indah...

"Oh, Miss Framming!"

Pekikan Alana membuyarkan mimpi indahnya yang terbilang singkat. Midas baru tertidur pukul empat pagi dan sekarang sudah pukul tujuh.

Midas mengerang kesal sambil menutup kepalanya dengan bantal. "Apa yang membuatmu berteriak, Alana?"

nbook

Wajah histeris Alana semakin sempurna dengan suara gagapnya, "ap-, apa-, apakah semalam pangeran Leonard tidur bersama Anda?"

Apa? Mata Midas terbuka lebar seperti nyala lampu LED berkualitas, ia mengubah dirinya ke posisi duduk. "Tentu saja tidak, apa maksudmu berkata seperti itu?"

"Lalu itu..." Telunjuknya mengarah pada tuksedo hitam yang melilit perut Midas, benda itu lebih dari pada kusut sekarang.

"Ini..."

Semalam, tepatnya setelah berhasil kembali ke kamar Midas berbaring di tengah ranjangnya yang nyaman. Benaknya memutar ulang kejadian malam ini terutama saat ia berdansa dengan si mata biru yang dingin itu. Midas tahu ia tidak diinginkan, pria itu hanya ingin bermain – main dengannya tapi mengapaia merasa resah?

Membiarkan tuksedo pria itu tersampir di bantalnya sehingga ia bisa mengirup wangi maskulinnya, pikirannya melayang pada malam tiga tahun lalu di mobil mewah itu... tidak butuh waktu lama hingga ia tertidur pulas.

nbook

Tapi sekarang—ia melirik wajah penasaran asistennya—bagaimana caranya ia menjelaskan pada Alana soal kejadian semalam bahwa tidak terjadi apa – apa di antara dirinya dengan pangeran Leonard.

"Alana, kejadiannya tidak seperti itu." jawab Midas dengan pipi bersemu merah yang segera mematahkan jawabannya sendiri.

Dari reaksi yang ditunjukan Alana, Midas tahu bahwa sia – sia ia menjelaskannya karena gadis muda itu lebih suka mempercayai apa yang ia khayalkan.

nbook

Untuk kesekian kalinya kelopak mata Midas tertutup ketika Alana merias wajah bahkan menata rambutnya.

"Sudah selesai, Miss."

Terdengar nada puas dalam suara Alana yang memaksa Midas membuka matanya lebar–lebar. Midas tersenyum lemah mengamati

hasil karya luar biasa Alana. Tak ada lagi bayangan hitam di bawah matanya walau tetap saja ia tidak terlihat segar.

"Kerja yang sangat bagus." Pujinya sambil menyentuh untaian rumit yang dibuat Alana pada rambutnya.

"Tapi, Miss-" Alana menyentuh pundaknya dengan lembut, ia merunduk dan menyejajarkan wajah mereka di cermin, "seharusnya kalian tidak melakukan itu semalam, ini terlalu cepat. Saya cemas juri akan mendiskualifikasi Anda terlebih jika kandidat yang lain mengetahuinya."

nbook

Pipi Midas memerah, sangat merah karena kecemasan yang Alana tujukan padanya. "Bukan itu. Semalam kami tidak melakukan seperti apa yang kau pikirkan." Ia panik membantahnya sekaligus salah tingkah.

Alana menegakan tubuhnya lalu tersenyum simpul penuh makna, "saya akan menyimpan rahasia Anda dengan baik."

"Astaga, rahasia apalagi?" Erang Midas putus asa.

Midas sengaja tiba lebih dulu ke ruang makan untuk menghindari interogasi asistennya.

"...bagaimana kalian melakukannya?"

nbook

"Apakah beliau sehebat yang mereka ceritakan?"

"Berapa kali kalian melakukannya?"

"Apakah itu artinya Anda akan menjadi permaisuri?"

Ia menguap beberapa kali sebelum akhirnya menuju ke meja kopi. Aroma kopi yang tercium cukup menenangkan sarafnya.

"Seorang lady lebih suka teh alih – alih kopi." Suara riang itu mengejutkan Midas. Seorang gadis cantik berambut merah dengan gaun pagi yang indah berwarna merah muda.

"Oh, hai!" Sapa Midas ragu. Semalam Midas belum bertemu dengan seluruh kandidat terpilih sehingga ia tidak mengenal siapapun selain Maribelle.

"Kau pasti peserta misterius itu."

nbook

"Misterius?" Midas mengerutkan dahinya karena heran disebut sebagai sesuatu yang misterius.

"Ya, semalam seluruh Greatern bertanya – tanya, siapakah Midas Framming." Gadis itu menautkan alisnya, "kaukah itu?"

"Ah, ya, aku Midas." Ia mengulurkan tangannya.

Gadis itu menyambut uluran tangan Midas dengan senang hati, "Zurich Morez."

Kemudian ia memeriksa wajah Midas dengan teliti, “aku tahu apa yang membuat Leonard memilihmu.”

Dia tahu? Midas hampir saja menyemburkan cairan kopi dari mulutnya, “kau tahu?”

“Ya, aku yakin semua orang pasti juga menyadarinya. Kau sangat cantik.”

Yang dituduh melongo tak percaya, “kau pikir Yang Mulia memilihku karena aku cantik?” Zurich mengangguk dan detik berikutnya Midas tertawa, “terlalu banyak gadis cantik dalam hidup Yang Mulia tapi aku bukan salah satunya.”

Zurich mengedikan bahu, ia mengambil secangkir teh lalu mengajak Midas menempati tempat duduk sesuai pengaturan di meja makan.

nbook

"Tadinya aku juga berpikir begitu, semalam aku hampir saja membangunkanmu hanya untuk bertemu dengan kandidat misterius yang akan menjadi saingan kami. Dan sekarang aku tahu ternyata Leonard menyukai gadis cantik."

Midas menggeleng tidak percaya, "aku rasa kau terlalu berlebihan. Semua yang terpilih memiliki kecantikan di atas rata – rata."

nbook

"Jadi menurutmu mengapa Yang Mulia memilihmu?" satu alis Zurich terangkat ke arahnya.

Adalah mustahil bagi Midas untuk mengakui yang sebenarnya sehingga ia menjawab dengan logika yang paling masuk akal menurut isi kepalanya, "menurutku aku cukup representatif mewakili kaum rakyat jelata. Kasta bawahku bukan main – main, aku

anak seorang pemilik ladang Lavender yang sebentar lagi akan dilikuidasi oleh lintah darat."

Zurich menangkup mulutnya, "benarkah itu?"

Midas mengerutkan hidungnya, "inginnya *sih* tidak benar."

Mereka menikmati minuman masing – masing ketika satu per satu kandidat datang menduduki tempat mereka. Setiap orang terang – terangan memperhatikan Midas.

"Mereka semua memperhatikanku." Gumam Midas pada Zurich sambil mengangkat cangkir setinggi mulut.

Hal serupa dilakukan oleh Zurich, "sudah kukatakan seluruh Greatern penasaran padamu."

"Menurutmu apa yang harus kulakukan?"

nbook

"Tetap bersikap misterius karena kau tidak wajib memuaskan rasa penasaran mereka."

Mata hijau Midas terpana ketika melihat gadis yang membuatnya terperangkap dalam masalah. Gadis yang berkeras ingin menemaninya. Brianne Andrew.

Ia duduk tepat di depan Midas dengan wajah yang tidak segar pula. Gadis itu pasti kurang tidur juga, pikir Midas.

nbook

"Kita bertemu lagi." Kata Midas kaku.

"Kau pikir ini karena ulah siapa?" bantah Brianne tak kalah kesal.

"Seharusnya kau punya urusan sendiri dan tidak mengikutiku semalam."

"Kau benar, seharusnya aku tidak peduli pada gadis pemabuk."

"Aku. Bukan. Pemabuk!" Midas menekan setiap katanya dengan suara rendah.

"Jika saja semalam aku tidak mendegarkan ocehanmu mungkin aku tidak akan berada di posisi ini."

"Bukannya itu tujuan kita mengikuti pesta dansa semalam? Untuk berada di posisi ini, bukan?" sela Zurich skeptis, "lantas mengapa kalian berdua terlihat tidak senang?"

Baik Midas maupun Brianne tidak mampu menjawab pertanyaan Zurich. Keduanya sadar bahwa seharusnya mereka bisa berpura – pura dengan lebih meyakinkan.

Midas, Brianne, dan Zurich mengikuti yang lainnya berdiri menyambut kedatangan Leonard. Di lengan pria itu bergelayut Maribelle yang tampil sempurna tanpa celah pagi ini. Midas menyimpulkan bahwa semalam Maribelle tidur dengan pulas.

Midas melihat gadis di hadapannya menegang ketika pangeran Keenan berjalan ke

nbook

arah mereka untuk menempati ujung lain meja. Keenan tidak menunjukan gelagat apapun, pria itu terlihat ramah dan hangat seperti biasa dengan cambangnya yang dicukur rapi.

"Ini tempatku." Protes seorang gadis mengalihkan perhatian Midas. Ia mengira dirinya yang sedang diusir namun rupanya protes ituditujukan pada Zurich.

"Ini bukan tempatmu?" tanya Midas pada Zurich.

nbook

Gadis itu mengedikan bahunya tak acuh, "aku di depan sana bersama Maribelle yang membosankan." Kemudian Zurich mengangkat bokongnya dari sana.

"Tempat duduk diatur berdasarkan nomor urut-" dengan anggun gadis itu menempati kursi yang baru saja ditinggalkan Zurich, "Maribelle di urutan pertama dan dekat dengan pangeran Leonard. Dan kau adalah

yang terakhir, berdekatan dengan pangeran Keenan. Lebih baik menjadi yang terakhir, kau lihat mereka yang di tengah? Tidak menjangkau pangeran manapun."

Midas mengangguk setuju, "kurasa begitu."

"Aku Oryza dari distrik Youth, kau pasti si Misterius Framming dari distrik Malvone."

Midas mengedikan alisnya malas, "ya, itu aku."

nbook

"Kau tahu, mustahil bagi kita untuk menjangkau Yang Mulia terlebih jika saingan kita adalah Maribelle."

Midas menggigit lidahnya sendiri agar tidak tergoda merespon keluhan Oryza karena bisa saja ia lupa diri dan mengatakan yang sebenarnya. Oleh karena itu Midas menjadi sangat pendiam ketika yang lain mencoba menarik perhatian kedua pangeran.

"Sepertinya kau tidak senang karena harus duduk di sampingku." Suara lembut Keenan menyela lamunan Midas.

"Apa yang Anda katakan, saya beruntung duduk di samping Anda." Ya, Midas merasa beruntung karena terpisah jarak yang cukup jauh dengan Leonard.

"Dengan mata terus tertuju pada kakakku?" Goda pria itu. Apakah Midas terlihat sedang terpesona pada Leonard padahal yang ia rasakan adalah sebaliknya? Keinginan untuk menjauh darinya.

"Aku tidak melakukan itu." Bantah Midas tegas.

"Tapi pipimu memerah saat aku membicarakan Leon."

"Pipi saya tidak merah." Bantah Midas gugup, "Anda berusaha menjebak saya."

nbook

Keenan sengaja memeganggelas yang letaknya berdekatan dengan tangan kiri Midas untuk membuat gadis itu salah tingkah, bibirnya membentuk senyum miring sinis. “Bagaimana semalam?”

Semalam? Tanpa sadar Midas menegakan tubuhnya karena defensif. Apakah pria itu tahu yang terjadi semalam antara Midas dengan kakaknya?

nbook

Midas menatap lawan bicaranya dengan hati – hati, “maksud Anda?”

Telunjuk Keenan berputar di depan wajah gadis itu, “kau terlihat kurang tidur.”

“Ah, benarkah?” Kedua tangan Midas menangkup wajahnya sendiri, “kupikir Alana sudah melakukan tugasnya dengan baik.”

“Memang sudah. Aku hanya menebak dari matamu.”

"Apa yang harus kulakukan? Aku pasti terlihat sangat buruk." Kecemasan Midas bukan karena penampilan tapi karena menyadari bahwa ada orang yang memperhatikannya ketika ia hanya ingin tidak terlihat hingga eliminasi tiba.

Keenan menangkup wajah mungil itu setelah Midas menjatuhkan tangannya di pangkuan. Bola mata Midas bergerak cepat menatap wajah Keenan. Jelas saja, di tengah kontestan yang lain ia menyentuh Midas, apa yang ada di dalam pikirannya?

"Caranya adalah bersemangat menjalani ini dan manfaatkanlah sebaik mungkin. Kesempatan ini hanya akan datang sekali dalam hidupmu jadi kusarankan jangan kalah dari kakakku."

Midas mengerjap, "maksud Anda?"

nbook

“Kakakku bisa saja menjadi orang yang sangat meyebalkan tapi bukan berarti kau harus memuaskan egonya.”

“Oh, aku akan selalu mengingat itu.”

Tersenyum puas, Keenan menjauhkan tangannya dari gadis itu. Sambil mengangkat gelas ke bibirnya, ia menaruh perhatian penuh pada Midas yang sudah kembali dengan sarapannya kemudian lirikannya berpindah pada pria di ujung lain meja ini. Sorot mata biru dingin yang ditujukan padanya bukanlah kesinisan biasa. Keenan cukup puas dengan reaksi yang ditunjukan kakaknya. Apakah kakaknya yang tegas akan melanggar komitmen yang ia buat sendiri? Menarik untuk mengetahui gadis mana saja yang menarik minat Leonard.

nbook

Perhatiannya teralihkan saat entah sengaja atau tidak Brianne membenturkan gelasnya dengan gelas air mineral Keenan.

Ah, dia melupakan gadis lain di sisi kirinya, "apakah tidur Anda nyenyak semalam?"

Brianne berhenti memotong telur dadarnya, "saya terkesan atas perhatian Anda, terimakasih, Yang Mulia."

Keenan hampir mengernyit mendengar nada sinis gadis itu, "tunggu-" katanya saat Brianne kembali menggenggam sendoknya, "siapa nama Anda, Miss?"

Gadis itu terperangah menatap Keenan, semalam mereka berdansa dan saling berkenalan, pagi ini ia telah dilupakan. "Brianne Andrew siap melayani Anda, Yang Mulia."

***

"...saya adalah Brianne Olivia Andrew dari distrik Hawkent."

"Hawkent? Dimana kau menyelesaikan SMA-mu? Mungkin kau kenal temanku."

Wajah Brianne sedikit memucat, "saya tidak belajar di Hawkent, kami pindah ke Inggris setelah orang tuaku meninggal, kami memiliki kerabat di sana."

"Oh, wow, Inggris! Yah, sekolah di Hawkent hanya membuat orang menjadi biarawan."

nbook

Leonard menyaksikan sendiri bagaimana gadis itu menghela napas dengan perlahan dan lega karena akhirnya mereka tidak bertanya soal Hawkent atau soal Inggris.

Masih di acara penyambutan, kakak beradik Abraham duduk berdua bosan dengan obrolan kaku gadis – gadis terhormat. Mereka berlomba – lomba memamerkan gengsi masing

– masing dan rakyat jelata hanya mengunci mulut rapat.

Sesekali Leonard melirik sang adik ketika Brianne angkat bicara, tidak ada reaksi khusus yang ditunjukan Keenan. Bahkan, alih – alih memperhatikan Brianne, tatapan Keenan justru terus terfokus pada Midas.

Gadis yang terlihat tidak bersemangat dan beberapa kali menutup mulutnya dengan anggun karena menguap.

nbook

"Dia tidak tidur semalam."

Melirik adiknya yang bergumam, Leonard mencoba menebak siapa yang dimaksud. "Siapa?"

"Midas." Jawab Keenan enteng tanpa menyebut marga Framming. "Dia mengantuk."

Rahang Leonard mengeras, "sebaiknya kau memanggil kandidat dengan marga mereka."

"Aku tidak ingat. Yang kumaksud adalah gadis berambut hitam itu, namanya Midas, bukan?"

Leonard menutup mulutnya rapat – rapat setelah menyadari bahwa adiknya sengaja mengulang nama itu dengan enteng hanya demi membuatnya kesal.

"Coba ceritakan tentang dirimu, Miss Framming. Kami semua penasaran dengan pilihan khusus Yang Mulia."

nbook

Mendengar namanya disebut membuat wajah Midas menegang, ia memaksakan dirinya terlihat antusias dan tidak gugup.

"Aku tidak habis pikir dengan sebutan 'pilihan khusus' yang kalian berikan padaku." Tetap saja senyumnya terlihat gugup.

"Ah, tentu saja kau pilihan khusus karena kau tidak ada saat namamu diumumkan."

Oh, karena itu rupanya. “Sebenarnya aku terlalu responsif terhadap alkohol, semalam setelah dansa pertama aku beristirahat di ruangan gawat darurat.”

Salah satu dari mereka mengernyit, “memangnya ada ruangan seperti itu?”

Memangnya tidak ada ya? Midas memaksakan jawabannya terdengar wajar, “tentu saja ada untuk orang lemah sepertiku.”

nbook

“Betapa beruntungnya Miss Framming karena lolos hanya dengan satu kali dansa. Mungkin pasanganmu adalah pangeran Leonardsendiri.” Tanya Maribelle antusias.

Secara impulsif Midas berpaling pada Leonard, sorot mata biru dingin itu membuat Midas menggigil. “A...aku tidak tahu, dia menggunakan topeng.”

“Setidaknya kau tahu warna mata pria itu.” Cecar Zurich ingin tahu.

Biru. Warna matanya adalah biru dan sekarang mata yang sama sedang mengamati kita. "Abu – abu." Jawab Midas spontan, "sangat menawan bukan?"

"Tapi itu bukan warna mata pangeran Leonard." Maribelle terdengar sangat puas.

"Memang bukan." Sahut Midas lemah.

"Apakah dia menarik?" Zurich menggodanya.

nbook

Midas menautkan alisnya karena heran sekaligus geli, "mengapa kalian ingin tahu bagaimana pasangan dansaku?"

"Bisa jadi dia salah satu juri."

"Itu tidak mungkin. Dia hanya beberapa tahun lebih tua dariku—kelihatannya. Memiliki bulu tipis di rahangnya dan bibirnya merah."

"Sepertinya dia *hot*."

Midas memandangi wajah – wajah skeptis itu dengan mengulum senyum lalu mengangguk, “dia sangat *hot.*”

Desah panjang para gadis membuat kakak beradik Abraham ingin memutar bola mata.

“Siapa yang sebenarnya sedang ia bicarakan?” Bisik Keenan, “seingatku dia tidak berdansa malam itu.”

nbook

“Karena dia berada di ruang *gawat darurat*.” Jawab Leonard datar.

“Kudengar dari Fahrenheit bahwa kau mengurungnya.”

“Hanya mengamankannya.”

“Caranya mengatasi masalah sangat menarik, bukan? Mereka semua percaya dengan pria *hot* khayalannya.”

Leonard terbebas dari keharusan menanggapi sang adik karena Zurich bertanya

padanya, "benarkah Miss Framming adalah pilihan Anda, Yang Mulia? Sebaiknya kamidiberi penjelasan."

Setelah menyimak pertanyaan Zurich dengan tenang, Leonard berpaling pada Midas yang wajahnya mulai pucat. Bagaimana jika ia mengatakan bahwa semalam mereka berdansa, tanpa topeng, tanpa pakaian yang pantas. Dari balik satin tipis ia merasakan lekuk tubuh Midas yang lembut dan hangat yang sekarang disamarkan dengan gaun biasa. ia pun menjawab, "ya."

nbook

BAB V

Baik Midas maupun Keenan terperangah tidak percaya. Bukankah mereka akan memainkan peran seolah semua ini nyata dan bukan melalui sebuah pengaturan? Tapi Leonard mengatakan 'ya' dengan tegas. Apakah pria itu akan membuka kartunya dan mengakhiri permainan?

nbook

Wajah semringah Maribelle sedikit menegang, "kami semua sangat iri, Yang Mulia."

"Miss Framming dipilih karena latar belakangnya. Dia adalah representatif masyarakat kasta menengah ke bawah. Aku tidak tahu mengapa juri hanya memilih kasta atas padahal aku sudah berjanji bahwa ajang ini terbuka untuk semuanya."

"Anda cukup adil, itu bijaksana sekali, Yang Mulia." Puji Maribelle.

"Kalian tentunya tidak merasa terancam, bukan? Dan, Miss Framming-" ia menoleh pada Midas, "tentunya kau tidak merasa rendah diri karena alasanku, aku memberimu kesempatan untuk bersaing secara adil menjadi permaisuriku."

Rendah diri? Secara tidak langsung kau baru saja menempatkanku pada kotak yang hanya ada aku di sana. Kau mendiskriminasiku. Jerit Midas dalam hati. Ia memaksakan senyum dan menjawab, "saya merasa sangat terhormat, Yang Mulia. Dan untuk membuktikan bahwa saya tidak rendah diri, saya akan membuat Anda memandang ke arah saya."

Leonard memang melakukannya ia membalas tatapan Midas dengan raut wajah

nbook

setenang biasa, namun di dalam hatinya timbul perasaan cemas, bagaimana jika ia mulai memikirkan gadis itu? Bagaimana jika Keenan benar bahwa kandidat lain mendistraksi fokusnya terhadap Maribelle?

"Kau terlalu percaya diri, Miss Framming." Gerutuan Brianne mengalihkan perhatian mereka semua dari kedua orang itu. Detik berikutnya ruangan ramai dengan gerutuan kandidat lain.

nbook

Astaga! Apa yang sudah kukatakan, membuat Leonard memandang ke arahku? Oh, ya, jika lehernya sakit. Midas mengutuk kebodohannya, "*well,* aku hanya merasa yakin." Bantah Midas lirih.

Brianne menggerakan sudut bibirnya dengan sinis lalu mengalihkan pandangannya dari Midas. Napasnya tertahan ketika pria bercambang itu menatapnya dengan alis

tertaut. Brianne menelan salivanya perlahan, oh, apakah aku sudah mengundang perhatian?

***

Nilai pelajaran sejarah kerajaan Midas adalah yangterburuk oleh karena itu ia mendapatkan tugas khusus untuk mengisi 'seratus pertanyaan dasar' seputar sejarah klan Abraham. Dengan berat hati ia merelakan waktu istirahatnya untuk membaca di perpustakaan.

nbook

Seperti malam ini ketika yang lain sudah naik ke ranjang mereka masing – masing, mendapatkan pijatan dari terapis, atau menghubungi keluarga mereka, Midas masih berkutat dengan berbagai judul buku tua tebal setelah Alana membantunya menyisir rambut sebelum tidur.

"Saya membawakan kopi untuk menemani belajar Anda, Miss." Alana datang dengan sepiring biskuit dan satu cangkir besar kopi dengan krim.

Midas mendesah lega melihat Alana setelah satu jam hanya memandangi barisan huruf tanpa gambar. Dua tumpuk buku setinggi satu meter berdiri di setiap sisi tangan Midas, mereka adalah buku sejarah tentang Greatern.

nbook

"Perlu bantuan?" Tawar Alana ragu.

Ia sempat tergoda untuk membagi sisa soalya dengan Alana namun itu sama saja membebani asistennya yang sudah bekerja keras dengan tugas yang tidak seharusnya. Midas pun menggeleng lemah, "tidurlah! Kau harus berhasil membangunkanku besok pagi."

"Anda yakin?" Karena Nona-nya mengangguk, Alana mengulurkan selimut tipis untuknya, "gaun Anda terlalu tipis gunakan

untuk menutupi pundak Anda karena malam akan semakin dingin, Miss."

Midas ingin sekali memeluk pelayannya, "terimakasih atas perhatianmu, Alana. Aku terharu."

Begitu Alana pergi, Midas kembali sendirian dalam ruangan besar di lantai dua dengan ribuan buku. Untuk menjawab pertanyaan selanjutnya ia harus memanjat tangga dan mencari buku lain yang tidak ia ketahui letaknya di antara belasan rak itu.

nbook

"...seberapa besar?"

"Sangat potensial, saya rasa itu investasi yang bagus."

"Ambil alih u-"

"Miss Framming-" Fahrenheit meninggikan suara ketika memasuki perpustakaan sehingga Leonard menahan

ucapan, “apa yang Anda lakukan malam – malam di sini?”

Midas masih berada di puncak tangga sehingga mereka mendongak ke arahnya. Gadis itu hanya menggunakan gaun yang bahkan tidak menjangkau mata kaki, tanpa stoking atau sepatu mereka dapat melihat betis mulus Midas ketika gadis itu memijakan satu kakinya pada rak buku agar tidak jatuh.

nbook

“Selamat malam, Yang Mulia. Selamat malam Sir Fahrenheit.” Sapa Midas gugup seperti tertangkap basah sedang mencuri sesuatu.

“Fahrenheit, pergilah ke ruang kerjaku dan tunggu aku di sana!” titah Leonard lalu ia menambahkan, “sekarang!” Fahrenheit sedikit terkejut mendengar nada yang tidak bisa dibantah, Leonard biasanya hanya menggunakan nada itu untuk urusan genting

sehingga ia bertanya – tanya urusan genting apa yang sedang terjadi? Namun Fahrenheit tidak ingin mengambil risiko dengan mengucapkan kata 'tapi' ia pun menyingkir perlahan keluar dari ruangan.

Midas menuruni tangga kayu satu per satu dengan sangat hati – hati ketika Fahrenheit meninggalkan mereka. Kemudian ia berdiri dengan anggun di hadapan Leonard lalu mengulang salam sekali lagi, "selamat malam, Yang Mulia. Apakah saya mengganggu Anda?"

nbook

Tidak langsung menjawab, Leonard membalik halaman buku sejarah yang terbuka di atas meja. "Kau belajar selarut ini?"

Pandangan Midas turun ke arah jemari panjang Leonard di atas buku, "menurut Miss Blake pengetahuan saya tentang sejarah agak buruk sehingga dia memberi saya 'seratus pertanyaan dasar' untuk diselesaikan."

Leonard melirik lembar jawaban di samping buku tadi, “boleh kulihat?”

Dengan ragu gadis itu mengangguk, “silahkan saja, Yang Mulia.”

Tidak sampai lima detik bagi pria itu untuk membaca tulisan Midas, ia mengembalikannya ke atas meja.

“Seratus pertanyaan dasar. Aku pernah mengerjakannya ketika sekolah menengah pertama.”

nbook

Benarkah? Midas terkejut mendengarnya, “apakah waktu itu Anda juga membaca dua tumpuk buku setinggi ini?” Ia menunjuk tumpukan di atas meja.

“Tiga tumpuk.”

Gadis itu menghela napas takjub lalu mengusap tengkuknya, “sepertinya malam ini akan panjang.” Ia kembali menatap pria itu, “apakah Anda terganggu saya berada di sini?”

Kepala pirang itu menggeleng, “tidak. Tadinya aku dan Fahrenheit hanya membutuhkan beberapa jurnal dari sini.”

“Kalau begitu Anda tidak keberatan saya melanjutkan ini karena mereka tidak akan selesai dengan sendirinya.”

“Kau bisa melanjutkannya besok, Miss Framming.”

Gadis itu menggeleng lesu, “besok ada banyak sekali agenda yang akan kami kerjakan dan aku tidak boleh tertinggal. Anda tahu, menjadi seorang kandidat palsu seharusnya tidak seberat ini.”

Leonard melirik gadis itu sejenak dan memalingkan pandangannya ketika Midas menoleh ke arahnya, “aku bisa membantumu mengisi lembar jawaban ini.”

nbook

Kedua alis Midas terangkat tinggi karena tertarik dengan tawaran Leonard, “benarkah? Itu seperti bantuan malaikat.”

“Aku bukan malaikat.” Sanggah Leonard datar.

“Itu hanya perumpamaan, Anda adalah calon raja kami.”

“Aku iblis.” Katanya sembari menarik lepas dasi dari lehernya, kemudian ia menempati bangku kayu di seberang Midas. Ia mengambil kertas baru untuk menuliskan jawaban seratus soal itu.

nbook

Midas kembali duduk di tempatnya sambil memandangi bagaimana jari itu membentuk tulisan tangan yang indah, “maksud Anda?”

“Kau akan mengerti.” Leonard menegakan punggung lalu membaca soal nomor sembilan belas, pria itu mengerjakannya

sangat cepat. Sambil menjawab soal itu ia mengajukan peranyaan basa basi pada gadis itu, “apa benar ibumu bermarga Straylane?”

Midas menopang dagunya, dengan pandangan tertuju pada tulisan Leonard ia menjawab, “ya, Mom dan keluarganya adalah Straylane.”

“Kalau begitu kalian sering pergi ke daerah pesisir.”

“Tidak. Kami tidak pernah mengunjungi keluarga Mom, kabarnya mereka sangat miskin dan Papa sudah tidak pernah menghubungi mereka sejak Mom meninggal.”

“Jadi kau tidak tahu apapun soal ibumu?”

Midas menggeleng pelan, “tidak.”

Keadaan mulai canggung sehingga Leonard mengalihkan pembicaraan setelah membaca nama Sterling pada salah satu soal,

nbook

"Apa saja yang kau ketahui tentang sejarah Sterling?"

"Ah, ya, itu tadi ada di buku ini-" ia mengambil sebuah buku yang sudah ia tandai. "Raja terakhir yang ditaklukan raja Dmitry."

"Kau tidak tahu apapun sebelum membaca buku ini?" Leonard terdengar tidak percaya.

"Hm, tentu saja pernah. Klan itu sudah punah, bukan? Raja Dmitry memenggal seluruh klan Sterling karena mereka pemberontak."

"Begitulah yang mereka katakan."

Midas mengedikan alisnya, "aku sudah tahu soal itu." Tanpa sadar Midas meninggalkan cara bicara formalnya dan terhanyut dalam keseruan mereka mengerjakan tugas itu. "Mau kubantu mencari jawaban soal selanjutnya?" Midas mengusulkan dengan tulus.

nbook

Setelah mengisi beberapa soal lagi, Leonard kembali menatap gadis polos itu. “Kau suka membaca?”

Midas mengangguk antusias hingga poninya bergoyang, “ya, beberapa buku saja.”

“Aku memiliki sebuah buku yang bagus, tapi buku itu sangat rahasia.”

Manik hijau gadis itu menunjukkan jika antusiasmenya terpancing, “apakah buku tentang skandal?”

nbook

Leonard membalas tatapannya dengan cara yang sama, “bisa dibilang seperti itu.”

“Tentang orang yang berpengaruh terhadap negara ini.”

“Tentu saja, kenapa kami harus merahasiakan skandal penyanyi opera?”

Midas terkekeh pelan, “kau benar.”

Leonard bergeming memandang gadis itu tersenyum polos, ia juga bergeming karena

beberapa baris kalimat yang diucapkannya tidak lagi kaku. Ia menggunakan ‘kau’ bukan ‘Anda’.

“Buku itu ada di perpustakaan pribadiku. Apakah aku harus mengambil dan mengantarkannya padamu?”

“Oh, kau tidak perlu repot – repot melakukannya. Aku akan mengambilnya sendiri, di mana perpustakaanmu?”

nbook

“Di ruang kerjaku, di lantai ini.”

“Bagus sekali-“ Midas berseru senang.

“Hanya aku dan Fahrenheit yang bisa masuk ke dalam sana.” Lanjut Leonard datar.

“Hm?” Bulu mata lebatnya mengerjap, “tentu saja, Yang Mulia.”

“Kita selesaikan ini dulu.” Pria itu kembali menunduk dan menuliskan jawaban.

“Kau menjawabnya dengan mudah.” Gadis itu tidak segan menunjukkan

kekagumannya dengan begitu jujur, “kau pasti memiliki otak yang jenius.”

“Terimakasih, Miss Framming.” Sebisa mungkin Leonard menahan senyum tolol yang mengintip di bibirnya.

Midas mengikuti langkah panjang Leonard menyusuri koridor yang lantainya dilapisi karpet. Sangat cantik karena bagian itu terlihat lebih mewah ketimbang koridor tempat kamar para kandidat berada di lantai satu.

nbook

Bukan tanpa alasan ketika Leonard mengatakan bahwa yang memiliki akses ke dalam sana hanyalah dirinya dan Fahrenheit. Pintu perpustakaan Leonard menggunakan pembuka kunci berupa sidik jari atau rangkaian kode, itu artinya semua yang terdapat di dalam sana sangat rahasia.

Buku yang terdapat di dalamnya memang tidak sebanyak di perpustakaan utama namun tetap saja melebihi buku yang dimiliki kantor tempatnya magang.

"Anda membaca semua buku – buku ini?" Midas menatap kagum pada deretan buku di sana.

Leonard sempat terkejut mendengar Midas kembali bersikap formal padanya.

"Sebagian sudah kubaca dua kali. Sebagian yang lain hanya kubuka seperlunya." Pria itu masuk lebih dalam dan mencari di meja kerjanya sementara Midas berhenti di salah satu rak di dekat jendela. Di sana terdapat sebuah meja baca yang mengarah langsung ke kebun bunga. Perhatian Midas tertuju pada deretan buku soal investasi saham, setahu Midas bangsawan tidak berurusan dengan

nbook

saham, sebenarnya ia sangat penasaran namunia sadar bahwa hal itu terlalu pribadi.

"Aku sedang membaca buku ini untuk yang kesekian kalinya." Leonard menggenggam sebuah buku bersamak kulit di tangannya.

"Buku skandal?"

Pria itu mendengus, "kelak jangan menyebutnya seperti itu. Buku ini adalah salinan kesekian sebuah karya sastra lama, setiap calon raja hanya memiliki satu buku untuk dibaca bersama dengan permaisurinya."

Midas terdiam kaku di tempatnya, kemudian ia melirik buku di tangan Leonard, "selain kalian berdua tak ada yang diijinkan membaca buku itu?"

Kalian berdua? Leonard sempat tergoda untuk menengok ke belakang mencari siapa yang dimaksud oleh Midas dengan 'kalian'.

nbook

“Pewarisku kelak akan mendapatkan salinan serupa yang akan ia baca bersama permaisurinya, hal itu sudah menjadi tradisi kami secara turun - temurun.”

Midas mengerti, “seharusnya aku tidak membaca buku itu, bukan.”

“Aku memiliki alasan yang cukup kuat sehingga mengijinkanmu membaca ini. Terutama tentang klan Sterling, aku sangat ingin kau mengetahuinya. Aku berani jamin sebuah kejutan menantimu di bab terakhir.”

nbook

Kelopak mata Midas melebar karena tertarik, “kalau begitu bolehkah aku langsung membaca pada bab terakhir?”

“Tidak!” Tolak Leonard kesal. “Kau harus membacanya dari awal, setiap kalimat tanpa ada yang terlewat.”

“Baiklah, akan kulakukan. Akan kuselesaikan dalam waktu tiga hari.”

"Sepuluh menit." Potong Leonard, "setelah sepuluh menit aku akan menyudahinya dan kau bisa melanjutkannya di lain kesempatan."

"Anda pasti bercanda." Kekehnya.

"Aku sangat serius." Ia mengangsurkan buku itu padanya, "gunakan waktumu, sepuluh menit dari sekarang."

"APA?"

nbook

Ketika Leonard tidak menanggapinya Midas segera duduk dan menyalakan lampu meja, ia tidak sempat mengagumi samak kulit yang begitu indah serta tinta emas yang diukir di sana.

Rupanya sepuluh menit berlalu begitu cepat tanpa ia sadari, gadis itu protes ketika Leonard menutup bukunya lalu menariknya dari hadapan Midas.

"Yang mulia, saya-"

"Kau bisa membaca lanjutannya di lain kesempatan, Mid-, Miss Framming."

Midas menekuk wajahnya kesal, "bagaimana jika saya sudah tereliminasi?"

"Kalau begitu hanya itu yang bisa kau baca."

"Saya akan penasaran sepanjang hidup."

Leonard terkekeh, "kau pasti berharap tidak membaca buku itu sama sekali, bukan?"

nbook

"Anda benar, Yang Mulia." Midas berdiri dari bangkunya, ia berjalan ke depan Leonarddengan sopan, "malam ini saya melihat sisi lain Anda."

"Yaitu?"

"Anda mau membantu saya mengerjakan seratus soal dasar itu."

"Hanya karena kau kandidat palsu. Kandidat yang sebenarnya harus mengerjakan

itu, istriku kelak akan menjadi permaisuri yang wajib menguasai sejarah negaranya."

Midas tersenyum kering, "tentu saja, Maribelle begitu cerdas di kelas, dia akan menjadi permaisuri Anda yang sempurna." Kemudian Midas tersenyum lebih lebar, "*well,* terimakasih sekali lagi atas bantuan Anda dan juga buku itu, Yang Mulia. Abraham's Secret, pengalaman yang sangat berharga, apakah saya harus merahasiakan semua itu?"

nbook

Midas terdiam ketika pria itu tidak merespon apapun tapi justru menatap lurus – lurus ke dalam matanya, memerangkapnya hingga ia tak mampu bergerak. Wajah mereka semakin dekat tanpa Midas sadari dan pada detik Leonard menutup bibir gadis itu dengan bibirnya, Midas terpejam begitu saja. Tikaman nyeri di dadanya muncul ketika ia sadar bahwa

pria yang menciumnya adalah Leonard. Pangeran yang tidak diciptakan untuknya.

Kenapa kami melakukan ini? Pikir Midas kalut sambil mendorong dada pria itu. Dengan sedikit celah yang ada Midas menyelinap keluar tanpa kata, ia berlari di sepanjang koridor untuk mengambil lembar kerjanya di perpustakaan kemudian kabur ke lantai satu dimana kamarnya berada karena ia ingin mengubur dirinya saat itu juga.

nbook

Midas menutup pintu dan memastikannya terkunci. Ia menyeka air mata yang jatuh tanpa ia sadari lalu berlari ke depan cermin, "mengapa aku menangis?"

Membaringkan tubuhnya di tengah ranjang, Midas memeluk bantal sambil menanti kantuk mengambil alih karena ketika ia sengaja menutup matanya rapat – rapat, ciuman yang mereka lakukan tadi menghantuinya.

Mengapa aku merasakan debaran tak wajar di hatiku hanya karena mendengar mereka menyebut namamu? Mengapa aku tak mampu bersikap wajar ketika kita berada di satu tempat yang sama? Dan mengapa aku selalu menitikan air mata ketika kau menciumku?

Sepertinya Leonard akan melewatkan jatah istirahatnya lagi malam ini. Bukan karena mimpi peri hutan itu lagi melainkan karena wujud nyata seorang gadis yang menyita perhatiannya belakangan ini. tiga tahun lalu ia begitu menginginkannya hingga gadis itu menangis ketakutan dan sekarang pun ia masih merasakan hal yang sama.

Apa yang kuharapkan dengan mencium gadis itu tadi?

nbook

Tiga tahun lalu ia bebas memilih gadis untuk menjadi teman kencannya namun sekarang ia terjebak dalam komitmen untuk tidak menyentuh gadis manapun selain istrinya

Leonard hampir tidak mengenal sifat impulsifnya ketika bersama Midas. Entah bagaimana caranya gadis itu berhasil memunculkan sifat – sifat yang tidak sadar ia miliki.

nbook

Sekali lagi ia memejamkan matanya tapi bayangan sensual Midas tidak mau pergi bahkan bibirnya masih berdenyut merasakan ciuman itu. Tapi ini tidak akan terulang lagi.

Ia hanya berharap pagi akan menghapus kejadian malam ini.

***

BAB VI

"...luruskan punggung dan angkat kepalamu sekali lagi."

Sekali lagi? Yang benar saja, aku sudah melakukan ini berkali – kali, batin Midas menjerit. Pelajaran bersikap adalah neraka lain untuk Midas setelah pelajaran sejarah silsilah keluarga kerajaan. Tumit dan betisnya nyeri karena berdiri terlalu lama tapi ia tidak sendiri karena Blake juga melakukan hal yang sama.

"Maafkan aku, Miss." Pinta Midas pelan sambil menyeimbangkan tubuhnya lagi.

"Anda tidak perlu meminta maaf, Miss Framming."

"Tetap saja saya membuat Anda lelah karena mengajar saya adalah sia – sia."

Blake menatap tajam padanya, "bagi saya mengajar seorang calon permaisuri bukanlah sia – sia."

Bagaimana caranya menjelaskan pada Blake bahwa dirinya tidak akan menjadi permaisuri? Oh, Midas ingin menyudahi ini segera.

Seolah mampu membaca pikiran Midas, Blake memberinya sebuah saran. "Jika Anda bersungguh – sungguh melakukannya dengan sempurna saya akan menyudahi pelajaran ini sehingga Anda bisa bergabung dengan yang lain untuk makan siang."

"Anda baik sekali, Miss Blake."

Miss Blake tidak mengingkari janjinya, setelah Midas berhasil berdiri, membungkuk, dan berjalan bak seorang ratu ia segera diijinkan untuk makan siang dengan yang lain.

nbook

Ia menyeret kakinya yang nyeri ke arah ruang makan ketika seorang staf kerajaan mengabarkan bahwa ia mendapatkan kunjungan.Midas menunda makan siangnya lagi pula setelah makan siang mereka akan mengobrol sejenak sebelum beristirahat di kamar, rencananya ia akan makan pada saat sesi mengobrol.

Pelayan mengantarkan Midas ke sebuah ruang duduk yang disulap untuk menerima tamu – tamu para kandidat. Dahi Midas mengernyit mendapatipria berbalut jas berwarna hitam memunggunginya. Terlalu muda untuk disebut sebagai ayahnya.

“Selamat siang, Sir?”

Pria itu menoleh padanya setelah mendengar suara Midas. Ia memberikan tatapan penuh kekaguman pada penampilan baru Midas serta caranya berbicara.

nbook

"Alistair?"

Pria itu membungkuk hormat, "Yang Mulia *Ratu.*" Gurau Alistair membuat Midas melupakan sejenak lelah di kakinya.

"Apa yang membuatmu datang kemari?" Sebelumnya ia mempersilahkan pria itu duduk lalu meminta pelayan mengantarkan teh dan camilan.

"Biarkan aku memandangimu sebentar saja."

nbook

Kedua alis Midas terangkat angkuh, "bagaimana?"

Pria itu mengangguk kagum, "kau terlihat seperti seorang permaisuri sungguhan."

Midas terkekeh, "jangan bercanda. Perjuanganku untuk menjadi seorang permaisuri masih sangat panjang."

"Kau yakin akan tetap berjuang?"

Midas mengedikan bahu tak acuh, “ayahku mengajarkan agar aku tidak pesimis.”

“Begitu juga dengan ayahku.”

“Apa yang membuatmu datang?”

Pria itu menghela napas panjang, “kau tentu sudah dengar bahwa seseorang telah mengambil alih utang ayahmu.”

Midas menatap serius padanya, “tidak.”

“Ada utusan yang mengaku sebagai perwakilan dari seorang bernama Hades, dia datang untuk melunasi utang Mr Framming. Sehingga kini ayahmu tidak lagi berutang padaku.”

nbook

Apakah ini kabar baik? Tanya Midas dalam hati.

“Papa tidak mengatakan apapun padaku, kurasa dia kecewa karena aku terlibat dalam ajang ini.”

“Cobalah untuk menebak.”

Midas mencoba memikirkan siapa orang yang mengambil alih utang ayahnya namun ia tidak menemukan siapapun. Jika ada orang yang mampudan bersedia membayar utang beserta bunganya tentu dia adalah Alistair.

"Kupikir kau yang berniat melakukannya."

"Tadinya ayahku setuju dengan niatku namun tapi begitu *orang misterius* ini muncul, ayahku langsung menyetujuinya." Katanya dengan nada muram.

"Jadi mengapa kau terlihat kecewa?"

"Mungkinkah Hades juga berniat menikahimu?"

Mengerjapkan mata, pada detik berikutnya ia tertawa geli. "Apa aku terlihat seperti barang sitaan?"

nbook

Alistair menatapnya dengan kekaguman nyata, "kau tidak menyadari kualitas pada dirimu sendiri."

Aku hanya pembuat onar, pikir Midas muram. Ia terkesiap ketika Alistair menangkup tangannya, "ada hal yang ingin kukatakan padamu."

Midas memperhatikan pria itu, apa yang ingin ia katakan?

nbook

"...setelah menunda lima menit dia mengirim seorang pelayan untuk mengabarkan agar memulai makan siang tanpa dirinya. Seharusnya kau mengawasinya lebih ketat."

"Yang Mulia, ini hanya Miss Framming. Dia memohon ijin padaku sama seperti ketika Miss Andrew memohon ijin pergi ke kantor pangeran Keenan."

Leonard menghentikan langkahnya, "dia pergi kemana?" Hanya mereka yang tahu apa yang telah dilakukan Keenan pada gadis bangsawan Inggris itu. "Jangan lepaskan pengawasan pada mereka berdua terutama adikku."

"Baik, Yang Mulia."

"...seharusnya kau tidak lupa siapa di antara kami yang menyukaimu lebih dulu," samar – samar mereka mendengar percakapan dari dalam ruang duduk, "siapa yang bersedia menutup utang ayahmu lebih dulu, siapa yang mengajukan lamaran padamu lebih dulu. Itu aku, Midas."

"Seharusnya kau tidak menghabiskan waktu untuk menungguku, Alistair. Bagaimana jika akhirnya aku menjadi-, menjadi istri Leonard?" Saat mengatakannya Midas ingin

nbook

tertawa geli sekaligus menangis. Menjadi istri Leonard, yang benar saja.

"Aku yakin penantianku tidak sia – sia. Jangan ragu untuk kembali ke Malvone, aku akan tetap menyambutmu seperti seorang ratu sekalipun kau gagal." Katanya dengan tulus lalu ia menambahkan dengan nada lebih rendah, "sekalipun dia membuatmu tak lagi utuh."

Pipi Midas kian memerah, "Yang Mulia tidak akan melakukan itu."

nbook

Alistair tersenyum simpul, "seharusnya juga begitu."

Midas melirik marah padanya namun akhirnya mereka berdua tertawa bersama. Mereka berdua tahu bahwa Leonard tidak pernah menaruh perhatian khusus pada Midas apalagi menyentuhnya, itu tidak mungkin.

"Kalian tidak melibatkanku dalam obrolan seru ini."

Midas berjingkat di tempat duduknya ketika Leonard masuk ke ruang tamu tanpa mengumumkan kedatangannya. Berbeda dengan Midas, Alistair lebih santai menyikapi kedatangan Leonard yang serampangan.

"Selamat datang, Yang Mulia." Gadis itu menekuk lututnya kemudian memberi hormat.

Alistair menunduk singkat, "Selamat datang, Yang Mulia."

nbook

"Obrolan seru apa yang membuat Miss Framming meninggalkan makan siangnya?" entah mengapa Leonard menempatkan diri di samping Midas sehingga ia terlihat sebagai pemiliknya yang berkuasa dan Midas adalah hewan peliharaannya.

Midas mencoba menjawab mewakili Alistair, "ah, dia adalah Alistair Branaugh, kami... berteman."

"Tadinya." Sambung Alistair dengan jenaka, "sekarang kami adalah teman dekat."

"Aku Leonard." Mengabaikan niat baik Alistair, pria itu mengulurkan tangan dan mereka berjabat singkat, "sayang sekali, Mr Branaugh karena selama ajang ini berlangsung Miss Framming tidak diperkenankan untuk menjalin hubungan khusus dengan lawan jenis selain aku dan keluarganya."

Alistair mengangguk memahami kesinisan pria itu. Tapi kemudian Midas menyela, "Alistair hanya mengabarkan padaku bahwa seseorang mengambil alih utang Papa."

"Orang yang licik." Tambah Alistair.

"Tak – tik yang bagus." Koreksi Leonard, "aku sangat ingin mengundangmu makan siang namun jam makan siang sudah berlalu, aku dan Miss Framming harus kembali." Leonard meletakan telapak tangannya di punggung

nbook

Midas lalu mendorongnya perlahan, "sampai jumpa, Mr Branaugh."

"Hati – hati di jalan, Alistair." Ucap Midas tulus ketika Leonard membawanya menjauh.

"Seharusnya kau memanggil dia dengan nama keluarganya." Geram Leonard setelah mereka keluar dari ruangan itu.

"Kami sudah saling memanggil dengan nama depan."

nbook

"Menjadi bagian dari ajang ini berarti menjaga jarak dengan orang – orang dari masa lalu."

"Tapi saya bukan bagian dari ajang ini, Anda sudah tahu itu."

Leonard berdesis kesal, "aku tidak yakin lagi."

Apa maksudnya? Midas terlalu malas dibuat berpikir, rasa laparnya bahkan lenyap,

sekarang ia hanya ingin mengistirahatkan kakinya.

"Saya akan kembali ke kamar, selamat siang Yang Mulia."

"Kita harus makan."

"Jam makan siang sudah usai, saya akan makan di kamar saja. Lagi pula kaki saya sakit."

"Makan siang, maka kau akan mendapatkan sepuluh menit untuk buku itu." Sergah Leonard.

nbook

Midas menatap kesal padanya, "Anda mencoba menyuap saya."

"Hanya tawaran."

"Saya harus beristirahat untuk kegiatan sore, selamat siang Yang Mulia." Gugup membuatnya mengulang salam hingga beberapa kali.

Mereka berbalik ke arah yang berbeda lalu berjalan saling menjauh. Midas meyakinkan

diri sendiri bahwa ia tidak penasaran dengan kisah yang ia baca. Sementara Leonard melambatkan langkah karena yakin jika gadis itu akan tertarik dan berubah pikiran.

Hingga jarak terbentang sekitar tujuh meter di antara mereka, Midas tak juga mengubah keteguhan hatinya. Menelan kecewa, Leonard kembali ke ruang kerja dan meminta makan siang di antarkan ke sana.

nbook

'Tanda terima yang diduga palsu...'

Leonard mulai membaca ringkasan laporan Fahrenheit ketika terdengar ketukan pelan di pintu. Ia mempersilahkan pelayannya masuk untuk memberinya makan siang.

"Makan siang Anda, Yang Mulia."

Leonard mendongak mendengar suara itu, gadis keras kepala itu tengah berdiri dengan senampan makanan dengan wajah tampak menyesal.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

Gadis itu tersenyum malu, "karena saya menyerah." Nampan berisi makanan itu diletakan ke atas meja, "saya ingin sepuluh menit untuk buku itu."

Meregangkan punggungnya yang kaku sambilmenutup laporan di depannya pria itu menyungging senyum puas, "keputusan yang tepat, Miss Framming."

Gadis itu mulai menata peralatan makan di atas meja, bibirnya tersenyum samar, ia lelah berdebat dengan pria di hadapannya, kali ini ia akan mencoba memahaminya. Bukan berarti dia patuh.

Rasa lapar mengaduk – aduk perut sang pangeran, tapi kemudian dahinya mengernyit bingung melihat makanan yang disajikan hanya untuk satu orang.

"Dimana makananmu?"

nbook

"Saya akan melakukannya setelah sepuluh menit buku itu." Midas mengedarkan pandangan ke segala bagian, "dimana bukunya?"

Pria itu menyodorkan sendok dalam genggamannya pada Midas, "Aku ingin kau makan."

"Hah?" Ia hanya tertegun memandang sendok itu, "tapi-"

"Makan!" ulang Leonard dengan lebih tegas.

Dengan canggung ia berdiri, "saya akan mengambil yang lain di dapur."

"Duduk dan makan! Ayolah, jangan membantah sekali saja."

Aku sudah terlalu sering tidak membantahmu. "Baiklah, saya makan."

Memangnya ada pilihan lain selain mematuhi pria itu? Midas duduk dan mulai

nbook

memakan beberapa suap dengan canggung, sulit rasanya menikmati ayam panggang ketika mata biru itu mengawasinya. Dia bukan gadis lima tahun yang harus diawasi ketika makan.

Ia berdesis, "Yang Mulia, ini pedas. Untung saja Anda tidak memakannya."

"Hentikan saja jika kau tidak sanggup." Ujar Leonard. Midas belum tahu jika makanan pedas adalah yang disukainya.

nbook

Midas meletakan pisau dan garpunya, "terimakasih."

Ia baru saja akan membereskan sisa makannya ketika Leonard memberikan buku itu padanya, "tetap di tempat dan baca itu dengan tenang."

Midas menjatuhkan kembali serbetnya, "tapi saya harus memesan ulang makan siang untuk Anda."

"Duduk! Jangan pergi kemana – mana."

Midas berhenti mendebat dan memilih patuh.

Sepuluh menit berlalu dengan cepat tapi Midas cukup puas dengan kemampuan membacanya, ia sudah masuk ke konflik batin tokoh dalam buku Abraham's Secret dan mampu menyimpulkan sesuatu.

Setelah menutup bukunya dengan hati – hati ia dibuat terpana melihat sisa makanannya di atas meja telah tersapu bersih. Leonard sedang memakan suapan terakhir ke dalam mulutnya sendiri, dalam keadaan lapar dia lebih terlihat seperti pria *normal*.

"Seharusnya Anda mengatakan pada saya untuk mengambil makanan yang baru." Gumam Midas dengan rasa bersalah.

"Terkadang perut tidak dapat menunggu."

nbook

"Tapi bagaimana jika saya menularkan penyakit pada Anda? Seorang putra mahkota tidak boleh berbagi makanan, bukan?"

Tatapan yang Leonard tujukan padanya seolah mengingatkan Midas bahwa mereka pernah bertukar liur lebih dari sekedar berbagi makanan. Untuk menutupi reaksi pipinya yang merona ia berdiri dan mengumpulkan peralatan makan di atas meja.

nbook

"Jika aku terserang penyakit kupastikan kau akan menanggung hukuman."

Gadis itu berdecak, "tetap saja saya yang bersalah, bukan?"

Leonard menahan senyum puas karena berhasil membuat gadis itu kesal. Ia kembali ke meja kerjanya dan mencoba membaca laporan teratas yang Fahrenheit siapkan. "Sejauh mana yang kau baca?"

Midas berdiri dari tempat duduknya lalu berjalan ke seberang meja Leonard, "peristiwa di kandang Kremlin, saya rasa itu tragedi."

"Sang raja membunuh serigala kesayangannya demi melindungi seorang gadis asing." Bahkan Leonard mengingat bagian itu.

"Gadis asing, ya? Tapi Katrina adalah istrinya walau karena sebuah kesalahan."

"Mereka berniat membatalkan pernikahan itu."

nbook

Midas mengangguk lemah, "karena raja Dmitry menyukai putri Angelica Sterling." Midas memandangi gelas di tangannya, "saya penasaran mengapa raja Dmitry sampai hati menghukum mati istrinya sendiri, yah... sekalipun Katrina berasal dari keluarga pemberontak."

"Coba tebak!"

"Hanya karena dia sedarah dengan Romano bukan berarti dia harus dihukum mati, bukan?"

"Seluruh klan Sterling adalah pemberontak."

"Saya tidak habis pikir pemberontakan seperti apa yang mampu dilakukan seorang gadis."

"..." Leonard tidak akan terpancing untuk menjawab penasaran Midas, ia sudah kembali menunduk pada pekerjaannya.

nbook

"Menurut Anda apakah Raja Dmitry tidak sedikit pun jatuh cinta pada Katrina?" kemudian ia menambahkan dengan lirih, "sekalipun dia tidak pirang..."

Pria itu menatapnya tapi tidak menjawab, Midas pun menyerah mengartikan ekspresi yang ditunjukan Leonard jadi ia menghela napas pasrah.

"Saya tidak bisa membujuk Anda untuk membocorkan bagian selanjutnya, bukan? Kalau begitu saya akan kembali ke kamar."

"Miss Framming-" ujar Leonard sebelum gadis itu beranjak, "aku berjanji akan menunjukkan padamu potret Raja Dmitry dan Ratu Katrina jika kau menemukan jawaban atas pertanyaanmu sendiri."

Memikirkan seribu satu jawaban serampangan yang melintas di kepalanya mungkin ia bisa memilih satu yang paling masuk akal, "saya akan mencoba memikirkan jawabannya."

Sebelumnya ia teringat peralatan makan yang ia bawa, mengangkatnya dari atas meja ia siap untuk pergi tapi kemudian ia melirik bagaimana pria itu begitu serius mengerjakan tugas – tugasnya dan terpikir olehnya bahwa kelak Leonard akan menjadi raja yang baik.

nbook

"Yang Mulia-" ucap Midas ragu – ragu. Pria itu mendongak dari laporan yang ia baca dengan dahi menyiratkan tanya. "...jika Anda menjadi raja nanti, bisakah Anda pastikan kegiatan amalkerajaan sampai ke Malvone." Kemudian ia terkekeh geli dengan pertanyaan konyolnya, "mungkin saja anak – anak saya membutuhkan beasiswa Anda."

"Anak – anakmu tidak akan membutuhkan beasiswa kami, Miss Framming." Jawab Leonard yakin dengan nada lebih berat dan serak.

nbook

Midas mengangkat bahunya, "kuharap begitu."

Ketika Midas mengatakan soal *anak – anaknya* mengapa yang terlintas di benak Leonardadalah anak – anaknya sendiri? Leonard bergidik ngeri lalu mengusir bayangan itu dari dalam kepalanya.

"Bukankah Alistair Branaugh akan lebih bersemangat menikahimu setelah ajang ini usai."

Midas mengeraskan rahangnya, "otak saya pasti sedangkal itu di mata Anda, Yang Mulia."

"..." Leonard menyungging senyum miring seperti bajingan.

Midas memutuskan untuk menyudahi debat konyol ini dan pergi, "terimakasih, Yang Mulia."

Kau akan menjadi wanita mandiri yang tidak membutuhkan bantuan orang lain bahkan untuk anak – anakmu, Midas. Tapi aku jamin anak – anakmu tidak akan kekurangan, entah mengapa aku yakin akan hal itu.

***

nbook

BAB VII

Midas terlambat hadir pada malam keakraban yang diadakan Leonard, tidak tanggung – tanggung ia baru berada di ruang permainan setengah jam kemudian. Pelajaran kian berat setiap harinya, belum lagi agenda ajang Putri Mahkota yang padat dan semua menuntut perhatiannya. Midas terbiasa membatasi aktivitas di sekolahnya sehingga agak kewalahan dibebani setumpuk kegiatan dan membuat kondisi tubuhnya sedikit menurun.

Ia bersyukur karena Alana mendandaninya dengan gaun berwarna hijau tosca yang lembut. Rambutnya digelung rapi di bagian tengkuk dan untuk pertamakalinya dahi

nbook

gadis itu tidak ditutupi poni. Secara keseluruhan Midas terlihat segar.

Pandangannya segera menyisir seisi ruangan untuk menemukan Leonard, bagaimana pun dialah penggagas acara ini dan Midas merasa wajib menjelaskan keterlambatannya.

Ia menemukan Leonard sedang terlibat obrolan seru dengan tiga orang gadis, salah satu di antaranya adalah Brianne. Di sudut lain Keenan asyik bermain kartu dengan tiga orang gadis lainnya. Zurich bermain piano dan Oryza bernyanyi dengan suara malaikatnya. Dimana aku seharusnya berada? Pikir Midas.

"Selamat malam, Yang Mulia." Ia menekuk lutut di samping gadis ketiga.

"Midas? Kupikir kau tidak akan pernah datang, pukul berapa sekarang?" Tanya si

nbook

rambut jingga bernama Stella, putri salah seorang politikus.

Midas menyipitkan matanya, “aku menyesal-“

“Aku bersedia mendengarkan alasanmu tapi tidak disaat yang lain butuh perhatianku. Temui aku setelah ini, tapi untuk sementara kuharap kau tidak keberatan menggantikan Miss Morez bermain piano.” Pungkas Leonard sebelum ia kembali memalingkan wajah pada teman bicaranya dan mengabaikan Midas. Midas merasa dirinya setara dengan agen MLM yang baru saja ditolak mentah – mentah.

nbook

Midas menggeser telapak tangannya ke belakang punggung agar mereka tidak melihat lecet akibat terlalu keras berlatih tenis. Minggu depan Midas akan berpasangan dengan salah seorang pengawal dalam pertandingan.

“Tentu saja.” Ia menyungging senyum lebar tanpa dosa membuat para gadis mendengus sinis.

Midas tidak pernah tahu jika acara itu berlangsung hingga satu jam ke depan. Tak seorang pun dari mereka yang menyadari keberadaannya di balik piano yang terletak di sudut ruangan. Seolah mereka semua melupakannya, Midas terus memainkan lagu sepanjang malam tanpa ada yang mempersilahkannya istirahat.

Titik keringat membasahi kening dan pelipisnya bertolak belakang dengan tubuhnya yang menggigil kedinginan. Tak seorang pun menyadari bahwa jemari lentik itu gemetar di atas tuts piano.

“Hentikan!” seseorang menangkap jemarinya sehingga menimbulkan distorsi pada

nbook

alunan yang ia mainkan. Seisi ruangan tertuju padanya dengan rasa penasaran.

Midas mendongak membalas tatapan cemas Keenan, “Yang Mulia?”

“Aku melihat tanganmu gemetar dan kau tidak terlihat baik. Kembali saja ke kamarmu dan beristirahatlah.”

“Bolehkah?” Wajah pucat itu dipenuhi harapan.

Ketika berdiri dari tempat duduknya, ia melihat Leonard ikut berdiri dari sofa yang ia duduki. “Apakah aku sudah mengijinkanmu untuk berhenti?”

“Ya?” Netra gadis itu melebar tak percaya.

“Leon, dia sakit.” Keenan mencoba membelanya namun Leonard tidak mengacuhkan.

nbook

“Benarkah itu, Miss Framming?” Tanya Leonard tak peduli.

“Tidak, hanya-“

“Dia pucat dan badannya panas.” Sergah Keenan lagi.

“Apakah sekarang kau memiliki juru bicara, Miss Framming?”

Midas menutup mulutnya rapat – rapat persis seperti semua gadis yang ada di sana, ia hanya mampu menyaksikan.

nbook

“Saya akan kembali bermain.” Gadis itu kembali duduk di balik piano.

Dengan wewenangnya Keenan memutuskan untuk mengajak Midas keluar dari sana, “aku akan berjalan – jalan dengan Miss Framming, kami belum saling mengenal.”

“Kurasa Miss Andrew sudah menanti undangan itu sejak tadi. Lagi pula Miss Framming harus menyelesaikan kewajibannya.”

Bantah Leonard sambil tetap mempertahankan ketenangannya.

Merasa namanya dibawa – bawa dalam perseteruan ini membuat Brianne berkeringat dingin. Ia tidak berani membalas tatapan skeptis Keenan.

Tak kehabisan akal, Keenan membubarkan acara itu. "Kurasa kita sudah terlalu lama berada di sini, sebaiknya kita kembali ke kamar masing – masing dan istirahat." Ia menoleh tajam pada Brianne, "Miss Andrew, aku ada urusan denganmu."

nbook

Brianne memejamkan matanya lalu menghela napas, masalah apalagi yang harus kuhadapi sekarang?

Kali ini Leonard tidak membantah saat adiknya membubarkan acara malam itu. Ia membiarkan para gadis pergi satu per satu

setelah berpamitan dan hanya tersisa Maribelle di sana.

Leonard masih mengawasi Keenan yang setia berdiri di samping Midas seperti anjing penjaga, menemani gadis itu menyelesaikan lagu yang sedang ia mainkan.

"Yang Mulia, sebaiknya Anda memberi kesempatan pada Midas untuk istirahat, saya mencemaskan kondisinya." Pinta Maribelle dengan sopan.

nbook

"Menurutmu begitu?"

"Ya, Midas mendapatkan pelatihan setengah kali lebih banyak dari Blake untuk menyamai kami, dia agak payah dalam segala hal. Kurasa tenaganya hampir habis terkuras."

Leonard menatap Maribelle dengan hangat, "bagaimana dengan dirimu, apakah pendidikan menyusahkanmu?"

"Saya bisa mengatasinya dengan baik karena sebagian besar sudah saya dapatkan di lingkungan keluarga saya, Yang Mulia. Itu bukan masalah."

"Syukurlah, kalau begitu mari kuantarkan ke kamar."

"Terimakasih, Yang Mulia." Kemudian ia melirik cemas pada Midas dan Keenan, "bagaimana dengan Midas?"

"Lagu sudah hampir selesai."

nbook

Ia menggiring Maribelle menuju pintu mengabaikan tatapan tidak suka Keenan pada sang kakak. Apa yang membuat Leonard menjadi begitu dingin dan kejam pada Midas? Kesalahan apa lagi yang telah dilakukan gadis ini? Pikir Keenan muram.

"Terimakasih, karena Anda menemani saya menyelesaikannya." Ujar Midas penuh syukur ketika melihat ruangan telah kosong,

bahkan Leonard dan Maribelle sudah tidak ada di sana.

Keenan mengangguk, "kuantarkan."

"Baiklah."

Keduanya baru saja melewati ambang pintu dan melihat Brianne berdiri tak jauh dari sana. Keenan melupakan gadis itu padahal ia sendiri yang meminta Brianne menunggu. Dari interaksi tanpa kata mereka berdua, Midas merasa bahwa ada sesuatu yang spesial di antara Keenan dan Brianne, dengan penuh pengertian ia tidak akan membiarkan pasangan itu menunggu.

"Saya akan kembali sendiri ke kamar, Yang Mulia." Ujar Midas sopan.

"Aku akan mengantarkanmu, Brianne bisa menunggu."

"Seorang gadis memang bisa menunggu tapi mereka tidak suka dibuat menunggu lebih

nbook

lama. Selamat malam. *Bye* Brianne!" Midas berpamitan dari sana.

Seharusnya kau tidak meninggalkan kami berdua saja, jerit Brianne dalam hati.

Alih – alih pergi ke kamarnya, ia memilih untuk menghirup udara segar di teras sebuah ruang duduk yang terbuka. Ia ingin meredakan ketegangan sarafnya lebih dulu sebelum kembali tidur. Sebenarnya bermain piano lumayan menghibur, setidaknya sampai lagu ke tiga. Setelah itu Midas merasa jari – jarinya kaku dan ia terjebak di dalam neraka.

Midas melepas simpul pita di lehernya agar dapat menghirup udara lebih banyak. Ia dapat mencium wangi bunga di taman dari teras. Setelah duduk di salah satu bangku, ia mendengar percakapan samar dari dua warna suara berbeda. Seorang gadis dan seorang pria.

nbook

Napasnya tertahan ketika menengok ke samping, di bangku taman tak jauh dari teras ia melihat Leonard dan Maribelle duduk berdua dalam jarak yang melebihi kewajaran. Mereka terkikik pelan di sela obrolan seru itu. Maribelle terlihat malu – malu menggenggam tangan Leonard di pangkuannya, mereka saling menatap satu sama lain dengan ekspresi saling mengagumi. Bahkan Leonard begitu lihai saat menyampirkan helai rambut pirang Maribelle ke belakang telinganya.

nbook

Midas sangat ingin pergi dari sana, ia tidak ingin melihat mereka. Baginya terlalu lancang memperhatikan keintiman orang lain. Namun tubuhnya tak bergerak, bahkan kakinya seolah menyatu dengan lantai yang ia pijak.

Entah mengapa ia merasakan seolah tulang tak mampu menyangga tubuhnya yang ringan. Bahunya melorot seperti pecundang

yang menerima kekalahan. Tatapannya begitu nanar memperhatikan pasangan itu bersenda gurau hingga akhirnya mereka berciuman.

Ya, mereka berdua berciuman. Satu, dua, tiga, empat, lima-, Midas menghitung dalam hati, Leonard mencium Maribelle lebih dari lima detik... enam, tujuh, delapan, sembilan, sep-

"Midas?"

nbook

Suara tinggi itu menyela hitungannya. Juga menyela ciuman Leonard dan Maribelle. Midas menelengkan kepalanya ke arah pintu dan mendapati Zurich berdiri di sana.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Rupanya Zurich tidak melihat Leonard dan Maribelle yang terhalangi semak mawar.

"Menghirup wangi mawar," jawab Midas, lalu ia menambahkan dengan lirih, "tadinya."

"Kudengar dari asisten pribadimu bahwa kondisi tubuhmu menurun sejak tadi pagi. Kau terlalu memaksakan diri." Ia menggamit lengan Midas, "sudah berapa lama kau ada di sini?"

Midas menoleh ke arah bangku taman, tatapannya bertumbukan dengan mata biru Leonard yang terlihat lebih gelap karena minim cahaya. "Mungkin sepuluh detik."

Zurich terkekeh sambil menggandeng gadis itu kembali ke dalam, "sepuluh detik? Aku tidak percaya kau menghitungnya. Astaga, tubuhmu panas sekali."

Malam ini Zurich Morez bak malaikat penyelamat yang menolongnya dari jebakan romansa sepasang kekasih. Tak peduli kemanapun gadis itu akan membawanya, bagi Midas itu lebih baik ketimbang menyaksikan wajah berseri Maribelle ketika berciuman dengan Leonard.

Aku tidak cemburu, sungguh! Aku hanya terkejut melihat itu. Memangnya siapa yang tidak? Secara tidak sengaja kau melihat calon orang nomor satu di negeri ini mencium seorang gadis dengan begitu mesra, sepuluh detik, bahkan lebih jika Zurich tidak datang.

"Astaga!" Alana menyambut mereka dengan pekikan, "apa yang terjadi dengan Miss Framming?" Ia berdiri di sisi lain Midas lalu memapahnya ke ranjang.

nbook

"Memangnya apa yang terjadi denganku?" Midas masih sanggup memutar bola matanya ketika ia dibaringkan.

"Anda sangat merah dan panas. Saya akan memanggil dokter." Seru Alana sambil menyelimuti tubuh Midas.

"Aku akan menjaganya di sini."

"Terimakasih, Miss Morez." Kemudian Alana keluar dengan ponsel aktif di telinganya.

"Sir Fahrenheit? Nona saya membutuhkan penanganan dokter."

Zurich meletakan handuk basah di kening Midas dengan hati – hati lalu menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajahnya.

"Kau melihatnya, kan?"

Memejamkan matanya sambil menggigil dari balik selimut, Midas bertanya, "melihat apa?"

nbook

"Leonard dan Maribelle."

Midas terpaksa membuka kelopak matanya untuk menatap wajah Zurich, "aku tidak mengerti maksudmu."

"Jangan menutupinya, aku juga melihat apa yang mereka lakukan." Kemudian ia melanjutkan dengan enggan, "mereka berciuman."

Gadis itu berusaha agar tidak mengernyit, ia menggigit bibir bawahnya lalu memilih untuk memejamkan mata. “Aku tidak melihat apa – apa, Zurich.”

Tergelak pelan, Zurich menyeka wajah Midas dengan handuk, “sebaiknya begitu, jika tidak ingin terlibat masalah, kita harus tidak *melihat* apa yang terjadi di dalam istana.”

“Miss, dokter pribadi Yang Mulia ada di sini.”

nbook

Setelah Alana mengumumkan kedatangan dokter yang anehnya bukan dokter khusus para kandidat, Midas tidak mengingat apapun lagi.

***

Miss Framming?

Kaki telanjang Leonard berjalan membelah rumput ilalang menuju gadis

berambut hitam yang berdiri tak jauh dari pohon. Jika pada malam – malam sebelumnya ia tidak mengenal gadis itu, sekarang ia tahu bahwa makhluk cantik dalam teror mimpinya selama ini terlihat seperti Midas Dianne Framming.

Ia berhasil menyentuh pergelangan tangan gadis itu, "Miss Framming?"

Namun gadis berambut hitam itu menautkan alis menatap wajahnya, baginya Leonard adalah orang asing yang tidak ia kenal.

"Leonard Abraham, ingat?" Tanya Leonard lagi.

Gadis itu masih menutup mulut namun tangannya terulur menangkup pipi Leonard. Pria itu terkesiap merasakan panas dari telapak tangan gadis itu yang menyakiti kulitnya, rasanya seperti bara api.

nbook

Gadis itu menurunkan tangannya dengan enggan ketika Leonard menjauh, perlahan matanya menjadi basah tapi tetap tertuju pada Leonard dengan tatapan begitu menderita.

Leonard tercengang menyaksikan api berkobar di bawah kaki gadis itu dengan cepat melahap tubuhnya. Sekalipun demikian tak ada jeritan dari bibirnya yang masih terkatup rapat, hanya air yang terus jatuh dari tatapan mata yang memohon uluran tangannya.

nbook

"Bagaimana kondisinya?"

Pagi ini Leonard terlihat menawan seperti biasa, hanya bayangan hitam di bawah matanya yang merusak kesempurnaan itu—walau tidak banyak.

Fahrenheit menyerahkan laporan harian kepadanya, "dr Swanzee mengatakan itu gejala

tifus. Miss Framming harus dikarantina dari kandidat lain."

"Lakukan apa yang harus dilakukan." Ia menggores secarik kertas dengan tanda tangannya.

"Menurut saya sebaiknya dia dipindahkan ke klinik istana."

Klinik istana. Yang muncul dalam benak Leonard saat itu adalah sebuah ruangan yang hanya dihuni oleh para staf yang sakit juga petugas medis. Tak ada hal menarik di sana, mereka diasingkan seperti penyakit yang menjijikan. Gadis itu akan kesepian di sana.

"Kita bisa membuat ruang perawatan sementara di lantai tiga, tidak akan mengganggu siapapun, bukan?"

"Tapi kita memiliki klinik, Yang Mulia."

"Lantai tiga, *Sir*." Pungkas Leonard.

nbook

"Baiklah, tapi Anda maupun pangeran Keenan tidak diperkenankan untuk berkunjung dengan alasan keselamatan."

"Kami tidak akan melakukan itu."

Sebuah masker pelindung mulut terpaksa ia kenakan setelah penjaga pintu berkeras memaksanya. Sekarang ia berdiri di dalam sebuah kamar yang tidak begitu luas namun memiliki sirkulasi udara yang bagus. Interiornya biasa saja bahkan minim perabotan. Namun inilah yang dibutuhkan untuk penyembuhan Midas.

Tatapan Leonard turun dari kantung cairan infus kepada selang yang terbenam di bawah kulit pucat Midas. Matanya menyipit melihat urat kebiruan tercetak jelas di tangan kurus gadis itu. Midas terbaring tak berdaya

nbook

menikmati tidur panjangnya karena pengaruh obat.

Leonard tidak peduli hari pertama gadis itu tidak hadir pada setiap rutinitas yang melibatkan para kandidat. Baginya ia harus terbiasa karena sebentar lagi eliminasi tahap pertama akan dilangsungkan, saat itu pula Midas akan meninggalkan istana lalu ajang akan berjalan sebagaimana mestinya.

nbook

Pada hari kedua tanpa Midas di setiap kesempatan, Leonard mulai gelisah. Pandangannya mencari ke setiap sudut dimana gadis itu biasanya berada.

Dan hari ini ia menyerah, ia harus melihat sendiri kondisi gadis itu. Tepat pukul dua dini hari ketika Fahrenheit tidak mungkin muncul, ia turun dari tempat tidur raksasanya dan pergi ke lantai tiga.

Rasa penasaran menuntun punggung tangan Leonard untuk menyentuh garis kebiruan di kulit Midas. Urat yang membentuk seperti lekuk anak sungai di tangannya.

Midas terkejut merasakan sentuhan ringan di punggung tangannya. Ia mengerjap pelan, kemudian segera sadar melihat pria tegap yang berdiri di samping tempat tidurnya.

"Yang-," ia berdeham mengusir serak di tenggorokannya, "Yang Mulia?"

nbook

Gadis itu mengubah posisinya menjadi duduk, "seharusnya Anda tidak datang kemari."

"Bagaimana kondisimu?"

"Sudah lebih baik." Midas mengangguk yakin, "ya, saya sudah lebih baik."

Kemudian ia teringat akan helai rambutnya yang berantakan, "penampilan saya sangat tidak pantas, Yang Mulia." Ia terkekeh pelan sambil mengulurkan tangan ke meja

nakas untuk mengambil karet rambut dan masker. “Seharusnya Anda tidak datang kemari, Anda bisa tertular.” Ia menggunakan maskernya lalu mengikat rambut hitamnya asal – asalan.

Leonard menarik lepas masker dari wajahnya sendiri kemudian ia duduk di tepi ranjang, “lekas sembuh, Miss Framming. Kebebasan sudah di depan mata. Minggu depan adalah eliminasi tahap pertama, aku sudah menyiapkan akomodasi ke Leichester sebagaimana janjiku.”

Manik hijau itu bergerak menyusuri setiap sudut wajah Leonard sebelum kembali ke matanya yang biru. Midas mengepalkan tangannya erat – erat agar tidak menangkup dadanya yang terasa nyeri. “Saya akan segera sembuh, Yang Mulia.”

nbook

"Tempatmu bukan di sini. Istana sangat tidak cocok untuk gadis sepertimu. Oleh karena itu lekas sembuh dan pergi dari sini."

Midas menarik napasnya walau bergetar, "bisakah saya mendapatkan sepuluh menit terakhir saya?"

Perlahan pria itu menganggguk dingin, "segera setelah kau kembali bergabung dengan yang lainnya."

"Yang Mulia-" sebenarnya Midas tidak tahu apa yang hendak ia katakan pada pria itu, memandangnya saja sudah lebih dari cukup untuk saat ini. Midas memperhatikan rahang yang mulai ditumbuhi bulu halus warna pirang, kemudian beralih pada hidung tinggi khas klan Abraham, lalu bibir tipis itu. Ia tak dapat mencegah tangannya yang lancang menangkup wajah Leonard dengan sangat ringan, hanya

nbook

dua detik dan ia menurunkan kembali tangannya ke pangkuan.

"Saya menyesali sesuatu yang tidak pada tempatnya." Akunya sambil menunduk dalam.

"Aku juga menyesali hal yang sama, Miss Framming."

Begitu pintu kembali tertutup, Midas membaringkan tubuhnya, benaknya berpikir sejenak sebelum berat menggelayuti kelopak matanya dan kembali terpejam.

nbook

Mereka menyadari posisi dimana mereka berada dan sikap yang diambil sekarang adalah tindakan yang bijaksana. Saling melepaskan sesuatu yang tidak mungkin untuk direngkuh selagi bisa.

***

BAB VIII

“Apakah Anda yakin?” Tanya seorang pelayan sekali lagi ketika Midas berkeras untuk bergabung di lapangan dengan kostum untuk bertanding tenis. Rok pendek, topi, dan kaos berkerah.

“Aku sudah sangat sehat. Dokter meyakinkanku bahwa olahraga membantu proses penyembuhan.”

nbook

Pelayan itu menggeleng dan memperingatkannya, “ini bukan sekedar olahraga, Miss Framming. Ini pertandingan.”

“Kalau begitu biarkan aku bertanding. Ini ganda campuran, bukan?”

“Tapi Miss-“

“Biarkan saja dia bermain.” Keenan datang menghampirinya, pria itu juga terlihat siap bertanding dengan celana pendek dan

kaos berkerah yang menonjolkan otot di dadanya. “Kau akan berpasangan dengan teman Leonard.”

“Teman?”

“Ya, Leonard mengundang teman – teman kuliahnya untuk acara hari ini dan mereka semua adalah laki – laki.”

“Aku tidak masalah.”

Keenan memikirkan sebuah nama yang tepat untuk menjadi pasangan Midas, “Desmond.” Cetusnya, “namanya adalah Franklin Desmond, meski tidak sebaik Leonard namun ia adalah yang terbaik.”

nbook

“Maksudmu pangeran Leonard adalah yang terbaik di antara yang terbaik?”

Keenan mengedikan bahu, “sayangnya begitu. Dia akan berpasangan dengan Maribelle di lapangan.”

Tentu saja. Mereka akan menunjukkan pada seluruh dunia bahwa mereka adalah pasangan yang serasi seperti Isabella dan Fernando yang siap memerangi musuh.

“Kalau begitu aku harus memastikan pasanganku dalam kondisi terbaiknya.”

“Sayangnya dia belum tiba.” Sambung Keenan enteng membuat Midas terperangah.

“Anda memberi saya pasangan yang tidak siap?”

nbook

Pria itu terkekeh, “tapi dia yang terbaik, ingat?”

Midas memutar bola matanya lalu memikul raket ke pinggir lapangan, bergabung bersama yang lainnya sambil menunggu pasangannya tiba. Permainan sudah dimulai, ia terpaksa menyaksikan pasangan Zurich dan pasangan Oryza bertanding sebagai pembuka

sementara yang lain sibuk berdiskusi dengan pasangan masing – masing.

Midas memaksa pandangannya lurus agar tidak melirik Leonard yang berdiri berdampingan dengan Maribelle bak atlet tenis profesional.

"Permisi, saya mencari Miss Framming."

Seorang pria jangkung mendatanginya dengan terburu – buru. Midas berdiri untuk mengimbangi tinggi pria itu walau perbedaan mereka masih jauh. Napasnya tertahan melihat pria di hadapannya, terlihat sangat mirip dengan Leonard hanya saja warna irisnya abu – abu. Tipikal pria *hot* yang pernah ia ceritakan.

"Dan Anda adalah?"

Pria itu memindahkan raket ke tangan kiri lalu mengulurkan tangan padanya, "Franklin Desmond yang pesawatnya terpaksa *delay*."

nbook

Mau tidak mau Midas tertawa, pria itu tidak seperti Leonard—mungkin fisiknya, ya. Namun pribadinya tidak, Franklin terlihat lebih nyata. Midas menekuk lututnya dengan anggun sambil menjinjing ujung roknya, "Midas Framming, Yang Mulia."

Pria itu tertawa lepas, "mengapa kau bersikap seperti itu?"

"Sebab Anda terlihat agak seperti pangeran Leonard."

nbook

Satu alis pria itu terangkat, "agak? bahkan mereka sempat salah mengenaliku sebagai Leonard ketika di kampus."

"Kalau begitu mereka menunduk hormat pada Anda."

Franklin membusungkan dadanya, "tentu saja, mereka pikir Leonard menggunakan kontak lensa agar lebih seksi."

Midas memegangi perutnya yang kaku karena tertawa. "Kuperingatkan padamu bahwa aku tidak menerima kekalahan, oke?"

Satu tangan Franklin menyilang di depan dadanya lalu ia membungkuk, "sesuai titah Anda, Yang Mulia *ratu*. Dan tolong panggil saya Frank."

Senyum Midas menghiasi wajahnya yang merona cantik lalu ia membalas, "panggil aku Midas."

nbook

Kemudian mereka menepi ke tempat yang lebih teduh untuk membicarakan strategi, Frank melirik pergelangan tangan Midas yang dihiasi plester, "kudengar kau baru saja sembuh dari penyakit rakyat jelata."

Midas mengerutkan hidungnya, "tifus adalah penyakit rakyat jelata, maksudmu? Rasanya penyakit itu hampir membunuhku, kau tahu."

Frank mengangkat satu alisnya, “aku tidak yakin kau sanggup bertanding?”

“Sebaiknya tanyakan itu pada dirimu sendiri.”

Pria itu meringis lalu menggunakan raybannya, “aku sudah tidak sabar untuk melawan Leonard.”

Mereka memasuki lapangan dan bersiap – siap, benak Midas dipenuhi semangat hingga ia melupakan Leonard sama sekali. Sebenarnya ia sudah melupakan pria itu sejak Frank muncul. Lawan pertama mereka adalah pasangan kandidat Gazetta Rumino.

Frank adalah pria sejati, di lapangan ia begitu serius bertanding. Bahkan ia hampir tidak mengijinkan Midas mengembalikan bola.

“Kau mengambil bagianku.” Protes gadis itu.

nbook

Frank hanya tersenyum miring lalu berbisik, “simpan tenagamu untuk pertandingan selanjutnya.”

Ketika akhirnya mereka berhasil memenangkan pertandingan, Midas melompat senang ke dalam tangan Frank yang terentang, pria itu mengagkatnya ke dalam gendongan lalu memutar tubuh Midas sekali.

“Kerja yang bagus.” Puji Frank tulus sambil berjalan bersama ke tepi lapangan.

nbook

“Tidakkah Frank masih sehebat dulu.” Komentar Keenan ketika menjajari kakaknya.

Leonard tidak menanggapinya, hanya rahangnya terlihat tegang dan kaku, sedangkan matanya tajam, siap membunuh pria bernama Franklin Desmond.

Maribelle dan Leonard bermain dengan sangat elegan. Mereka bekerjasama seolah

telah menjadi partner seumur hidup. Dengan mudah mereka mengalahkan pasangan Zurich dan melaju ke babak final.

"Aku tidak percaya kita sampai di babak final." Midas menyipitkan matanya memandangi lapangan yang sedang dipersiapkan.

"Mengapa tidak? Hanya dibutuhkan dua kali menang untuk mencapai final. Aku terkejut karena Keenan mengundurkan diri sehingga kita langsung lolos ke final."

nbook

"Itu disebut keberuntungan."

Midas menenangkan jantungnya ketika yang berdiri di seberang net adalah Leonard. Walau sudah menarik napas berulangkali tangannya masih bergetar kala menggenggam raket, beberapa bola lolos darinya.

"Maafkan aku." Ucap Midas pada Frank ketika istirahat.

“Kurasa kau sedang ada masalah dengan salah satu di antara mereka.” Katanya, “pasti Leonard.”

“Tidak ada.”

Frank menegakan tubuhnya, dengan berani ia menangkup wajah Midas lalu merunduk agar wajah mereka sejajar. “Miss Framming, ada yang ingin kukatakan padamu. Aku bukan keluarga bangsawan. Baiklah sepupuku adalah seorang duke, tapi bukan berarti aku bergelar. Bersediakah kau mengenalku lebih jauh setelah ini?”

“Kau orang Inggris?” Tanya Midas takjub.

Pria itu merapatkan bibirnya, “kau tidak membaca resumeku?”

“Jangan bercanda.”

nbook

"Aku sangat ingin menciummu di depan Leonard, tapi aku cemas jika ia tidak mengijinkanku datang lagi."

"Ya, dia adalah pangeran yang kaku. Kami semua adalah miliknya saat ini."

"Kalau begitu kau siap untuk menang?"

Midas mendapatkan kembali senyumnya, "tentu saja."

nbook

"Sepertinya Mr Desmond pria yang ramah." Komentar Maribelle polos setelah melihat bagaimana pria itu menenangkan Midas.

"Dia memang ramah." Hanya itu jawaban Leonard sebelum kembali ke lapangan.

Permainan semakin sengit ketika Leonard dan Frank nyaris bertanding satu lawan satu tanpa memberi kesempatan pada pasangan mereka untuk mengembalikan bola.

Leonard membuktikan nama besarnya dan membuat kaki Frank harus terkilir ketika berusaha mengembalikan bola. Midas segera berlari menghampiri pria itu untuk memeriksa kondisinya.

"Kau baik – baik saja?"

"Pergelangan kakiku." Erang Frank dengan gigi terkatup.

Midas terlihat begitu panik ketika meminta tim medis masuk ke lapangan, "sebaiknya kita sudahi pertandingan ini."

Tapi Frank terkekeh, "aku masih sanggup, mari kita lanjutkan."

"Kau yakin?"

"Aku sudah menunggu lama untuk momen ini."

"Kalau begitu biarkan aku bermain."

"Asal jangan kalah." Midas hanya membalasnya dengan berdecak kesal.

nbook

Secara ajaib permainan sampai pada set kedua tapi Midas cemas melihat pergelangan kaki Frank yang kian membengkak. Sementara di seberang sana Leonard beberapa kali memutar bahunya, mungkin sesuatu terjadi pada pria itu, Midas tidak tahu.

"Kita menyerah saja." Usul Midas sambil melirik kaki Frank.

"Kita bisa, ini set kedua."

nbook

"Set pertama kita kalah, Frank."

"Maka set kedua kita tidak boleh kalah."

Semua terkejut ketika Frank merengkuh pinggang Midas lalu mencium rahangnya dengan samar. Apakah tindakan seperti itu diperlukan? Atau apakah itu diperbolehkan?

Leonard yang siap memukul bola harus mengambil waktu sejenak untuk meredakan emosinya. Ia berhasil terprovokasi oleh tindakan Frank. Dan ketika akhirnya melakukan

flat servis, bahunya kembali terkilir sehingga raketnya jatuh.

"Yang Mulia!" Pekik Maribelle cemas.

Tim medis beserta Fahrenheit berlari lebih cepat daripada yang lainnya. Mereka membujuk Leonard yang keras kepala untuk menyudahi pertandingan itudemi keselamatannya.

Midas dan Frank berdiri di tengah lapangan menunggu mereka bernegosiasi alot.

nbook

"Putra Mahkota kalian adalah orang yang keras kepala." Komentar Frank malas.

Midas menganggguk lemah, "aku tahu itu."

Ketika akhirnya Leonard kembali bersiap melakukan servis, secara tiba – tiba Midas menjatuhkan raketnya. "Kami menyerah, Yang Mulia. Kondisiku tidak memungkinkan untuk melanjutkan pertandingan."

Ia berbalik pada Frank dengan raut wajah menyesal namun Frank mengerti keputusan Midas, ia membiarkan Midas merangkul pundaknya dan menuntunnya ke bangku di tepi lapangan.

"Sebenarnya kakiku terasa sangat panas." Aku Frank setelah mereka duduk.

"Dan aku masih sanggup menyelesaikan set ini."

"Tapi kau melakukannya demi Leonard, bukan?"

"Rakyat Greatern akan menyalahkanku jika terjadi sesuatu pada pangeran kami."

Setelah membasahi tenggorokannya, Frank menatap Midas, mengamati lebih tepatnya. "Jangan jatuh cinta padanya."

"Apa?" Gadis itu tersentak mendengar saran Frank, "maksudmu?"

nbook

"Kau hanya menyakiti diri sendiri dengan membiarkan hatimu membalas cintanya."

Midas menggigit bibir. Kepalanya menggeleng samar. Manik hijaunya menatap mata abu – abu Frank bergantian.

***

"...seharusnya Anda mengunjungi pangeran Leonard seperti gadis lain, Miss Framming." Alana nyaris berlari mengikuti Midas ke perpustakaan demi membujuk majikannya agar bersikap manis pada Leonard yang tengah dirawat karena cedera ringan di bahunya. "Secara tidak langsung Anda yang menyebabkan pangeran Leonard cedera."

Midas menghentikan langkah lalu menatap nyalang pada Alana, "beliau sendiri

nbook

yang memaksa untuk tetap bermain. Justru aku yang menghentikan permainan."

"Miss, ayolah bersikap dewasa. Hanya Anda yang belum mengunjunginya, ini sudah hari ketiga."

Hari ketiga?

Midas melanjutkan langkahnya menuju perpustakaan, "tinggalkan aku, Alana."

Setelah mendapatkan ketenangan, Midas membuka kembali catatan yang ia buat setiap kali selesai membaca Abraham's Secret. Ia membaca kembali tulisannya yang terukir rapi pada sebuah agenda bersamak kulit imitasi berwarna hijau tua. Kemudian benaknya melayang pada malam sebelumnya ketika Fahrenheit menemuinya di ruang duduk berdua saja. Pria itu memberikan sebuah amplop bersegel kerajaan padanya. Secara ringkas Fahrenheit menyebutkan isi amplop itu,

nbook

beasiswa yang dijanjikan Leonard, serta sebuah tempat tinggal sementara yang akan digunakan selama Midas belajar di Inggris. Pria itu telah mengusirnya secara nyata, itu artinya selesai sudah permainan mereka. Namun setidaknya Midas ingin mengakhiri ini dengan caranya sendiri karena baginya tidak ada orang yang benar – benar bisa mengaturnya, tidak juga pria itu.

Mungkin aku tidak akan pernah mendapatkan kesempatan untuk menjelaskan ini. Ia sudah berada di koridor, berjalan cepat menuju tempat Leonard dirawat sambil menggenggam buku catatannya erat – erat. Mungkin tidak akan pernah ada kesempatan setelah ini. Apa salahnya mencoba?

Semangat Midas mengendur ketika melihat Maribelle dengan tekun menyuapkan sepotong apel ke mulut Leonard.

nbook

"Midas?" Maribelle meletakan piring di tangannya lalu berdiri menghampiri Midas. "Akhirnya kau datang."

"Aku akan kembali lagi nanti."

"Tidak." Maribelle meremas tangannya, "aku sudah terlalu sering datang kemari sejak hari pertama. Tolong suapi Yang Mulia."

Midas berpaling pada Leonard, pria itu duduk bersandar di kepala ranjang dengan beralaskan tumpukan bantal. Dia hanya mengenakan piyama sehingga terlihat jelas kain yang membalut bahunya, seketika perasaan bersalah menyerang hati Midas.

Maribelle berpamitan pada Leonard lalu menyingkir dari sana dengan agak terburu – buru. Midas melihat gadis itu tidak menoleh ke belakang sedikit pun hingga ia berbelok di puncak tangga.

nbook

Ragu – ragu, Midas melangkah masuk ke dalam kamar Leonard. Sudut matanya melihat Fahreheit dan seorang perawat berdiri di dekat dinding sambil mengawasi mereka.

"Bagaimana kabar Anda, Yang Mulia?" Tanya gadis itu ragu – ragu setelah duduk di kursi yang ditinggalkan Maribelle.

"Sudah lebih baik."

"Maafkan saya karena membuat Anda berada di situasi ini, saya sangat menyesal."

nbook

"Itu hanya sebuah permainan."

Jawaban diplomatis Leonard membuat Midas kehabisan kata – kata, ia pun memilih apel yang ditinggalkan Maribelle. "Anda ingin makan buah lagi?" Tangannya terulur untuk menyuapi pria itu.

Tapi Leonard menelengkan wajahnya seolah jijik dengan buah itu, "tidak, aku sudah cukup kenyang."

"Baiklah, Yang Mulia." Ia kembali duduk tegak di bangkunya, "maafkan saya karen tidak membawa hadiah apapun kemari. Tadinya saya pergi ke perpustakaan kemudian saya teringat sesuatu yang ingin saya sampaikan pada Anda."

"Begitukah?" Tanggapan Leonard begitu malas, bahkan ia tidak memandang ke arah Midas.

nbook

Mungkin bukan sekarang, pikir Midas muram. "Apakah Anda ingin saya pergi dari sini?"

Masih belum menoleh padanya ia menjawab, "tidak."

Midas menghela napas lega dengan sangat hati – hati, "kalau begitu ijinkan saya menyampaikan sesuatu, tapi ini sedikit rahasia." Ia menoleh pada Fahrenheit, "bisa

beri saya waktu untuk bicara dengan Yang Mulia?"

Fahrenheit yang sinis mengangkat hidungnya tinggi – tinggi, "kami tidak akan kemana – mana, Miss Framming. Bicaralah!"

"Fahrenheit, " sela Leonard dingin, "bawa perawat itu bersamamu dan tunggu di luar." Kemudian ia menambahkan dengan jelas, "dan jangan lupa tutup pintunya."

nbook

Walau wajah Fahrenheit terlihat siap membantah namun tak satu kata pun terlontar dari mulutnya. Sebaliknya ia pergi dari sana sambilmembawa perawat Leonard.

Ketika melihat pintu ditutup rapat Midas merasa optimis dapat melakukan ini. Ia menggeser bangkunya sehingga mengurangi jarak di antara mereka kemudian ia duduk dan meletakan bukunya di pangkuan.

Leonard melihat tangan gadis itu gemetar ketika membuka buku yang dibawanya dan membiarkan gadis itu memindahkan buku ke pangkuan Leonard.

"Saya berusaha menuliskan apa yang saya baca." Akunya.

Ia membaca baris pertama tulisan di buku itu, "Abraham's Secret?"

Midas mengangguk, "sebatas yang saya ingat." Kemudian ia membiarkan Leonard membolak – balik setiap halamannya. "Saya sudah menerima kompensasi yang Anda janjikan, itu melebihi apa yang sanggup saya bayangkan soal beasiswa, ijinkan saya menyampaikan terimakasih."

Leonard mengangguk sambil lalu, "manfaatkanlah dengan baik."

Midas mengangguk tapi tak mampu mengangkat wajahnya, ia berhenti meremas

nbook

tangannya sendiri lalu menarik napas dalam – dalam. "Karena dua hari lagi saya dieliminasi, maka tidak akan ada lagi sepuluh menit untuk saya. Saya mencoba memikirkan alasan Dmitry tega menghukum mati istrinya sendiri namun pada akhirnya saya menyerah, namun saya punya pendapat sendiri mengapa Dmitry sampai hati membunuh serigala kesayangannya—Kremlin."

nbook

"Memangnya ada alasan selain keamanan bersama?"

"Menurut saya ada."

Leonard menyipitkan matanya, "yaitu?"

"Dmitry tidak menyadari bahwa ia telah mencintai Katrina."

"..."

"Katrina menyadari perasaannya tapi ia terlalu takut, bayangkan saja mencintai pria yang tidak menginginkannya bahkan terang –

terangan menolaknya sebagai istri," Midas bergidik, "itu pasti berat."

"Sejak kapan Katrina menyukai Dmitry?"

"Sejak ulang tahun Romano, ia tak dapat mencegah dirinya untuk tidak menatap Dmitry."

"Bukankah karena dia membenci Dmitry yang arogan?"

"Terkadang wanita menyembunyikan rasa sukanya dengan menjaga jarak."

nbook

Leonard memutar bola matanya, "teori yang aneh."

"Bayangkan saja, bagaimana seharusnya ia bersikap ketika menyukai pria yang jelas – jelas memuja wanita lain."

"Itu kesalahan Katrina."

Midas memberengut tidak setuju, "tak ada yang bisa mencegah hati kepada siapa ia jatuh cinta, Yang Mulia. Walau akhirnya ia

mengambil risiko patah hati dengan mencintai pria itu.”

Tak ada lagi yang ingin ia sampaikan pada pria itu, ia sudah selesai dan mengharapkan respon cerdas dari Leonard, ia berharap mereka sempat berdiskusi sehingga Midas tidak penasaran dengan potongan kisah yang tidak akan pernah ia baca. Tapi Leonard hanya diam menunggunya, mungkin pria itu memang tidak akan terpancing.

nbook

“Sepertinya alasan saya terlalu dangkal. Untuk saat ini saya tidak dapat memikirkan alasan lain.” Midas mencoba tersenyum lalu mengambil buku dari pangkuan Leonard.

“Jika kau berada di posisi Katrina,” ia menahan tangan Midas, “apakah kau akan mengambil risiko yang sama?”

Midas melirik tangannya yang begitu lemah dalam genggaman Leonard, hatinya

seperti diperas karena alasan yang takut ia akui. Ia adalah Katrina namun dengan akhir yang berbeda.

"Mungkin." Jawab Midas lirih.

Leonard memajukan tubuhnya lalu mengecup bibir Midas begitu saja. Satu, dua, tiga-, sengatan listrik ilusi yang timbul membuat Midas tersentak mundur, ujung jarinya menyentuh bibir pria itu. Ia memperhatikan kedua mata Leonard, lalu bertanya - tanya apa yang dipikirkan pria itu?

nbook

"Yang Mulia-" Bisiknya lirih.

Melihat iris hijau yang penuh emosi sekaligus putus asa, Leonard yakin bahwa Midas menginginkannya sebesar ia menginginkan gadis itu. Pegangan Leonard berpindah pada siku gadis itu lalu satu tangannya yang lain menarik pinggang Midas mendekat.

Seperti dua kutub magnet yang berbeda mereka menutup jarak yang tersisa, telapak tangan Midas berpindah menyusuri rahang pria itu lalu keduanya memiringkan wajah ke arah yang berlawanan dan mempertemukan bibir mereka secara sadar, tanpa paksaan. Empat, lima, enam, tujuh, delapan...

Leonard takut karena merasakan keraguan dalam diri Midas ketika melakukan ini, jika ia tidak segera menguasai keadaan ini maka bisa saja gadis itu pergi seperti tempo hari. Ia membuka mulutnya lalu melumat bibir Midas yang kaku, membuatnya rileks dan mengajaknya menikmati apa yang mereka lakukan. Sembilan, sepuluh, sebelas...

Midas tidak tahu jika dirinya melenguh ketika Leonard mengisap bibirnya hingga berdenyut. Kedua tangan gadis itu berpindah ke lehernya secara naluriah, lalu pada detik

nbook

berikutnya ia membiarkan hatinya terjun bebas dengan mengambil inisiatif untuk membalas ciuman pria itu. Dua belas, tiga belas, empat belas...

Ciuman mereka berubah menjadi saling menginginkan dengan cara yang begitu putus asa. Leonard menariknya semakin dekat walau sudah tidak ada lagi jarak di antara mereka.

Midas merasa apa yang mereka lakukan salah sekaligus tepat. Hanya dengan ciuman perasaannya terombang – ambing hebat. Benarkah aku membencimu, Yang Mulia? Pelukan Midas di lehernya juga kian erat membuat napas mereka semakin berat, yang mereka nikmati adalah ciuman – ciuman hebat tak berujung. Atau aku...

...lima belas, enam belas, tujuh-, satu titik air mata jatuh di atas pipinya dan ia berhenti menghitung. Tarikan napasnya yang

nbook

gemetar tidak menghalangi Midas untuk saling berbagi dosa dengan pria itu.

Malam ini aku mengambil risiko bahwa aku menyukaimu sekalipun aku tahu ini adalah sebuah kesalahan.

Yang Mulia, apakah kau merasakannya?

***

nbook

BAB IX

Kelopak mata yang dihiasi bulu lentik berwarna hitam itu mengerjap perlahan. Yang pertamakali dilihatnya pagi ini adalah kanopi berwarna merah muda. Ia masih terlentang di tengah ranjangnya, terlalu malas untuk bergerak, bibirnya memberengut sedih memikirkan apa yang ia rasakan sekarang, gelenyar hangat sisa ciuman semalam seolah tak pernah meninggalkan tubuhnya.

Aku pasti sudah gila. Ia menghela napas lalu menutup mata dengan punggung tangannya. Semalam adalah kesalahan, ia hanya mengambil kesempatan untuk mencium Leonard sebelum pergi dari istana ini. Segala yang ia pikir ia rasakan tentang pria itu tidaklah benar. Terlebih ia pernah melihat Leonard mencium Maribelle dengan cara yang sama,

pria itu pasti sudah mencium beberapa gadis yang lain sesuka hati.

Tetibarasa marah pada pria itumeluap tanpa bisa dibendung, ia juga marah pada dirinya sendiri yang bodoh membiarkan dirinya dikuasai oleh gairah semu. Midas menggosok bibirnya ketika rasa itu muncul lagi, ia terus menggosok dengan kasar hingga memerah.

“Apa yang terjadi, Miss?” Alana sedari tadi sibuk mengemasi barang – barang Midas ke dalam koper pun terkejut melihat majikannya terbangun dan terlihat sangat kesal.

nbook

“Aku-,” matanya mulai berkaca – kaca, “aku bermimpi buruk, Alana.” Jawabnya sedih.

“Siapa yang membuat Anda harus menyeka bibir sekuat itu?”

“Iblis dalam mimpiku.” Jawab Midas dusta.

"Saya yakin iblis itu sangat tampan sehingga membuat Anda tertahan lama di kamar pangeran Leonard semalam."

Midas menoleh padanya dengan mata terbelalak lebar, "aku tidak pergi ke sana. Kau tahu aku di perpustakaan, bukan?"

"Sir Fahrenheit mengatakannya pada saya." Aku Alana malu – malu.

Fahrenheit-, ah, pria itu! Midas mengubah posisinya menjadi duduk karena tertarik akan satu hal aneh.

"Sepertinya kalian lebih dekat dari pada yang terlihat." Midas menyipitkan matanya curiga.

Giliran asistennya tersipu malu lalu kembali memasukan pakaian Midas ke dalam koper untuk menghindari tatapan skeptis Midas.

"Apa yang sudah terjadi di antara kalian?" Desak Midas penasaran.

nbook

"Tidak ada, Miss Framming." Jawabnya gugup, "apa yang Anda pikirkan."

Midas mengangkat dagunya dengan angkuh lalu menyingkirkan selimutnya, "aku akan menanyakan langsung pada pangeran Leonard." Ancam Midas seolah ia berani bertemu dengan pria itu pagi ini setelah kebodoha semalam.

nbook

Pagi ini Leonard harus kembali ke meja kerjanya karena ia sudah mengambil cuti terlalu lama, tiga hari dan Fahrenheit menumpuk beberapa laporan yang harus ia dengar.

Pada sepuluh menit pertama kepalanya masih segar untuk menyerap segala informasi yang dilaporkan sekretarisnya, soal ajang dan Miss Glinden. Pada menit berikutnya pria itu kehilangan fokus, tatapannya menjadi nanar ke arah miniatur patung kuda di atas meja lalu

bayangan kejadian semalam menyeruak masuk mengganggu konsentrasinya.

Seingat Leonard, semalam adalah ciuman ketiganya dengan Midas sekaligus ciuman terhebat yang ia ingat, ia merasa dua kali lipat lebih berhasrat karena merasa diinginkan oleh gadis itu. Mengingat bagaimana lekuk tubuh Midas dalam pelukannya semalam membuat tubuh Leonard menegang dan wajahnya panas.

nbook

"...Anda baik – baik saja, Yang Mulia?"

Fahrenheit menyelamatkannya dari ilusi menyesatkan itu. Leonard terpaksa membuang muka menghindari tatapan cemas sekretarisnya, "lanjutkan!"

"Saya rasa Anda harus kembali beristirahat."

"Aku baik – baik saja." Protes Leonard sambil memijat pelan bahunya.

“Tapi wajah Anda-“

“Lanjutkan saja, Fahrenheit!” Rasanya pria itu mudah habis kesabaran karena memendam malu.

Semalam pasti Fahrenheit mengetahui apa yang mereka lakukan atau setidaknya menebak dengan tepat. Leonard tidak tahu bagaimana mengakhiri ciuman semalam jika saja interupsi Fahrenheit tidak terjadi. Pengumuman soal jam besuk dari sekretarisnya seperti bencana sekaligus penyelamat bagi mereka berdua. Andai saja tidak, mungkin ia kehilangan kendali lalu menggulingkan gadis itu ke bawah tubuhnya dan entah apalagi yang akan ia lakukan pada gadis itu.

Perasaan seperti ini tidak boleh berkembang menjadi sesuatu yang tidak terkontrol. Ia tidak ingin mengacaukan ajang yang sudah ia rencanakan dengan sangat

nbook

matang, penggabungannya dengan Maribelle adalah yang ia butuhkan untuk menyelamatkan kerajaannya.

Midas harus menjauh dari istana terlebih dari dirinya. Mereka tidak boleh berada dalam jangkauan untuk waktu yang lama atau iblis dalam dirinya akan berkembang dan menuntut pemuasan yang tidak masuk akal.

"Ini soal Miss Framming."

nbook

Leonard menjadi defensif mendengar nama itu disebut, apakah Fahrenheit membaca pikiranku?

"Kau sudah menyerahkan segala yang ia butuhkan, dia bisa segera pergi besok malam setelah *farewell night*."

"Ya, tentu saja." Fahrenheit mengangguk ragu, lalu ia mengambil laporan yang sudah ia siapkan, "hasil investigasi menemukan beberapa keganjilan. Beberapa

orang muncul dan mengaku sebagai penerima beasiswa secara tiba – tiba.”

“Maksudmu Paman Alfred sadar bahwa dirinya sedang diawasi?”

“Mungkin ini semacam upaya mengamankan diri.” Ketika Fahrenheit takmampu menatapnya saat berbicara Leonard berpikir pasti ada sesuatu yang pria itu sembunyikan. Kemudian pria itu menambahkan, “bisa saja Miss Framming dalam bahaya, Yang Mulia.”

Leonard mencoba memancing sekretarisnya yang tampak bimbang untuk menyuarakan isi pikirannya, satu alis Leonard terangkat ke arah pria itu, “menurutmu apa solusi atas masalah ini?”

***

nbook

“Berikan aku sentuhan terbaikmu, Alana.” Desak Midas ketika ia merasa tidak puas dengan gaya rambut yang dibuat Alana. Terhitung tiga jenis gaya rambut yang mereka coba dan semuanya tidak cocok di hati Midas.

“Kita masih punya banyak gaya rambut yang bisa dicoba, Miss.”

Midas menolak, “kepalaku pening, Alana.” Ia mengambil sisir dari tangan Alana, “aku butuh jepit rambut.”

nbook

“Biarkan saya-“

“Tidak. Aku ingin terlihat seperti ketika aku mengikuti pesta dansa malam itu.” Ia menjepit sedikit rambutnya ke balik telinga. “Poniku sudah panjang.” Ujung rambutnya telah melebihi mata.

“Anda ingin saya memotongnya?”

"Hm...tidak." Ia mengerutkan hidungnya, "bukankah aku terlihat lebih dewasa seperti ini?"

"Ya, sudah saatnya Anda meninggalkan poni anak – anak yang menutupi kening mulus Anda, Miss." Kemudian Alana menuju lemari, "untuk mengimbangi transformasi Anda menjadi seorang wanita dewasa malam ini, tolong kenakan gaun ini, Miss."

nbook

Midas melirik curiga pada gaun beledu *green velvet* di tangan Alana, "katakan padaku gaun apa itu?"

"Ini rancangan *masterpiece* saya, Miss." Katanya dengan bersungguh – sungguh, "*please...!*"

Apa salahnya menyenangkan hati Alana di hari terakhir mereka berada di sini? Pikir Midas.

"Mari kita tunjukan pada dunia seberapa cantiknya aku dengan gaun rancangan Alana Smythe."

Ketika Alana mengiyakan hanya dengan mengedikan alisnya, Midas hampir saja membatalkan ide itu. Ekspresi Alana yang demikian biasanya tidak sepenuhnya...baik.

"Oh, Tuhan!" Pekik Midas ketika Alana membawanya ke depan cermin, "kupikir kita akan lebih konservatif, Miss Alana Smythe."

nbook

Bola mata hijau Midas hampir melompat keluar melihat bagaimana seduktifnya gaun yang ia kenakan. Sebuah gaun beledu bertali spagetti dengan garis leher membentuk huruf 'V' yang seolah ingin menunjukkan pada dunia bahwa selama ini Midas tumbuh dengan payudara layaknya gadis normal. Bagian bawah gaunnya melebar hingga ke lantai namun terdapat belahan setinggi paha di bagian depan

paha kirinya sehingga orang dapat melihat seberapa jenjang kakinya, seberapa mulus kulitnya, juga seberapa pucat dirinya.

"Alana, kurasa masih ada waktu untuk menjahit belahan ini. Lihat dia hampir mencapai pinggulku. Renda pakaian dalamku mengintip."

"Tidak ada waktu untuk menjahit gaun ini, Miss. Tapi aku bisa membongkar koper dan menemukan *G-String* Anda."

nbook

Midas mengerang, "celana tidak berguna itu."

"Berguna untuk saat ini, Miss." Alana berbalik lalu mengangkat celana super seksi yang hanya terdiri dari tali dan sedikit bahan untuk menutup bagian sensitifnya serta permata berwarna hijau pada salah satu talinya.

Midas menipiskan bibirnya, "kulakukan ini hanya demi dirimu, Miss Alana Smythe."

"Satu lagi."

"Apa lagi?" rasanya ia sudah lelah bahkan sebelum acara dimulai.

Alana menyentuh kedua pundak Midas lalu menatap ke dalam matanya, "berjanjilah untuk selalu tersenyum sepanjang malam ini, Miss."

Midas mengangkat satu alisnya dengan angkuh, mungkin ia bisa mengabulkan permintaan yang satu itu dengan ikhlas.

nbook

Menyenangkan rasanya memiliki wajah misterius cenderung muram. Ketika ia mencoba tersenyum, wajahnya akan terlihat angkuh dan terkesan meremehkan. Lawan bicara tidak akan menganggapnya mudah, begitulah dia ketika melepaskan atribut putra mahkotanya.

Danville adalah identitas yang ia gunakan ketika menjadi seorang investor di

perusahaan tambang minyak bumi di negeri antah berantah—dimana tak seorang pun mampu membongkar penyamarannya.

Menjadi Danville, ia mempersiapkan segala keperluannya sendiri karena ia tidak pernah membawa Fahrenheit dalam perjalanan bisnis. Malam ini ia ingin memasang dasinya sendiri, hampir setahun sudah ia tidak melakukan itu karena ia tidak pernah meninggalkan Greatern sejak ide mengadakan ajang ini diumumkan.

nbook

Leonard mengencangkan dasi di lehernya sambil menatap pantulan wajah muramnya. Kali ini bukan berakting, dia memang benar – benar tidak dalam suasana hati yang bagus. Beberapa waktu belakangan ini ia terus memikirkan solusi yang diajukan Fahrenheit, antara setuju dan tidak setuju.Ia

berjanji akan membuat keputusan malam ini namun ia sendiri belum mampu memutuskan.

Membayangkan berseteru lagi dengan Midas membuat perasaannya tak keruan. Ada sensasi mendebarkan, melelahkan, namun penasaran. Terkadang ia merindukan saat – saat beradu mulut dengan gadis keras kepala itu—pun secara harfiah.

Manik birunya bergerak ketika melihat Fahrenheit membawakannya bros khusus putra mahkota, bros yang membedakannya dengan Keenan bahkan dengan seluruh pria di negeri ini. Ia membiarkan Fahrenheit memasangkannya di dada kirinya seperti biasa dan pandangannya menangkap sebuah amplop terselip di saku dalam jas Fahrenheit.

"Apa yang kau bawa dalam sakumu?" Leonard tidak benar – benar ingin tahu jika itu bukan urusannya.

nbook

Fahrenheit meraba dada kirinya, menyentuh amplop itu. “Sebuah surat dari penggemar Miss Framming, Yang Mulia.” Jawab Fahrenheit.

Leonard tidak ingin tahu urusan orang lain bahkan sekarang pun ia yakin tidak tertarik isi surat dari penggemar Midas. Namun ketika Fahrenheit menyebutkan nama orang yang menitipkan surat itu ia menjadi sangat ingin tahu.

nbook

“Aku ingin melihatnya.”

Fahrenheit tampak ragu sejenak sebelum menyerahkan benda itu kepada Leonard. Tak ada nama pengirim yang terukir di sana hanya tujuan yang tertulis jelas, ‘Dear Midas’. Dahi Leonard mengernyit semakin dalam.

“Franklin Desmond.” Leonard mengambil waktu untuk membuka surat itu dan menunda pergi ke aula timur.

Tidak ada yang istimewa dari surat itu, hanya selembar kertas polos tanpa hiasan tanpa percikan parfum. Ini bukan surat cinta, pikirnya lega. Hanya beberapa baris tulisan yang menjadi isi suratnya.

'Apa yang ada di pikiranmu ketika mendapatkan surat dari partner tenis sejatimu? Untaian kata romantis atau pujian? Oh aku tidak akan membuatmu tahu hanya dengan membaca tulisanku yang tidak bagus ini.

Aku akan mengatakan secara langsung kekagumanku dan kau harus tahu betapa romantisnya aku. Untuk itu berikan aku dansa pertamamu dan juga waktu istirahatmu. -Pengagum sang Putri Framming, Frank D.'

nbook

Raut wajah Leonard mengeras bahkan rahangnya berkedut, kertas dalam genggamannya menjadi kusut. Fahrenheit menahan napas ketika akhirnya Leonard

merobek kertas itu menjadi serpihan dan menaburkannya ke dalam akuarium berisi piranha.

"Miss Framming tidak akan menerima apapun tanpa melalui persetujuanku."

Fahrenheit menghela napas dengan gugup, "Baik, Yang Mulia."

Ia membuntuti Leonard menuju aula, di tengah jalan ia memberanikan diri untuk mengajukan pertanyaan. "Sebenarnya, Yang Mulia-, beberapa gadis juga mendapatkan kado – kado istimewa dari penggemar mereka, bahkan Miss Glinden mendapatkan sebuah gaun mewah dari desainer ternama."

Leonard paham arah pembicaraan sekretarisnya namun ia mengabaikannya, "mereka bisa mengurus diri sendiri."

Maksud Anda Midas tidak dapat mengurus diri sendiri? Protes Fahrenheit dalam

nbook

hati. Andai mereka berada pada kedudukan yang setara ingin rasanya Fahrenheit memberontak.

"Mengenai solusi saya-"

"Aku belum memutuskannya." sela Leonard tegas.

"Tapi malam ini-"

"Aku akan membuat keputusan, *Sir*." pungkas Leonard malas.

nbook

Melangkah ke dalam aula, Leonard mengancingkan jasnya dengan penuh percaya diri. Setelah mengedarkan pandangan ke seluruh bagian ia semakin yakin dapat melewati malam ini dengan lancar sesuai rencananya.

Pria itu mematung di langkah kelima ketika seorang gadis yang baru saja melewati pintu lain aula mencuri perhatiannya—perhatian beberapa orang lebih tepatnya.

Dengan mata hijaunya yang awas ia mengamati keadaan di sekelilingnya seolah sedang mencari sesuatu. Sesekali ia membalas senyum dari beberapa orang yang menyapanya tapi kemudian kecemasan itu kembali lagi. Ia masih memindai sekelilingnya. Siapa yang sedang dicarinya?

Midas baru berhenti mencari ketika pandangannya jatuh pada sosok bermata biru yang kini tengah memperhatikannya. Detik kedua setelah terpana Midas menekuk lututnya untuk memberi hormat. Semakin ia merendahkan tubuhnya semakin seseorang dapat menikmati belahan payudara Midas, para pria mungkin menyukainya tapi bukan Leonard. Ia kesal.

Ketika Midas mengulas senyum manis, Leonard hanya mengangguk sekali dan berlalu dari sana meninggalkannya tanpa sepatah kata

nbook

berbasa – basi yang biasanya dilakukan pria sejati.

Gadis itu bingung, ia merapatkan bibir sambil bertanya – tanya apa yang salah dengannya? Ia memandangi gaun rancangan Alana dan berpikir mungkin saja Leonard tidak menyukai penampilannya malam ini, sempatterpikirkan olehnya mengganti gaun itu dengan yang lebih sederhana, tapi itu akan melukai perasaan Alana. Lagi pula apa peduliku jika Anda tidak menyukaiku, Yang Mulia.

Menjauh bukan berarti ia dapat berhenti memperhatikan Midas, berdiri di antara para pria tatapannya terus tertuju pada gadis itu. Bagaimana belahan gaun itu mengekspos kaki jenjang Midas, pada bagian pangkal paha gadis itu terdapat sebuah permata hijau kecil yang cantik. Tapi Leonard tidak peduli.

“Ah, sang pemeran utama.”

Leonard melirik pria yang baru saja mendesah berat di sisinya. Sejak kapan Frank berdiri di sisinya? Atau lebih tepatnya sejak kapan ia berhenti di sisi Frank. Tatapan mata abu – abu yang selalu dipuja para gadis itu tertuju pada Midas, itu artinya dia baru saja mendesah karena gadis itu. Saat itulah Leonard peduli. Malam ini tidak dibuat untuk mempertemukan kalian berdua. Hampir saja bibir Leonard tersenyum licik namun dengan cepat ia menutupinya dengan berdeham.

nbook

Seharusnya ia tidak terganggu dengan penampilan Midas toh seluruh gadis tampil maksimal malam ini. Tapi dia belum bertemu Midas sejak malam itu, ia sengaja menghindari Midas dan rupanya begitu pula dengan gadis itu. Dengan penampilan Midas malam ini mau tidak mau ia terbayang pada malam ketika

mereka berciuman, walau sesungguhnya ia tidak ingin mengingat itu lagi.

Tapi apa jadinya jika malam itu Midas mengenakan gaun ini? Dia tidak mungkin meninggalkan kamarku dalam keadaan utuh. Pikir Leonard muram. Semakin ia menolak rasa itu, godaan untuk terus memikirkannya justru semakin kuat.

Wajah mungil yang menggemaskan itu lenyap digantikan garis kedewasaan seorang wanita yang sengaja ditonjolkan, feminin dan menggoda. Midas menyingkirkan poni kekanak – kanakannya, mengenakan gaun yang sanggup mengundang imajinasi liar seorang pria, juga-, astaga permata hijau itu. Gaun itu harus dibuang setelah malam ini.

Leonard kembali melirik pria di sisinya, mata abu – abu Frank tak pernah lepas dari tubuh Midas dan itu membuat Leonard ingin

nbook

membungkus Midas dengan taplak meja. Apakah terlambat untuk menendang pria itu keluar sekarang? Pikir Leonard geram. Bagaimana caranya agar Frank tidak mendapatkan dansa pertama Midas? Dansa kedua, ketiga, dan seterusnya. Bagaimana caranya agar pria itu tidak mendapatkan waktu berduaan saja dengan Midas? Bagaimana?

Sialan! Bukan hanya Midas yang menjadi urusanku, di sini terlalu banyak gadis yang membutuhkan perhatianku. Ia berbalik meninggalkan pemandangan memuakan Frank-memuja-Midas dengan berat hati untuk menjernihkan pikiran.

Walau telah menepi hingga ke meja kudapan yang mana hal itu tidak pernah dilakukannya, Leonard masih sesekali melirik ke arah kumpulan para gadis juga ke arah Frank yang masih berdiri di tempatnya karena

nbook

tertahan oleh teman – teman mereka. Sepertinya sejauh apapun ia coba benaknya tetap tak mau berpaling.

"Midas terlihat luar biasa malam ini."

Leonard melirik adiknya yang sengaja menjajarinya, entah darimana ia datang Leonard tidak terlalu memperhatikan. Dengan komentar itu Leonard tahu bahwa sejak tadi ada orang yang menyadari bahwa dirinya memperhatikan Midas, ataukah Keenan hanya menebak?

nbook

"Semua gadis berjuang untuk malam ini. Kurasa Miss Andrew lebih elegan jika tidak sependiam patung." Baru ia sadari ada yang aneh dengan Brianne malam ini setelah beberapa hari tak terlihat di istana.

Dengan malas Keenan menggeser pandangannya ke samping Midas dimana seorang gadis tanpa ekspresi hanya duduk

diam seperti Putri Angelica Sterling yang sedang mengantri eksekusi hukum pancung.

"Tolong eliminasi Anne malam ini, Kak."

Leonard menelengkan sedikit wajahnya ke arah Keenan, sepertinya ia tidak yakin dengan apa yang ia dengar. "Apa?"

Keenan merendahkan suaranya dan justru terdengar muram, "aku bercinta dengannya."

nbook

Leonard tidak kaget, ia pernah menduga hal itu sejak mendengar kabar kedekatan Brianne dengan adiknya. Yang ia pertanyakan adalah apa yang akan Keenan lakuan selanjutnya pada gadis bangsawan itu.

"Kau akan menikahinya?"

Adiknya membuang muka, "bukan itu. Tapi yang jelas ia tidak bisa meneruskan ajang ini."

Permainan berbahaya apa yang sedang mereka lakukan? Beberapa tahun lalu adiknya tergabung dalam sindikat mafia bahkan berniat menikahi istri pria lain. Sekarang...

"Aku ingin bersenang – senang malam ini." Keenan memutuskan lalu bergerak santai meninggalkan kakaknya, ia pergi ke arah Midas dan Frank yang berdiri terpisah dari yanglain. Walau demikian keduanya berada dalam jarak yang pantas.

nbook

"Betapa cantiknya kau malam ini, Midas," Keenan terlihat begitu lihai memuji dengan wajah malaikatnya, "aku hampir tidak mengenalmu, kupikir seseorang menyusup ke dalam ajang ini."

Midas tersenyum malu tapi bukan jenis tersipu karena baginya Keenan hanyalah teman. "Terimakasih, Yang Mulia."

Keenan berdiri di antara keduanya, sengaja memisahkan Midas dan Frank lalu melingkarkan lengan ke pinggang Midas yang mana sebenarnya gerakan itu tidak diperlukan. “Hai, Frank,” sapa Keenan tanpa dosa, “sudahkah kau menyapa putra mahkota?”

Frank memutar leher mencari dimana Leonard berdiri sekarang, “Tadi kami berdiri bersama tapi kemudian beliau menghilang dari sisiku.”

nbook

Keenan memandang wajah Midas dengan kekaguman yang Midas rasa itu dipaksakan. Setidaknya ia pernah melihat bagaimana Keenan mengagumi Brianne diam – diam dan tidak terlihat seperti sekarang.

“Sangat dewasa.” Komentar Keenan sembari menyampirkan rambut Midas ke belakang punggungnya sehingga payudara gadis itu tak lagi tersamarkan.

Midas semakin yakin apa yang dilakukan Keenan memiliki tujuan tertentu. Pria itu tidak sepenuhnya ingin memuji penampilan Midas malam ini. Midas mencoba mencuri pandang ke arah Brianne yang bahkan tidak bergerak seperti mayat hidup. Mungkin bukan Brianne sasarannya, ketika hendak mengalihkan pandangannya kepada Frank, ia tertegun oleh sepasang mata biru yang sedang memperhatikannya.

nbook

Diakah alasannya?

Keenan menarik Midas ke tengah lantai dansa begitu musik pertama dimainkan. Gadis itu tidak siap sehingga dengan mudah Keenan memindahkannya ke dalam pelukan. Midas menatap Frank dengan tidak berdaya dan bersyukur ketika pria itu mengangguk paham.

Pada akhirnya ia memandang penuh tanya pada pasangan dansanya. "Seharusnya ini dansa Frank."

Keenan mengangkat satu alisnya ke arah Midas, "Ups! Aku hanya berusaha menyeimbangkan tekanan di dalam ruangan ini."

Tekanan apa? Pikir Midas kesal. Hal pertama yang ingin ia tanyakan adalah soal pergelangan Brianne yang memar. Tapi melihat emosi Keenan yang tidak stabil ia pun mengurungkan niatnya.

nbook

"Anda terlihat sangat menawan seperti seorang aristokrat sejati."

Malam ini Keenan berhasil mencuri perhatian para gadis kecuali Brianne, pria itu telah mencukur bersih cambangnya serta memangkas rambutnya yang sempat melewati kerah kemarin.

"Aku sengaja melakukannya." Jawab Keenan terpaksa, sebenarnya pria itu malas berbasa – basi.

Mereka berdansa dalam diam selama beberapa saat bahkan Keenan melupakan caranya menyentuh Midas, kali ini terkesan biasa saja dan tatapannya kosong.

"Apa yang membuatmu tampil luar biasa seksi malam ini?"

nbook

Midas tersipu malu,ia membuang muka lalu berdeham pelan. "Alana berkeras bahwa ini adalah *masterpiece*-nya."

"Memang," ia mengangguk setuju, "kau terlihat luar biasa, lebih dewasa, dan agak seduktif," komentarnya, lalu ia menambahkan, "tapi kakakku tidak menyukainya."

Midas tersenyum tipis sambil memandangi bros yang dipasang Keenan di

jasnya. “Aku tidak akan pernah bisa membuat kakakmu menyukaiku.”

Secara tiba – tiba Keenan menunduk lalu menyapukan ujung hidungnya di ujung hidung Midas, membuat gadis itu memundurkan wajahnya spontan. “Kau harus belajar banyak soal pria, Miss Framming.”

Midas tersenyum, “memangnya apa yang harus kuketahui tentang kalian?”

“Tidak semua pria yang ramah menyukaimu, dan tidak semua pria ketus membencimu.”

Setelah satu kali putaran mereka kembali berhadapan dan Midas berusaha untuk tidak memikirkan ucapan Keenan.

“Apakah ini dansa perpisahan yang mereka bicarakan?” tanya Midas memecah kesunyian canggung di antara mereka.

nbook

Keenan memiringkan kepalanya, alisnya bertaut di tengah, "dansa perpisahan? Apa itu?"

"Para gadis cemas mendapatkan ajakan berdansa dari kalian berdua karena mereka pikir itu dansa terakhir mereka."

"Aku membawamu berdansa karena tampaknya kakakku dan Frank siap saling bunuh untuk mendapatkan dansa pertamamu. Aku hanya tidak ingin kedua sahabat yang baru saja memutuskan untuk berdamai itu kembali bermusuhan."

nbook

Midas mendengus, "saling bunuh ya?" tapi kemudian ia menangkap satu informasi menarik, "mereka bermusuhan?"

Keenan tersenyum miring kepada gadis itu, "aku lupa kau seorang jurnalis gosip."

"Anda tidak terima disebut sebagai pengacau rumah tangga Henry Peterson?" Kedua alis Midas terangkat.

"Persetan dengan itu." Keenan tertawa pelan, ia bahkan bisa melupakan Stacy dengan mudah.

Midas ikut terkekeh pelan, "jadi mengapa kakakmu dan Frank bermusuhan?"

Keenan menarik Midas ke dalam pelukan, bibirnya berada tepat di atas telinga gadis itu. Midas merasakan tarikan napas pria itu sesaat sebelum bicara.

nbook

"Cinta segitiga."

Separuh wajah Midas tertutupi pundak Keenan, ia menatap Leonard di belakang punggung Keenan, pria itu masih belum beranjak dari sofa jadi ia melarikan pandangannya ke arah lain.

"Adelaide..."

Keenan tersenyum sangat tipis, "jadi kau memang menguping pembicaraan kami malam itu."

"Aku terjebak." ralat Midas tak ingin disalahkan, "pangeran Leonard berjiwa besar karena mengundang Frank dalam setiap acara."

Keenan mencebikan bibirnya dan memilih tidak berkomentar. Ia melirik Frank yang sedari tadi memperhatikan mereka.

"Kulihat Frank juga menyukaimu."

Midas terbelalak memandang pria itu lalu tersenyum malu, "kami hanya teman bicara yang cocok."

nbook

"Bagaimana jika ternyata Frank mengajukan lamaran?"

"Itu tidak mungkin."

"Sebaiknya tidak atau kakakku terpaksa meninju wajah Frank lagi."

Midas tidak percaya jika pria terhormat seperti Leonard mampu meninju wajah seseorang. Dia tidak akan mengotori tangannya demi seorang wanita tapi jika itu memang

terjadi pastilah Leonard sangat mencintai wanita itu. Dan itu bukan aku, pikir Midas.

"Aku sudah memiliki pelamar." Midas mengangkat wajahnya dengan penuh percaya diri.

Keenan menegakan kepalanya, "Alistair Branaugh."

Gadis itu berubah menjadi tidak percaya diri, "bagaimana kau bisa tahu?"

nbook

Pria itu kembali menatap lurus ke dalam mata hijau Midas, "kau sungguh – sungguh ingin tahu?"

Midas yakin telah membuat pilihan yang salah ketika ia mengangguk setuju. Perasaannya semakin tak menentu saat Keenan menyudahi dansa sebelum yang lain selesai, terlebih ketikaia digiring ke tempat Leonard berada.

Apa yang sedang direncanakan pria ini?

Gadis itu hampir melangkah mundur ketika pangerannya mendongak menatap mereka berdua dengan tak acuh.

“Leonard-“ ujar Keenan sembari mendorong tubuh Midas ke hadapan kakaknya, “Midas ingin berdansa denganmu.”

Kepala gadis itu tersentak ke belakang, “Apa?” Kemudian ia menoleh pada Leonard, “saya tidak mengatakan itu, Yang Mulia.”

nbook

“Dia ingin tahu bagaimana aku mengenal Alistair Branaugh.” Timpal Keenan santai membuat Midas semakin pucat ketakutan dan panik.

“Lupakan saja, saya akan-“

Tiba – tiba saja Leonard berdiri lalu menggamit lengan Midas setelah menyimpan kembali ponselnya ke dalam saku, “mari kita bicara, Miss Framming.” Pria itu menggiringnya ke tengah lantai dansa. Mereka berdiri

berhadapan dalam diam menanti lagu pertama selesai dimainkan. Leonard menatap gadis itu terang – terangan tapi Midas hanya mampu menatap simpul dasi di leher pria itu.

Ketika lagu kedua mulai mengalun, perlahan lampu – lampu kristal diredupkan dan menyisakan beberapa untuk membuat kesan intim dan romantis. Apapun yang direncanakan adiknya, Leonard tidak peduli. Dengan satu tarikan Leonardmendapatkan Midas dalam pelukannya, kedua tangan gadis itu teragkat ke leher seperti yang ia lakukan saat mereka berciuman di kamar. Leonard yakin kini pipi Midas merona malu.

"Aku tidak menyukai gaunmu." Ujar Leonard tanpa basa – basi.

Akhirnya Midas mendongak, ia perlu menatap pria itu karena bingung. "Anda serius?"

nbook

"..." Leonard tidak menjawab.

"Ini jenis gaun yang disediakan oleh istana dan Alana hanya memberi sedikit sentuhan untuk membuatnya berbeda."

"Seharusnya kau tidak mempercayai asistenmu."

Midas mengedikan bahunya, tak acuh "saya hanya berusaha menyenangkannya sebelum kami pergi meninggalkan istana, tidak ada salahnya."

nbook

"Mungkin gaun ini akan cocok di tubuh Miss Glinden tapi bukan berarti cocok juga untukmu."

Tadinya Midas tidak peduli pada penilaian pria itu tapi kemudian rasa sakit itu merasuk ke dalam hatinya, melukai perasaannya dan ia menjadi sedih terlebih karena Leonard membandingkan dirinya dengan Maribelle. Pria itu tidak tahu pening

yang ia rasakan ketika mempersiapkan penampilan ini dan nyatanya ia gagal.

Midas ingin mengelak ketika Leonard mendongakan wajahnya sehingga mereka saling bertatapan, ia menyentuh dagu Midas lalu berkata dengan lembut, “itu hanya pendapatku. Tapi sepertinya tidak dengan yang lain, teman – temanku menatapmu dengan cara yang kurang pantas.”

nbook

“Saya-,” ia tersendat, “saya berdandan seperti ini untuk Anda, Yang Mulia. Tapi rupanya saya gagal.” Sekalian saja ia mengakuinya *toh* memang seluruh gadis melakukan hal yang sama.

Ia hanya diam memandangi gadis itu. Seandainya kau tahu bahwa aku sedang berusaha menjadi pria terhormat, Midas.

“Apa saja yang kalian bicarakan?” Suaranya terdengar begitu dingin dan tak acuh

walau sebenarnya ia sangat ingin tahu mengapa Midas dan Keenan membahas Alistair Branaugh.

"Kami bicara soal Alistair Branaugh..." Midas bimbang apakah harus mengaku atau tidak.

"Lalu?" desak Leonard dengan mudah karena dia memang rajanya pengintimidasi.

Midas merasa sedang melakukan sebuah dansa baru yakni dansa interogasi, salah melangkah maka tamatlah sudah, "lalu adik Anda bercerita soal Adelaide dan Frank-"

"Lord Desmond, Miss Framming. Perhatikan ucapanmu, kau seorang calon permaisuri." Koreksi Leonard agak ketus membuat Midas semakin gugup.

Calon permaisuri? Ulang Midas dalam hati membuat bulu kuduknya meremang, "maksudku Lord Desmond dan Miss-" Midas

nbook

baru ingat bahwa ia tidak mengetahui marga Adelaide.

“Leroy.” Sambung Leonard, lalu ia mengulangnya dengan lebih pelan, “Adelaide Graze Leroy.”

Leroy. Midas mengangguk paham, “Miss-,” mendadak ia kesulitan mengulang nama mantan kekasih Leonard, ia pun menyerah melanjutkannya dengan alasan yang ia sendiri tidak tahu.

nbook

Pria itu merunduk, Midas merasakan ujung hidung Leonard menyentuh pipinya, dan bibir pria itu tidak jauh dari bibir Midas. Lantas Leonard membisikan sesuatu dengan sangat lembut seolah itu sangat penting bagi mereka berdua.

“Aku-“ katanya, “sudah selesai dengannya.”

"..." tarikan napas Midas tertahan di tenggorokan. Mengapa Leonard membuat pengakuan itu? "Anda... tidak-"

"Aku ingin kau mengetahui itu tapi jangan tanya alasannya." Leonard tidak tahu mengapa ini terasa begitu penting tapi yang jelas Midas harus tahu bahwa tak ada Adelaide dalam hatinya.

Midas menghembuskan napas tertahan dengan lega, lalu bibirnya membentuk kata 'terimakasih' tanpa suara. Ia tidak ingin Leonard tahu betapa leganya ia sekarang. Sebuah perasaan konyol. Tak ada lagi kata – kata seolah mereka telah meluruskan segala kesalahpahaman, keduanya diam menikmati dansa yang mewakili seribu kata di antara mereka. *Well*, bisa saja malam ini adalah kali terakhir mereka bertemu, mereka hanya ingin berdamai. Malam ini terlalu penting untuk diisi

nbook

dengan pertengkaran. Mereka berdua menahan diri masing – masing karena pada akhirnya hanya ini yang mereka miliki, esok mereka tidak akan pernah saling bertemu kecuali takdir menginginkannya.

Tunggu! Kami belum bicara soal Alistair Branaugh? Pikiranku teralihkan dengan sangat mudah hanya karena pengakuannya yang membingungkan.

nbook

Malam eliminasi tahap pertama menjadi terasa begitu singkat bagi Midas, pertanyaan yang munculatas hubungan Leonard dan Alistair pun ia abaikan. Mungkin suatu hari nanti jika mereka bertemu lagi ia akan menanyakan hal itu.

“Wah, sepertinya kita sudah tahu siapa yang akan pulang malam hari ini.” Konstantia berpura – pura menunjukkan raut wajah

menyesal, “kau tahu, kasta rendah memang sudah seharusnya berada di bawah. Kau sudah mempermalukan dirimu sendiri dengan berada di sini, bayangkan saja jika kau bertahan, kau akan mempermalukan istana ini.”

Midas membalas tatapan merendahkan Konstantia dengan berani, “setidaknya aku berkesempatan mendapatkan dansa terakhir. Kau tahu, bahwa malam ini separuh dari kita akan pulang dan kedua pangeran tidak mungkin berdansa sepuluh kali.”

Gadis berambut hitam si penyuka warna merah itu tersenyum miring, “pertahankan kesombonganmu, Miss Framming. Selain wajahmu yang cantik, aku juga sangat menyukai sifat angkuhmu.” Setelah itu Konstantia memutar tubuhnya sehingga gaun merah yang ia kenakan melambai menyapu gaun Midas.

nbook

Entah mengapa sebersit rasa sedih menghinggapi hatinya, padahal sebelumnya inilah yang ia inginkan memanfaatkan ajang demi kepentingan pribadinya. Semua sudah berjalan sebagaimana yang ia rencanakan tapi yang tidak ia duga adalah... apakah separuh hatiku akan tertinggal di sini?

Matanya mengawasi sosok itu, sosok yang membuat hatinya menjadi tak keruan, kini pria itu berdansa dengan Maribelle. Wajah Maribelle sendiri begitu bercahaya, tak ada kecemasan soal dansa perpisahan. Memikirkan itu, Midas ingin sekali menghibur diri sendiri bahwa dansanya dengan Leonard bukanlah dansa perpisahan. Tapi mungkin Maribelle hanya berpikir positif atau mungkin dia sudah tahu bahwa dirinya tidak mungkin tereliminasi. Berbeda dengan gadis itu, Leonard sudah

nbook

memastikan sebuah keputusan untuk Midas melalui Fahrenheit. Ya, tiket itu, apalagi?

Lantas apa maksudnya, *aku sudah selesai dengannya?* Mengapa Leonard harus mengatakan itu? Mungkin pria itu hanya ingin membuat perasaannya bimbang malam ini, mengangkatnya setinggi nirwana lalu menghempaskannya kembali saat pengumuman eliminasi berlangsung,

nbook

Midas mengalihkan pandangannya putus asanya kepada gelas berkaki yang tersusun rapi di atas meja. Cairan keemasan itulah yang sangat Midas butuhkan saat ini, tapi berkaca dari pengalaman terakhirnya mengenai alkohol Midas tidak akan pernah menyentuh gelas – gelas itu. Ia akan duduk di sini hingga pengumuman tiba. Kemudian ia melirik bangku paling ujung yang letaknya lebih dekat dengan

pintu keluar, apakah sebaiknya aku duduk di sana? Tanya Midas putus asa.

Ia baru saja akan beranjak dari tempatnya ketika Frank datang, pria itu tidak mengulurkan tangan untuk mengundangnya berdansa melainkan menempati bangku kosong di sisi Midas.

“Kau sudah menerima suratku?” Pria itu menatapnya dengan wajah sedikit kesal lalu bertanya tanpa basa – basi.

nbook

“Surat?” Midas mengernyitkan dahinya, “tidak, aku tidak menerimanya.”

Frank memindahkan tatapannya ke tengah lantai dansa, ia sudah bisa mengira bahwa ini akan terjadi. Mengapa tidak? Leonard memiliki akses bebas kepada seluruh privasi gadis di sini. Frank hanya tersenyum masam.

“Memangnya ada apa?”

Pria itu sengaja bergeser lebih dekat ke arah Midas, bahkan paha mereka saling bersentuhan. "Beri aku alamat email pribadimu juga nomor ponselmu."

"Jadi itu isi suratmu?"

Frank tersenyum geli tapi menggeleng, "bukan."

Mereka setuju untuk bertukar nomor ponsel, bahkan Frank meminta agar kontaknya diberi nama "My Future", Midas hanya tergelak tapi tidak keberatan.

nbook

"...jadi apakah kita hanya akan duduk di sini?" Tanya Midas setelah menyimpan kembali ponselnya ke dalam tas.

"Aku akan menemanimu, kau terlihat tak bersemangat setelah dansamu dengan kedua pangeran."

Mungkin tidak buruk juga mulai mengenal orang baru dalam hidupnya.

Setidaknya Frank terasa lebih nyata ketimbang Leonard, dengan Frank, Midas tidak perlu menyebutkan gelar apapun.

"Bisa ceritakan padaku tentang Inggris?"

Bukan saatnya terdistraksi olehgelak tawa seorang gadis di seberang sana. Gadis yang dibuat kemerahan oleh Frank Desmond. Di hadapannya berdiri seorang gadis cantik, calon pendampingnya di masa depan, Maribelle yang sempurna.

nbook

Selain itu ada tahtanya yang terancam lengser sekarang, juga adiknya yang bermasalah dengan salah seorang Lady—bangsawan Inggris, paman yang berkhianat, dan belasan hati gadis yang akan ia buat kecewa. Menjadi Leonard tidaklah mudah, cukup banyak masalah yang menuntut perhatiannya sehingga ia tidak membutuhkan Midas sebagai masalah baru.

"Semakin mengenalmu-" suara lembut Maribelle mengalihkannya dari lamunan, "aku menjadi tahu bahwa kau tidak pernah berhenti berpikir."

Tepat sekali. Kualitas gadis seperti Maribelle yang ia butuhkan, mengerti hanya dengan mengamati. Leonard melingkarkan lengannya di pinggang Maribelle lalu menarik gadis itu lebih dekat.

"Pertahankan dirimu yang seperti ini, Miss Glinden. Aku sangat membutuhkannya."

nbook

Bagi sebagian kandidat acara berlangsung sangat cepat karena puncak malam ini telah tiba. Sebentar lagi mereka akan membacakan sepuluh nama gadis yang tidak beruntung dan harus kembali ke rumah mereka.

Midas tidak secemas kandidat yang tidak tahu apapun, dengan tenang ia memandangi wajah mereka satu per satu. Maribelle terlihat cemas walau semua orang termasuk dirinya sendiri tahu bahwa Leonard kerap memperlakukannya dengan spesial.

Ketika Leonard naik ke atas podium didampingi pembawa acara yang membawa setumpuk amplop Midas merasakan perutnya mulas dan ia kehilangan ketenangannya.

nbook

"Jika aku pingsan, berjanjilah untuk menggotongku keluar dari sini." Bisik Midas pada Frank.

"Aku tidak yakin seorang Midas bisa pingsan."

"Tadinya aku juga berpikir begitu namun apapun bisa terjadi malam ini."

Satu per satu nama diumumkan disusul oleh isak tangis para gadis. Midas

mempersiapkan diri mendengar namanya diumumkan, ia tahu bagaimana caranya memeras air mata untuk itu.

Leonard tiba pada amplop terakhir, amplop yang sudah bisa ia tebak isinya, amplop yang membuat tangannya gemetar. 'Midas Dianne Framming dari Malvone' tertulis di sana, para juri telah sepakat memulangkannya malam ini.

nbook

Ia melirik ke arah gadis itu sebelum mengumumkan namanya dan pada saat yang sama tatapan mereka bertemu. Leonard tak dapat mengalihkan pandangannya ketika yang terlintas di benaknya adalah kenikmatan ciuman mereka malam itu. Bibir yang ia kulum kala itu kini tertutup rapat, sorot mata pemiliknya terlihat begitu pasrah dan mungkin sedih. Apakah Midas ingin berada lebih lama di ajang ini? Leonard bertanya – tanya.

Mikropon menyuarakan desah berat Leonard sebelum pria itu mulai berbicara, "dan kandidat terakhir yang harus meninggalkan ajang ini adalah-" ia memberi jeda membuat Midas semakin kesal, "aku menyesal karena ini harus terjadi tapi Miss Andrew akan berpamitan dengan kalian."

"A-, apa?" Bisik Midas tak percaya." Secara spontan ia berdiri dari bangku seolah namanya yang disebut, "Yang Mulia, Anda-" suaranya tenggelam di antara derai tawa dan tangis di sekitarnya.

Pasti terjadi kesalahan, Midas menoleh ke arah Brianne dan meminta penjelasan hanya dari mimik wajah namun gadis itu membalasnya dengan kedikan bahu.

Frank turut berdiri menjajarinya, dengan polos pria itu mengucapkan selamat padanya,

nbook

"sepertinya kau bertahan di ajang ini, Miss Framming. Kau berhasil mencuri hati Leon."

Midas tidak terlalu memperhatikan ucapannya, benaknya dipenuhi oleh tanda tanya sehingga Frank menyentuh lengannya, "mengapa kau terlihat tidak senang?"

"Bukan tidak senang, aku hanya tidak percaya kandidat sebaik Brianne tersingkir malam ini."

nbook

"Karena selain nilai, Leon memiliki hak eksklusif untuk memilih sendiri calon istrinya."

Termasuk mempermainkan aku? Jerit dalam kepala Midas. Oh, Yang Mulia, apakah ciuman kita malam itu mengubah keputusanmu? Bagaimana jika memang demikian? Habislah aku.

Seluruh kandidat yang harus meninggalkan kompetisi berada di atas panggung untuk berpamitan pada Leonard,

Keenan, dan seluruh masyarakat yang mengikuti jalannnya ajang ini. Dengan ramah kedua pangeran memeluk mereka bergantian, menenangkan dan membesarkan hati mereka, serta mengucapkan terimakasih.

"Aku harus bicara padanya." Midas menjinjing roknya dan berjalan menuju panggung namun dengan sigap Fahrenheit menghalanginya bersama dua orang pria berbadan tegap. "Saya ingin bicara pada Yang Mulia."

nbook

"Saya paham kebingungan Anda, namun sekarang bukan waktu yang tepat." Jawab Fahrenheit ketus.

"Sekarang adalah satu – satunya waktu karena kita bisa segera mengumumkan bahwa saya yang seharusnya dieliminasi."

"Pangeran Leonard akan menjelaskan situasinya setelah ajang ini."

"Tapi-" Midas merasakan kedua lengannya digamit oleh tangan – tangan liat membuatnya semakin berontak, "apa – apaan ini?"

Mengabaikan protes Midas, Fahrenheit memerintahkan kedua pengawal itu membawa Midas ke lantai atas sesuai titah Leonard sesaat sebelum membuat pengumuman.

Lirikan Leonard mengikuti ke arah mana gadis itu dikawal, ketika ia tak terlihat lagi di dalam aula barulah Leonard merasa tenang dan dapat melanjutkan acara.

Ia telah membuat keputusan di saat terakhir, tetap mempertahankan gadis itu di ajang ini. Bukan karena ciuman bodoh yang mereka lakukan malam itu, Leonard pernah mencium banyak gadis dan tak satu pun mengganggu pikirannya. Ia melakukan ini

nbook

semata demi menyelamatkan Midas dari paman Alfred.

Pria tua itu sedang memburu gadis yang mengadukan perbuatannya sebab selama ini segala keluhan yang datang ia jaga agartidak pernah sampai pada Leonard maupun raja Billy. Maka dari itu Leonard dan Fahrenheit tetap merahasiakan identitas Midas sebagai pelapor.

Hanya saja malam belum berakhir, usai acara ia harus berdebat sengit dengan seorang gadis yang mungkin kesal setengah mati padanya. Ujung bibirnya terangkat membentuk senyum, hanya selama dua detik sebelum kembali seperti semula.

nbook

***

Waktu menunjukkan pukul dua belas tengah malam artinya ia telah dibuat

menunggu di dalam ruang kerja pria itu selama satu jam. Midas mulai gelisah dan tidak sabar, tubuhnya sangat lelah namun Leonard membuatnya terjebak di sini bersama sederet pertanyaan yang mengganggunya.

Bagaimana jika dia menuduhku seduktif? Ya Tuhan, aku pun tidak menyangka jika ciuman itu akan terjadi. Sebenarnya siapa yang memulai ciuman itu lebih dulu? Apakah aku? Namun bagaimana pun aku tetap akan menuntut Leonard menepati janjinya, aku harus segera pergi dari sini karena aku tak mampu mengontrol perasaanku sendiri. Firasatku mengatakan bahwa permainan ini berbahaya.

nbook

Midas baru saja akan kembali menyandarkan punggungnyadan nyaris tertidur ketika pintu terbuka dengan kasar. Matanya kembali melebar melihat pria itu melangkah

masuk sambil melepaskan jas dan rompinya. Walau tampak lelah tatanan rambut Leonard tidak berubah, pria itu tetap tampan seperti saat acara baru dimulai. Tanpa sadar Midas menggigit bibirnya sendiri.

Malu dengan reaksinya yang tidak pantas terhadap pria itu Midas membuang muka, kemana saja asal tidak kepadanya. Mungkin karena ia tidak pernah memiliki seorang kekasih sehingga tubuhnya bereaksi begitu cepat ketika berada di dekat Leonard. Mengapa tubuhnya merespon pria yang salah? Midas sedih memikirkannya.

nbook

Pria itu sudah menutup kembali pintu kantornya lalu pergi ke lemari tempat ia menyimpan minumannya. Setelah menghabiskan beberapa oz cognag barulah ia menoleh pada gadis pembawa masalah di sofanya. Mereka bertatapan sejenak dengan

cara yang sama ‘urusan kita belum selesai’. Leonard menghela napas lalu menuangkan sedikit minuman ke dalam gelasnya lagi. Ia berjalan menghampiri Midas, berhenti di hadapannya, ujung sepatunya menyentuh ujung stiletto gadis itu.

“Minumlah!” Gelas itu diulurkan kepadanya.

“Yang Mulia-“

nbook

“Aku akan menjagamu jika kau mabuk,” sela Leonard, “bukankah protes membutuhkan keberanian? Kuyakin kau butuh itu. Minumlah!”

Midas memandangi gelasnya, “tapi ini gelas Anda.”

“Kau keberatan berbagi gelas denganku?”

Midas terkejut, “bu-“

“Kita sudah pernah bertukar saliva, Miss Framming. Agak terlambat untuk merasa jijik.”

Rona merah menyebar di tulang pipi hingga ke seluruh kulit di pundak dan dadanya yang terbuka. “Saya cemas Anda melanggar protokol penggunaan alat pribadi, Anda tidak seharusnya berbagi dengan saya.”

“Gunakan saja gelasnya.”

“Baiklah.” Jawabnya lirih lalu menyesap sedikit sekali minuman itu, “saya ingin-“

“Habiskan.” Pintanya, “kurasa kita harus menyegarkan diri sebelum memulai perdebatan padahal kita sudah cukup lelah.”

nbook

Midas ikut berdiri ketika Leonard menjauh darinya, “maafkan saya karena menunda waktu istirahat Anda, namun-“

“Duduklah dan habiskan.”

Tanpa banyak bicara Midas menahan napas dan menandaskan isi gelas itu hanya demi memuaskan Leonard, ia terbatuk pelan namun mudah untuk menguasai diri kembali.

"Ijinkan saya meminta maaf lebih dulu atas segala kelancangan yang mungkin saya ucapkan nanti." Ujarnya sambil tetap menggenggam gelas kosong di atas pangkuannya. Perlahan cairan itu mulai menenangkan saraf Midas yang tegang dan ia merasa nyaman.

Leonard menyipitkan matanya, "kau pasti sudah menyusun banyak umpatan dalam kepalamu, bukan?"

Midas tersenyum sinis ke arah gelas kosongnya, "anda selalu berpikiran buruk tentang saya." Kemudian ia berdiri untuk meletakan gelasnya namun leonard kembali mengulurkan botl di tangannya.

"Sedikit lagi karena aku tidak ingin minum sendiri." Tanpa menunggu persetujuan Midas, ia menuangkan cairan kemerahan itu ke dalam gelasnya.

nbook

“Anda ingin saya mabuk?”

“Dosisnya terlalu kecil untuk membuat wanita dewasa sepertimu menjadi mabuk.”

Menyerah, Midas kembali duduk dan menyesap cognagnya dengan berat hati. Ketika gadis itu mulai menikmatinya barulahLeonard meminum langsung dari botol yang ia genggam dengan mata tetap tertuju padanya.

Cairan kemerahan itu mengalir menuruni leher hingga kulit dadanya yang bersih ketika Midas tersedak. “Hmp!” Ia memekik pelan.

nbook

“Berhati – hatilah.” Pria itu meletakan botolnya lalu mengulurkan sapu tangan putih bersih dari sakunya.

“Cairan ini akan meninggalkan noda, Yang Mulia.”

“Kau boleh membuangnya nanti”

Akhirnya ia berhenti berdebat. Ia tahu, cara terbaik untuk menuntaskan masalah dengan pria itu adalah dengan mematuhinya.

Pria itu kembali ke tepi meja, ia menyandarkan bokongnya di sana lalu melipat tangannya di dada sambil memperhatikan gadis itu menyeka cairan merah dari kulit di dadanya. Dari noda yang ditimbulkan Leonard menaksir bahwa seharusnya cairan itu mengalir melewati payudaranya, perutnya, hingga...

nbook

"Terimakasih, Yang Mulia." Gadis itu menyela imajinasinya.

"Kau yakin, di dekat pundakmu-"

Pengamatan detail Leonard membuat Midas malu, ia segera menunduk memperhatikan bagian yang dimaksud, "oh, oke." Ujarnya gugup, ia memalingkan tubuhnya ke samping sehingga Leonard tidak bisa melihatnya dari depan. Dengan cepat Midas

menurunkan satu tali spagetinya lalu menyeka asal – asalan di bagian itu.

"Jadi-" ia memulai sambil membenahi gaunnya, "sebenarnya saya tidak tahu mana yang harus ditanyakan lebih dulu; keputusan yang baru saja Anda buat untuk tidak mengeliminasi saya ataukah apa urusannya kakak-beradik Abraham dengan seorang Alistair Branaugh."

nbook

Tatapan Leonard berpindah saat tali spagetti Midas kembali jatuh dan beruntung gadis menahannya tepat waktu. "Maaf!" Ujar Midas pelan sembari menyembunyikan malu yang luar biasa.

Leonard menghela napas perlahan demi meredakan ketegangan erotis yang tidak sengaja dibangkitkan Midas. "Jika kau ingin tahu mengapa aku membatalkan eliminasimu malam ini, jawabannya adalah karena

Fahrenheit. Dia memintaku menahanmu lebih lama hingga investigasi korupsi dana beasiswa selesai dilakukan."

Gadis itu tertawa kering karena menutupi rasa kecewanya, "jadi karena itu. Saya tetap bisa memberi kesaksian walau saya tidak lagi di ajang ini, bukan?"

"Menurut Fahrenheit kau sedang dalam bahaya." Jawabnya dengan nada muram.

nbook

Pria itu menjelaskan panjang lebar soal kecurigaan baru terkait investigasinya dan segala topik yang tidak cocok dibicarakan malam ini ketika mereka merindukan ranjang masing – masing setelah dihajar rasa lelah dan ditenangkan dengan minuman.

Menyela seorang pria adalah satu hal yang haram dilakukan oleh seorang Lady, terlebih jika pria itu pangeran. Seperti mendapatkan kuliah gratis, kedua mata Midas

hampir terpejam. Terhitung dua kali ia menutup mulut ketika tak mampu menahan kuap. Tubuhnya mulai merasa rileks, mungkin minuman itu sudah bekerja, ia menyandarkan punggungnya dan diam – diam meletakan kepalanya sambil mendengarkan Leonard.

"...apakah itu masuk akal?"

Gadis itu kembali menegakan punggungnya dan menggelengkan kepalanya demi mengusir kantuk, "kurasa kalian berlebihan, Sir Alfred tidak mungkin melakukan sesuatu pada saya."

"Kami hanya mencegah hal buruk terjadi."

"Menurut Anda dia akan mengejar saya hingga ke luar negeri?"

"Pamanku pria ambisius dan akan melakukan apapun."

nbook

Midas mengangguk, sepertinya ia harus setuju dengan penundaan ini, “baiklah.”

“Kalau begitu kita kembali ke kamar sekarang.”

“Tunggu!” Midas menyela, “saya penasaran, bagaimana Anda mengenal Alistair Branaugh?”

“Aku tidak suka mendengar nama pria lain dari bibirmu.” Sergah Leonard agak tidak sabar. “Kau bisa menggunakan kata ‘dia’, ‘pria itu’, ‘bajingan itu’, apapun.”

nbook

Midas melebarkan mata hijaunya entah mengapa ia tak dapat menyembunyikan kekesalannya, “Anda protes untuk hal sepele, kenapa?”

“Tidak tahu.” Sahut Leonard cepat kemudian keduanya hanya diam saling memandang. Kenapa? Kenapa? Kenapa? Tidak tahu!

Aneh, gerutu Midas pelan. Ia kembali bersandar tapi kali ini tidak segan untuk merebahkan kepalanya, ia menatap pria itu dari antara bulu mata hitamnya yang lebat.

"Sebenarnya kapan kita bisa mengakhiri semua ini jika aku terus berada di sini?"

Pupil Leonard melebar menatap intens pada gadis mabuk yang kini tak ubahnya gadis penggoda, ia melupakan belahan di bagian pahanya, kini gaunnya tersingkap dan napas Leonard tertahan melihat permata itu lagi. Midas memang mengenakan *G-String,* sial!

"Apa yang harus diakhiri, Midas?" Suaranya berubah serak dan secara spontan menyebutkan nama depan gadis itu.

Tapi si gadis teler tidak menyadarinya, matanya berulangkali hampir terpejam. Gadis itu menghela napas kasar, "perasaan di antara kita. Mungkin kau tidak merasakan betapa

nbook

dadamu berdebar hanya karena melihat seorang pria tegap dengan rambut setengah basah yang ditata rapi, bagaimana kau sangat ingin menghirup wangi maskulin pria itu setiap kali ia melintas di depanmu, kau tidak tahu rasanya menahan sesak di dada karena ditatap oleh pria yang-," ia kembali menghela napas, "kau tidak pernah tahu rasa kesal ketika gadis lain menyebut namamu. Kau tidak tahu, Yang Mulia."

nbook

"Kau merasakan semua itu?"

Dengan mata terpejam, Midas membenahi letak kepalanya di sandaran sofa. "Hm!" Ia mengangguk.

"Maaf membuatmu merasakan semua itu."

Midas melambaikan tangannya yang terasa berat, "itu perasaan asing yang mengganggu, tapi bukan kesalahanmu. Satu –

satunya kesalahanmu adalah mempertahankan aku di sini, mungkin itu tidak masalah bagimu karena kau tidak merasakan apapun. Tapi itu merupakan masalah besar bagiku."

Yang Leonard rasakan sekarang bukan jenis kepuasan angkuh karena berhasil membuat gadis keras kepala itu bertekuk lutut melainkan rasa senang, lega, sekaligus tidak percaya atas apa yang ia dengar.

nbook

"Katakan sekali lagi dengan lebih ringkas, aku tidak mengerti."

Midas mengerutkan dahinya lalu menggumam protes, "memangnya apa yang kubicarakan tadi?"

Detik berikutnya kepala Midas terkulai ke samping dan napasnya mulai teratur. Ia tertidur, mungkin minuman itu membantunya merasa lebih nyaman. Ketika membenahi posisi punggungnya, tali spagetti itu kembali jatuh di

samping bahu, bagian dada Midas nyaris tersingkap, mungkin satu gerakan lagi Leonard akan melihat aerola kemerahannya.

Leonard mengepalkan kedua tangannya hingga memutih. Cobaan macam apalagi ini? Ia mengarahkan wajahnya ke langit – langit lalu mendesah keras. Akhirnya ia putuskan untuk duduk menjajari gadis itu, ia memposisikan tubuhnya sama seperti Midas dan akhirnya ia tahu bahwa sofa nyaman ini yang membuat Midas mengantuk. Ia menoleh padanya lalu pandangannya turun ke arah tali itu. Sial! Umpatnya pelan. Leonard menyentuh talinya dengan ujung jari, ia gagal menahan diri untuk mengecup pundak telanjang Midas sebelum membenahi letak tali sialan itu.

Setelah kembali ke posisi semula, Leonard melepas dasi di lehernya, membuka dua kancing teratas, mengeluarkan kemeja di

nbook

bagian pinggangnya. Ia menyandarkan kepalanya dengan nyaman lalu menutup matanya dengan punggung tangan.

"Kita sedang dalam bahaya, Midas."

***

Kapan terakhir kali ia merasakan tidur yang begitu berkualitas seperti ini? Tidak sejak ia menyelesaikan pendidikannya. Rasa hangat dan nyaman mendekap sesuatu yang lembut dalam pelukannya, gundukan kenyal yang menekan dadanya, serta hembus napas teratur yang menerpa di sekitar lehernya. Adelaide, terakhir kali ia merasakannya bersama Adelaide. Perselingkuhan di belakang Frank, rasanya tepat seperti ini.

Leonard mengernyitkan dahinya. Adelaide? Kelopak matanya terbuka karena

nbook

nama itu, dan semakin lebar ketika satu sentimeter dari ujung hidungnya adalah kening mulus Midas. Tubuh Leonard menegang begitu pula dengan lengan yang menjadi alas kepala gadis itu, hal itu membuat Midas tidak nyaman. Dalam tidurnya, Midas beringsut lebih dekat ke dalam pelukan Leonard, kini ia dapat mencium wangi rambut hitam itu tepat di bawah hidungnya.

Pria itu kembali terpejam sembari memadamkan gairahnya, pagi hari ditambah seorang gadis yang kerap membuat dirinya penasaran adalah kombinasi laknat. Ia mendekap Midas untuk sesaat hingga pintu terbuka. Ia sudah tahu bahwa Fahrenheit akan datang menyudahi kebersamaan mereka, hanya pria itu yang bisa membuka kombinasi kunci pintu ruang kerjanya. Tangan Leonard terulur, menarik helai gaunnya untuk

nbook

melindungi paha Midas dari pandangan Fahrenheit.

"Yang Mulia!" Bisik Fahrenheit dan Leonard membuka mata.

Pria itu mengangguk paham, Fahrenheit balas mengangguk lalu segera keluar dari sana dan menutup pintu. Sebentar lagi pelayan akan datang untuk membersihkan ruang kerja Leonard maka dari itu ia harus pergi sekarang juga. Dengan perlahan ia menidurkan kepala Midas di atas sofa, membenahi gaunnya, lalu meninggalkan gadis itu di sana.

Setelah meminta kepada Fahrenheit agar kantornya dibersihkan pada saat makan siang, Leonard menyeret kakinya menuju kamar tidur. Kapan terakhir kali ia tertidur di ruang kerja? Pada saat skandal perselingkuhan ayahnya terendus media dan ia harus mengurangi jatah istirahat untuk memikirkan solusinya. Semalam

ia berada di sana bukan untuk mengatasi skandal melainkan menimbulkan skandal, ia tidur dengan seorang gadis di atas sebuah sofa panjang, walau tak ada yang terjadi di antara mereka namun tetap saja itu tidak boleh terjadi lagi.

Hanya lima menit setelah Leonard pergi gadis itu terbangun karena kehilangan rasa hangat yang mendekapnya semalaman. Ia menyalahkan suhu pendingin ruangan karena ia tidak pernah tahu bahwa selimut hidupnya baru saja keluar dari ruangan ini. Ia duduk, mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan yang tak ada siapapun selain dirinya.

Ia menyeka matanya lalu menurunkan kedua kakinya ke atas karpet. Semalam ia jatuh tertidur di ruang kerja Leonard. Mengapa Leonard tidak membangunkannya? Mengapa

nbook

Leonard tidak memanggil Alana? Mengapa Leonard tidak memerintahkan pelayan untuk menggotongnya ke lantai satu? Midas kesal, mengapa ia bisa tertidur saat sedang bersama pria itu.

"Syukurlah, Leon tidak di sini." Midas melirik jam di dinding lalu memungut sepatunya, ia harus segera pergi sebelum seseorang menemukannya.

nbook

Midas berjingkat sambil menjinjing ujung roknya, ia melesat turun menapaki anak tangga, mengabaikan lirikan skeptis pelayan yang melintas. Begitu sampai di kamarnya ia segera menutup pintu dan akhirnya bernapas lega. Syukurlah!

"Miss Framming!"

Midas tersentak lalu menangkup dadanya yang berdebar, darimana datangnya Alana? Oh, pasti pelayannya telah berada di

sana sepanjang malam menunggu Midas kembali. Sekarang bagaimana ia menjawab pertanyaan Alana?

"Alana..." Ia menghela napas lalu melempar sepatunya ke bawah ranjang, kebiasaan yang tak pernah hilang.

Alana segera merunduk dan memungut kembali sepatu Midas dari kolong. "Darimana saja Anda?" Todong Alana antara cemas sekaligus penasaran.

nbook

"Aku tertidur di kamar Brianne." Jawab Midas asal – asalan sambil melepaskan gaunnya di depan cermin.

"Semalam saya ke sana untuk mengucapkan selamat tinggal, Miss." Sahut Alana datar.

"Apakah aku mengatakan Brianne? Oh, aku di kamar Zurich, kami bercerita hingga tertidur."

"Setelah dari kamar Miss Andrew saya berkeliling ke seluruh kamar untuk mencari Anda, Miss." Wajah Alana semakin datar membuat Midas seperti tikus tertangkap basah.

Menghindari tatapan menuduh Alana, Midas kabur ke kamar mandimeski disusul Alana, ia lupa jika asistennya berhak menggosok punggungnya.

"Anda tidak bermalam di kamar Yang Mulia pangeran, bukan?"

nbook

Napas Midas tertahan, "tentu saja tidak."

"Ya, aku juga bertanya pada Sir Fahrenheit dan mengatakan bahwa tidak ada siapapun di kamar pangeran. Jadi kemana kalian berdua semalam?"

"Aku tidak bersama dengannya, jika dia menghilang itu bukan bersamaku."

Alana menghela napas, "jadi semalam di mana Anda berada *seorang diri*?" Ia menekan dua kata terakhir.

"Aku tertidur di ruang kerja pangeran Leonard, semalam aku membicarakan soal eliminasi itu hingga akhirnya tertidur. Ketika aku terbangun pagi ini kupastikan aku sendirian di sana jadi berhenti berpikir macam – macam."

Alana menutup mulutnya dan mengangguk paham. Midas tidak pernah tahu bahwa Alana mengulum senyum ketika menggosok punggungnya. Pagi tadi ia mendengar seorang pelayan mengaku melihat Leonard keluar dari ruang kerjanya dengan penampilan super berantakan bahkan masih mengenakan pakaian semalam. Kemudian Fahrenheit menugaskan mereka untuk melakukan rutinitas saat jam makan siang. Alana mengangkat satu alisnya dengan sinis,

nbook

ternyata majikannya menggunakan cara kotor untuk menaklukan pangeran Leonard.

"Alana, apakah kau ingin melukai punggungku?" Tegur Midas ketika Alana terus menggosok di tempat yang sama hingga terasa perih.

Alana tersadar dari lamunannya, "maafkan aku, Miss."

***

"Kuucapkan selamat kepada kalian semua karena berhasil terpilih untuk kompetisi selanjutnya," ujar Blake di kelas pagi ini, ia menoleh pada Midas, "Miss Framming, tetaplah semangat untuk mengejar ketertinggalan Anda, saya bersedia memberikan les privat kepada Anda."

Beberapa gadis menutup mulut mereka dan cekikikan di belakang Midas, siapa yang tahan berada lebih lama bersama Blake?

"Tentu saja, Miss. Saya akan sangat membutuhkan bantuan Anda." Jawab Midas lancar.

"Pada tahap ini, selain memperdalam pengetahuan kalian tentang istana, kalian juga mendapatkan waktu untuk mengenal pangeran Leonard dengan lebih dekat. Setiap kandidat akan diberi jadwal khusus untuk menghabiskan waktu satu hari penuh bersama pangeran Leonard dalam agenda yang disebut *One Day With,* bukankah itu bagus?"

Bak roti yang baru dipanggang, pengumuman itu disambut antusias oleh para gadis. Inilah kesempatan bagi kaum inferior yang selalu tersisih, dunia hanya mengenal Maribelle sebagai satu – satunya kandidat

nbook

paling pantas untuk mendampingi Leonard. Tak ada figur yang mampu menyaingi kesempurnaan Maribelle, belum ada.

Dengan adanya kesempatan ini setiap gadis berpeluang untuk menunjukkan pesona mereka kepada Leonard, kecuali Midas tentu saja. Sebagai orang yang sudah mengetahui kemana arah ajang ini berlangsung, Midas tidak perlu menarik perhatian pria itu, ia hanya ingin Leonard mengenalnya, mengingat siapa dia—kasta rendahan yang tidak suka dianggap remeh, dan juga bukan orang yang mudah.

nbook

"Nah, Miss Framming, jadwalmu adalah yang terakhir karena terlalu banyak hal yang harus kau pelajari, kau tidak keberatan, bukan?"

Apakah aku keberatan? "Tentu saja tidak, Miss. Saya setuju dengan pengaturan itu."

Blake menarik napas sambil mengeraskan rahangnya, ia menatap skeptis pada Midas yang tidak pernah antusias dengan ajang ini.

"Baiklah, untuk kandidat yang lain kuharap kalian bisa menghibur diri dengan hal lain karena hingga giliran kalian tiba, kalian tidak akan bertemu dengan pangeran Leonard."

"Bahkah saat sarapan dan makan malam?" Tanya Konstantia.

nbook

"Bagi mereka yang sengaja melakukan pertemuan dengan pangeran Leonard akan mendapatkan hukuman dariku. Demi menghargai waktu yang diberikan kepada kalian, pangeran Leonard memintaku melakukan ini. Jadi ketika melihat pangeran sebaiknya kalian tahu diri dan menghindarinya atau jatah satu hari bersama pangeran kalian akan kubatalkan."

"Sebenarnya itu aturan yang aneh, bagaimana jika pangeran yang berkeras ingin bertemu salah satu di antara kami?" Lirikan merendahkan Zurich terarah pada Maribelle.

"Pasti ada penjelasan khusus dari pangeran.Baiklah untuk hari pertama adalah milik Miss Shailene O'Niall, gunakan waktumu dengan baik." Pungkas Blake sebelum membubarkan kelas dan menahan Midas untuk pelajaran khusus.

nbook

Tidak bertemu pangeran selama sembilan hari, bukankah itu bagus? Midas berbaring di tengah ranjangnya, seharusnya siang ini ia beristirahat setelah digempur oleh pelajaran sejarah dan tata krama oleh Blake selama tiga jam tanpa ampun. Midas paling membenci cara memberi hormat serta berbasa

basi kepada bangsawan yang kastanya lebih tinggi.

Di masyarakat praktik seperti itu telah dihilangkan, selama mereka bukan keluarga kerajaan masyarakat akan menganggap para bangsawan setara, bahkan di antara mereka ada yang bangkrut dan tidak pantas dihormati karena melakukan kriminal.

Midas segera mengenakan mantel panjang bertudungnya setelah mencoba menghubungi Alana namun gadis muda itu menghilang. Ini adalah hari yang bebas, beberapa gadis bahkan melakukan tur berkeliling istana dan berbelanja di pusat kerajinan istana.

Tidak ingin melewatkan kebebasan itu Midas memutuskan untuk pergi sendiri, menurut pelajaran sejarah di bagian barat istana terdapat sebuah menara yang dibangun

nbook

pada masa raja Dmitry untuk memantau istana musuh. Kini menara itu tidak lagi digunakan sebagaimana fungsinya, hingga enam tahun lalu bagian itu masih dikunjungi oleh wisatawan yang ingin melihat kota Capital dari atas namun setelah Leonard melakukan renovasi, ruangan itu terbatas untuk penghuni istana saja.

Midas hanya mengantongi ponsel untuk berjaga – jaga, setelah menerima kunci akses ke tempat – tempat tertentu tanpa buang waktu Midas pergi ke menara itu karena cerita Blake soal tempat itu berhasil mengundang rasa penasarannya. Mungkin ia bisa memotret kota Capital dari atas sana.

Walau tersedia lift entah mengapa Midas sangat ingin menapaki tangga memutar menuju puncak menara. Baginya itu seperti napak tilas. Tidak semua orang akan mendapatkan kesempatan ini.

nbook

Ia hampir kehabisan napas ketika tiba di puncak, ketika menemukan pintu menuju ruangan itu rasa lelahnya terbayarkan. Tak masalah ujung mantelnya ternoda debu dan wajahnya merah berpeluh, ia menggesekan kartu aksesnya lalu membuka pintu itu dengan semangat penuh.

"Letakan saja es batunya di meja dan tunggu di bawah!"

Midas luar biasa bingung ketika disambut oleh perintah dari warna suara yang amat ia kenal.

"Es batu?"

Puncak menara itu tidak sedang kosong, ada Leonard di sana. Lalu Midas menggeser pandangannya ke arah jendela yang dipasangi teropong, Maribelle terlihat cemas karena tertangkap basah. Bukankah ini waktunya

nbook

Shailene untuk mengenal Leonard? Tanya Midas dalam hati.

Midas mengerjap dan mengembalikan kesadarannya, "maaf, tadinya saya pikir bagian ini kosong-" ia tak dapat menahan matanya untuk tidak melihat betapa ruangan di puncak menara telah disulap dari ruang pantau menjadi sebuah kamar yang nyaman. Meja, tempat duduk, televisi tabung bergaya kuno, dan...ranjang. Midas menyeret pandangannya dengan berat hati.

nbook

"Miss Framming-"

"Maaf Yang Mulia-" Midas mengangkat tangannya dan membalik badan, "saya tidak diperkenankan berjumpa dengan Anda sebelum waktunya, saya akan pergi dari sini."

"Tapi, Midas-" kali ini Maribelle menyerukan namanya.

"Aku akan berpura – pura tidak pernah datang kemari."

Secepat yang ia bisa, Midas berlari ke arah lift karena ia ingin turun dengan cepat dalam keadaan selamat dan meninggalkan tempat itu. Paling tidak ia sudah tidak penasaran mengenai tempat itu. Midas mengetuk kepalanya dengan tangan ketika berlari menuju belakang istana, ia juga tidak ingin penasaran dengan apa yang dilakukan Leonard dan Maribelle di atas sana.

nbook

Terlalu sibuk memikirkan hal itu Midas tidak sadar jika langkahnya membawa ia ke tengah hutan lindung kerajaan. Hutan milik istana yang sering digunakan untuk kegiatan berburu. Begitu sadar ia sudah berada di bawah sebuah pohon yang menjulang tinggi ke angkasa, rimbun daunnya menghalangi sinar

matahari sehingga tempat itu terasa amat sejuk.

Beberapa spesies bunga langka tumbuh dan dirawat dengan baik di sana. Sejenak pikiran Midas teralihkan, ia menikmati suasana tenang itu, hanya deru angin, kicau burung, dan sapuan dedaunan yang saling bertabrakan membentuk harmoni alam yang mengingatkannya pada pedesaan Malvone, memang tidak ada hutan di sana namun tetap saja suasana itu hampir serupa.

Perlahan bulir bening mengalir turun di atas pipinya, ia sadar bahwa dirinya begitu merindukan rumah saat ini. Entah mengapa rasa rindu yang ia rasakan tiga kali lebih besar dari biasanya.

Midas terus melangkah jauh ke dalam hutan, semakin ia menjauh dari menara itu perasaannya semakin terhibur. Hingga ia

nbook

mendengar suara yang bukan bagian dari hutan ini. Suara desahan dan erangan yang mengganggu namun mengundang rasa penasaran Midas. Ia melangkah perlahan ke balik sebuah pohon, sambil menahan napas ia menjulurkan kepalanya ke samping.

Ia menangkup mulut meredam suaranya. Fahrenheit sedang berdiri tegak dengan celana diturunkan hingga ke mata kaki, sedangkan perempuan yang merunduk sambil membelakangi pria itu adalah... astaga!

Alana!

Inilah yang terjadi di belakangnya, Fahrenheit dan Alana memang menjalin sebuah hubungan khusus walau tak banyak orang tahu. Mungkin memang hanya mereka berdua yang tahu. Ditambah Midas sekarang.

Sekali lagi Midas mengintip asistennya. Alana berpegangan pada batang pohon

nbook

sementara roknya terangkat hingga batas pinggang. Midas membalik tubuhnya, berusaha tak menimbulkan suara ketika bersandar di pohon. Ia memejamkan matanya rapat – rapat namun desahan Alana terlanjur merasuk ke dalam otaknya.

Midas berjongkok sambil memeluk lututnya di dada ketika mendengar pasangan itu selesai dengan kegiatan mereka. Langkah kaki mereka semakin menjauh meninggalkan hutan membuat Midas lega. Alih – alih kembali ke kamarnya, Midas lebih memilih untuk tetap berada di hutan, saat ini ia tidak siap bertemu dengan asistennya tanpa terbayang hal itu.

nbook

Berdasarkan pelajaran mengenai seluk beluk istana Midas teringat pada pondok berburu yang letaknya jauh di dalam hutan. Ia berhasil mengarahkan rasa penasarannya pada

pondok itu ketimbang memikirkan jenis hubungan yang dijalani Alana dan Fahrenheit.

Ia merasa beruntung ketika kartu aksesnya berfungsi. Pondok yang ia datangi hanya berupa kamar yang tidak begitu luas, mereka mempertahankan perapian walau ruangan itu dilengkapi dengan pengatur suhu. Terdapat lemari pendingin dan bahan makanan instan di dalamnya termasuk setengah lusin kaleng bir. Walau banyak mendapat sentuhan modern, pondok itu masih didominasi oleh gaya klasik. Terlihat dari senjata dan topi berburu yang digantung pada dinding.

Midas meletakan ponselnya di atas meja lalu melepaskan mantelnya yang berat. Pertamakali yang ia tuju adalah rak buku, mengira akan mendapatkan buku – buku kuno soal botani atau berburu Midas justru mendapatkan buku finansial, ekonomi mikro

nbook

dan makro, serta kebijakan investasi. Dan semuanya memiliki inisial "H". Buku yang terlalu modern untuk sebuah pondok berburu.

Setelah mengambil salah satu buku Midas naik ke atas ranjang personal yang ternyata sangat nyaman. Ia melemparkan sepatunya ke bawah ranjang lalu menyandarkan punggungnya pada kepala tempat tidur.

nbook

Ia membuka sebuah halaman secara acak dan mendapati selembar foto polaroid. Dua orang di foto itu adalah Leonard dan Frank yang terlihat lebih muda dan wanita di antara mereka mungkin Adelaide Leroy.

Tadinya Midas mengira bahwa Adelaide adalah wanita sempurna yang serupa dengan Maribelle. Setelah melihat gambarnya entah mengapa Adelaide terlihat sangat sederhana dan segala atribut yang melekat padanya

tidaklah menunjukkan ciri khas bangsawan pada umumnya.

Mungkinkah Adelaide adalah rakyat jelata yang hubungannya dengan Leonardditentang habis – habisan oleh Billy Abraham? Midas terkesiap, mungkinkah...ajang ini diadakan sebagai bentuk pemberontakan Leonard terhadap sang ayah?

Midas meraih ponselnya, ia memotret foto itu untuk ia selidiki di kemudian hari. Yah, Yang Mulia, mungkin saja suatu hari nanti aku akan menuliskan sebuah memoar tentangmu. Gadis itu tersenyum licik membayangkan apa yang sanggup ia lakukan jika saja ia mendukung partai oposisi.

***

nbook

BAB X

Tertidur di pondok berburu istana semalam suntuk. Siapa yang pernah melakukannya jika bukan gadis paling aneh dan seenaknya sendiri. Hari masih terlalu pagi bahkan matahari belum benar – benar muncul ketika ia berjalan menyusuri jalan setapak, menghirup wangi udara pagi yang bersih bercampur aroma tanah dan embun.

nbook

Ketika memasuki halaman istana timur, ia melihat Zurich telah bersiap di dalam mobil dengan lambang kerajaan. Midas mengusap layar ponselnya untuk memeriksa waktu. Pukul enam pagi. Rupanya Zurich tidak ingin menyiakan waktu yang ia miliki bersama putra mahkota.

Midas memandangi pakaiannya sendiri, ia masih mengenakan gaun kemarin siang. Ia

telah melewatkan mandi dan makan malam kemarin, sungguh luar biasa. Ia pun menyingkir agar Zurich tak melihatnya, ia belum menyiapkan jawaban jika ada orang yang bertanya dari mana saja ia sepagi ini.

Langkah mundur Midas terpaksa berhenti ketika tubuhnya membentur tubuh bidang seseorang. Tubuhnya dibalik dan kedua lengannya diremas oleh...Leonard.

nbook

"Kemana saja kau?"

Ini yang dinamakan sial. Berusaha menghindari Zurich namun justru tertangkap oleh Leonard.

"Saya tidak boleh bertemu Anda-" ia berusaha melepaskan diri.

"Midas!" Terdengar suara Zurich menyebut namanya.

Leonard terpaksa melepaskan Midas dan menjaga jarak pantas ketika Zurich sedang berjalan kemari.

"Kemana saja kau?" Zurich menyentuh siku Midas, "semalam Alana menggemparkan kamar – kamar kami untuk mencarimu."

Tidak mungkin ia menceritakan bahwa ia tertidur di pondok berburu. Ia tidak ingin orang lain tahu kegiatannya terutama Leonard.

nbook

"Ke suatu tempat." Jawab Midas cepat, "bukankah ini waktu kalian untuk saling mengenal? Aku tidak boleh berada di sini-"

"Aku bersedia bertukar hari denganmu," ia menoleh pada pria di sisi Midas, "pengeran Leonard terlihat sangat ingin menginterogasimu."

Tapi Midas buru – buru mengambil langkah menjauhi mereka, "tidak, Blake akan kesal kepadaku. Dia sudah memperingatkan

aku untuk kelas hari ini. Selamat jalan, Yang Mulia." Ia mengangguk pada Leonard kemudian kabur tanpa menunggu baalasan dari mereka.

Baik Leonard maupun Zurich hanya memperhatikan gadis aneh itu menjauh hingga berbelok di ujung jalan. Keduanya tentu bertanya – tanya darimana saja gadis itu semalam.

Zurich menggigit bibirnya lalu melirik wajah Leonard dengan hati – hati, "saya tidak keberatan jika kita membatalkan acara hari ini, Yang Mulia."

Pria itu berdeham setelah memalingkan wajahnya kepada Zurich, "kita pergi sekarang."

Setelah mobil melaju meninggalkan halaman istana, Leonard masih belum membuka suara misalnya memuji penampilan cantik Zurich atau sekedar mengobrol soal jenis sarapan apa yang akan mereka nikmati nanti.

nbook

Ia terjebak dalam pikirannya dan Zurich bisa menebak siapa yang mengisi pikiran Leonard sekarang.Agenda hari ini akan terasa amat panjang dan penghujungnya masih sangat jauh di depan.

***

Pukul sebelas malam dan Midas masih berkutat dengan buku – buku di perpustakaan. Seharusnya ada sebuah buku yang menjelaskan sejarah raja Dmitry selain terkenal dengan penaklukannya serta keputusannya memenggal kepala musuh dan istrinya sendiri. Midas sangat ingin mendapatkan sepuluh menit waktu berharga untuk membaca Abraham's Secret akan tetapi apakah itu mungkin? Hubungannya dengan Leonard tidak pernah lebih baik.

nbook

Mereka selalu bertengkar, saling melempar komentar sinis, atau...

Midas menyentuh bibirnya, pikirannya melayang pada malam ciuman itu terjadi. Mengapa mencium seorang Leonard terasa salah sekaligus benar di saat yang bersamaan?

“Apakah aku mengganggumu, My Lady?”

Seorang pria tegap dengan rambut dihiasi uban berjalan ke arahnya dari ambang pintu perpustakaan. Pria itu menguarkan aura yang tidak menyenangkan, hanya dengan bergerak membuat Midas berubah waspada. Midas belum pernah melihat pria ini dan ia tidak mengenalnya.

Ia menutup bukunya, “tidak. Saya hampir selesai.”

Pria itu mengangkat kedua alis seolah bisa membaca kewaspadaan Midas. Dengan

nbook

kedua tangan dikaitkan di belakang punggung ia berjalan di samping rak buku sejarah.

"Kau pasti salah satu wanitanya Leonard."

Alis Midas bertaut mendengar predikat yang ditujukan padanya, "saya salah satu kandidat seperti sembilan orang yang lain."

"Kandidat."sambil mengibaskan tangan pria itu mendengus jijik, ia menarik kursi searah pukul dua kemudian duduk di sana, "apakah kau percaya ajang ini dilaksanakan secara adil? Bukankah kau merasa bahwa pemenangnya sudah ditetapkan?"

Siapa sebenarnya pria ini? Midas menyipitkan mataya, dan mengapa ia terlihat tidak senang dengan Leonard. "Saya yakin pangeran Leonard akan bersikap adil. Siapapun yang terpilih di antara kami sudah pasti dialah yang terbaik."

nbook

Satu sudut bibir pria itu terangkat, “cih! Adil. Kuperingatkan padamu sejak dini agar kau tidak berharapterlalu tinggi. Sebenarnya kondisi istana sedang sangat buruk, keuangan, kepercayaan, figur pemimpin, bahkan dukungan, semuanya mengalami krisis. Untuk mengamankan posisinya, Leonard harus menggalang kekuatan terutama dukungan dari rakyatnya. Untuk itulah ajang ini diadakan, untuk mendukung kedudukan Leonard di masyarakat dan pemerintahan dia harus menikahi putri dari pemimpin partai konservatif. Dan dia adalah?”

“Maribelle-, Glinden...” Jawab Midas lirih.

“Tepat sekali, Manisku. Bukankah itu licik?” Pria itu menyeringai lebar.

“...” Midas sudah tahu jika Leonard memang sedang sekarat sehingga rela menjual

nbook

dirinya demi tahta, yang tidak ia ketahui adalah tujuan pria tua ini mendatanginya.

"Aku dengan senang hati akan mendukung rencana Leonard sekalipun ia tidak mengakui kondisinya yang sedang sulit. Untuk apa aku menghancurkan ajang ini dan menyebabkan kepercayaan rakyat kepada istana hilang sama sekali. Aku hidup dari istana ini-" ia mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan yang megah, "dan kau juga bisa hidup dari istana ini. Kau tidak perlu berkecil hati karena tersisihkan, aku bisa memberimu jabatan di istana, di bawah pimpinanku tentu saja."

Midas mengangkat tangan, menahan pria itu mengoceh lebih lanjut. "Siapa Anda?"

Seraut wajah angkuh itu tercengang menatap Midas, ada perasaan terluka karena Midas tidak mengenalinya. "Si-, siapa

nbook

namamu?" Pria itu balas bertanya, "katakan padaku."

"Midas Framming, Sir." Jawab Midas ragu.

Pria itu memejamkan mata dan menghela napas perlahan, "jadi kau si gadis kurang cerdas yang beruntung karena lolos dari eliminasi kemarin."

"Saya kurang cerdas?"

nbook

"Semua orang membicarakanmu karena secara ajaib kau tetap bertahan. Nilai non akademismu buruk apalagi nilai akademismu, payah." Kemudian pria itu mengamati wajah dan tubuh Midas, "kecantikan menyelamatkanmu."

Midas berdiri karena tersinggung, "saya tidak kurang-cerdas, dan sesungguhnya saya tidak keberatan kembali ke Malvone." Gadis itu menyambar ponselnya dan melangkah pergi.

"Malvone?" Dengan kecepatan bak pria muda tangannya ditangkap begitu saja.

"Ya, saya dari Malvone."

Pria itu tersenyum licik, "daripada berakhir sebagai simpanan Leonard, aku memiliki rencana bagus untukmu."

Masih dengan wajah memberengut marah Midas membalas tatapan pria itu, ia mengamatikilatan licik di matanya. Apa rencananya menarik?

nbook

"Dan Anda adalah?"

Pria itu memindahkan tangannya lalu membungkuk mengecup punggung tangan Midas, "Alfred Abraham siap melayani Anda."

Tidak ada hari sepanjang hari ini. Leonard menarik keluar ujung kemeja dari celananya, ia hanya berhasil melepas kancing di pergelangan tangannya lalu buru – buru

menjatuhkan diri di atas sofa yang belakangan menjadi tempat favoritnya kala berada di ruang kerja.

Memancing. Yang benar saja, Leonard sangat menghindari kegiatan yang jenisnya menunggu dan dengan riangnya Zurich menghabiskan waktu tiga jam untuk memancing.

Memancing sambil mengobrol. Oh, Tuhan, Leonard merasa Zurich adalah gadis dari planet lain. Topik yang ia angkat terasa sulit bagi Leonard, bahkan lebih sulit dari ujian negara.

nbook

Tidak boleh ada buku hari ini. Itu adalah aturan yang ditetapkan Zurich, menurutnya tidak ada penjelasan mengenai Zurich Morezdalam buku manapun, sehingga jika mereka ingin saling mengenal maka Leonard harus menyimpan buku yang ia bawa di mobil.

Terakhir adalah barbeque berdua. Sekali lagi perut Leonard yang sudah melilit harus dibuat menunggu daging yang mereka panggang hingga matang sebelum mulai menyantapnya.

Zurich Morez benar – benar membunuhnya secara perlahan dengan kebosanan.

"Memangnya dia tidak membaca profilku?" Leonard mendengus kesal, tapi kemudian sesuatu melintas di benaknya, "atau justru dia telah membaca profilku?"

Sejak pagi tadi dimana Zurich berhasil membuatnya meninggalkan ranjang pada pukul enam untuk memulai hari mereka, ia bertemu Midas dengan rambut terurai liar seperti peri hutan, masih mengenakan mantel yang sama dan gaun yang sama pula dengan saat ia memergoki dirinya dengan Maribelle. Gadis itu

nbook

sangat memancing rasa penasaran Leonard. Ia sangat ingin bertemu dengannya dan menanyakan darimana saja dia sebenarnya? Tapi ia tidak memiliki alasan yang bagus untuk membawa Midas naik ke kantornya terlebih gadis itu menolak untuk bertemu selama *One day with* sedang berlangsung.

Oke, ini adalah aturan senjata makan tuan. Leonard membuat aturan itu karena tidak ingin menghabiskan waktu istirahatnyadengan meladeni basa – basi gadis lain, terjebak sehari bersama kandidat yang tidak menarik saja sudah cukup melelahkan. Tapi rasa penasaran tak bisa dibendung, dengan merendahkan harga dirinya ia menghubungi nomor ponsel gadis itu.

"Halo? Dengan siapa saya bicara?"

Suara hangat itu mengalun hingga ke telinga Leonard dan baru disadarinya bahwa ia

nbook

merindukan suara Midas yang seperti ini, bukan yang kaku apalagi ketus.

"Dimana?" Singkat dan informatif. Sungguh keterlaluan karena Midas tidak berusaha mencaritahu nomor ponsel pribadinya seperti yang dilakukan kandidat lain—bahkan juga dilakukan gadis di luar kompetisi. Dan amat sangat keterlaluan jika Midas sampai tidak mengenal suaranya.

"Oh, selamat malam, Yang Mulia!"

"Dimana?" Ulangnya dengan lebih tegas.

"Sedang dalam perjalanan kembali ke kamar."

"Datang ke kantorku sekarang!"

Gadis itu tidak langsung menjawab dan membuat Leonard hampir mengulang perintahnya, "maaf sekali, Yang Mulia. Saya tidak bisa, belum tiba saatnya kita bersama."

nbook

Apa? Aku ditolak? Lagi? “aku menawarkan *sepuluh menit* untukmu.”

“...” Midas terdiam, mungkin dia bimbang.

Leonard tersenyum miring, kena kau! “Dua kali sepuluh menit adalah kesempatan yang tidak pernah datang dua kali, Miss Framming.”

“...” Sudah pasti dia akan mengatakan ‘Ya’ dengan penawaran terbaik itu.

nbook

“Abraham’s Secret menunggumu.”

Terdengar tarikan napas Midas di teleponnya, “Anda sangat tidak adil menggunakan Abraham’s Secret untuk membuat saya menemui Anda. Saya akan mematuhi aturan kita, selamat malam, Yang Mulia. Beristirahatlah, bukankah Anda sangat lelah hari ini?”

Perempuan itu melakukannya. Membuatku kesal sekaligus menginginkannya. Tapi tidak semudah itu menyingkirkanku, jika aku adalah pria brengsek aku bisa saja mendapatkanmu malam ini.

Ada apa dia memintaku datang ke kantornya? Midas merapatkan baju tidurnya ketika merasakan udara malam menembus satinnya yang tipis. Ia merasa begitu aneh mengenakan gaun berwarna merah yang kontras dengan warna kulitnya, Alana berkata gaun itu adalah satu – satunya yang belum pernah dipakai.

Ia berdiri di teras samping, menikmati taman di malam hari yang sunyi seorang diri karena pada pagi dan sore hari ia harus berbagi dengan yang lain. Ia menghirup udara malam

nbook

sekali lagi dan mencium wangi mawar. Ah... indahnya-

"Sebenarnya siapa dirimu?"

Tubuh Midas tersentak mundur ke dalam dekapan seseorang dengan begitu cepat. Ia mendongak mendapati Leonard dengan rambutnya yang berantakan, sepertinya pria itu terbangun dari tidur dan langsung mencarinya.

"Yang Mulia? Apakah Anda berjalan dalam tidur?"

nbook

Leonard tidak mengacuhkannya, ia mengguncang tubuh Midas sekali lagi, "siapa kau? Kau sengaja mengganggu tidurku, iya kan?"

Akhirnya Midas mengerti, Leonard terganggu oleh mimpi buruk yang kerap menerornya selama ini. Para gadis pernah menggosipkan hal itu ketika Leonard sarapan dengan bayangan hitam di bawah matanya.

Midas menyentuh dada pria itu dan berusaha menenangkan detak jantung yang terasa hingga ke telapak tangannya.

"Saya Midas Framming, Yang Mulia. Anda bersama saya, saya tidak akan menyakiti Anda."

Tapi tatapan Leonard begitu liar dan tidak dikenali, "aku tahu, kau pasti marah dengan kejadian tiga tahun lalu sehingga kau terus menghantui tidurku."

nbook

Midas terkesiap, sejak kapan Leonard menyadarinya? Dengan hati – hati ia menyentuh wajah pria itu sambil terus menatap matanya yang liar.

"Saya sudah melupakannya, Yang Mulia. Seharusnya Anda tidak perlu dihantui oleh kejadian itu."

Tatapan Leonard menghangat, pria itu menautkan alisnya. Kedua telapak tangannya

berpindah dari pinggul gadis itu naik ke pinggang atasnya. “Benarkah?”

Midas mengangguk, “Anda bisa tidur dengan tenang sekarang, jangan pernah bermimpi buruk lagi.”

Sebenarnya Leonard tidak tahu apakah mimpinya bisa disebut buruk atau sekedar mengganggu.

“...aku hanya sebentar untuk mengambil kalung ibuku di kamar, seharusnya kau bisa menunggu di mobil.”

Suara langkah berisik menginterupsi mereka dari dasar tangga teras. Leonard melihat sang adik sedang menapaki tangga bersama Brianne ke arah mereka. Ia segera menarik Midas bersembunyi di balik pohon palem, menempatkan gadis itu dalam pelukannya.

nbook

"Itu pangeran Keenan dan Brianne." Bisik Midas.

Keenan menarik lengan Brianne sehingga mereka berhenti di puncak tangga, "mari bercinta di kamarmu."

Leonard merasakan gadis dalam dekapannya terkesiap.

"Aku harus menyelamatkan Brianne." Kata Midas panik.

Tapi Leonard mengeratkan pelukannya, "mereka sudah cukup dewasa untuk mengurus masalah mereka sendiri."

"Tapi adik Anda berniat memaksakan kehendaknya."

Brianne menepis genggaman Keenan, "Keny, kita bisa melakukannya di rumahmu, jangan di kamar itu. Mereka akan mendengarnya."

nbook

"Tapi aku menginginkanmu sekarang, Anne." Keenan menghalangi jalannya lalu menyudutkan Brianne di antara dinding dan dadanya. Mengurung tubuh dengan kedua lengannya, Keenan merunduk mencium gadis itu.

"Oh, Keny..." Brianne tak kuasa menahan desahannya.

Midas segera mengalihkan pandangannya dari mereka, kini ia menatap lekat dada Leonard di hadapannya. Melupakan posisinya yang terlalu intim dalam pelukan pria itu.

Ya Tuhan, apa yang mereka lakukan di tempat terbuka seperti ini? Midas menunduk dan menyentuh bibirnya sendiri.

"Cukup!" Brianne mendorong pria itu dan berlalu ke dalam.

nbook

Tatapan Keenan bersiborok dengan tatapan muram sang kakak. Adiknya tersenyum miring dengan pandangan yang sengaja dialihkan pada gadis dalam dekapan kakaknya. Kemudian ia menjilati bibirnya yang baru saja mencium Brianne seolah memamerkan kebahagiannya mendapatkan gadis yang ia inginkan sementara Leonard menahan diri. Leonard menggertakan rahangnya karena cemoohan itu setelah Keenan menyusul masuk.

nbook

"Jadi mereka menjalin hubungan." Ucap Midas lirih.

"Adikku dan Brianne telah melakukan jenis hubungan yang terlalu jauh dan tidak terhormat, karena itulah ia dieliminasi kemarin."

Midas mendongak terkejut, "apakah mereka akan menikah?"

Tatapan Leonard berpindah dari mata ke bibir gadis itu, bibir yang ingin ia kecup namun

tak mampu. “Tidak diperlukan pernikahan untuk melakukan sebuah penyatuan tubuh, Miss Framming.”

Midas mengangguk paham lalu menjauhkan diri dari dekapan Leonard.

nbook

BAB XI

Suara berisik Alana membangunkannya pagi ini. Dengan terpaksa Midas membuka mata karena asistennya terus mengulang kata 'Anda', 'Pangeran Leonard' dan *'one day with'.* Kombinasi kata – kata yang seharusnya tidak boleh berada dalam satu kalimat. Setidaknya belum.

nbook

Gadis itu duduk sambil menyangga tubuh dengan kedua tangannya di samping tubuh, ia menoleh pada kalender di atas meja nakas dengan menyipitkan mata. Di sana tertulis hari pembebasan pada tanggal eliminasi tahap dua, pengumuman ujian negara yang sedang ia tunggu – tunggu, dan...

"One day with Prince Leonard Anda, Miss. Sekaligus hari terakhir proses pengenalan Yang Mulia kepada setiap kandidat." Alana

begitu girang, “apakah Anda telah menyiapkan agenda yang berkesan?”

“...” Midas menggosok matanya yang lengket.

“...kudengar Miss Zurich mengajaknya memancing dan katanya Yang Mulia begitu antusias. Kemudian Miss Konstantia mengajaknya menyaksikan opera, saya rasa itu terlalu biasa. Bayangkan saja sudah berapa opera yang dilihat oleh Pangeran Leonard, dia pasti bosan. Namun, Miss Maribelle mengajaknya bermain ski, yah, mereka pergi ke luar negeri untuk melakukan itu. Saya rasa itu terlalu rumit. Namun-“ ia betah mengoceh, “saya sarankan Anda melakukan sesuatu yang berkesan. Bagaimana dengan naik ke menara pengawas-“

Midas terdiam kaku dan hanya berani melirik wajah Alana sekilas.

"...kabarnya itu adalah tempat favorit Yang Mulia kala butuh ketenangan-"

"Jam berapa sekarang?" Sela Midas tak sabar.

"Enam kurang empat puluh menit, Miss." Alana mengakhiri jawabannya dengan meringis lebar. Pukul enam kurang empat puluh menit dengan kata lain yang lebih tepat adalah pukul lima lebih dua puluh menit dimana para pelayan baru saja selesai mencuci muka dan mulai beraktifitas. Tidak mungkin harinya bersama Leonard akan dimulai sepagi ini, pria itu pasti masih mendengkur di kamarnya maka sebaiknya Midas kembali tidur.

Ia menutup kepalanya dengan selimut lalu mengusir Alana, "bangunkan aku pukul tujuh."

"Selamat pagi, Miss Framming, kurasa ini adalah hariku bersamamu."

nbook

Midas kembali terbangun mendengar suara tegas yang mengumumkan dirinya sendiri di ambang pintu kamar Midas. Ini tidak mungkin mimpi, Leonard terlihat rapi sepagi ini walau tampak jelas bayangan hitam di bawah matanya. Apakah dia bermimpi buruk lagi?

"Bukankah ini masih terlalu awal, Yang Mulia?" Tanya Midas tak percaya.

"Sebaiknya kita tidak membuang waktu." Pria itu melangkah masuk ke dalam kamarnya.

nbook

"Bahkan saya belum mandi dan bersiap – siap."

"Lakukanlah sekarang."

Yang mana artinya ia tidak ingin dibantah, pria itu menunggunya di sana. Setelah Midas berlari masuk ke dalam kamar mandi tanpa Alana, Leonard duduk di ranjang Midas yang berantakan, menyandarkan punggungnya di kepala ranjang sambil

merasakan sisa kehangatan yang ditinggalkan pemiliknya. Ia mulai terpejam perlahan karena rasa nyaman.

Semalam ia tidak bisa tidur karena menantikan hari ini. Leonard sibuk memikirkan agenda apa yang disusun Midas untuk acara hari ini, jika gadis itu mempermainkannya maka Leonard akan menggunakan agendanya sendiri.

Pada pukul tiga dini hari ia berhasil tertidur namun tidak lama karena mimpi itu datang lagi, dan kali ini sesuatu telah terjadi...

Leonard menatap mata bening kehijauan itu, egonya tersentil karena gadis di hadapannya berlagak tidak mengenalnya. Alih – alih merasa takut, gadis itu terlihat sangat polos membalas tatapan penuh selidik darinya.

"Aku sangat marah kepadamu."

nbook

Entah sudah berapa kali ia mengatakannya namun tidak ada ketakutan di mata gadis itu. Apakah dia tidak mengerti kata 'marah'?

Leonard sangat ingin membuatnya takut, ia sudah lelah diteror dalam mimpi. Ia bertekad untuk menghancurkan mimpi itu, mengakhirinya, selamanya.

"Aku tidak mengerti di mana letak salahku." Ujar gadis itu dengan lugunya.

nbook

Tulang pipi gadis itu agak kemerahan ketika napas Leonard menyapu wajahnya. Satu tangan Leonard berpindah dari lengan ke rahangnya, lalu disusul tangan yang lain. Wajah gadis itu begitu mungil dalam kedua tangannya. Ibu jari Leonard mengusap warna merah samar tadi lalu turun kepada bibirnya yang basah.

Bibir gadis itu bergerak menuruti belaian ibu jari Leonard hingga terbuka. Terjebak dalam kesempatan yang ditawarkan Leonard merunduk memagut bibirnya, ia merasakan gadis itu terkesiap namun tak kuasa menolak, Leonard menggenggam erat wajahnya.

Tak seorang pun di antara mereka yang tahu bagaimana semua bermula, ketika sadar Leonard telah menelungkup di atas tubuh terlentang gadis itu sambil terus menciumnya. Gadis itu mengulum lidahnya lalu Leonard menggigit bibirnya. Ini terlalu berbahaya, pikir Leonard.

Detik berikutnya tak satu pun di antara mereka yang berpakaian di tengah padang rumput itu. Wajah gadisnya sudah sangat kemerahan dan pasrah. Bahkan kini Leonard berada di antara kaki gadis itu. Diri Leonard

nbook

telah sangat siap untuk melakukannya, ia tidak yakin bisa mundur lagi.

Ketika Leonard menyentuhkan bagian tubuhnya yang tegang, untuk pertamakalinya ia melihat ketakutan di wajah gadis itu. Walau tidak menolak, Leonard tahu bahwa gadis di bawahnya belum siap menerima dirinya. Telapak tangan Leonard menangkup payudara kencang menantang itu, meremasnya dengan pijatan lembut, lalu mencubit putingnya. Leonard menurunkan wajahnya, menjulurkan lidah untuk menyapu puncak kemerahan yang terlanjur keras.

Gadis itu mendesah dengan mata terpejam, tangannya memeluk kepala Leonard di dada dan mengijinkan pria itu melakukannya lagi.

Ketika akhirnya mendongak kembali pada wajah gadis itu, napas Leonard gemetar

nbook

hebat, ia sudah tak mampu menahannya lebih lama. Ia menginginkan gadis itu dengan segera.

Gadis itu menatapnya dengan heran, tak mengerti apa yang membuat Leonard kesakitan. Ia kembali diberi ciuman luar biasa hingga seolah pria itu menyedot habis udara dari paru – parunya.

Pria itu mendesakan pinggulnya, berusaha menguak misteri dari sang gadis yang kini merintih ingin dilepaskan.

"Mengapa ini tidak nyaman?"

"Percayalah, ini akan terasa lebih baik."

Ia berhasil masuk walau tidak sepenuhnya, sebuah dinding menghadang membuat Leonard tertantang untuk menembusnya. Ia mendesak lebih keras tapi gadis itu menjerit, menahan dadanya.

"Menyingkirlah! Kau menyakitiku."

nbook

"Sekali ini saja, tahan rasa sakitmu." Bujuknya.

"Aku tidak yakin, aduh-"

Penolakan kian membuatnya ingin menguasai gadis itu. Ia telah melakukannya, menembus keperawanan yang pasti akan menyakitinya. Gadis itu berontak menolak Leonard di dalam tubuhnya sembari terisak pedih.

"Kau menyakitiku terus."

Leonard menelan salivanya lalu berkata dengan suara serak sambil mengusap pipi gadis itu, "Midas, ini aku..."

Midas? Nama itu terngiang dalam tidurnya bahkan berhasil membuatnya terbangun. Tidak mungkin gadis yang telah menghantui tidurnya selama empat tahun ini adalah Midas. Tapi mereka terlihat serupa,

nbook

bedanya *Midas* di dalam mimpinya tidak keras kepala, tidak banyak bicara seperti yang satu ini...

Dengan santai gadis itu keluar dari kamar mandi, tubuhnya hanya dililit handuk dan rambutnya digelung asal – asalan.

"Alana, gaunku. Cepatlah! Yang Mulia tidak suka menunggu." Ah, dia tidak menyadari sepasang mata singa yang membidik setiap jengkal tubuhnya dari atas ranjang. Mata itu juga melihat bagaimana Midas memaksakan agar matanya tidak terpejam. Napas Leonard tertahan ketika Midas menarik salah satu ujung handuknya. Oh tidak, dia akan telanjang bulat di depan mata biru Leonard.

"Jangan dilepas!"

"Yang Mulia-" gadis itu berjingkat sambil merapatkan kembali ujung handuknya," apa yang Anda lakukan di kamar saya?" Midas

nbook

menjerit nyaring lalu berlari kembali ke dalam kamar mandi, "tolong panggilkan Alana, saya harus berpakaian." Jeritannya menggema di dalam kamar mandi.

Tidak ada hiburan pagi yang lebih menyenangkan daripada melihat seorang gadis lari terbirit – birit karena malu, sekarang ia mengurung diri di kamar mandi entah sampai kapan. Bukankah menyenangkan mengulang hal seperti ini setiap hari, pagi tidak lagi membosankan bagi Leonard.

nbook

Ia membuka lemari pakaian Midas, bibirnya mencebik ketika melihat jumlah pakaian yang tidak seberapa di sana. Ia memilah gaun – gaun yang digantung rapi, tidak memerlukan banyak waktu karena gaunnya hanya sedikit.

"Yang Mulia, apakah Anda masih di sana?"

“Masih.”

“Tolong tunggu saya di kantor Anda atau kamar Anda atau dimana saja asal tidak di sini, saya tidak mungkin bersiap – siap dengan Anda di kamar saya.”

“...” Leonard tidak akan mengabulkannya. Lagi pula mengapa Midas bertindak seperti gadis lugu padahal dia sudah bukan perawan? Ia beralih pada tumpukan pakaian yang dilipat. Ada beberapa kaos dan blouse tanpa lengan. Ia tertarik dengan blouse putih tanpa lengan berbahan katun, ketika menariknya dari tumpukan ia membuat pakaian lain berantakan—sial! Alana akan membereskannya nanti. Kemudian ia berpindah pada tumpukan rok dan celana sambil berpikir seperti apakah ia menginginkan Midas hari ini? Apakah dengan *skinny jins* atau *hot pants*? Tidak, ia memilih rok berwarna hijau tosca.

nbook

"Buka pintunya!" Ia mengetuk pintu kamar mandi.

"Tidak hingga Anda pergi dari sini."

"Aku tidak berniat pergi. Kita bisa menghabiskan hari seperti ini, kujamin kau akan menjadi lembek di dalam sana."

Pintu terbuka. Sedikit saja. Kepala Midas mengintip dari dalam, matanya nyalang dan bibirnya dirapatkan. "Yang Mulia-"

nbook

Leonard mendorong sepasang pakaian kepadanya, "selesaikan dalam lima menit jika tidak ingin kubantu agar lebih cepat."

Tanpa banyak bicara Midas meraih pakaian itu lalu kembali menutup pintu. Belum juga Leonard menyelesaikan langkah ke tiga menuju ranjang ia mendengar protes dari dalam kamar mandi.

"Yang Mulia, saya tidak boleh mengenakan ini. Ketika bersama Anda saya harus mengenakan gaun konservatif."

"Aku ingin melihatmu mengenakan sesuatu yang berbeda."

"Ta-"

"Protes sekali lagi supaya aku masuk ke dalam."

Bibirnya tersenyum puas setelah beberapa detik tidak mendengar protes dari dalam sana.

nbook

Midas menanggapi serius waktu lima menit yang ia berikan. Gadis itu keluar dari kamar mandi sambil menarik ujung blousenya yang agak pendek, sedikit saja ia bergerak Leonard dapat melihat kulit mulus di perutnya serta pusar kecil yang menggemaskan.

Gadis itu memelas kepadanya, "bolehkah saya mengganti dengan pakaian yang lain?"

Leonard memandangi penampilan Midas mulai dari rambut hitam yang digelung sembarangan. Blouse putih pilihannya pun tidak mengecewakan. Lalu rok di bawah lutut yang sewarna dengan mata gadis itu. Cantik.

"Silahkan saja, tapi ijinkan aku membantumu."

Midas menghela napas, "biarkan saya menyisir rambut."

nbook

"Tidak perlu." Ia menarik lengan Midas, "kita pergi."

Sementara mengikuti Leonard, satu tangannya yang bebas meraih ponsel dari atas ranjang, kemudian mengambil secara acak alas kaki yang akan ia pakai. Sepatu coklat yang belum pernah ia pakai.

Mereka hampir mencapai serambi depan ketika Leonard sadar bahwa gadis itu

bertelanjang kaki. Leonard menahan langkahnya, "pakai sepatumu."

"Anda akan membawa kita kemana?" Katanya sambil memasang sepatunya satu per satu, tanpa sengaja Midas berpegangan pada tangan Leonard ketika melakukannya agar tubuhnya seimbang.

Leonard melirik tangan mereka yang saling menggenggam, "Ratu sedang menggunakan helikopternya jadi kita akan naik jet di bandara."

nbook

Midas terlalu fokus dengan obrolan mereka yang tidak ia pahami sehingga tidak sadar kalau mereka masih saling menggenggam walau kini ia telah berdiri tegak di atas kedua kakinya.

"Dan mengapa kita harus naik jet?"

"Kau pasti belum pernah mencoba ski."

Ia ingin Midas merasakan pengalaman bermain ski yang luar biasa, menurutnya Midas pasti sama sekali buta akan permainan ski sehingga ia bisa mengajarinya. Maribelle menjadi partner yang kompak, yah, sekali lagi Maribelle menunjukkan kualitasnya yang premium. Sekarang ia ingin menjadikan Midas partnernya.

"Tidak-" ia menarik tangannya dari genggaman Leonard, "saya memiliki hak menyusun agenda satu hari ini, Anda harus mengenal saya, bukan mengenal gadis lain. Lagi pula Anda dan Maribelle sudah bermain ski kemarin. Kali ini giliran Anda dan saya menghabiskan waktu."

Dengan angkuh Midas berbalik meninggalkan pria itu, ia pergi ke perpustakaan tidak peduli apakah Leonard akan membatalkan acara hari ini atau tidak.

nbook

"Ini adalah hariku, mereka semua berhak membuat rencana lantas mengapa aku harus patuh pada rencananya?" Gerutu Midas sambil memilih buku – buku yang ingin ia baca ke dalam keranjang. Ia berpikir bahwa Leonard yang keras kepala tidak akan mau menuruti kemauannya tapi ia tetap akan melakukan agendanya hari ini.

Sang pangeran melipat tangan di dada lalu menyandarkan bahunya di kusen pintu, alisnya bertaut memandangi gadis itu menggerutu sembari memilih buku. Pemandangan baru baginya, tak ada seorang wanita pun berani melakukan itu kecuali Ratu.

"Kau akan membaca semuanya?"

Suara itu membuat tubuh Midas berjingkat, tadinya ia pikir Leonard tidak tertarik mengikutinya.

nbook

Ia menghela napas, "Yang Mulia, Anda mengejutkan saya." Ia mengurangi beberapa buku lalu berjalan melewati pria itu, "saya belum tahu mana yang akan saya baca."

Leonard membuntutinya seperti anak kecil kemana pun Midas melangkah, mereka turun ke dapur istana untuk menjemput bekal yang Midas pesan semalam. Kini kedua tangannya dipenuhi dua jenis keranjang yang berbeda.

nbook

"Agenda saya sangat sederhana, Yang Mulia. Ini soal apa yang benar – benar ingin saya lakukan dengan pasangan saya." Katanya sambil melangkah tegas keluar istana.

Leonard mengambil kedua keranjang dari tangan Midas, "seharusnya kita mengajak seorang pelayan."

Midas hendak mengambil kembali keranjang – keranjang itu dari tangan Leonard,

“dalam kehidupan saya tidak ada seseorang yang melayani saya. Biar saya membawanya, Yang Mulia.”

Tapi Leonardlebih dulu melenggang pergi, “kau perempuan yang tidak praktis.”

Bibir gadis itu mengulum senyum puas ketika akhirnya Leonard mau menuruti aturannya, ia setengah berlari menjajari pria itu lalu buru – buru menghapus senyum di wajahnya.

nbook

“Jadi hari ini kita adalah pasangan.” Leonard melirik ke wajahnya sekilas.

“Blake berkata itu tujuannya, kita saling mengenal sebagai pasangan.” Jawab Midas ragu.

Mereka berjalan menuju pondok berburu yang Midas temukan beberapa hari lalu, tanpa perlu diminta Leonard menempelkan ibu jarinya

pada permukaan alat pemindai sehingga pintu terbuka.

"Darimana kau tahu tempat ini?" Ia meletakan dua keranjang yang membuat tangannya pegal di atas meja.

"Dari pelajaran di kelas," jawabnya, lalu ia menambahkan dengan lirih, "termasuk menara itu." Kemudian ia membongkar isi keranjangnya agar terhindar dari tatapan menyelidik Leonard.

nbook

Apa yang ada di pikiran Midas ketika menemukan aku dengan Maribelle di puncak menara itu? Leonard mencoba menebak dan semua kemungkinannya tidak ada yang bagus. Lalu bagaimana cara meluruskan hal ini? Pikirnya lagi, tapi untuk apa aku meluruskannya pada gadis itu?

Ia memutuskan untuk tutup mulut dan ikut membongkar isi keranjang lain, ia

menumpuk buku di atas meja sementara Midas memasukan makanan ke dalam lemari pendingin kecuali sarapan.

“Kau tidak mungkin memanggil kekasihmu dengan ‘Anda’ dan menyebut dirimu dengan ‘saya’, itu terlalu kaku.”

Midas sibuk menata sarapan di atas meja, “aku tidak pernah memiliki kekasih.”

Apa? Leonard hampir menjatuhkan buku yang ia pegang, ia membalik badan dan menyandarkan bokongnya pada tepian meja, “tidak mungkin.”

Gadis itu terkekeh pelan lalu menyodorkan satu piring kepada Leonarddan bersandar pada meja yang sama, “syarat untuk menjadi kekasihku adalah dengan meminta restu pada Papa, mereka semua menyerah.”

“Mr Framming bukan orang yang ramah?”

“Jika pada pria yang berusaha mendekati putrinya.”

Leonard mengambil selembar daging asap, mengunyah dengan sangat perlahan. “Lalu bagaimana caranya kau tidak perawan?”

Midas tersedak daging yang ia kunyah. Meletakan piring lalu mengambil minum yang untungnya sudah tersedia di atas meja. “Itu privasi saya, Yang Mulia.”

nbook

Baiklah, mungkin itu adalah kenangan yang ingin Midas lupakan. Dia lemah terhadap alkohol, bisa saja seorang pria memanfaatkannya. Leonard tidak akan mendesak lebih jauh.

“Hari ini kita pasangan, bukan?”

“...” Midas skeptis membalas tatapannya.

“Panggil aku Leon atau ‘kau’, ‘kamu’.”

Sepertinya itu tidak mungkin tapi Midas mengangguk, “baiklah, saya-, aku coba.” Ia

menggigit lidahnya yang kelu karena mencoba akrab dengan calon orang nomor satu di Greatern.

"Jadi ini sarapanmu setiap hari?" Tanya Leonard kemudian.

Mereka memutuskan untuk berjalan – jalan di hutan lindung itu selagi matahari belum tinggi. Midas sudah mengepang rambutnya dengan rapi dan Leonard meninggalkan mantelnya di pondok berburu. Pria itu kini terlihat sempurna dengan kemeja putih dan rompi, Midas juga baru menyadari jika pagi ini Leonard tidak menata rambutnya dengan gel. Bukankah rambut berantakan Leonard itu seksi? Pipinya memerah ketika memikirkan itu.

"Sudah lama sejak terakhir kali aku datang kemari," kata Leonard, "setelah menyelesaikan pendidikanku."

nbook

"Ka-, kau sibuk, wajar saja." Walau berjalan berdua mereka tidak bergandengan bahkan terpisah jarak setengah meter.

"Dulu di bagian ini aku pernah memergoki pelayan – pelayanku bercinta."

Kepala Midas tersentak ke arahnya, "benarkah?"

"Tempat ini sangat sepi jika tidak ada acara berburu, mereka pikir tak ada orang yang akan memergoki mereka di sini. Seharusnya memang tidak ada tapi aku—saat berusia sepuluh tahun—terkadang jenuh dengan protokol istana dan kabur kemari."

"Seharusnya mereka—para pelayan—melakukan itu di tempat yang tertutup." Ia murungkarena teringat pada asistennya—Alana.

"Awalnya kupikir juga begitu, tapi itu tentang bagaimana mereka ingin menikmatinya." Leonard menatap gadis itu

nbook

yang sedang termenung, ingin sekali ia bertanya pada Midas bagaimana perasaannya ketika melakukan itu. Entah mengapa hal itu mengusik rasa penasarannya. Mungkin bukan sekarang tapi ia berharap suatu hari nanti ia mengetahui segalanya tentang gadis itu.

"Seharusnya kau mengadakan acara berburu setelah ajang ini. Kau berhasil merangkul simpati para gadis, saatnya kau merangkul simpati kaummu sendiri."

nbook

"Maksudmu kau ingin hutan lindung ini rusak karena prilaku bar – bar masyarakat?"

Midas menatap kesal padanya, "estimasimu tentang rakyat jelata selalu seperti itu."

"Aku tidak bisa menutup mata ketika mereka tidak mampu memelihara fasilitas umum, mereka memiliki jiwa liar dan perusak."

Benar. Midas tak mungkin menyangkal itu, "adakan seleksi, buat persyaratan yang ketat, lalu beri pemenangnya hadiah yang pantas, menjadi pengawalmu misalnya."

"Itu pemborosan."

"Seharusnya kau menyenangkan rakyatmu dengan pajak yang mereka bayarkan."

Tidak ada tanggapan dari Leonard, rupanya nasihat barusan lumayan mencubit perasaannya. Midas mewakili pendapat rakyat jelata seharusnya itu merupakan informasi yang bagus tapi Leonard meyakini hal yang berbeda bahwa rakyat hanya perlu diberi edukasi untuk lebih memahami posisi mereka di negara ini, seperti pendapat Maribelle.

Midas memotret dirinya sendiri, menurutnya pepohonan itu sangat indah untuk dijadikan latar belakang tapi sayang ia tak bisa

nbook

memotret seluruh tubuh karena panjang lengan yang terbatas. Tak kehabisan akal ia mengganti pengatur waktu lalu meletakan ponselnya di atas sebatang kayu, sayang, belum juga ia berpose, ponselnya jatuh karena tidak seimbang.

Leonard memungut ponselnya sebelum Midas lalu membersihkan tanah yang mengotori benda itu.

nbook

"Seharusnya kau meminta bantuanku." Gerutu Leonard kesal, sebagai seorang pecinta *gadget* Leonardtidak senang melihat seseorang memperlakukan benda itu sesuka hati.

Midas berjalan mendekatinya dengan perasaan bersalah, "jika kau bukan putra mahkota aku pasti akan meminta bantuanmu sejak tadi."

"Bukankah sekarang aku kekasihmu?"

Napas Midas tercekat, apakah dia baru saja termakan aturan yang ia ciptakan sendiri? Tadinya ia ingin membuat Leonard merasakan perspektif rakyat jelata ketika bersamanya, jauh berbeda dari kaum jetset seperti Maribelle.

"Berdiri di sana!" Perintah Leonard sambil membidik dengan kameranya.

Midas kembali bersemangat untuk melakukan pemotretan darurat itu, "pastikan aku terlihat natural dan jangan lupakanpemandangannya."

nbook

"Kau memerintah seorang pangeran?"

"Aku meminta tolong pada 'kekasihku.'" Balas Midas penuh kemenangan.

Leonard merapatkan bibirnya setiap kali Midas selalu mempunyai cara untuk membalasnya, ketika mengalihkan pandangan ke layar ponsel itu perlahan bibirnya tersenyum tipis.

"Kualitas ponselmu tidak bagus, resolusinya buruk." Komentar Leonard sambil memasukan benda itu ke dalam saku celananya kemudian mengeluarkan ponsel canggihnya.

"Hanya itu yang mampu kubeli dengan gajiku sendiri."

Leonard mengabaikan jawabannya, "bersiap!" Perintahnya lagi tapi bukan Midas namanya jika tidak protes.

nbook

"Kau harus mengirimkan semuanya padaku."

"..." Jika Midas berhak protes maka Leonard berhak untuk tak acuh pada setiap protesnya, ia memotret gadis itu bahkan sejak memikirkan gaya apa yang cocok. Setiap gerakannya membuat tubuh Leonard panas karena perut rata gadis itu, sekarang ia mulai menyesal telah memilihkan blouse itu untuk Midas.

Belum juga memilih latar belakang yang lain, Leonard mengatur mode untuk bidikan kameranya. Setelah memastikan benda itu berada pada posisi yang tepat ia berjalan menyusul Midas.

"Kau mau apa?" Gadis itu mulai menarik tubuhnya mundur.

Tapi Leonard kembali membawanya mendekat, "foto berdua." Ia menarik tangan Midas agar melingkari pinggangnya lalu ia merangkul pundak gadis itu. Kemudian ia menggunakan *shutter shot* untuk membidik.

"Wah, kau membawa benda itu kemana saja." Midas terperangah.

"Untuk berjaga – jaga mengabadikan bukti." Tadinya ia sempat terpikir untuk membawa Midas ke Malvone dan menyelidiki kasus beasiswa itu ketimbang menuruti

nbook

agendanya, namun rasanya ia tidak rela menghabiskan kesempatan ini untuk bekerja.Lagi pula mereka tidak akan memiliki kesempatan ini lagi.

Pose – pose mereka sangat sederhana hanya seperti dua orang sahabat yang berfoto bersama karena Midas memang sengaja menjaga jarak dan menghindari keintiman. Setelah menyimpan *shutter shot* ke dalam saku ia berdiri berhadapan dengan gadis itu lalu menariknya merapat.

nbook

Kedua mata Midas membulat panik, apa yang akan mereka lakukan? Ia berjanji akan protes bahkan memukul pria itu jika berani mencium bibirnya lagi. Tapi kemudian Leonard mendaratkan kecupan dengan sangat lembut di kening Midas, gadis itu tidak mampu bergerak bahkan lidahnya tidak berani protes. Ia

berusaha memahami keadaan ini, apa maksudnya Leonard melakukan ini?

Alih – alih bertanya, Midas turut memejamkan matanya dan membiarkan pria itu mencium wajahnya. Hembusan angin menyelinap ke sela – sela rambutnya yang basah oleh keringat memberikan rasa sejuk ketika tubuhnya sendiri memanas karena darah yang bergolak, bolehkah ia mempercayai semua ini? Bolehkah ia hanyut ke dalam perasaan dan menyakiti diri sendiri?

nbook

"Kau tertidur."

Tuduhan itu melenyapkan segala gelenyar hangat yang Midas rasakan, ia membuka mata dan menautkan alisnya.

"Aku tidak tidur."

"Ya, kau tertidur sambil berdiri, seharusnya kau bergantung terbalik sekalian seperti drakula."

“Terserah.” Midas memutar tubuh tapi Leonard menariknya mendekat, ia menangkup wajah Midas lalu mendaratkan ciuman di sudut terluar bibir Midas. Gadis itu tersipu malu, wajahnya memerah, dan kini ia salah tingkah ketika Leonard menyeringai kepadanya.

Midas sudah lebih dulu meninggalkannya sementara Leonard memilih berjalan dengan santai menikmati hutan lindung yang sudah lama tidak ia datangi. Salah satu ponsel di dalam saku celananya berdering dan bukan jenis dering yang ia atur. Ketika menatap layar ponsel milik Midas, tertulis ‘My Future’ sedang memanggil, Leonard mengernyit curiga dengan nama itu kemudian ia menekan tombol jawab.

“Kenapa lama sekali menjawabnya?”

nbook

Leonard cukup familiar dengan pemilik suara itu, ia diam menahan gejolak yang begitu cepat terbit dalam dadanya.

"Midas?" Tanya Frank lagi, "jangan berpura – pura tidak mengenal suaraku."

"Menjauh darinya!" Hanya itu yang perlu Leonard katakan, kemudian ia memutus panggilan sepihak, tidak cukup sampai di situ ia memblokir nomor ponsel dan email Frank sebelum melanjutkan langkahnya menyusul Midas.

nbook

Mereka telah kembali ke pondok untuk menyiapkan makan siang walau waktu makan siang masih dua jam lagi. Leonard melepas rompinya dan duduk di ranjang sambil menonton acara televisi sementara Midas berusaha membuat makan siang paling sederhana.

Ternyata membuat makan siang paling sederhana pun membutuhkan kemampuan, tadinya Midas berpikir bahwa itu akan semudah yang dilakukan para *food blogger* di dunia maya. Baik Leonard maupun Midas sendiri terkejut ketika kentang yang ia potong melompat ke atas lantai disusul dengan pisau tajam luar biasa.

Gadis itu meringis karena jarinya nyaris menjadi korban kecerobohannya sendiri. Sementara wajah Leonard memucat beberapa saat, ia turun dari ranjang lalu memeriksa satu per satu jari Midas. Setelah memastikan semuanya utuh barulah ia menghela napas lega tapi kemudian ia menjadi sangat marah.

nbook

“Apa yang kau lakukan?” Bentak pria itu.

Midas hanya mengerjapkan bulu matanya, ia benar – benar bingung apa yang membuat pria itu pucat ketakutan, panik, dan

sekarang kesal. Adegan pisau melompat sudah sering terjadi setiap kali Midas menggunakan dapur ayahnya, dan memang reaksi ayahnya tepat seperti reaksi pria di hadapannya ini. Midas paham kecemasan ayahnya, pria itu mencintainya—putri semata wayang. Tapi Leonard?

"Men...coba menyiapkan makan sss...siang." Jawab Midas tersendat.

nbook

"Cuci tanganmu, jangan sentuh apapun di atas meja. Aku akan meminta pelayan mengirimkan makanan kemari."

Hati Midas bersorak riang, belajar memasak memang ada dalam rincian rencana hidupnya sebab ketika ia berumah tangga nanti ia berniat untuk menghidangkan makanan buatannya kepada keluarganya, hanya saja hingga kini rencana itu belum terealisasi.

"Kau tidak bisa masak, kan." Tuduh Leonard dan Midas harus mengakuinya.

"Maaf." Jawabnya sambil merangkak di atas ranjang, ia sengaja menempati ranjang sempit itu seorang diri agar Leonard duduk di kursi.

Sepuluh menit kemudian keduanya berusaha fokus dengan buku yang mereka baca masing – masing. Baik Midas maupun Leonard belum juga membalik halaman selanjutnya. Dan mata mereka bersiborok ketika mencoba mencuri pandang. Tentu saja Midas membuang muka dan mengangkat bukunya lebih tinggi untuk menutupi wajahnya.

Leonard meluruskan punggungnya, ia hanya menduduki kursi kayu yang keras dan sekarang bokongnya sakit. Pria itu berdiri dari tempat duduknya lalu berjalan ke arah ranjang,

nbook

Midas bersikukuh menguasai tempat itu dan tidak akan membiarkan dirinya terusir.

Dengan tubuh besarnya Leonard membuat ranjang melesak ke bawah ketika ia naik. Ia duduk berdesakan dengan Midas di tempat sempit itu.

"Kekasih sudah seharusnya berbagi ranjang."

Gadis itu terkesiap, matanya melebar dan napasnya tertahan.

nbook

"Berbagi ranjang untuk membaca buku." Ulang Leonard ditambah dengan penjelasan yang melegakan.

Makan siang diantarkan tidak lama setelah itu, dengan berat hati Leonard turun dari ranjang, Midas bersyukur karenanya. Berdekatan dengan Leonard di atas ranjang membuat suhu tubuhnya panas sekaligus dingin.Mereka menyantap makanan di meja

yang sama tanpa perlu memperhatikan etika yang ketat.

"Aku mengurangi asupan gula." Ia mendorong semangkuk puding bagiannya pada Midas.

Puding coklat adalah kesukaannya dan ia tahu makanan di istana menggunakan gula diet. Hatinya bersorak riang, pipinya memerah, wajahnya menjadi cerah dan ia tersenyum lebar.

nbook

"Kau pasti tahu bahwa seluruh makanan di istana menggunakan gula diet." Leonard berhenti mengunyah karena ucapan Midas, ya dia memang tahu, "aku tidak tahu apa maksudmu memberikannya padaku tapi... kuucapkan terimakasih."

Leonard kesal karena Midas berhasil membuat pipinya merah dan sulit menelan, ia semakin kesal ketika senyum penuh

kemenangan tersungging di bibir gadis itu kala menikmati puding yang ia berikan.

Well, mari kita lihat, apakah kau masih sanggup menikmati pudingnya dengan senyum seperti itu?

"Aku pernah berlibur ke suatu pulau bersama sahabatku Altan. Saat makan bersama aku melihatnya memberikan potongan terakhir pie kesukaannya pada seorang gadis asing yang juga menyukai makanan itu. Kupikir itu hal yang bodoh karena pie itu baru tersedia lagi di hari berikutnya. Tapi, kau tahu apa yang terjadi?"

"Dia menyesal?"

"Tidak." Jawabnya, "hari berikutnya aku melihat Altan keluar dari kamar tidurnya bersama gadis itu."

"Gadis itu menghabiskan malam bersama sahabatmu karena sepotong pie?"

nbook

Tanya Midas sambil mengerutkan hidungnya karena jijik.

Leonard memutar matanya, "kesimpulannya adalah gadis itu tahu caranya berterimakasih atas pengorbanan Altan, sekecil apapun itu."

Tekstur puding dalam mulut Midas seketika berubah menjadi berat dan sulit ditelan. Senyum penuh kemenangan itu lenyap, bahkan kini ia memaksakan diri menghabiskan sisa puding coklatnya.

nbook

"Kau pandai membalikan keadaan." tuduh Midas kesal, kini giliran Leonard tersenyum puas. Kemudian Midas menuduhnya, "kau sengaja, bukan?" Pria itu hanya mengedikan bahu.

Suasana makan yang akrab membuat mereka melupakan kecanggungan yang tersisa, Midas sepakat berbagi tempat tidur untuk

membaca buku bersama karena hanya tempat itulah yang memiliki lapisan busa empuk.

Ketika pada akhirnya Midas berhasil fokus dengan buku bacaannya tiba – tiba saja Leonard merebahkan kepalanya di paha Midas, kakinya diluruskan di atas kursi terdekat. Mengabaikan protes Midas, ia kembali membaca bukunya. Sesungguhnya hingga detik ini ia belum mampu fokus pada buku yang ia baca.

nbook

Midas menurunkan bukunya setelah meletakan penanda, ia menunduk memandangi pria yang berbaring dengan nyaman di pangkuannya.

"Sastra bukan jenis buku yang kau baca, ya?"

"Tidak juga," jawab Leonard tak acuh lalu ia menambahkan, "memangnya kenapa?"

"Kau terlihat tersiksa membacanya. Di rak itu ada buku – buku tentang finansial kurasa."

Leonard ikut menurunkan bukunya di atas perut, ia menatap gadis cantik yang tengah menunduk di atasnya, "darimana kau tahu?"

Gawat. Apakah aku baru saja melakukan kesalahan? Gadis itu diam.

nbook

"Kau pernah ke sini sebelumnya, bukan?" Pria itu menyipitkan matanya curiga, "jadi pagi itu saat kau bertemu dengan Zurich, kau dari pondok ini? Semalaman?"

"Aku beristirahat dan tertidur hingga tengah malam, jalan terlalu gelap untukku kembali jadi aku tidur saja sampai pagi."

"Di sini ada pesawat telepon seharusnya manfaatkan itu agar seseorang menjemputmu."

"..."

“Mengapa kau datang kemari?” Tanya Leonard penasaran, ia mengerjap ketika helaian rambut menusuk matanya.

Midas menyisir rambut pirang itu ke belakang tapi rupaya Leonard memiliki jenis rambut kaku yang susah diatur, tidak heran ia selalu menggunakan gel di setiap kesempatan. Jadi Midas menahan rambut pria itu sambil sesekali menyentuh helaian lembutnya.

nbook

“Tadinya aku ingin melihat kota ini dari puncak menara,” jawab Midas, “karena kalian sedang menggunakan tempat itu aku pun mencari tempat yang lain.”

Leonard menangkap tangan Midas yang sedang membelai kepalanya, sambil tetap menggenggam tangannya ia mengubah posisi menjadi duduk berhadapan dengan gadis itu.

“Aku sedang menunjukkan tempat itu padanya.”

"..." Midas menundukan wajahnya. Itu terserah kau, gerutunya dalam hati.

"Kami hanya beberapa menit di sana, Maribelle tidak terlalu nyaman berada di sana."

"..." Mengapa kau menjelaskannya padaku? Omel Midas lagi.

Terpaksa Leonard menyentuh dagu gadis itu dan mendongakan wajahnya, "tidak terjadi apa – apa antara aku dan Maribelle." Akunya.

nbook

Midas membalas tatapannya dengan putus asa, "memangnya kenapa aku harus tahu apa yang kau lakukan dengannya?"

"..." Kenapa? Leonard juga tidak tahu yang jelas bukan reaksi ini yang ia harapkan dari Midas.

Pria itu turun dari ranjang, ia menyerah menyiksa matanya dengan buku sastra. Ia berjalan ke rak buku di dekat dinding dan

tertarik dengan salah satu buku yang letaknya agak menonjol, buku itu pasti dikembalikan dengan tidak hati – hati. Sambil membenahi letaknya ia berpikir siapa orang yang mencoba membaca bukunya kemudian ia teringat pada Midas, seketika perasaannya menjadi tak menentu.

Ia mengambil kembali buku itu dan membukanya secara acak hingga menemukan foto polaroid itu, ia menoleh pada Midas dan mendapati gadis itu sedang memperhatikannya. Entah mengapa rasa bersalah muncul begitu saja, Leonard merasa telah membuat gadis itu murung, ini adalah sesuatu yang aneh.

Pria itu membawa foto itu ke atas kompor lalu membakar ujungnya, setelah hampir terbakar habis ia membuangnya di *sink.* Midas hanya termangu melihat itu, ia tidak mengerti mengapa pria itu melakukannya. Alih

– alih bertanya Midas memilih untuk kembali membaca bukunya dan itu membuat Leonard kesal. Ia sangat ingin diinterogasi oleh gadis itu sehingga ia bisa menjelaskan semuanya, tentang perasaannya.

Setelah mengembalikan buku ke tempatnya ia pun naik ke atas ranjang, menggeser Midas dengan tubuhnya lalu meringkuk tidur di sampingnya. Kesal dan pening membuatnya memilih untuk memejamkan mata.

Setengah jam berlalu, hari sudah sore namun matahari masih bersinar terang. Midas memeriksa pria itu dan tidak ada tanda – tanda Leonard akan bangun jadi ia memaksakan dirinya untuk tetap terjaga sembari membaca buku. Sepuluh menit kemudian Midas merasakan kelopak matanya menjadi sangat berat dan ia jatuh tertidur dalam posisi duduk.

nbook

BAB XII

Ia membuka kelopak matanya, entah sudah berapa lama ia tidur yang jelas langit di luar sudah gelap dan lampu otomatis telah menyala. Ranjang sempit ini terasa begitu nyaman sekalipun digunakan berdua. Hembus napas lembut gadis di depannya membuat Leonard terpana, ini adalah kali kedua mereka tidur bersama. Benar – benar tidur sehingga Leonard merasa begitu segar setelahnya.

Mata biru itu memperhatikan alis hitam Midas yang melengkung sempurna, kemudian turun ke hidungnya yang kecil namun tajam. Bulu mata Midas bak kipas yang menyebar di bawah matanya. Lalu bibir itu, bukan jenis bibir tebal sensual melainkan bibir mungil yang sangat menarik bagi Leonard.

Malam sudah tiba itu artinya kebersamaan mereka hari ini pun harus berakhir atau akan segera berakhir ketika gadis itu terbangun nanti. Dengan amat lembut ia menyapukan bibirnya di kening Midas, ketika gadis itu tidak bergerak ia mencium masing – masing kelopak matanya sambil berpikir sejak kapan ia terobsesi pada gadis ini? Setelah mengecup ujung hidungnya dengan amat perlahan ia turun mencium bibirnya, perlahan Leonard menyusupkan telapak tangannya ke balik blouse gadis itu, ia menyentuh kulit perut Midas yang membuatnya gila sejak pagi tadi.

nbook

Rupanya sentuhan itu membangunkan si gadis, Leonard sempat merasa tertangkap basah karena menikmati tubuhnya saat sedang tidur. Tapi Midas hanya menatap matanya, tak ada penolakan atau protes seperti yang ia khawatirkan.

"Aku telah melupakan Adel," akunya sekali lagi dengan suara rendah, "aku juga masih belum jatuh cinta pada Maribelle sekuat apapun aku berusaha."

Sekali lagi Midas hanya memandangi kedua mata pria yang merunduk di atas tubuhnya, beberapa detik yang lalu ia masih tidak mengerti mengapa Leonard membuat pengakuan itu, tapi sekarang rasanya ia mengerti, atau paling tidak itu yang ia harapkan.

"Aku tahu." Jawab Midas amat lirih.

Leonard merasa mendapatkan ijin untuk mencium bibir Midas lagi setelah tadi ia bertindak seperti pencuri. Ia merunduk lalu menangkap bibirnya, mencium gadis itu dengan amat menuntut, tangan kirinya melebar di punggung Midas dan ketika menyentuh pengait bra gadis itu ia berhasil menahan diri untuk

nbook

tidak berbuat lebih jauh. Mungkin ia hanya mendapatkan Midas sebatas ciuman saja, tidak apa, ia cukup mensyukurinya.

Dengan sadar Leonard mengakui bahwa ia tergila – gila pada gadis ini, bola matanya, hembus napasnya, bagaimana cara alisnya bertaut, semuanya menarik bagi pria itu. Ia adalah pecinta wanita dan di antara para gadis ia sangat mengagumi Midas secara fisik.

nbook

Walau terlihat biasa saja, bagi Leonard, Midas tak pernah gagal membangkitkan gairahnya seperti penyulut bara api yang sedang padam. Ia memeluk erat gadis itu karena ingin memilikinya dengan segala cara yang ia bisa. Menguasai tubuh gadis itu, pasti, namun juga menguasai hatinya.

Mungkin ia tak mampu membalas perasaan Midas—jika memang gadis itu mencintainya, namun ia ingin sekali seluruh

perhatian Midas hanya tertuju padanya, memujanya, mencintainya, mengabdi padanya, bahkan menyerahkan hidupnya pada Leonard.

Andai saja ia raja Dmitry, ia akan menggunakan kekuasaannya untuk mendapatkan Midas sebagai simpanannya.

Leonard mendekapnya dengan sangat rapat ketika teringat bahwa setelah ini mereka akan kembali pada keadaan semula, Midas akan memanggilnya 'Yang Mulia' dan 'Anda', lalu menggunakan 'saya' untuk menunjuk diri sendiri. Satu keharusan lagi baginya sebagai putra mahkota.

Gadis polos yang baru mengenal gairah pria ini tidak pernah menyadari bahwa pangerannya begitu berhasrat secara seksual padanya, Midas hanya menuruti nalurinya sehingga ia mengaitkan kedua tangannya di belakang leher pria itu, tak sedikit pun ada

nbook

keraguan untuk menariknya merapat dan menyempurnakan ciuman yang mereka bagi.

Sekalipun tulangnya terasa remuk karena pelukan Leonard bak belenggu besi yang mengekang dirinya ia tidak peduli. Entah sejak kapan pakaian Midas terangkat hingga batas payudaranya, telapak tangan Leonard melebar di atas perut lalu mengelus pinggangnya dan terus naik ke atas tapi ia berhasil menahan diri untuk tidak menangkup payudaranya.

nbook

Gadis itu melenguh lalu memiringkan wajahnya berlawanan dengan pria itu. Ujung payudaranya menegang kaku di dalam bra, getaran listrik statis seolah mengaliri pungggungnya, dan gelenyar hangat timbul di tempat – tempat yang tidak pantas.

Sejak kapan ia pandai berciuman, dan yang lebih parah lagi sejak kapan ia

menikmatinya? Suatu saat ia akan merindukan momen seperti ini dan apakah ia bisa merasakan hal yang sama jika yang ia cium bukan Leonard? Midas ketakutan.

Mereka memisahkan diri untuk memperhatikan ekspresi masing – masing. Wajah keduanya terbakar gairah, begitu pula dengan wangi napasnya.

"Apakah *ini* untuk puding coklat itu?" Tanya Midas ragu.

nbook

Leonard menyapukan bibirnya di atas bibir Midas, "jika memang kau bersedia dibujuk dengan puding coklat, aku akan memberimu banyak sekali puding."

"Supaya kita bisa..."

Leonard mengerang gemas, "Midas..." Lalu mereka melanjutkan ciuman yang terasa seperti puding coklat, manis. Satu lututnya di

tempatkan di antara paha gadis itu, ia harus memuaskan dirinya hanya dengan ciuman ini.

"Yang Mulia, saatnya kembali."

Terdengar interupsi Fahrenheit dari luar pondok. Keduanya terpaksa menyudahi ciuman itu dengan napas terengah, bahkan Midas mencoba mengisi paru – parunya dengan oksigen sebanyak mungkin.

nbook

Malam telah tiba dan peran sepasang kekasih itu pun harus berakhir. Tak ada percakapan berarti antara keduanya selama di dalam mobil menuju istana. Mereka berpisah di dasar tangga setelah Midas mengucapkan selamat malam dengan formal,Leonard harus naik ke lantai atas dan gadis itu berbelok ke koridor kamarnya.

Di atas ranjangnya sendiri Midas mendapatkan banyak pesan masuk berupa foto

– foto mereka saat di hutan lindung salah satunya adalah video ketika mereka berdebat lalu berpelukan. Midas menyimpan ponselnya di atas nakas, "apa yang kami lakukan tadi?"

Kemudian sebuah pesan singkat masuk ke ponselnya.

'Hari yang sangat menyenangkan...' –unknown number.

Midas tidak tahu bagaimana harus membalas itu, ia mengabaikannya dan memaksa dirinya untuk tidur. Lupakan kejadian hari ini, lupakan semuanya. Perintah Midas pada batinnya sendiri.

nbook

***

"Puding coklat lagi?" Konstantia bergumam protes ketika pelayan menyajikan makanan penutup.

Setiap hari sejak *one day with* berakhir, koki istana selalu menghidangkan puding coklat sebagai alternatif makanan penutup. Beberapa gadis merasa bosan sehingga memilih makanan lain atau bahkan melewatkan hidangan penutup.

Sementara Midas menelan setiap suapnya dengan perasaan khawatir, sekarang setiap kali melihat puding coklat benaknya akan langsung teringat pada ciuman di atas ranjang kemarin.Apakah Leonard berpikiran hal yang sama? Dan apa maksudnya ini?

nbook

Pagi ini adalah sarapan bersama Leonard setelah agenda *one day with* berakhir tiga hari yang lalu. Hari ini Leonard akan mengumumkan gadis dengan predikat konsep agenda terbaik, lalu gadis dengan predikat pribadi menyenangkan, dan gadis dengan predikat *guide* terunik.

Gadis – gadis itu berkesempatan untuk pulang ke rumahnya sendiri selama satu hari satu malam. Hadiah yang sangat diinginkan semua gadis yang merindukan rumah dan keluarga mereka setelah hampir dua bulan berada di istana. Begitu pula dengan Midas.

Walau tidak berani banyak berharap namun tidak bisa dipungkiri Midas sangat ingin memenangkan salah satunya. Ia ingin pulang ke rumah dan bertemu dengan ayahnya.

nbook

"Pagi ini," Leonard duduk tegak di kursinya, "aku akan mengumumkan pemenang dari kompetisi *one day with* yang sudah kita langsungkan beberapa hari yang lalu. Selama sepuluh hari, setiap harinya aku berusaha mengenal kalian satu per satu. Aku sangat senang mengetahui kebiasaan kalian." Ia mengedarkan pandangan kepada gadis – gadis itu tapi melewatkan Midas, "sebagai bentuk

penghargaan atas kerja keras kalian membuatku senang aku ingin memberi hadiah kepada tiga orang kandidat terbaik. Untuk seorang *guide* paling unik dimana ia memberi pengalaman baru untukku bahkan tidak pernah terbayang olehku sebelumnya, dialah Zurich Morez.”

Para gadis bertepuk tangan untuk Zurich. Gadis itu berusaha menyembunyikan kebingungannya ketika keluar sebagai pemenang, namun ia membungkuk lalu mengucapkan terimakasih pada semuanya.

nbook

Leonard sangat ingin mengusirnya pulang karena agenda *one day with* paling menyiksa yang disusun Zurich.

“Gadis beruntung kedua yang berkesempatan untuk pulang ke rumah karena menjadi pasangan menyenangkan selama bersamaku adalah Konstantia Le Rite, dia tidak

pernah mengeluh apalagi protes, selalu berpikiran positif dan optimis, sangat baik bergaul dengan Miss Le Rite."

Leonard tahu, Konstantia begitu berhasrat padanya, terobsesi memenangkan ajang ini sehingga menjalankan perannya sebagai orang lain demi menarik hatinya. Leonard tidak menyukainya.

Dengan pengumuman itu pupus sudah harapan Midas untuk pulang ke rumah terlebih Leonard tidak menoleh ke arahnya sejak pria itu bergabung dengan mereka di meja makan. Apa yang salah denganku? Midas menunduk lesu dan bertanya – tanya.

"Dan untuk gadis dengan konsep saling mengenal paling sempurna, baik, dan menyenangkan adalah-"

Maribelle Glinden. Jerit Midas dalam hati.

nbook

Walau semua orang telah mengetahui jawabannya tetap saja beberapa gadis terlihat berharap – harap bahwa akan ada sebuah keajaiban bahwa Leonard tidak memilih Maribelle kali ini.

"...Maribelle Glinden." Lanjut Leonard, "dimulai dari sarapan yang sederhana namun begitu berkesan, kurasa kita akan menambahkan menu biskuit cacing untuk sarapan nantinya. Lalu bermain ski-, ah... aku sangat merindukannya. Lain kali kita harus bermain ski bersama." Ia mengajak mereka semua.

Menambahkan menu biskuit cacing? Dia justru menambahkan menu puding coklat setiap hari seperti menu wajib. Sebenarnya siapa yang benar – benar berkesan di hati pria itu?

nbook

Ketika para gadis bertepuk tangan dan mengucapkan selamat pada Maribelle, Leonard menggunakan kesempatan itu untuk melirik Midas sekilas. Pagi ini ia harus menjaga jarak dengannya, jika ia bersedia jujur, ia sangat ingin memberikan semua prdikat itu pada Midas tapi mengakui kemampuannya hanya akan membuat gadis itu besar kepala dan juga...pergi dari istana walau hanya sehari semalam. Sebentar lagi Midas akan tereliminasi lantas apa gunanya ia pulang sekarang?

Leonard mengawali sarapan pagi diikuti yang lainnya dengan penuh semangat kecuali Midas. Ia hanya mengisi piringnya dengan sebutir telur mata sapi setengah matang tapi tidak memakannya.Leonard tidak pernah bersikap baik padanya kecuali pada saat – saat tertentu, mencium Midas bukan berarti pria itu menyayanginya, mungkin hanya ketertarikan

nbook

fisik semata yang tidak diimbangi dengan itikad baik.

Teringat olehnya akan ucapan Alfred "Tua" Abraham bahwa seseorang mungkin hanya akan berakhir menjadi simpanan sang putra mahkota, tempat Leonard menyalurkan nafsu birahi semata dan Midas tidak ingin menempati posisi itu. Mungkin mempertimbangkan tawarannya saat ini bukanlah ide yang buruk selama istana bisa menjaga identitas pelapor kasus korupsi Alfred.

nbook

***

"Tahukah kalian, pada eliminasi tahap kedua nanti kita diijinkan untuk mengundang tamu spesial diluar keluarga inti kita." Ujar seorang gadis dengan tampilan baru yakni

berambut metalik hasil pewarnaan. Kandidat itu bernama...

Shailene Dwyne O'Niall, keturunan ke tujuh dari konglomerat tertua di Greatern yang merasa cemas dengan istilah *'hingga tujuh turunan'* mulai berpikir realistis bahwa menikahi sang putra mahkota tidak sepenuhnya menguntungkan.

Kondisi keuangan istana mulai dipertanyakan sejak beberapa kelompok menunggak bahkan menolak membayar pajak pada istana. Belum lagi skandal internal yang membelit Raja Billy mengenai hubungan asmaranya yang bebas. Mungkin ini akan menjadi akhir bagi dinasti Abraham jika pun tidak tentunya mereka membutuhkan dana yang besar untuk membangun kembali kejayaan. Shailene tidak siap jika warisannya digunakan untuk itu sementara kedua orang

nbook

tuanya lebih setuju jika ia menikah dengan sesama keturunan konglomerat yang bukan keturunan ke tujuh. Menurut Shailene paling tidak keturunan kedelapannya nanti memiliki jaminan masa depan.

Midas memperhatikan gadis itu menempati bangku di samping Oryza sambil membawa cemilan kesukaannya, soy bar. Ngomong – ngomong, Midas tergabung dalam *squad* cadangan yakni berisi gadis – gadis realistis yang percaya bahwa pemenang ajang ini adalah Maribelle Glinden. Mereka berada di sini untuk bersenang – senang sebab sekalipun memiliki banyak uang kehidupan istana tidak bisa dibeli begitu saja.

Squad cadangan yang terbentuk sejak eliminasi babak pertama itu terdiri dari Midas, Oryza, Shailene, Tatiana, dan terkadang Zurich

nbook

namun gadis itu lebih fleksibel tergantung suasana hatinya.

"Siapa yang akan kau undang?" Ketika Oryza bertanya pada Shailene, mereka semua menanti dengan penasaran.

Shailene bersandar di pundak Oryza tapi tidak lagi memakan soy bar-nya. "Orang tuaku menjodohkan aku dengan pengusaha keturunan Asia, catat! Hanya keturunan dan aku belum pernah bertemu dengannya."

nbook

"Jadi kau akan mengundangnya nanti?" Tatiana merapat setelah menyerah membenahi rangkaian bunga di vas. Tatiana Roos adalah putri seorang guru besar di sebuah universitas di Capital-Greatern. Kecintaannya pada tumbuhan membuatnya lebih mudah akrab dengan Keenan, namun sejak eliminasi pertama Keenan tidak pernah lagi menampakan diri dan

itu membuat Tatiana menjadi tidak betah di ajang ini.

“Kurasa ya, menunjukan padanya betapa berharganya aku sehingga dia harus berjuang keras agar bisa menikahiku.” Jawab Shailene jahil.

“Memangnya kau memiliki pilihan lain selain pria-keturunan-Asia ini?”

Shailene meringis lebar, “tidak! Itu hanya strategi *penjualan*.” Ia menoleh pada Midas yang kini memperhatikannya dan melupakan buku di tangannya. “Siapa yang akan kau undang?”

Siapa? Midas mencoba memikirkan siapa orang yang begitu beruntung mendapatkan undangan itu darinya, mungkin Frank?

“Fra-“

“Sayangnya pria itu masuk ke dalam daftar hitam tamu undangan hingga ajang ini

berakhir." Sela Zurich yang datang entah darimana dan bergabung dalam squad kecil itu.

Midas agak terkejut dengan informasi ini, apa alasan Frank Desmond masuk ke dalam daftar hitam? Siapa yang tahu alasannya? Apakah mantan sahabat yang baru saja berbaikan itu kini kembali menjadi rival? Apakah Adelaide muncul lagi setelah sekian lama?

nbook

Setelah makan malam ini mereka semua diberi kebebasan karena tidak ada agenda khusus, pengenalan dirasa sudah lebih dari cukup, penilaian pun telah dilakukan, dan para juri telah menetapkan peserta yang akan lolos ke tahap selanjutnya.

Midas lebih suka berkeliaran di dalam istana, menjelajahi tempat – tempat yang tidak akan pernah ia lihat lagi setelah tereliminasi. 'My Future' dia mencari nama itu dalam kontak

ponselnya, ia yakin Frank telah menyimpan nomornya dengan nama itu. Tidak ditemukan. Bagaimana bisa kontak Frank hilang secara misterius? Rencananya ia ingin bertanya pada pria itu soal hubungannya dengan Leonard kemudian berbasa – basi mengundangnya sebagai tamu khusus Midas.

Menyerah mencari 'My Future' di ponselnya, Midas memasukan benda itu kembali ke dalam saku. Ia meneruskan langkah berkeliling, mengagumi deretan potret dan lukisan leluhur klan Abraham. Pintu dari sebuah ruangan terbuka sebagian membuat seberkas cahaya menyeruak keluar menyinari satu bagian koridor yang hendak ia lewati.

"...kita akan tetap menikah."

Langkah Midas berhenti tepat sebelum cahaya itu, ia merapatkan punggungnya ke

nbook

dinding lalu menjulurkan badan untuk mengintip ke dalam.

"Aku sangat tersanjung, Leonard." Balas gadis itu dengan nada riang yang dipaksakan. Baik Leonard maupun Maribelle membelakangi pintu sehingga Midas tidak tahu bagaimana ekspresi mereka.

"Untuk itu aku harap kau menjaga kualitasmu, kesempurnaanmu yang tanpa celah sehingga mereka tidak memiliki peluang untuk menjatuhkanmu.'

Maribelle menyentuh pundak Leonard dengan lembut, "seharusnya kau memiliki kewenangan memilih siapa saja yang ingin menjadi istrimu sekalipun dia tidak sempurna."

"Tapi jika aku melakukannya rakyat akan menganggapku tidak adil, tujuan diadakannya kompetisi ini adalah memilih gadis terbaik yang

nbook

akan menemaniku menduduki tahta setelah Papa."

"Kau pikir aku mampu?" Midas mendengar nada ragu Maribelle dan mungkin cemas, bagaimana bisa gadis sesempurna Maribelle merasakan itu terlebih ketika Leonard telah menjanjikan pernikahan padanya.

Lagi – lagi Midas tak dapat menarik diri dari sana ketika Leonard mendekap Maribelle. Kedua alis Midas melengkung turun saat sepasang sejoli itu saling bertatapan sangat intim. Menurut Midas, Leonard memandang Maribelle dengan penuh kasih dan kekaguman bukan dengan hasrat berapi – api seperti yang pria itu lakukan padanya. Entah mengapa Midas merasa seolah belati di lukisan Billy Abraham kini menghujam jantungnya.

Menarik secara fisik itu tentu menyenangkan namun jika hanya sebatas

itu...tidak. Midas merasa dirinya memiliki otak yang sehat dan cara berpikir yang maju, ia percaya suatu hari akan ada seorang pria yang menyadari itu dan Midas akan menikahinya. Pria yang akan menghargai kecerdasannya bukan hanya tubuhnya semata.

Gadis itu berhasil menarik diri ketika Leonard merundukan wajahnya lalu mencium bibir Maribelle. Kedua pundak Midas turun, iamenyeret langkahnya yang berat menuju kamar. Rasanya ia baru saja patah hati bahkan tanpa pernah memiliki. Ini aneh, bukan?

Maribelle mendorong dada Leonard dengan lemah untuk menyudahi ciuman itu, ia menundukan wajahnya yang sedih. "Midas melihat kita."

"..." Leonard tidak menyadari ada gadis lain yang menyaksikan mereka dan demi Tuhan kenapa harus Midas orangnya? Namun di lain

nbook

sisi ia merasa bersyukur karena yang memergokinya adalah Midas. Paling tidak ia tidak perlu menjelaskan apa yang didengar Midas. Gadis itu sepenuhnya mengerti tujuan Leonard melakukan ini.

"Aku tahu siapa yang kaucintai, Leonard." Setelah mengucapkan itu Maribelle menegakan punggungnya lalu berbalik meninggalkan Leonard.

nbook

Cinta? Bahkan Leonard sendiri tidak tahu siapa yang sebenarnya ia cintai selain Adelaide dan itu sudah berakhir, ia belum pernah merasakan itu lagi sejak Adelaide jadi ia tidak yakin bahwa dirinya sedang mencintai seseorang sekarang.

Leonard menghela napas lelah, "sekarang apa yang ada di pikiran Midas?"

BAB XIII

Aula dipenuhi undangan yang akan menyaksikan siapakah di antara kesepuluh kandidat yang akan lolos. Eliminasi tahap kedua memang akan berlangsung malam ini tapi Midas tidak tahu apakah ia akan bertahan atau Leoard memilih menyudahi permainan di antara mereka.

nbook

Sejujurnya gadis itu mengalami peningkatan signifikan secara akademis. Pengetahuan sejarahnya menjadi yang terbaik, tentu saja karena ia suka membaca buku. Tata krama dan etikanya menempati urutan ke tiga di bawah Maribelle dan Tatiana—walau Midas kerap bertindak sesuka hati. Namun penilaian ada di tangan Leonard, jika pria itu menginginkan Midas berhenti di sini maka tak ada gunanya penilaian para juri.

Untuk kesekian kalinya ia menoleh ke belakang, ke bangku para tamu undangan untuk memeriksa apakah tamu spesialnya telah datang. Tidak mungkin pihak istana menahan tamu yang memiliki undangan bukan?

"Kau tampak gelisah, Persephone-" ujar Zurich yang mengenakan kostum Demeter—ibu dari Persephone, ia menyilangkan kakinya dengan anggun, "tapi cantik. Kurasa Alana selalu mengerahkan kemampuannya di saat seperti ini."

nbook

Kecemasannya sedikit reda karena pujian Zurich. Khusus malam ini Midas fokus mendadani dirinya untuk tamu spesial yang ia undang. Pria itu mengaku telah menerima undangannya dan bersedia datang, bahkan ia menanyakan warna gaun Midas.

"Dia belum datang?" Tanya Zurich lagi ketika mengikuti arah pandang Midas, "pintu

ditutup sepuluh menit setelah acara dimulai, sebaiknya hubungi dia.”

Midas menggeleng sambil memanjangkan lehernya untuk mengamati tamu – tamu yang baru saja melintasi pintu masuk. “Aku kehilangan ponselku.”

“Hah?” Zurich terenyak.

***

nbook

Sebelumnya penulis akan mengajak kalian mundur ke dua hari sebelum malam ini.

Malam itu Midas bersitegang di ruang kerja Fahrenheit. Ia tidak mengerti mengapa pria itu mempersulitnya mendapatkan nomor kontak Frank.

“...Lord Desmond adalah undangan tetap untuk ajang ini, mengapa saya tidak bisa

mendapatkan nomornya?" Midas bukan sedang bertanya melainkan protes.

"Ijinkan saya memberi informasi kepada Anda, Miss Framming. Bahwa Lord Desmond sudah tidak menjadi undangan tetap bagi ajang ini."

"Tapi kenapa?"

"Keputusan sepenuhnya ada di tangan pangeran Leonard."

nbook

Oh, ya, tentu saja tapi itu tidak menjawab dan jika Midas bertanya lebih lanjut ia tidak yakin Fahrenheit bersedia menjawabnya. Sejak awal ia dan Fahrenheit memiliki pembatas tak kasat mata.

Midas menarik napas dalam lalu mengangkat dagunya dengan angkuh, "Kalau begitu aku akan menghubungi pusat informasi istana."

"Kami akan memberi instruksi pada bagian informasi istana untuk tidak memberikan nomornya kepada Anda." Balas Fahrenheit dengan cara yang sama, hidung panjang pria itu terangkat dengan sempurna.

Midas sangat ingin mencakar wajah mulus pria angkuh itu, ia baru saja akan melangkah maju ketika seseorang menggamit tangannya dari belakang dan menahan tubuhnya tetap di tempat.

nbook

"Memberikan nomor siapa?"

Midas dan Fahrenheit menoleh kepada pemilik suara berat itu. Entah mengapa kekesalan Midas kian memuncak, dengan sinis ia mengibaskan tangannya hingga terlepas dari genggaman Leonard. Sekarang ia tahu jawabannya, ia tidak akan pernah bisa mengundang Frank ke acara eliminasi untuk menemaninya berdansa.

Gadis itu berbalik, "kurasa urusanku di sini sudah selesai." Dengan menggengam ponselnya ia berjalan ke arah pintu.

"Sebentar!" Seru Leonard, detik berikutnya ia berhasil mengambil ponsel Midas dan menyimpannya ke dalam saku celana. Ia menoleh pada Fahrenheit dan menuntut penjelasan, "siapa?"

Fahrenheit melirik sekilas pada gadis itu dengan angkuh, "Lord Desmond, Yang Mulia."

nbook

"Aku ingin mengundangnya sebagai tamu khusus." Sahut Midas sebelum diajukan pertanyaan.

"Desmond tidak diundang ke dalam ajang ini lagi." Ujar pria itu datar.

Midas mengangguk karena bertanya alasannya sekalipun tidak akan mungkin mendapatkan jawaban, "bisakah aku mendapatkan ponselku kembali, Yang Mulia?"

“Tentu saja bisa,” jawaban Leonard lumayan membuat hati Midas lega, tapi kemudian ia menambahkan, “setelah malam eliminasi selesai.”

Gadis itu tak kuasa menyembunyikan erangan kesalnya, “ini sungguh tidak adil.”

Leonard hanya melirik ke arah sekretarisnya dan pria itu mengerti. Ia membungkukan badan, “permisi, Yang Mulia.” Kemudian pergi dari sana.

nbook

Midas menyergah lagi, “bagaimana saya bisa mengundang tamu saya jika Anda mengambil ponsel itu?”

“Memangnya pria mana lagi, Miss Framming? Frank tidak akan pernah bisa menembus penjagaan di depan.”

“Mengapa Anda melakukan ini pada saya?” Gadis itu menatap dengan mata hijau beraninya.

Leonard sadar bahwa ia sangat merindukan gadis itu sejak terakhir kali mereka memainkan peran sepasang kekasih. Mereka tak pernah bicara lebih dari lima kata sejak saat itu hingga malam ini. Ya, ia merindukan momen ini.

Bagaimana jika aku menciumnya? Apakah dia akan memaafkan sikapku beberapa hari terakhir yang sudah tidak adil padanya? Itu tidak mungkin. Tapi aku ingin menciummu apapun risikonya, Midas.

nbook

"Aku tidak sedang mendapatkan sebuah lamaran saat malam eliminasi nanti, Yang Mulia. Aku hanya ingin mengundang teman—pria yang menghargaiku." Ia menutup ucapannya dengan membungkuk hormat lalu pergi meninggalkan pria itu berdiri kaku sendiri di sana.

Cemburu. Aku tahu Midas sedang cemburu karena ia mendengar aku menjanjikan pernikahan pada Maribelle. Apakah itu pertanda baik jika Midas menyukaiku? Apakah aku boleh berharap akan sebuah hubungan dengannya? Hubungan yang tidak mungkin...

"Jangan bermain – main dengan wanita yang tidak bisa kau lepaskan nantinya."

Ia mampu mengucapkan itu pada adiknya ketika mendapatkan kunjungan mendadak Sang Viscount Yang Marah. Bagaimana tidak, Keenan sudah *menyandera* adik Scott terlalu lama karena urusan konyol—walau sebenarnya Leonard tidak yakin status mereka adalah penawan dan sandera, dan bukannya sepasang kekasih yang sedang bertengkar.

Setidaknya ia sudah berusaha untuk tidak bermain – main dengan Midas, segala

nbook

yang terjadi di antara mereka murni dorongan naluri. Ketika akal sehatnya kembali ia justru mati – matian menjauhi Midas demi kebaikan mereka berdua. Namun sampai kapan? Menjauhi Midas terasa seperti mengidap kanker, semakin lama semakin menyakitkan.

***

nbook

Mari kita kembali ke malam eliminasi kedua.

Seharian tadi Alana mengundang capster untuk meluruskan rambut Midas sehingga kini menjadi lebih panjang dari biasanya. Rambut hitam itu berkilau bak model iklan produk sampo, menjadikan Midas lebih cantik dengan penampilan yang berbeda. Malam ini ia mendapatkan kostum dewi Persephone. Dewi

yang dikenal sebagai korban penculikan dewa Hades.

"Bisakah aku mendapatkan kostum Athena atau Hera?" Protes Midas.

"Athena didapatkan oleh Miss Shailene, sedangkan Hera oleh Miss Glinden."

"Aku bisa menjadi Eros."

"Dia pria." Jawab Alana ketus sambil memasangkan daun emas di kepala Midas, "lagi pula Anda terlihat sangat cantik dengan kostum Persephone."

nbook

Midas mematut dirinya di depan cermin dan Alana tidak salah. Dirinya memang terlihat cantik, anggun, dan... lemah? dengan kostum dewi Persephone. Ia tersenyum samar sehingga Alana menjajarinya.

"Kita lihat saja siapa Hades-nya malam ini." Bisik Alana dengan mata berkilat misterius.

"Memangnya para pria akan bertelanjang dada?"

"Hanya perhatikan pin yang mereka kenakan, Miss." Pungkas Alana.

"Bagaimana kau bisa menghilangkan benda sepenting itu, Midas," pekik Zurich menyadarkan Midas dari lamunan panjangnya, "kau sangat ceroboh."

"Ya, kupikir begitu."

"Kau tahu, ponsel adalah bagian dari hidupmu. Kau tidak bisa memantau perkembangan dunia tanpa itu."

nbook

"Baiklah." Midas tidak ingin berdebat. Perutnya melilit resah karena tamu spesialnya belum juga hadir.

Zurich sibuk menoleh ke berbagai arah demi melihat undangan khusus kandidat lain lalu ia kembali berbisik pada Midas, "kurasa itu pria keturunan Asia yang diundang Shailene."

Oh, menarik. Sekalipun kerap tak acuh namun Midas tetap penasaran dengan pria super yang diceritakan Shailene.

"Dia tidak terlihat seperti pria Asia." Balas Midas dengan berbisik pula.

"Memangnya apa yang kau bayangkan tentang pria Asia?"

"Seperti Cina atau Jepang, mungkin?"

Zurich menggelengkan kepalanya, "yang kudengar ibunya bernama Dilara Pasa dan itu seperti nama orang Turki."

nbook

"Ah, itu cukup menunjukkan *seberapa* Asia wajahnya." Sahut Midas ironi.

"Altan," ujar Zurich, "namanya Altan Ulrich."

Midas menyipitkan matanya, "namanya seperti tidak terlalu asing."

"Ya, jika kau sering membaca kolom ekonomi dan bisnis di koran. Investor muda di

industri *startup* apalah itu." Zurich mengibaskan tangannya.

Bukan, apakah Altan Ulrich adalah Altan yang sama dengan yang diceritakan Leonard soal 'pria dengan pie'?

Midas memperhatikan bagaimana Shailene sedang mencoba menarik perhatian pria itu tapi juga mengabaikannya. Strategi *pemasaran*, katanya. Tapi menurut Midas tanpa strategi itu pun Shailene pasti berhasil memikat Altan karena gadis itu sangat unik, kaum *jetset* yang banyak bergaul dengan rakyat jelata namun tidak kehilangan auranya sebagai orang terpandang.

"Jadi siapa tamu istimewa yang kau undang?" Tanya Midas pada Zurich pada akhirnya.

"Ibuku." Jawab Zurich mantap. Selama ini Midas tidak tahu siapa ibu Zurich Morez

nbook

karena yang datang pada eliminasi tahap pertama adalah kakek neneknya.

"Dimana ibumu?" Midas menoleh ke bangku undangan.

Telunjuk Zurich terarah pada seorang wanita bergaya konservatif seperti anggota kerajaan Inggris—tapi dia bukan, ia hanya mengenakan topi kecil sebagai aksesoris.

Kelopak mata Midas melebar takjub, "ibumu adalah 'Alejandra si Pembantu' maksudku Elena Brook?"

nbook

Zurich memutar bola matanya, "berapa usiamu sehingga mengetahui telenovela Alejandra si Pembantu? Ibuku masih belum bertemu dengan ayahku saat itu."

"Dorothy—tetanggaku memiliki kasetnya dan ia tonton berulangkali." Jawab Midas, "jadi dimana ayahmu?"

Ada sedikit keganjilan pada perubahan raut wajah Zurich yang tidak bisa Midas artikan hanya sekilas sebelum kembali seperti sediakala.

"Yang jelas ayahku ada di ruangan ini." Zurich membuang muka tanda tak ingin membicarakan ayahnya lebih lanjut, "ah, apakah itu tamu yang kau nantikan?"

Mengerjap, Midas mengikuti arah pandang Zurich. Ya, pria itu berhasil datang, berdiri di sana dengan setelan malam yang indah dan mengenakan kemeja berwarna saleem di dalam jasnya, warna yang sama dengan gaun Midas sekarang.

Ketika mata mereka bertemu, Midas tak kuasa untuk menahan senyum lega. Pria itu membalas senyumnya dengan anggukan singkat lalu menuju tempat duduk para undangan.

nbook

Ada rasa bersalah dalam hatinya, Midas mengundang Alistair Branaugh hanya karena kesal pada Leonard. Ia ingin membuktikan bahwa bukan hanya Frank pria yang ada dalam hidupnya. Lagi pula akal sehat Midas mengatakan bahwa Alistair adalah pria yang nyata yang mampu ia gapai, pria yang ada dalam masa depannya.

"Hadirin yang berbahagia-"

nbook

Midas mengalihkan pandangannya ke arah podium, pada seorang pria yang luput dari pengamatannya malam ini karena sibuk memikirkan Alistair. Betapa terkejutnya ia melihat pin berbentuk bunga narcissus berwarna emas tersemat di dada kiri Leonard.

Apakah kalian mengerti apa artinya? *Well, Cerberus* atau anjing berkepala tiga, *Cornucopia* (bejana), *Sceptre* (tongkat kerajaan), *Cypress* (cemara), bunga narcissus,

kunci, dan ular adalah semua simbol yang identik dengan dewa bawah tanah, Hades.

Wajah Midas memucat, ia memalingkan wajah sambil meyakinkan diri bahwa semua hanya kebetulan dan tidak ada kaitannya. Siapa orang yang menentukan pembagian kostum mereka?

"...malam ini kami merasa terhormat atas kehadiran kalian semua. Selain itu aku secara pribadi ingin menyampaikan rasa terimakasih atas kehadiran Viscount Scarsdale, Lord Scott Pascal. Ini membuktikan bahwa ajang kita cukup sukses menarik perhatian masyarakat di luar Greatern. Selain itu, kepada para kandidat yang tereliminasi tahap pertama, aku sangat merindukan kalian. Terimakasih bersedia datang."

Pria itu menghela napas pelan, "dan juga malam hari ini akan ada lima gadis yang harus

nbook

berhenti pada tahap ini. Kuyakinkan pada kalian, siapapun itu, bukan karena kalian tidak layak melainkan karena aku terpaksa harus memilih. Sesungguhnya posisi putri mahkota bukanlah posisi yang menyenangkan, ketika kalian bisa menjadi istri yang normal di keluarga yang normal, dengan menjadi putri mahkota kalian harus menjadi istri sekaligus pelayan yang waktunya dihabiskan untuk bekerja."

nbook

Malam ini Leonard membuka dansa dengan salah satu kandidat yang telah gagal di eliminasi tahap pertama, Brianne Pascal. Kedatangannya bersama Sang Viscount membuat gosip cepat menyebar di seluruh penjuru aula.

"Ternyata dia bangsawan Inggris, pantas saja dia tereliminasi." Gumam Oryza, "sayang

sekali, padahal aku yakin ia mampu menyaingi Maribelle kecuali dalam sejarah Greatern."

"Aku heran bagaimana bisa pihak panitia tidak menyadari identitas palsu yang ia gunakan." Sambung Konstantia sinis.

"Karena dia pilihan langsung Pangeran Keenan." Sahut Zurich ketika melintas di depan mereka.

Sementara para gadis bergosip sambil menanti pasangan dansa mereka datang menjemput, Midas sudah membelah ruangan menuju ke bangku Alistair yang duduk bersisian dengan Mr Framming.

"Aku sangat senang melihat kalian berdua ada di sini." Midas tak mampu menyembunyikan bahagia sekaligus harunya karena hampir dua bulan tak bertemu ayahnya. Mr Framming memeluknya dan ia terisak pelan di dada sang ayah.

nbook

"Kau terlihat sangat cantik, lebih cantik dari Persephone yang asli." Goda ayahnya.

Midas menyeka air matanya malu – malu lalu menoleh pada Alistair yang juga begitu tampan malam ini. "Apakah kalian datang bersama?"

"Aku memaksa Mr Framming untuk berangkat bersamaku." Aku Alistair lancar, ia mendapat lirikan maut dari ayah gadis itu namun tidak mendapatkan ancaman setidaknya itu pertanda bagus.

"Sebenarnya mobilku mogok sehingga aku meminta tumpangan pada Alistair." Aku ayahnya.

Midas tersenyum lega melihat interaksi keduanya yang menunjukan kemajuan. Inilah keluarga yang ia kenal, betapa leganya mengetahui Alistair yang angkuh telah

nbook

menurunkan gengsinya dan mau memahami ayahnya.

"Dansa pertama?" Midas menoleh kepada keduanya bergantian.

"Mr Framming saja." Alistair mempersilahkan.

Tapi Mr Framming duduk lebih dulu, "perasaanku mengatakan tak satu pun dari kita akan mendapatkan dansa kedua dari gadis secantik ini. Lagi pula lututku sakit, kalian berdansalah."

nbook

Ayahnya selalu tahu apa yang Midas butuhkan sehingga ada sedikit penyesalan karena ia tidak menurutinya untuk ujian negara. Andai saja ia patuh, mungkin sekarang ia sudah menikahi pria yang membimbingnya menuju lantai dansa ini dan meraih cita – citanya belajar di kampus pilihan, tinggal berdua di apartemen sederhana, dan mungkin

sekarang Midas telah jatuh cinta dan bukan pada pria yang salah.

Sebelum mulai berdansa, Alistair mengecup lama tangan Midas, bukan di punggung tangannya melainkan di urat nadinya lalu ia menatap ke dalam mata hijau itu dan berkata, "sudahkah aku mengakui bahwa kau sangat cantik?

Midas mengangkat satu alisnya, "malam ini?"

nbook

Pria itu menggeleng, "sejak aku melihatmu mengayuh sepeda di atas jalan berlumpur selepas hujan," mereka mulai berdansa menyusul yang lain, "seragam sekolahmu terpercik lumpur bahkan ada noda di pipimu. Hari itulah aku bertanya – tanya, apakah ini masa depan?"

Midas tersenyum tipis mengenang kejadian sore itu, dia masih kelas tiga sekolah

menengah pertama, mengenangkan seragam khas sekolah khusus wanita dan rambut wajib dikepang dua. Kala itu jalan berlumpur dan butuh usaha keras untuk melaluinya kemudian melintaslah sebuah jeep besar berwarna kuning yang menghabiskan seluruh lebar jalan sehingga Midas harus menepi dan terpaksa jatuh karena licin. Hari itu Midas membalas tatapan Alistair dan menandainya sebagai musuh di masa depan.

"Kau membuatku jatuh dan esoknya aku tidak bersekolah karena flu."

"Tidak ada gunanya aku meminta maaf sekarang, tapi-" katanya, "bolehkah aku berharap bahwa undangan ini berarti kau sedang mempertimbangkan lamaranku?"

Midas tersenyum kering, "tapi aku-"

"Jatuh cinta." Tebakan Alistair membuat mata Midas berkaca – kaca.

nbook

Gadis itu mengarahkan pandangannya ke atas agar air matanya tidak jatuh, "terlalu sering bersama."

"Tapi kau sadar hubungan kalian tidak mungkin." Ujar Alistair lagi dan Midas mengangguk.

"Aku ingin bersama denganmu hingga kita terbiasa dan jatuh cinta, aku percaya kau dapat melakukan itu dan aku tak akan mengecewakanmu."

nbook

Waktunya para undangan beristirahat dan menikmati makanan bahkan obrolan sebelum tiba saat yang menegangkan yakni pengumuman eliminasi. Midas dan Alistair memilih untuk berjalan – jalan karena mereka sudah cukup dengan kudapan dan terutama Midas menghindari minuman.

Mereka berhenti di ujung koridor, di sana terdapat jendela raksasa yang menghadap ke timur pada pagi hari bagian itu akan bermandikan cahaya matahari. Malam ini Midas hanya melihat lampu – lampu dari mobil yang berbaris keluar dari istana.

Mengalihkan pandangannya dari luar, ia menyandarkan punggungnya pada dinding sementara Alistair berdiri tepat di depannya.

nbook

"Aku tidak tahu apakah malam ini aku tereliminasi atau tidak."

"Semua sudah hampir usai, aku akan menunggu satu bulan lagi jika memang harus." Pria itu memberanikan diri menyelipkan rambut Midas ke belakang telinga.

"Terimakasih." Ujar Midas malu – malu.

"Ngomong – ngomong mengapa kau tidak langsung menghubungiku kemarin? Aku

hampir tidak percaya mendapatkan undangan dengan simbol kerajaan kemarin."

"Ponselku hilang." Jawabnya tanpa berani menatap mata Alistair.

Tidak mungkin seseorang kehilangan ponselnya di tempat seaman ini, terlebih jika itu ponsel milik Midas yang sudah ketinggalan jaman. Jika pun ada seseorang yang menginginkan benda itu maka orang itu pasti...

"Pangeran Leonard, kan."

Midas menjawab dengan senyum tipis di salah satu sudut bibirnya.

"Dia bersikap posesif padamu."

"Kurasa dia merasa berhak dan berkuasa atas rakyat jelata."

Alistair harus sedikit menunduk agar dapat memandang wajah Midas, "dia menyebutmu seperti itu?" Midas mengangguk. Alistair menyentuh dagunya, "hei, kau tidak

nbook

sendirian. Kita akan menjadi pasangan rakyat jelata yang paling bahagia."

Midas tersenyum geli, "terimakasih, kedengarannya sangat menghibur."

Senyum Midas mengendur perlahan ketika Alistair tidak ikut tersenyum, cara pria itu menatapnya menyiratkan kekaguman disertai hasrat membuat Midas berubah defensif.

"Maaf," katanya, "aku telah berusaha untuk tetap sopan, tapi kau memang membuat seorang pria gila hanya dengan menatapmu. Terlebih dengan kostum Persephone ini, bolehkah aku menjadi Hades?"

nbook

Gadis itu kembali tersenyum namun kali ini ia berani membalas tatapan Alistair. Pria itu mengecup bibirnya sejenak lalu mengamati reaksi Midas, setelah yakin ia tidak mendapat penolakan ia pun melanjutkan ciuman pertama

mereka. Ciuman pertama antar rakyat jelata di dalam istana.

Leonard, Keenan, dan Scott sedang menuju ruang kerja Fahrenheit untuk sekedar minum anggur yang lebih berkelas, mereka harus mempersiapkan diri karena setelah ini akan ada banjir air mata.

"Menurutmu siapa lima gadis yang akan gagal malam ini?" Tanya Scott basa – basi.

nbook

"Tidak. Kita ganti saja pertanyaannya," sahut Keenan, "apakah Midas akan gagal malam hari ini?" Kemudian ia menoleh pada Scott dan menjelaskan, "Midas adalah dewi Persephone berambut hitam itu."

"Persephone?" Scott terkesiap, kemudian ia menyadari bentuk pin di dada Leonard, "kupikir kau menyukai Maribelle."

"..." Leonard tidak menjawab bahkan ekspresinya tidak goyah sedikit pun.

"Sampai kapanpun dia tidak akan mengakuinya." Ejek adiknya santai.

"Dia pasti mengaku, aku berani bertaruh." Timpal Scott.

Keenan yang memimpin jalan itu tiba – tiba saja menghentikan langkahnya, begitu pula kedua pria di belakangnya.

nbook

"Persephone..." Scott terkesiap.

"Sepertinya kita kembali sa-"

Belum lagi Keenan menyelesaikan kalimatnya, Leonard sudah lebih dulu maju menerjang sepasang sejoli yang tengah bermesraan di dalam istananya. Scott melirik Keenan, ia agak terkejut dengan perubahan aura Leonard yang drastis. Keenan hanya mampu menggeleng pasrah, kebuasan *singa*

dalam diri Leonard kembali muncul setelah bertahun – tahun dijaganya dengan baik.

Tanpa peringatan ia menarik pundak Alistair dan memisahkannya dari Midas, tanpa peringatan pula ia mendaratkan sebuah tinju di rahang kanan pria itu dengan tangan kirinya membuat Midas menjerit histeris.

"Bahkan jika adikku saja berani menyentuh gadis ini aku tidak akan segan membuat perhitungan dengannya apalagi ini hanya kau."

nbook

Sorot mata Leonard benar – benar menakutkan, sekalipun Alistair tidak membalas, Leonard enggan melepaskan kerah jas pria itu. Dengan satu tinju lagi Alistair tersungkur di atas karpet.

"Yang Mulia, tolong berhenti." Pinta Midas, ia sendiri takut mendekati Leonard yang kini sedang menduduki perut Alistair sambil

menghajar wajahnya. "Yang Mulia-," ia menoleh pada kedua pria yang berdiri tak jauh dari sana, "tolong pisahkan mereka! Alistair bisa mati."

"Jangan memohon untuk pria lain, Midas." Keenan memperingatkan, "Leonard akan lebih murka dari ini."

Midas menggeleng bingung dan suaranya bergetar, ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan, "itu tidak masuk akal." Ia harus menyelamatkan pria itu.

Keenan menangkap lengan Midas lalu berbisik di telinganya, "jangan menangisi pria itu jika kau tidak ingin iamendapatkan pukulan yang lebih parah dari ini."

"Lantas aku harus bagaimana? Kalian berdua hanya diam saja." Midas menarik lengannya, ia mengambil risiko memisahkan kedua pria itu terlebih setelah mendengar

nbook

pukulan bertubi – tubi mendarat di wajah Alistair.

Keenan kembali menahan Midas, "kau sendiri yang memancing monster dalam diri Leonard keluar."

"Memangnya apa yang kulakukan? Biar aku yang memisahkan mereka, kalian semua tidak masuk akal."

"Dia akan membunuhmu, Midas."

nbook

Mengabaikan peringatan Keenan yang ia nilai berlebihan, Midas menghampiri kedua pria itu. Ia berusaha untuk tidak menjerit karena melihat darah mengotori tangan Leonard dan hampir tidak mengenali Alistair yang bahkan sudah tidak bergerak.

Dengan mengerahkan segenap keberanian ia memeluk lengan Leonard lalu berusaha menarik pria itu turun dari atas tubuh Alistair. "Tolong lepaskan dia-" Leonard

menoleh padanya disertai tarikan tinju yang siap mendarat di wajah Midas, “kumohon!” gadis itu menunduk melindungi diri.

Benar saja, pria itu menggeliat seperti amukan ombak ganas, ia kembali pada Alistair dan yakin untuk membunuh pria itu. Midas melompat menutup jarak yang ada lalu merangkul tubuh Leonard dari belakang. Ia mengeratkan pelukannya sekalipun pria itu berusaha mendorongnya menjauh.

nbook

“Sudah-“ isaknya, “kumohon,” ia nyaris berbisik, “Leon.”

Tangan Midas meremas jas pria itu, ia sedang menempelkan seluruh tubuhnya di punggung Leonard dan yakin pria itu dapat merasakan detak jantungnya.

Midas merasakan tangannya diremas dengan kuat, Leonard melepaskan pelukan Midas di tubuhnya. Ia menyudutkan gadis itu

pada permukaan dinding, menatapnya masih dengan sorot mata haus darah. “Aku akan membunuhmu setelah ini, aku serius.”

Setelah menarik diri ia meminta Keenan untuk membawa Midas kembali ke aula sementara Scott berinisiatif menyelamatkan Alistair.

Butuh waktu lama bagi Leonard maupun Midas meredakan emosi mereka. Di ruangan Fahreheit, Leonard meminum alkohol lebih banyak dari yang seharusnya, walau cemas Keenan tidak berusaha menahan kakaknya. Fahrenheit terkejut melihat setelan malam Leonard ternoda oleh darah dengan sigap ia meminta pelayan untuk membawakan setelan yang baru.

Midas tidak berpikir dua kali untuk menghabiskan beberapa gelas sampanye yang ada di atas meja. Malam ini ia sangat

nbook

membutuhkan kekuatan dan sedikit keberanian untuk melawan ketidakadilan Leonard—walau sebenarnya ia tidak tahu bagaimana caranya melawan pria itu. Leonard terlalu berkuasa atas dirinya juga segalanya.

"Aku akan membunuhmu setelah ini..."

Ketika kepalanya mulai pening ia mendengar ancaman Leonard di dalam benaknya, ia sudah muak berada dalam ketakutan. Tapi apa yang bisa ia lakukan?

nbook

Helaan napas lega para tamu terdengar seperti sebuah paduan suara ketika Leonard memasuki ruangan. Pria itu terlihat rapi dengan setelan bersih yang ia kenakan, rambutnya sudah kembali rapi, namun raut wajahnya kelam.

Pengumuman eliminasi tertunda satu jam dari waktu yang ditentukan tanpa alasan yang jelas sehingga Leonard tidak mengulur

waktu untuk memulainya. Lima gadis yang harus berpamitan malam ini adalah Shailene, Oryza, Stella, Gazetta, dan Clara. Itu artinya Midas masih tetap bertahan di ajang itu.

Ia tidak terkejut mendapati dirinya lolos malam ini karena Leonard telah berjanji akan menyiksanya—membunuhnya.

Ketika kelima kandidat naik ke atas panggung menyusul Leonard, Midas masih duduk menyilangkan kaki di tempatnya. Gadis itu memiringkan wajah dengan sinis memperhatikan keramahan palsu Leonard menghibur gadis – gadis yang gagal. Ketika ia melarikan pandangan ke arah podium kosong sebuah ide gila melintas dalam benaknya. Sekarang atau tidak sama sekali, ia harus menggunakan kesempatan ini untuk terbebas dari sikap tiran Leonard. Jika perlu ia akan membeberkan kejadian barusan di koridor.

nbook

Gadis itu berdiri dengan anggun lalu berjalan sambil menatap lurus ke arah Leonard. Ia mendapatkan keberanian tidak terduga seolah siap gugur dalam perang. Hal itu tentu saja membuat Leonard waspada, ia terus memperhatikan kemana gadis itu bergerak.

Perasaannya semakin buruk ketika Midas menapaki anak tangga menuju panggung. Tak seorang pun memiliki alasan untuk menghalangi Midas menghampiri seluruh temannya di atas panggung karena memang mereka semua berhak mengucapkan salam perpisahan.

nbook

Tapi apa yang akan dilakukan gadis itu ketika langkahnya terus ke arah podium dan bukannya bergabung dengan kandidat yang lain?Ia berhasil mengundang perhatian ketika mendengar suara mikropon diaktifkan. Ia

mengetuk permukaan mikropon dengan ujung jarinya sebelum bicara.

“Selamat malam, saya Midas Framming,” katanya dengan suara serak lalu ia berdeham, “maaf menyita perhatian kalian sejenak karena saya ingin mengumumkan-“

Leonardberseru pada pengawal yang berjaga – jaga di bawah panggung, “ambil dia.”

Melihat para pengawal bergerak naik ke panggung membuat Midas panik, “bah-, bahwa saya mengundurkan dir-, diri dari ajang ini. Saya akan menikah sehingga tak mungkin melanjutkan ajang ini. Untuk-“ tubuhnya ditarik ke belakang oleh dua pasang lengan kekar, ia diangkat dan dibawa menjauh dari podium, dari panggung, dari aula.

Namun Midas merasa lega telah menyampaikan pengunduran dirinya secara terbuka, seluruh masyarakat Greatern telah

nbook

mengetahui hal itu dan Leonard tidak memiliki pilihan lain selain menuruti keinginannya.

“Bantu aku membereskan semua kekacauan ini.” Titah Leonard tidak sabar pada Fahrenheit.

“Saya tidak percaya Anda melakukan itu, Miss.” Sambut Alana panik ketika pengawal mengantarkannya ke kamar.

“...” Mengabaikan protes Alana, Midas mengambil koper lalu mengemasi barang – barangnya. Ia harus segera pergi dari sini.

“Apa yang Anda lakukan?” Alana terbelalak melihat majikannya. “Pangeran Leonard tidak akan menyukai ini, Miss.”

“Aku akan menghubungimu nanti.” Ucap Midas sambil melepas giwang di telinganya lalu mengembalikan zamrud hijau itu ke dalam

nbook

kotak. Ia tidak akan membawa properti berharga milik istana.

"Tinggalkan kami!"

Midas dan Alana menoleh ke arah sumber suara. Di sana Leonard berdiri dengan sikap siaga, mungkin ancamannya untuk membunuh Midas sebenarnya serius walau tetap tidak masuk akal bagi gadis itu.

"Alana akan membantuku berkemas." Bantah Midas walau suaranya bergetar.

nbook

"Suruh pelayanmu keluar atau kau ingin dia melihat apa yang akan kulakukan padamu."

Memangnya apa yang akan kau lakukan padaku? Pikir Midas panik. Jika sesuatu memang akan terjadi setidaknya Midas menginginkan seorang saksi yang kuat yang tidak bisa dibungkam seperti Alana.

"Alana, sebaiknya kau-, menemui pangeran Keenan atau Fahrenheit, atau-, siapa

saja." Ujar Midas gugup di bawah tatapan membunuh dari mata biru itu.

Alana lupa memberi hormat pada Leonard sebelum meninggalkan mereka, bahkan Midas dapat mendengar derap langkahnya yang cepat seperti berlari di koridor.

Dengan sangat tenang Leonard menutup pintu kamar Midas lalu melangkah tanpa terburu – buru ke arahnya persis seperti adegan film psikopat. Mungkin Leonard tidak sekejam yang Midas bayangkan beberapa menit belakangan ini, tidak mungkin ia tega meninju wajah Midas seperti yang ia lakukan pada Alistair.

Pria itu menoleh ke arah koper di atas ranjang Midas, benda itu hampir dipenuhi oleh baju – baju Midas.

nbook

"Kau tidak akan pergi kemana – mana." Katanya dengan ketenangan yang menakutkan.

Bibir Midas bergetar, dibutuhkan keberanian ekstra untuk menghadapi Leonard saat ini. "Saya telah mengumumkan pengunduran diri."

"Kau tidak akan menikahi Branaugh karena aku akan membunuhnya."

Astaga, Midas benar – benar ketakutan, "Anda bukan pembunuh, Yang Mulia."

nbook

"Tapi kau menjadikan aku sosok itu."

Midas menggeleng putus asa lalu kembali mengemasi barangnya, "saya benar – benar tidak mengerti Anda. Ada tidaknya saya tidak berpengaruh dalam hidup Anda, saya bukan masa depan atau masa lalu Anda, saya sama seperti gadis yang lain, kami hanya sekedar *melintas* dalam hidup Anda." Ia melirik pria itu sekilas, "saya dengar Anda menyetujui

rencana pernikahan Shailene sehingga Anda mengeliminasinya malam ini, saya hanya ingin mendapatkan hal yang sama, Alista-"

Tubuh Midas berputar karena sebuah sentakan kasar, ketika kepalanya masih merasa pusing ia dikejutkan oleh tumbukan keras punggungnya yang membentur permukaan dinding. Dadanya begitu sakit, seolah seluruh oksigen terhempas keluar dari paru – parunya.

Midas belum sempat memulihkan *shock* yang ia alami, saat berusaha menarik napas dalam – dalam bibirnya dibungkam oleh mulut pria itu disusul ciuman kasar dan gesekan gigi yang mengoyak bibirnya.

Berat tubuh Leonard mendesak tubuh Midas ke arah dinding membuat gadis itu kesulitan bernapas bahkan berpikir. Semua terlalu tiba – tiba dan kasar. Midas mengerahkan sisa tenaganya untuk menggeliat

nbook

dari dekapan Leonard, ia merintih di bibir pria itu, memohon dilepaskan namun sia - sia.

"Jangan-, Leon, *please-*"

Midas masih cukup sadar untuk merasakan sepasang tangan yang meraba ke balik roknya, tangan itu menggapai celana dalamnya dan dalam satu sentakan kasar kulit Midas merasakan irisan kain elastis itu di kulitnya kemudian benda itu tak lagi berada di tempatnya melainkan teronggok di salah satu kakinya.

nbook

Midas diserang kepanikan yang luar biasa. Ia membuka matanya, memandang cemas pada wajah kaku itu. Leonard sedang berkutat dengan ikat pinggang dan celananya.

"Apa yang kau lakukan?" Midas mendorong dada pria itu.

"..." Mengabaikannya, Leonard menarik rok Midas hingga sebatas pinggang.

"Kau hanya sedang emosi, kau tidak benar – benar menginginkan ini," Midas menggeleng takut dan panik ketika merasakan desakan hebat di selangkangannya, "Leon, kumohon, jangan lakukan ini."

Midas merasakan dirinya begitu terbuka ketika telapak tangan Leonard menangkup satu bokongnya. Satu tangannya yang lain bergerak liar di kewanitaannya, jari pria itu menusuk masuk menimbulkan rasa tidak nyaman.

nbook

Gagal mendorong dadanya, Midas memindahkan tangannya ke pinggang Leonard lalu mendorongnya menjauh tapi tetap gagal, pria itu berat dan lebih kuat.

"Baiklah aku akan membuat pernyataan permohonan maaf kepada media, tapi kumohon hentikan ini." Rintihnya lagi, ia terkesiap merasakan desakan asing—yang tidak seperti jari, menerjang masuk menimbulkan rasa sakit.

"Aku tidak suka mendengar nama pria lain keluar dari bibirmu." Geramnya, ia lumayan kesal karena kesulitan melakukan itu.

"Aku tidak akan menyebutkannya lagi." Janjinya dengan putus asa.

Leonard menggeleng dan mengaku marah, "aku tidak suka, Midas." Dan ia mengulanginya lagi, "aku tidak suka."

"Maafkan aku," ucapnya putus asa, "tapi kau melakukan ini seolah aku mengkhianati hubungan kita padahal akumemilikimu saja tidak."

Mereka menanggalkan formalitas begitu saja mengganti 'saya' menjadi 'aku', dan apakah ini kali pertama Leonard menyebut nama depannya dengan begitu marah. Midas...dengan nada-, Ya Tuhan, pria itu lupa menyembunyikan kecemburuannya.

nbook

Leonard membeku, ia menghentikan usahanya memasuki gadis itu ketika mendengar nada putus asa Midas. Ia mendekatkan bibirnya pada daun telinga Midas, berbisik dengan kemarahan, dan menerjang dengan kemurkaan, "kau sudah memilikiku-"

"*Akh!!!*" Midas dikejutkan oleh sengatan rasa sakit bercampur perih pada daerah kewanitaannya, seluruh tubuhnya menjadi kaku bahkan ia meremas pinggang Leonard sekuat yang ia bisa.

nbook

Leonard tidak percaya dengan apa yang ia rasakan, ini... "giliran aku-," Leonard gemetar hebat saat menarik napas, "...memilikimu dengan caraku."

Midas tidak dapat berpikir selain... "Kau menyakitiku." Rintihnya di pundak Leonard.

Rahang Leonard yang ditutup rapat pun berkedut, sambil menarik napas dalam ia

memejamkan matanya, tercium wangi rambut Midas menyusup masuk ke dalam hidung. Benarkah yang aku rasakan? Midas adalah seorang...perawan. Mimpi itu-

"Aku tahu." Ucap Leonard kaku. Sebenarnya ia baru saja mengetahuinya. Ia baru saja merampas sesuatu yang berharga dari gadis itu.

Namun demikian rasa lega membanjiri hatinya. Mengetahui bahwa dirinya adalah pria pertama Midas membuat Leonard merasa sangat beruntung, ia memeluk tubuh gadis itu dengan hati – hati lalu mengecup pundak telanjangMidas dengan sangat lembut, mengirim ketenangan pada gadis itu, membujuk tubuhnya agar tidak tegang.

Midas menarik kepalanya dari pundak Leonard, dengan mata yang basah ia membalas tatapan pria itu, mengapa tiba – tiba Leonard

bersikap lembut padanya? Bibirnya bergetar karena menahantangis. Bukan ini yang ada dalam bayangannya, seharusnya tidak dengan cara seperti ini ia kehilangan kegadisannya. Rasa sedih membuatnya tak kuasa menahan air mata.

Leonard tak melepaskan perhatiannya pada Midas, ia menyeka dengan lembut setiap butir air mata gadis itu lalu mengecup kening, hidung, dan terakhir memagut bibirnya. Ia menggigit bibir Midas, membujuknya agar terbuka. Ketika Midas menyerah, ia pun mendesah lega. Leonard mendorong lidahnya masuk ke dalam mulut gadis itu, menyentuh setiap bagiannya lalu mengisap lidahnya membuat dada gadis itu bergerak cepat.

"Mengapa aku dihukum seperti ini?" Tanya Midas putus asa di sela ciuman mereka namun hal baiknya ia sudah berhenti menangis.

nbook

Leonard tertegun, mengapa ia melakukan itu pada Midas. Apa yang sebenarnya ia inginkan? Menghukumnya atau menguasainya?

“Karena hanya kau yang pantas mendapatkannya.” Jawab Leonard dengan sedikit penyesalan.

Dengan hati – hati ia mengulurkan satu tangannya ke bawah paha Midas lalu mengangkatnya melingkari pinggul Leonard. Dengan sangat hati – hati pula ia menggerakan pinggulnya maju membuat tubuh Midas bergolak pelan.

Midas menatap mata Leonard, mungkin ia sedang berusaha menebak suasana hati pria itu sekarang. Bukan jawaban yang ia dapatkan melainkan perasaan asing yang membuat mulutnya tak mampu berhenti melenguh. Secara sadar kami sedang bercinta sekarang,

nbook

sesuatu yang tidak mungkin bagiku. Hati Midas diremas – remas oleh keterpurukannya menginginkan pria itu.

"Kak-" Keenan menyerbu masuk menginterupsi keintiman mereka, "oh, sial! Tunggu di situ!" Ujarnya pada seseorang di koridor, entah siapa, mungkin Scott atau Brianne.

Midas merasa begitu malu tertangkap basah dalam posisi seperti ini, ia melepaskan ciuman mereka lalu mengubur wajahnya di dada Leonard.

Leonard mematung, ia tidak peduli jika yang memergoki mereka adalah sang raja atau Mr Framming sekalipun, gadis ini sudah menjadi miliknya.

"Tinggalkan kami!" Titah Leonard dengan sangat dingin tanpa menoleh pada adik di belakangnya.

nbook

“Kita bisa memikirkan cara lain untuk menghukumnya tapi tidak seperti ini.”

“...”

“Midas, kemarilah.” Ajak Keenan, ia masih belum bergerak seinchi pun dari ambang pintu, bahkan ia mengarahkan pandangan ke langit – langit kamar karena tidak mampu menyaksikan posisi kakak dengan gadisnya sekarang.

“...” Gadis itu bergeming, mungkin ia sedang mencoba mengembalikan akal sehatnya dan pergi menyelamatkan diri bersama Keenan.

Telapak tangan Leonard mengelus lembut punggung Midas, ia menempelkan pipinya di puncak kepala Midas, “pergilah, Keny! Atau kau lebih suka kita berseteru seumur hidup.”

nbook

"Leonard? Kau tidak serius, bukan? Lihat, kau menyakitinya." Seru Keenan tak habis pikir.

Seharusnya Midas menggunakan kesempatan ini untuk menyelamatkan diri, seharusnya ia mendorong Leonard, menurunkan roknya, lalu pergi dari sini. Genggamannya di kemeja Leonard mengendur walau tidak benar – benar lepas.

nbook

Tapi kemudian Leonard buru – buru berbisik padanya dengan nada terluka dan putus asa, "aku akan hancur jika kau pergi sekarang." Midas tidak pernah membayangkan hal itu ada pada diri Leonard yang selalu superior.

Tapi aku yang akan hancur jika tidak pergi sekarang, balas logika Midas. Dan...aku tetap hancur jika aku melepaskanmu, bisik hati kecil Midas.

Midas menunduk dalam, menghindari tatapan memohon Leonard yang melemahkannya. Leonard hampir putus asa karena Midas enggan menatap matanya, sungguh ia tidak sanggup melepaskan Midas sekarang.

Pada saat genggaman Midas kembali mengencang di kemejanya, kaki gadis itu perlahan terangkat melingkari kakinya lalu ia berkata, "tinggalkan kami, *please!*"

Keenan mengerjap bingung, mau tidak mau ia menoleh ke arah mereka, "kau yakin, Midas?"

Sebenarnya tidak, tapi ia menjawab, "ya."

Leonard mendesah dengan teramat lega ketika Keenan membanting pintu kamar Midas hingga tertutup. Meski menjawab 'ya' Midas tetap tidak mengangkat wajahnya, gadis itu

nbook

ingin melubangi dada Leonard dengan tatapan kesalnya. Mungkin saja Midas menyesal telah memilih bersama Leonard sekarang dan bukannya menyelamatkan diri.

Ragu – ragu Leonard merunduk rendah ke arahnya, menyapukan bibirnya dengan ringan di bibir Midas, memancing gadis itu kembali membalas ciumannya.

Leonard tidak mengerti apa yang membuat Midas begitu kooperatif bercumbu bahkan bercinta dengannya. Beberapa menit yang lalu mereka masih bersitegang, bahkan ia menyakiti tubuh gadis itu dengan membenturkannya pada dinding. Tapi sekarang Midas mengangkat wajahnya perlahan menyambut ciumannya. Setelah ciuman mereka membentuk irama yang harmoni barulah Leonard berani menggerakan pinggulnya lagi.

nbook

Tubuh Midas menegang setiap kali Leonard mendesaknya ke dalam, bahkan ayunan tubuh mereka diiringi oleh tarikan napas khas perawan yang gugup dengan malam pertama mereka. Leonard memejamkan matanya menikmati tubuh Midas, ah... perawanku yang suci.

Pipi Midas begitu merah, entah karena menahan nyeri atau menahan malu. Kedua alisnya bertaut tapi sesekali melengkung turunseperti tak berdaya. Ketika Leonard menggendongnya dan melingkarkan kedua tungkai Midas di pinggulnya, lengan Midas terangkat memeluk lehernya seolah hidup gadis itu bergantung sepenuhnya pada momen ini.

Sekuat apapun Leonard mengulur waktu ia tetap menyerah pada desakan kebutuhan akan pelepasan luar biasa yang ingin ia lakukan bersama Midas. Tuntutan itu kian besar, ia

nbook

merapatkan punggung gadis itu pada dinding lalu menghujamnya dengan dorongan – dorongan erotis di kewanitaan Midas yang basah. Gadis itu tak mampu menahan erangan, Leonard benar – benar berada di dalam tubuhnya, mereka menyatu dan semuanya begitu tepat. Tidak ada kasta rendahan atau kasta bangsawan dalam penyatuan tubuh ini, keduanya saling memberi dan menerima layaknya sepasang kekasih.

Midas ingin menyerah melayani hasrat pria itu ketika Leonard justru hampir sampai pada pelepasan sempurnanya. Ia memeluk Midas dengan sekuat tenaga laki – lakinya, sedikit cemas ia meremukan tulang gadis itu, tapi ia hanya ingin mendekap, membenamkan diri, dan melepaskan benih gairahnya ke dalam gadis itu. Ia tidak ingin berpikir risiko apa yang akan menanti setelah ini, hidupnya sudah

nbook

terlalu sering dipenuhi dengan kehati – hatian, sekali saja ia ingin bertindak ceroboh, sekali saja ia ingin bertindak sesuka hati, dan ia hanya bisa melakukan itu pada gadis dalam dekapannya sekarang.

Midas tidak tahu – menahu risiko apa yang akan menantinya setelah ini, ia tidak tahu jika erangan kasar Leonard adalah pertanda pria itu mecapai klimaks, ia tidak tahu jika setiap tetes sperma yang ia terima berpotensi tumbuh menjadi sebuah nyawa, ia juga tidak tahu jika itu terjadi hati dan fisik mereka akan melebur menjadi satu dalam bentuk kehadiran seorang bayi. Persephone baru saja menjadi milik Hades sekarang.

Leonard menurunkan tubuhnya kembali menapaki lantai, ia menahan desahan ketika pria itu menarik ototnya keluar. Cairan putih bercampur darah menetes di kakinya. Bahkan

nbook

cairan yang sama mengalir turun melalui paha dalam Midas. Rok gadis itu menyibak turun seketika setelah Leonard melepasnya, ia berbalik badan, berkutat dengan celananya lalu merapikan sebisanya.

Midas tidak bergerak walau lututnya gemetar, hanya satu tangannya menangkup ke bagian rahimnya yang nyeri. Pria di hadapannya terlihat begitu bimbang bahkan sesekali menyugar rambutnya dengan jari—ciri khas frustasi. Ia menghela napas, masih tidak mampu menatap wajah gadis itu ia berkata, "jika memang yang kau inginkan adalah pergi dari sini," ia menghela napas berat, "maka baiklah, kau memenangkan pertengkaran kita, kau keluar dari kompetisi ini."

nbook

BAB XIV

Ketika membuka matanya pagi ini ia memandang kanopi berwarna lembut yang sama seperti kemarin, masih di ranjang yang sama, dan di dalam kamar yang sama. Akan tetapi Midas sadar bahwa dirinya telah berbeda, sebagian dari dirinya telah berubah.

Apakah ada yang akan menyadari perubahanku setelah hidup selama dua puluh dua tahun? Apakah ayah akan tahu? Apakah para kandidat akan menyadari ada yang telah berubah dariku? Apakah pria itu tahu? Atau perubahan itu hanya menjadi rahasiaku sendiri?

Ia kembali memejamkan matanya dan merasa pusing dengan sederet pertanyaan dalam kepalanya. Bagaimana caranya ia menghadapi Leonard hari ini? Bagaimana ia

nbook

menghadapi Keenan yang menjadi saksi kejadian semalam? Bagaimana ia harus menjelaskan pada Alana setelah ia ditemukan dalam kondisi seperti itu? Gaun Persephone yang terkoyak, celana dalam yang rusak, dan aroma amis pada tubuhnya yang berasal dari cairan bercampur darah.

Setelah kejadian semalam, Midas masih merasa dirinya berada di antara ruang khayal dan realita. Sekuat apapun ia mencoba berpikir tetap saja ia tidak menemukan alasan mengapa Leonard melakukan itu padanya.

'ITU', bagaimana ia akan menyebut kejadian semalam?

Pemerkosaan?

Ataukah...bercinta?

Midas menggigit bibir bawahnya ketika merasakan nyeri di bagian tertentu, dengan ragu ia mengulurkan tangannya ke bawah. Ada

nbook

perasaan takut ketika hendak menyentuh bagian itu sekarang sebab memori akan caraLeonard menyentuhnya semalam akan kembali terlintas.

Ia mengerang kesal lalu menutup wajahnya dengan bantal. Seharusnya tidak seperti itu caranya. Selama ini ia memang pernah membayangkan bagaimana ia akan memberikan kegadisannya pada seorang pria yang ia cintai dan pastinya itu akan dilakukan dengan lembut, di atas ranjang yang nyaman, dipenuhi ciuman, cumbuan, dan cinta. Semua itu hanyalah rencana dalam kepalanya karena sekarang tidak ada lagi keperawanan yang akan ia serahkan, ia sudah tidak memilikinya.

Yang terjadi semalam sama sekali berbeda. Mereka berdiri, ia didesak dengan kasar ke permukaan dinding, hal itu diawali dengan ciuman kasar yang meninggalkan bekas

nbook

luka robek di bibirnya. Jangankan cinta, bahkan Leonard tidak repot – repot mencumbunya. Mungkin semalam tidak berarti bagi Leonard tapi baginya itu adalah sebuah peristiwa besar yang hanya terjadi sekali dalam hidupya.

Midas kembali menutup wajahnya dengan bantal lalu menjerit kesal, "kau kasar! Kau jahat!" Ingin rasanya ia menjerit di wajah pria itu, mencaci maki dengan seluruh kosa kata kotor yang ada di dunia ini hingga puas.

nbook

"Anda sudah bangun, Miss?"

Terdengar suara Alana dari ambang pintu. Asistennya membawakan sarapan berupa semangkuk sup, jus, dan multivitamin.

"Makanlah dulu, saya akan menyuapi Anda." Ujar Alana, bahkan ada yang berubah dari cara Alana menatapnya sekarang. Sorot matanya sayu seolah Midas adalah kucing malang yang kehilangan arah.

Apakah aku terlihat selemah itu? Pikir Midas. Tidak, aku tidak akan terlihat kalah hanya karena kejadian semalam. Teman – teman di sekolahku sudah tidak perawan sejak sekolah menengah pertama dan mereka mampu menjalani hari seperti biasa, lantas mengapa aku harus dikasihani?

Ia duduk di ujung ranjangnya lalu mengambil mangkuk sup itu dari tangan Alana, "aku bisa melakukannya sendiri." Ia memaksakan dirinya untuk terlihat lahap tapi justru membuat Alana hampir menangis untuknya.

"Anda tidak perlu memaksakan diri di hadapan saya, Miss. Saya memahami kepedihan Anda."

"Pedih?" Midas tersedak sup encernya, "kemurkaan Yang Mulia semalam tidak cukup untuk mengalahkanku. Dia memang marah

nbook

namun aku berhasil mendapatkan kebebasanku."

Alana mengangguk, "Anda benar. Seisi istana ramai dengan gosip pengunduran diri Anda, sekarang dewan juri sedang mempertimbangkan hukuman yang pantas untuk kelancangan Anda."

Midas menatap lurus ke wajah Alana, "jadi karena itukah kau bersedih?"

nbook

Kepalanya menggeleng lesu, "saya sudah tahu apa yang dilakukan Yang Mulia pada Anda semalam ketika saya membantu membersihkan tubuh Anda. Saya pikir selama ini Anda dan pangeran Leonard melakukan hubungan badan rutin layaknya sepasang kekasih. Nyatanya sebelum tadi malam Anda adalah seorang perawan."

Pipi Midas memerah karena malu. Baru saja ia berlagak ingin menutupi kejadian itu dari

seluruh dunia namun sekarang saja Alana sudah mampu menebak dengan tepat lalu bagaimana dia akan menghadapi orang lain?

Ia mengembalikan mangkuk itu pada Alana, "jujur saja aku tidak tahu bagaimana caranya menutupi ini, Alana."

"Orang – orang tidak akan tahu selama Anda tidak mengatakannya, yang saya cemaskan adalah bagaimana caranya Anda mencegah kehamilan."

nbook

Hamil? "Itu tidak mungkin, kami hanya melakukannya sekali dan itu sangat singkat."

Kemudian Alana menyodorkan kantong beledu kecil berwarna merah kepadanya. Midas menerima kantong itu dengan alis bertaut bingung.

"Saya mendapatkan itu dari klinik istana."

"Apa ini?"

"Alat tes kehamilan dan juga pil kontrasepsi," jawabnya, "agar lebih akurat Anda baru bisa menggunakan alat itu sekitar dua minggu lagi. Dan untuk pil kontrasepsinya, bisa Anda konsumsi setiap malam sebagai pencegahan apabila Yang Mulia mendatangi ranjang Anda lagi."

"Alana!" Tegur Midas kesal. Mereka tidak akan mengulanginya lagi, apapun yang terjadi.

nbook

Asistennya mendengus, "maaf, tapi bukan saya saja yang merasa bahwa pangeran Leonard terobsesi pada Anda secara diam – diam. Sir Fahrenheit juga mencurigai hal yang sama."

"Itu tidak mungkin." Midas menggeleng ngeri.

"Itu mungkin," sahutnya, "kita hanya harus berhati – hati, Miss. Jika Anda

mengandung..." Alana bergidik dan tak sanggup meneruskan kalimatnya.

Jika aku mengandung apa yang akan terjadi? Aku akan benar – benar terjebak di sini atau mungkin mereka akan melenyapkanku.

"Kalau begitu aku harus bergegas pergi dari sini."

Kemudian Alana memberikan tatapan merana itu lagi, "sudah terlambat."

nbook

***

Sorot mata biru itu hampa dan untuk kesekian kalinya ia melamun hari ini. Sulit untuk fokus pada lawan bicaranya apalagi memikirkan pekerjaan ketika benaknya dipenuhi oleh MIDAS.

"Kau menyakitiku..."

"Mengapa aku dihukum seperti ini?"

Setiap ekspresi Midas terlihat jelas dama benaknya, bahkan suaranya yang lirih terngiang di telinga Leonard seperti sebuah teror.

Midas adalah seorang perawan. Astaga, mimpinya adalah sebuah petunjuk. Leonard menggigit kuku ibu jarinya, ia tidak mencemaskan tuntutan apa yang akan Midas ajukan padanya, setidaknya ia sudah pernah difitnah atas tindakan yang tidak ia lakukan, saat itu teman kuliahnya menuntut tanggung jawab Leonard atas bayi yang dikandungnyatapi kasus itu selesai begitu saja dengan bantuan kekuasaannya, belakangan ia tahu bahwa anak itu bukanlah anaknya dan ia sangat bersyukur.

Yang menjadi kecemasannya sekarang adalah bagaimana jika mereka berdua memang akan memiliki seorang anak? Bagaimana jika

nbook

penyatuan semberono kemarin membuahkan hasil?

Setelah skandal yang terjadi di dalam istana, Leonard tidak punya pilihan selain menikahi Maribelle. Lantas bisakah ia menjadikan Midas simpanannya? Leonard bersedia memberikan apapun apabila Midas mau menjadi selirnya. Tapi gadis itu tidak akan pernah mau, itu membuat kepala Leonard berdenyut nyeri.

nbook

"...apakah kau mendengarkanku, Anak Muda?" Tanya wanita paruh baya itu dengan sinis. Sudah lama sekali sejak terakhir kali ibunya datang ke bagian istana ini, siang ini ia berada di sini setelah Keenan mengadukan perbuatannya semalam.

Leonard melirik pada si pengadu yang sedang berusaha membunuhnya dengan tatapan tajam. Sebagai seorang putra mahkota

ia tidak pernah merasa tersudut seperti hari ini. Ia melarikan pandangannya ke luar jendela untuk memeriksa cuaca yang terasa kian mencekik, tapi cuaca di luar masih sama seperti hari kemarin.

"Aku tidak akan pernah ikut campur dalam acara konyolmu ini karena aku percaya putraku adalah pria yang jauh dari kata gegabah. Kau tidak ceroboh seperti adikmu-" Keenan memutar bola matanya, "kau selalu berhati – hati menjaga reputasimu, aku tidak percaya ini terjadi. Tolong jelaskan padaku."

"..." Leonard masih menutup mulutnya rapat sejak dua puluh menit yang lalu.

"Baiklah jika kau memilih diam. Aku akan menyelesaikan urusan ini dengan caraku sendiri," ia menoleh kepada pelayan setianya, "panggil gadis itu!"

nbook

Keenan mendengus jijik untuk kakaknya, “percaya padaku, Ma, aku adalah saksi hidup kejadian semalam, Leonardsangat marah melihat Branaugh mencium Midas, ia menghajar pria itu hingga tak sadarkan diri lalu ia melakukan itu pada Midas.”

“Aku sudah mendengar aduanmu sejak membuka mata pagi ini, pangeran Keny. Aku hanya sedang menunggu pengakuan dari kakakmu.”

nbook

“...” Leonard bergeming, sekalipun statusnya lebih tinggi dari pada sang Ibu namun tetap saja ia merasa seperti seorang anak biasa yang sedang dimarahi orang tuanya.

“Miss Framming tiba.” Pelayan setia ratu mengumumkan kedatangan Midas.

“Suruh dia segera masuk!”

Jangan takut! Bisik Midas pada dirinya sendiri sebelum melangkah masuk dengan keanggunan yang telah ia kuasai.

Keberaniannya sedikit goyah ketika tatapan yang pertamakali ia balas adalah milik Leonard. Midas tak dapat mencegah warna merah menjalari pipinya karena malu sehingga ia segera mengalihkan tatapan itu secepat mungkin.

nbook

Pun dengan Leonard, ia menduga akan mudah menghadapi Midas hari ini, toh ia sering bertemu lagi dengan teman kencannya sebelum ini dan itu biasa saja, tidak ada rasa sungkan bahkan mereka telah melupakan apa yang terjadi di atas ranjang. Tapi hari ini ia merasakan sesuatu yang berbeda, rasa malu ketika ditatap oleh gadis itu, dengan cepat kenangan semalam membanjiri pikirannya, ia pun mengalihkan wajahnya yang merah ke

arah lain dan sialnya ada Keenan di sana. Adiknya tersenyum jijik melihat reaksinya ketika Midas datang.

“Selamat pagi, Yang Mulia Ratu. Selamat pagi, Pangeran Le-“

“Langsung saja-“ potong Ratu Gemma, “rasanya etika tidak dibutuhkan dalam pembicaraan kali ini.” Ia menoleh kepada pelayannya dan melambaikan tangan, sang pelayan mengerti gestur itu, ia segera keluar dan menutup pintu.

nbook

Nada ketus ratu membuat lutut Midas lumayan lemas. Ini adalah kali pertama ia bertatap muka secara langsung dengan sang ratu tapi sayangnya dalam kondisi yang memalukan.

“Duduk di sana!” ratu menunjuk tempat kosong pada sofa panjang yang sedang diduduki Leonard.

Mendudukan mereka berdua berdampingan? Apakah ibunya sudah gila? Leonard nyaris meledak hanya karena berada dalam satu ruangan yang sama dengan Midas, "Ma-"

"Jangan membantah, Anak Muda. Aku sedang menyelesaikan kekacauan yang kau buat."

Midas terkejut karena rupanya sang ratu tidak seangkuh yang mereka bicarakan. Wanita itu justru terlihat keibuan dan sangat mencemaskan putranya.

nbook

Tanpa sepatah kata protes pun keluar dari bibirnya, Midas melangkah ke arah pria itu lalu duduk di sampingnya dan wajahnya ditundukan rendah.

Setelah keheningan yang menegangkan beberapa detik Gemma mengajukan

pertanyaan, "benarkah putraku memperkosamu semalam?"

Kepala Midas terangkat terbelalak memandang ratu, kedua matanya membulat pun dengan bibirnya. Kemudian ia mengerjap lalu menjawab dengan terbata – bata, "ti-, tidak begitu. Saya-"

"Iya, Mama. Aku melakukannya." Sahut Leonard dengan tenang.

nbook

Midas menoleh pada pria di sisinya dengan raut wajah tidak percaya tapi ia tidak cukup berani untuk melakukan protes, pembelaan, atau yang lainnya sehingga ia kembali menunduk.

"Kau baru menjawab sekarang padahal pertanyaan itu kuajukan padanya bukan padamu." Protes Gemma, "kenapa?"

Leonard menegakan kepalanya, "aku hanya ingin memastikan reaksinya, dari situ

aku bisa menyimpulkan apakah semalam kami berdua sama – sama ingin melakukannya atau memang hanya aku yang memaksakan hasratku padanya."

"Konsekuensi dari tindakan impulsifmu adalah kau harus mundur dari posisimu dan mewariskan gelar itu pada, Keny." Hardik Gemma kesal.

Keenan menghela napas berat mendengar namanya terseret dalam kasus ini.

nbook

"..." Leonard tidak membantah namun juga tidak menerima konsekuensi itu. Dia hanya diam dan menutup mulutnya rapat – rapat.

Gemma mendengus setelah beberapa detik mereka semua membisu, "aku akan mengurus ini segera." Ia berbalik menuju pintu.

"Yang Mulia Ratu," seru Midas gugup, "maafkan saya."

Kini tiga kepala di ruangan itu menoleh padanya dengan sorot mata skeptis.

"Anda belum mendengar pengakuan saya."

"Aku tidak butuh pengakuanmu setelah pengakuan Leonard karena itu akan semakin memberatkan putraku."

"Saya menyukai pangeran Leonard," jawabnya spontan dengan suara tercekat, "beliau tidak memaksa saya, saya melakukan itu secara sadar atas kehendak saya sendiri."

nbook

Leonard tidak percaya apa yang ia dengar, ia tercengang menatap gadis yang mungkin menjadi gila karena disetubuhi.

Wajah Gemma berubah bengis, kedua tangannya mengepal seolah menahan diri untuk tidak mencabik – cabik wajah cantik Midas.

"Itu tidak benar." Bela Keenan cepat.

"Yang Mulia, aku tidak sedang meminta pendapatmu." Desis Gemma tanpa sedetikpun tatapannya meninggalkan wajah Midas. "Jadi kau memang menggunakan kecantikanmu untuk menggoda putraku? Kau ingin menghancurkan masa depannya, kan?"

"Ma, Midas mengundurkan diri secara terbuka semalam." Leonard terpaksa berdiri untuk membelanya sehingga ia lupa sedang menyebut nama depan gadis itu, "dia hanya mencoba melindungiku sekarang."

nbook

Gemma mengabaikan putranya, "apa tujuanmu mengakui ini barusan, Miss Framming? Seharusnya kau sadar bahwa putraku membutuhkan gadis dengan kualitas terbaik untuk menjadi pendampingnya karena tugas seorang putri mahkota tidak sesederhana membesarkan anak di rumah seperti yang dilakukan ibumu."

Hati Midas sakit seperti diremas – remas, ratu baru saja merendahkan ibunya yang tidak pernah ia jumpai seumur hidup.

"Ma, itu terlalu kasar." Sahut Keenan gugup sambil melirik gadis itu.

"Itu kenyataan." Bentak Gemma, "aku curiga bahwa kau memendam ambisi untuk menjadi putri mahkota, bukan? Kau tidak benar - benar menyukai putraku sejak awal, aku sudah dengar semua tentangmu dari Fahrenheit selama ini termasuk bagaimana kau bisa bergabung dalam ajang ini."

nbook

Leonard mendengus kesal lalu kembali duduk di samping gadis itu hanya saja kali ini bokongnya mendarat lebih dekat dengan Midas.

Midas meremas tangannya sendiri, hatinya sedang panas dan ia sangat ingin mengakui kejadian tiga tahun lalu di mobil ketika Leonard menawarkan tumpangan

padanya hanya karena pria itu ingin tidur dengannya. Tapi Midas tidak akan melakukan itu.

"Atas tindakan impulsif itu saya bersedia menjauh dari sini." Jawab Midas kemudian, "Anda bisa mengirim orang untuk memastikan saya tetap tutup mulut."

"Lalu bagaimana jika sembilan bulan kemudian kau melahirkan cucuku?"

nbook

Midas tak tahan lagi, ia memijat pelipisnya yang pening, tidak peduli jika tindakan itu sama saja dengan meremehkan sang ratu.

"Saya tidak hamil, pagi tadi saya-" Midas menutup mulutnya segera, ia hampir saja mengakui kepolosannya dengan melakukan uji kehamilan pagi tadi.

"Apa? Kau menguji kehamilanmu?" Tanya Gemma sinis, "kau memang benar –

benar polos. Kehamilan tidak terlihat hanya dalam semalam, Miss Framming."

Midas tahu itu, Alana sudah memperingatkannya namun ia tak dapat menahan diri untuk mengetahui kondisinya sehingga ia melakukannya.

"Kalau begitu aku harus memutuskan, kau tidak boleh pergi hingga dokter memastikan apakah ada janin yang tumbuh dalam rahimmu."

"Tapi, Mama. Aku tidak bisa menikahinya." Ujar Leonard pelan.

Sorot mata Gemma berubah kelam sesaat ketika teringat pada skandal yang membelit istana. Sorot mata itu lenyap secepat kemunculannya, "aku tahu. Sekarang tinggalkan aku dan Miss Framming berdua saja."

"Ma, tidak perlu menekannya."

nbook

"Aku hanya ingin bicara dengannya." Pungkas Gemma.

Sementara Keenan sudah meninggalkan ruangan, Leonard menoleh pada gadis yang tegang sekaligus gemetar di sofa. "Kita pergi!"

Midas menatap wajah pria itu lalu kembali menunduk, "saya akan bicara dengan Yang Muli Ratu. Maaf." Tolaknya sopan.

Leonard menoleh pada ibunya dengan wajah lelah, "Ma, ayolah!"

nbook

"Jangan cemas, aku tidak akan menyakiti gadismu," katanya, "keluar!"

Pipi Midas kebas karena disebut sebagai gadis milik putranya padahal kenyataannya tidak seperti itu.

Leonard memandang cemas pada gadis itu lagi untuk beberapa saat sebelum akhirnya menyerah dan pergi meninggalkan mereka.

Gemma menghela napas lelah begitu pintu tertutup, ia melepaskan sarung tangannya lalu duduk di samping Midas. “Sebelah sini.”

Midas terkejut disodorkan pundak oleh Sang Ratu, wanita itu menepuk bagian lehernya pertanda ingin dipijat.

“Permisi.” Kata Midas sebelum mulai memijat pundak tegang Gemma.

nbook

“Leonard menyukaimu, apakah dia pernah mengakuinya?” Ujar Gemma setelah beberapa saat.

Midas terperanjat, “saya rasa tidak.”

“Aku tidak pernah melihat putraku mencemaskan seorang gadis seperti yang baru saja ia lakukan.”

“...” Midas bersyukur karena tidak ada yang melihat warna mukanya sekarang.

"Aku ingin kau jujur padaku, semuanya tentang dirimu. Dan aku akan sangat tahu jika kau mencoba berbohong, aku tidak suka gadis pembohong, ingat!"

"A-, akan saya coba."

Gemma memutar tubuhnya berhadapan dengan gadis itu, tidak ada lagi sorot mata benci atau menghakimi darinya untuk Midas.

"Kita mulai dari..." Ia menyipitkan mata untuk memikirkan pertanyaan mana yang lebih dulu ia utarakan, "apakah kau mencintai putra sulungku—Leonard Abraham?"

nbook

***

Ketika berjalan meninggalkan ruang duduk itu sudut matanya melihat Leonard sedang berdiri di beranda dan memperhatikannya. Midas menjaga wajahnya

agar tidak menoleh kepada pria itu sehingga ia tidak perlu bicara dengannya. Jarak yang terbentang di antara mereka semakin jauh yang mana berarti Leonard memutuskan untuk tidak mengejarnya lagi.

Berbelok di ujung koridor, ia disambut oleh Zurich yang entah sejak kapan berdiri di depan kamarnya.

"Hei, kemana saja kau?" Ia melingkarkan lengannya di siku Midas.

"Menemui sang ratu." Jawabnya sambil membuka pintu kamar, Zurich masuk tanpa dipersilahkan dan ia duduk di tepi ranjang Midas juga tanpa dipersilahkan, ciri khas Zurich sejak Midas mengenalnya.

"Jadi benar kau akan mengundurkan diri dan menikahi Alistair?"

"..." Midas berpura – pura fokus melepas giwangnya dan tidak menjawab.

nbook

"Apakah Ratu mengabulkan pengunduran dirimu?"

"Mereka sedang mempertimbang-kannya."

"Ah..." Zurich mendesah, "Leonard pasti sangat sedih kau meninggalkannya."

"..." Midas kembali tidak menjawab dan menyibukan diri dengan gaunnya. Sebenarnya ia teringat pada ucapan Gemma tadi.

nbook

"...keluarga kami sedang terbelit skandal serius-" tutur Gemma—kala itu yang mampu Midas pikirkan adalah protes rakyat yang berlangsung selama ini—,"putraku terpaksa mengorbankan dirinya untuk menikahi gadis yang bukan pilihan hatinya. Dia dibesarkan dengan pendidikan ketat untuk mewarisi tahta, maka berat rasanya untuk kehilangan posisi itu, apakah kau mengerti?"

"Saya sangat mengerti."

Midas tersentak ketika Gemma menangkup tangannya dengan lembut, "seandainya dokter memastikan bahwa kau hamil, aku menjamin dengan warisanku sendiriatas hidupmu dan keluargamu. Dan seandainya tidak, kami berjanji tidak akan pernah menyeretmu ke dalam masalah kami lagi. Aku sendiri yang akan membiayaimu ke luar negeri-, ke luar angkasa sekalipun untuk meraih cita – citamu. Tolong maafkan putraku, dia tidak memiliki pilihan lain."

Gadis itu menangguk lemah, "semoga saja saya tidak sedang mengandung sekarang." Ungkap Midas dengan suara bergetar dan terkesan dipaksakan.

Gemma menangkup wajah gadis itu lalu memandanginya dengan sorot mata keibuan yang membuat Midas tiba – tiba merindukan mendiang ibunya.

nbook

"Putraku pasti sangat sedih mendengarmu berkata seperti itu." Detik berikutnya ia menarik gadis itu, memeluknya seperti memeluk anak perempuan yang tidak pernah ia miliki, lalu membelai rambut panjang Midas dengan penuh kasih. Sikap hangat sangratu membuat Midas tak kuasa menumpahkan tangisnya, oh...dia merindukan seorang ibu.

nbook

***

Sepuluh hari ini Midas lewati dengan perasaan tak menentu, emosinya berubah dengan sangat cepat. Awalnya ia gembira karena kunjungan sang ayah tapi detik berikutnya ia menangis tersedu – sedu. Apakah ia mengalami gejala depresi?

Midas memperhatikan bentuk tubuhnya yang tidak berubah di depan cermin sekali lagi, sebenarnya kebiasaan itu telah ia lakukan sejak hari kedua setelah berhubungan intim. Terkadang ia merasa takut tapi tak jarang ada secuil perasaan—sedikit saja—bahwa ia memang menginginkan seseorang hidup di dalam sana.

"Anda siap?" Alana menjemputnya pagi ini karena mereka akan segera pergi ke klinik istana.

nbook

Kemarin ia mendapatkan surat undangan khusus dari dokter istana yang isinya soal uji kehamilan. Midas merasa mual memikirkan hasilnya, sesungguhnya ia tidak yakin hasil manakah yang benar – benar ia harapkan.

"Aku gugup." Aku Midas ketika Alana menjajarinya berjalan keluar istana, mereka akan menuju klinik yang terletak sekitar satu

kilometer dari sayap timur untuk itu sebuah mobil telah disiapkan di halaman.

Leonard berdiri di dekat jendela dari lantai empat, ia mengamati gadis berambut hitam itu pergi dengan mobil berlambang Abraham menuju klinik yang tak jauh dari sana. Setelah mobil mulai bergerak, Leonard memutar badan. Ia menatap marah pada pria tua di seberang ruangan ini, pria itu duduk di belakang meja dengan sangat tenang tanpa rasa berdosa sedikit pun. Apa mungkin pria itu tidak merasa bersalah karena menciptakan skandal ini lantas membiarkan Leonard menanggung getahnya?

"Kita tunggu telepon dari dokter setengah jam lagi, duduk dan minumlah." Katanya.

nbook

Leonard mendengus menatap pria itu, "gadis yang sedang menuju klinik sekarang bisa saja tengah mengandung anakku, kau tahu itu?"

"Aku tahu. *Like father like son*, kau tidak bisa menyangkal itu sekarang, bukan? Setelah menghabiskan seumur hidupmu untuk menyangkal bahwa kau mirip denganku kali ini kau membuktikannya dengan telak."

nbook

Leonard membuang muka, ia merasa muak karena kata – katanya benar.

"Aku ingin naik tahta segera setelah ajang berakhir, kau harus menyatakan pengunduran diri saat itu juga."

"Mengapa terburu – buru?"

"Karena aku sudah bosan menanggung dosamu. Bayi yang sedang dikandung Maribelle terus bertumbuh dan beberapa bulan lagi

bentuk tubuhnya akan berubah. Aku tidak ingin dituduh menghamilinya sebelum menikah."

"Bayi ituakan menjadi pewarismu yang sempurna."

"Pewaris darah dagingku yang sesungguhnya ada pada Midas, gadis yang terpaksa kucampakan karena keadaan ini."

"Tapi dia bukan pewaris tahta, dia tidak penting. Jika kau bukan pewaris tahtaku, aku pun tidak akan peduli padamu persis seperti sikapku pada Keenan."

"Menurutku Keenan penting, begitu juga dengan bayi yang dikandung Midas."Leonard sudah ingin meninggalkan ruangan ini ketika Billy menyela.

"Aku bisa membuat gadis itu *menghilang* jika memang dia adalah penghalang bagimu."

Leonard benar – benar murka menatap pria yang tidak ingin ia akui sebagai ayah,

nbook

"seorang pria sedang terbaring di rumah sakit hanya karena ia melamar Midas di depan mataku. Aku tidak ingin terpaksa membuatmu *menghilang* karena berusaha menyentuh gadis itu." Kemudian ia menambahkan dengan nada mengancam, "seperti yang kau katakan, kita benar – benar mirip, aku bisa melakukan apa yang kau lakukan bahkan jiwa mudaku bisa lebih mengerikan."

nbook

Billy menghembuskan napas tertahan setelah Leonard menyingkir dari hadapannya, walau terlihat tenang sesungguhnya Leonard berhasil membuatnya gentar. Mata biru putranya menyiratkan kesungguhan yang mengerikan.

Dengan langkah tergesa – gesa Leonard memasuki lift menuju lantai basement, ia memutuskan untuk mengendarai sendiri mobil dinasnya menuju klinik istana. Ia tidak ingin

menunggu di atas sana bersama pria yang sangat ia benci.

Begitu memarkir mobilnya sembarangan di halaman klinik, tak butuh waktu lama baginya untuk menemukan ruangan Midas. Alana berjengit kaget ketika pintu dibuka begitu saja, seorang perawat menahan Leonard masuk ke balik tirai karena dokter sedang melakukan USG transvaginal di sana.

nbook

"Anda bisa melihatnya dari monitor, Yang Mulia." Perawat mengarahkan Leonard ke meja kerja dokter di dekat monitor.

"Selamat pagi, Yang Mulia." Sapa sang dokter dengan ramah.

"Seharusnya ada dokter perempuan untuk melakukan ini."

Dokter itu berkeringat seketika, "Yang Mulia ratu memilih saya untuk memeriksa Miss Framming."

"Lain kali aku ingin dokter perempuan yang menanganinya."

Lain kali?

Dokter menjawab dengan gugup, "baik, Yang Mulia."

"Bagaimana kondisinya?"

"Saya sedang berusaha mencari tanda – tanda pelebaran rahim, pemeriksaan pertama tidak menunjukkan apapun sehingga kami melakukan yang kedua, dan sepertinya-"

nbook

"Apa?"

"Rahim Miss Framming kosong. Tidak ada tanda – tanda pelebaran." Pria itu menyudahi pemeriksaannya lalu berpindah ke meja kerjanya. Sementara itu perawat wanita tadi membantu Midas membenahi pakaiannya.

Kedua pasang mata itu bertemu ketika perawat menyibak tirainya, perhatianLeonard langsungtertuju pada gadis itu sehingga

penjelasan dokter tak lagi terdengar olehnya. Betapa ia merindukan gadis ini, merindukan rona merah yang menghiasi pipinya setiap kali mereka bertatapan.

Midas tidak suka tersipu malu seperti ini, setelah berhasil memaksakan dirinya turun dari ranjang, perawat mengarahkannya duduk di samping Leonard.

“Saya tidak tahu bagaimana menyampaikan ini tapi hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa Miss Framming tidak sedang hamil.”

Baik Leonard maupun Midas hanya menutup mulut mereka rapat – rapat, raut wajah keduanya begitu datar dan sulit untuk menebak suasana hati mereka saat ini.

“Saya akan mengirim hasilnya pada ratu hari ini juga.”

nbook

Leonard menggenggam tangan Midas lalu menariknya hingga berdiri, “urusan kita di sini sudah selesai.”

Midas menyempatkan diri untuk berterimakasih pada dokter sebelum ia diseret keluar. Midas terlalu malas untuk protes ketika Leonard menggenggam tangannya di sepanjang jalan melewati staf medis dan pasien yang berada di sana. Ia sudah tidak peduli apa yang akan mereka pikirkan karena ia berkutat dengan kecewa dalam hatinya, kecewa akan sesuatu yang seharusnya ia syukuri.

Ia masih belum mengeluarkan sepatah kata pun ketika duduk di dalam mobil Leonard. Pria itu melajukan mobilnya membelah jalan kembali ke istana tapi bukan istana timur tempat kamar Midas berada melainkan pergi ke menara itu.

nbook

Ketika lift bergerak naik, Leonard menoleh pada gadis yang masih enggan memandang wajahnya. Midas mengalihkan wajahnya kemana saja asal bukan ke arah pria itu.

Leonard memimpin jalan masuk ke ruangan pengawas yang sudah disulap menjadi sebuah ruangan nyaman. Ia menarik Midas ke arah teropong lalu mengajarinya menggunakan benda itu.

nbook

"Putar bagian ini untuk mengatur jaraknya." Katanya di telinga Midas.

"Seperti ini?"

"Entahlah, tergantung apakah kau sudah bisa melihat dengan jelas atau tidak."

"Aku bisa melihat pohon di bawah sana."

"Bukan itu, kau harus bisa mengamati dengan jelas obyek yang ada di luar pagar istana."

Midas menggeleng, “tidak terlihat sama sekali.”

Alis Leonard bertaut bingung, “benarkah?” Kemudian ia mencoba membenahi alat itu lalu membiarkan Midas mencobanya, “cobalah.”

Midas menyipitkan sebelah matanya lalu mengintip melalui teropong itu, sebagian rambutnya jatuh ke depan dan sebagian lagi masih bertahan di balik telinga.

nbook

Leonard bersandar di dinding bata itu sambil menikmati kecantikan paras Midas dari samping.

“Sampai kapan kau akan memandangku seperti itu?” Tanya Midas tanpa mengalihkan pandangan dari teropongnya.

“Dan sampai kapan kau akan menghindari tatapanku?” Balas Leonard dengaan pertanyaan yang sama.

Midas tersenyum tipis dan pipinya menjadi merah, "kau aneh."

"Kau sengaja menggunakan bahasa non formal padaku." Tuduh Leonard sambil menyungging senyum miring.

"Aku menghilangkan batasan itu pada orang yang sudah-" Midas menggigit bibirnya, wajahnya kini semerah kepiting rebus dan ia salah tingkah.

nbook

"Menyentuhmu?"

Midas menoleh padanya, menatapnya tajam, "itu pemerkosaan."

Pria itu menegakan punggungnya, tersinggung dituduh sebagai pemerkosa padahal jelas – jelas mereka berdua melakukannya bersama secara sadar.

"Aku memperkosamu? Kau memelukku, membalas ciumanku, menyebut namaku. Kita bercinta, Midas. Kau tahu itu."

"Awalnya kau memaksa."

"Tapi akhirnya kita menyelesaikan bersama, bukan?"

Midas kesal setengah mati, pria itu selalu benar sekalipun dia jelas – jelas bersalah. "Ya, baiklah, kau menyentuhku." Katanya dengan nada merajuk.

Leonard mengubah posisinya dengan bergeser lebih dekat pada gadis itu, "jadi sudah berapa orang yang mendapatkan *keistimewaan* itu?"

nbook

Gadis itu mengedikan bahu, ia tidak lagi mengintip melalui teropong melainkan mengawasi pekerja di kaki menara, "entahlah, aku tidak ingat. Usiaku dua puluh dua dan pria silih berganti datang dalam hidupku." Midas yakin sudah berdusta dengan baik.

Leonard menangguk dengan bibir mencebik, "*ah*, beruntung sekali mereka."

"Tidak juga, kami hanya berbagi kesenangan." Jawabnya agak terlalu cepat karena gugup.

Leonard menarik napas sembari menahan senyum geli di bibirnya, "apakah tidak ada yang memberitahumu bahwa beberapa pria berpengalaman mampu membedakan gadis yang juga berpengalaman dan gadis yang masih... perawan."

nbook

Midas berhenti berpura – pura mengamati pekerja di kaki menara, wajahnya yang membeku perlahan kembali merah setingkat penderita demam. Ia menoleh dengan sangat perlahan pada pria itu, menatapnya dengan sorot mata kesal.

"Kau salah mengidentifikasi."

"Apakah kau berdarah?" Tantang pria itu sembari mendekatkan wajahnya pada Midas.

"..." Ya, aku berdarah.

"Karena aku menemukan darah pada milikku apa mungkin itu darahku?"Tanya pria itu sambil berpura – pura lugu.

Tatapan Midas semakin tajam tapi Leonard membalasnya dengan sorot mata yang begitu hangat, mau tidak mau Midas tersenyum kesal, malu karena tertangkap basah sedang berbohong.

"Kau memang selalu menyebalkan." Ucap Midas sambil menyeret tubuhnya menjauh dari jendela, ia merebahkan tubuhnya di atas ranjang sambil memandangi langit – langit rendah menara itu. "Aku memaafkanmu." Katanya kemudian.

Leonard berjalan santai ke arah gadis itu, kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku celana, dan ia menundukan kepala agar bisa memandanginya. "Apakah aku perlu

nbook

mendapatkan maaf karena bercinta denganmu?”

Midas mendengus, “tentu saja, Leon. Kegadisanku-“ ia menatap mata Leonard lalu merasa tidak ada gunanya membahas yang telah terjadi, “sudahlah.”

“Maafkan aku.”

Terkejut mendengar permintaan maaf yang langka dari mulut Leonard, Midas pun mengangguk, “hm! Aku memaafkanmu karena aku akan pergi dari sini tak lama lagi, jika kita bertemu suatu hari nanti aku ingin diingat sebagai temanmu, tapi jika kita tidak bertemu lagi...mungkin karena aku sudah menjadi orang yang sibuk.”

“Aku lebih memilih kita menjadi teman ketimbang tidak bertemu lagi.”

Midas tersenyum tipis, “ada hal yang ingin kukatakan padamu-“ ia mengubah

nbook

posisinya dengan duduk bersila di tengah ranjang.

"Katakan." Leonard ikut duduk di tepi lain ranjang itu.

"Aku bertemu Lord Alfred belakangan ini."

"Apa yang dia lakukan padamu?"

"Tidak ada, kami hanya bekerjasama menyusun kesaksian palsu perkara beasiswa itu. Rupanya beliau tidak tahu jika aku yang melaporkannya padamu."

"Seharusya kau mengatakan padaku lebih awal."

"Aku hanya penasaran dengan rencananya jadi kuikuti saja apa yang dia inginkan, sekarang aku tahu."

"Kau harus menemui tim investigasiku untuk membuat laporan sebelum pergi dari sini."

nbook

"Aku memang berencana melakukan itu."

Midas kembali merebahkan tubuhnya di atas ranjang lalu melirik wajah pria itu, "kau tidak akan memberikan sepuluh menit padaku untuk membaca kelanjutan buku itu, kan?"

Setelah memandangi wajah mungil Midas pria itu pun turut merebahkan tubuhnya di samping Midas, "tidak akan."

nbook

"Jadi selamanya aku hanya tahu jika Dmitry Abraham memenggal kepala istrinya, mertuanya, dan adik iparnya."

"Seperti sejarah yang kita pelajari sekarang."

Midas menoleh padanya, jantungnya berhenti sesaat melihat bentuk wajah sempurna Leonard dari sisi samping, hidung dan bibirnya adalah godaan bagi iman setiap

wanita. Midas menelan salivanya lalu kembali menatap langit – langit.

“Kupikir kita berteman.” Cibirnya pelan.

“Kau terlalu kasar jika memanfaatkan pertemanan kita demi buku yang sebenarnya hanya boleh dibaca oleh anggota kerajaan.”

Lalu mengapa kau mengijinkanku membacanya kemarin? Gerutu Midas dalam hati.

nbook

“Apakah kau menyukai Maribelle?” Tanya Midas sebelum ia sempat menahan lidahnya.

“Tentu saja, kenapa kau bertanya?”

“Tidak ada.” Ia menyembunyikan nada kecewanya, “pernahkah kau berpikir dalam hidupmu andai saja kau bukan seorang raja?”

“Aku sempat memikirkan itu, tapi aku lebih menyukai gagasan menjadi raja.”

“...” Gadis itu hanya mengangguk.

“Andai aku bukan raja, apakah mungkin aku bertemu denganmu?”

“Entahlah, peluangnya akan lebih sulit. Setiap rakyat pasti mengenal siapa raja mereka, tapi jika kau hanya seorang eksekutif muda, analis keuangan, atau taipan, sepertinya kemungkinan kita bertemu sangat kecil.”

“Tapi andai aku bukan raja, apakah gadis - gadis akan tertarik padaku? Terkadang aku pikir mereka hanya melihat gelarku.”

nbook

Midas terdiam dan berpikir, “memangnya kau ingin menjadi apa?”

“Mungkin seorang yang latah berbisnis, berjudi dengan cara berinvestasi, bermain manajemen risiko, sesuatu seperti itu.”

“Tentu saja akan banyak gadis yang tertarik padamu, mungkin lebih banyak dari sekarang.”

“Kenapa?”

"Karena mereka menganggap kau lebih nyata, kau lebih mungkin untuk diraih, mereka berani memimpikan masa depan bersamamu, sesuatu seperti itu." Midas menirukan kalimat pria itu.

Tak ada lagi pertanyaan, tak ada lagi kata – kata, mereka terdiam merenungkan masalah masing – masing.

"Bolehkah aku berada di sini lebih lama? Jika kau ingin kembali lebih dulu, lakukan saja." Tanya Midas.

nbook

"Kau tidak berniat melompat dari jendela itu, kan?"

"Tidak," ia terkekeh, "aku ingin tidur sebentar, aku sedikit mengantuk. Lagi pula kapan lagi aku bisa tidur di puncak menara."

"Tidurlah. Aku tidak akan mengganggu."

Midas mengangguk dan berterimakasih, ia memiringkan badannya membelakangi pria

itu lalu menghela napas panjang dan mulai terpejam. Leonard masih berbaring di sana, melipat salah satu lengannya di belakang kepala sebagai alas, mata birunya menerawang memandangi langit – langit menara, setelah beberapa saat kelopak matanya mulai terasa berat dan ia pun tertidur.

Midas mengerjapkan matanya ketika mendengar dentang lonceng gereja yang menandakan pukul dua belas siang, oh itu artinya dia sudah tertidur sekitar dua jam.

nbook

Midas menunduk ke arah perutnya, sebuah lengan melingkar dari balik punggungnya, memberi beban pada area perut yang belakangan ini ia awasi dengan hati – hati, tapi sekarang ia tidak perlu melakukan itu karena ia tidak hamil. Hembusan napas Leonard menyapu anak rambut di tengkuknya dan membuat Midas menggigil, ia juga

merasakan dada pria itu bergerak di punggungnya ketika bernapas.

Sempat terpikir untuk membangunkan pria itu tapi Midas memilih untuk diam, ia melarikan pandangannya ke arah jendela karena memutuskan untuk menikmati sisa waktu yang ada.

Di belakangnya, pria itu membuka kelopak matanya perlahan, dengan sorot mata pedihnya ia memandangi rambut hitam Midas. Ia mencium kepala gadis itu dengan mata terpejam lalu menarik Midas lebih rapat padanya.

nbook

Keduanya sadar bahwa di antara mereka tidak satu pun sedang tidur sekarang namun mereka memilih berpura – pura tidak tahu demi menikmati waktu sebentar lagi seperti ini saja.

Ya Tuhan, apakah kami sanggup berpisah sekalipun tidak ada bayi di antara kami?

nbook

BAB XV

Sebuah pesta kecil menggantikan acara makan malam kali ini. Sebenarnya itu adalah malam perpisahan karena besok Midas akan meninggalkan istana dan ajang ini. Dengan dikabulkannya pengunduran diri Midas maka kandidat yang tersisa hanya empat gadis; Maribelle, Zurich, Konstantia, dan Tatiana.

nbook

Keempat gadis itu tidak pernah tahu apa yang sebenarnya terjadi pada Midas, mereka hanya berpikir bahwa Midas telah mempermalukan ajang ini karena mengumumkan pengunduran diri.

“Harem tidak lagi menyenangkan karena kau pergi.” Zurich menjajarinya, duduk melipat tangan di dada dengan wajah ditekuk masam.

Midas menautkan alisnya, “harem?”

"Sebutan untuk kamar – kamar kita. Dulu deretan kamar itu seramai pusat perbelanjaan dengan adanya dua puluh kandidat, kini pusat perbelanjaan itu sudah bangkrut karena hanya tersisa empat kandidat."

"Mengapa kau menyebutnya dengan harem?" Midas meringis geli.

"Karena kamar itu terlalu bagus untuk disebut asrama," ia menoleh pada Midas, "bisakah kau bertahan sebentar lagi? Eliminasi kurang sekali saja dan kita bisa pergi bersama – sama dari sini menyusul kebebasan Shailene," ia mengusap layar ponselnya, "lihat sosial medianya, dia disambut bak seorang ratu, bedanya dia bebas berpose menggunakan bikini biru tosca itu bersama kekasihnya menikmati pantai di negara tropis sedangkan ratu yang

nbook

asli tidak bisa memposting pose seperti itu di sosial media."

"Kau iri." Tuding Midas.

"Tepat sekali."

"Aku juga iri." Sambung Midas lagi.

Zurich menyipitkan matanya pada Midas, mumpung acara malam ini belum dimulai ia ingin mengorek informasi gosip dari gadis itu.

"Kupikir kau menyukai Leonard. Apakah kau serius akan menikah dengan Alistair?"

nbook

"Entahlah." Midas mengedikan bahu, "tapi menyukai belum tentu bisa memiliki, hanya satu gadis yang bisa memiliki Leonard."

Jari Zurich menuding wajah Midas yang merah, "kau baru saja menyebutkan nama depannya dengan bebas."

Midas mengibaskan tangannya, "aku lelah menyebut gelar atau nama gantinya, lagi pula aku akan segera pergi dari sini."

Zurich tetap mengangguk walau ia tidak sepenuhnya percaya dengan jawaban Midas, ia yakin Leonard dan Midas terlibat sebuah hubungan misterius.

"Aku yakin skandal mampu menjatuhkan kredibilitas seseorang di mata orang lain."

"Apa maksudmu?"

"James Glinden," jawabnya, "penggagas ide meniadakan monarki di Greatern, andai saja ia tersandung masalah maka kedudukannya di parlemen akan goyah dan ia tidak lagi dipercaya untuk menggerakan massa untuk mengintervensi kerajaan."

Midas melirik wajah Zurich dengan hati – hati, "hubungannya dengan ajang ini?"

"Hubungannya adalah Leonard bebas memilih siapa saja yang ia sukai sebagai istri."

"Maksudmu kau akan berpeluang begitu?"

Zurich menggeleng, “bukan aku, tapi kau. Dia menyukaimu, kau menyukainya, tapi kalian terlalu pengecut untuk kawin lari dan memilih berpisah.”

Midas tertawa sumbang, “imajinasimu berlebihan.”

Ketiga gadis yang tersisa memasuki ruang duduk sebelum Leonard dan Keenan. Tidak seperti penampilan yang biasa, seolah kedua pria itu sepakat bertukar gaya. Keenan tampil rapi tanpa celah sementara tidak dengan Leonard. Kancing teratas kemeja pria itu terbuka, ia tidak mengenakan dasi di lehernya, rambutnya tidak diberi gel sehingga jatuh menutupi sebagian alisnya. Midas mendengar beberapa gadis mendesah karena memang penampilan yang seperti ini membuat Leonard menjadi lebih seksi, tapi sebenarnya Midas

nbook

sudah pernah melihatnya seperti ini sewaktu '*One day with*.

Sejak memasuki ruangan itu Leonard tidak sedikitpun menoleh ke arahnya, pria itu sibuk berdiskusi dengan Maribelle dan mengabaikan keempat gadis lain termasuk Midas, bahkan sepertinya ia lupa jika bintang acara malam ini adalah Midas. Yah, ini mempermudah Midas untuk tidak menegaskan keputusannya, ia semakin yakin untuk membuang rasa itu jauh – jauh.

"Selamat malam!" Leonard terlihat agak gelisah dan terburu – buru seolah pria itu tidak betah berada lebih lama di sini.

Atau mungkin dia tidak betah karena aku masih di sini? Pikir Midas sedih sambil meminum sedikit anggurnya—sedikit saja.

"Ada yang berbeda dengan makan malam kecil kita kali ini karena diadakan di

nbook

ruang duduk. Kita akan menghabiskan waktu yang tersisa bersama Miss Framming karena besok dia akan meninggalkan kita semua." Pria itu gemetar saat menarik napas, "sebelumnya aku ingin menyampaikan kesanku terhadap Miss Framming yang sedikit unik ini, seperti yang kalian tahu dia adalah pilihan khusus, aku yang memilihnya sendiri ketika pesta dansa. Saat itu-"

Saat itu ia melihat wajah cemas dengan pipi kemerahan membelah lautan pedansa di tengah aula walau terlihat biasa saja namun Leonard curiga bahwa gadis itu sedang mabuk. Gadis itu berhasil mencuri perhatian Leonard walau sesaat. Dan ketika Midas mengumumkan apa yang ia dengar saat di ruang kerja Fahrenheit, Leonard tidak berpikir ulang untuk menahannya lebih lama di istana, bagaimana

nbook

caranya? Dengan menjadikan dia sebagai salah satu kandidat.

"...dia mabuk dan mengkhawatirkan, aku cemas akan kondisinya dan kubawa dia bergabung dengan yang lain dalam ajang ini."

Beberapa gadis terkekeh mendengar cerita Leonard termasuk Midas, ia tersenyum tanpa memperlihatkan deretan giginya.

"Aku tidak tahu jika ada minuman yang memabukan di pesta dansa." Seloroh Konstantia.

"Miss Framming intolerir terhadap alkohol." Leonard membelanya.

"Oh!" Cibir Konstantia lalu meminum banyak – banyak anggurnya di depan Midas.

Leonard tersenyum sendiri, "ternyata aku membawa kotak berisi kejutan tak terduga. Dia berjuang keras untuk memenuhi standar kualitas kandidat yang lain, beberapa dari

nbook

kalian mungkin tidak tahu kalau Miss Framming menggunakan sebagian waktu istirahatnya untuk mengunjungi perpustakaan. Dan inilah hasilnya...” Ia memberi jeda agar mereka semua memandang ke arah Midas, “seorang Lady yang siap turun kembali ke tengah masyarakat, aku berharap Miss Framming merepresentasikan pendidikan singkat di istana.”

Leonard menghela napas lagi, “terimakasih, Miss Framming. Kau adalah jenis perempuan yang unik bagiku, mungkin bagi kami semua yang tersisa di sini.”

Seluruh gadis menyeka sudut mata mereka bahkan isakan Zurich semakin jelas di sisinya tapi Midas sendiri tak mampu menangis, entah mengapa di momen emosional ini justru air matanya mengering.

nbook

"Saya-," Midas berdeham karena suaranya tercekat, "saya sangat berbahagia karena mendapatkan kesempatan ini. Ini suatu keajaiban, lihat saya," katanya, "siapa saya di antara kalian semua. Maka dari itu saya rasa sudah cukup berada di sini sebelum kenyamanan ini menjadi sulit dilepaskan. Yang Mulia-" ia menatap pria itu dan ia sadar mungkin itu adalah sebuah kesalahan karena sekarang ia ingin sekali menangis, "terimakasih." Suaranya hanya berupa bisikan, ia merasakan sudut matanya basah dan Zurich memeluknya.

nbook

Para gadis menikmati makan malam dengan begitu gembira, bagaimana tidak, berkurang satu lagi saingan di antara mereka. Berbeda dengan mereka, perut Midas tak dapat menerima satu pun hidangan yang ada di sana. Seharusnya ia bersuka cita malam ini karena

besok ia akan menyambut kebebasan yang ia rindukan.

Ia hanya mengangguk, tersenyum tipis, dan menanggapi sekenanya terhadap basa basi yang diajukan padanya hingga makan malam usai, mereka bergantian memeluk Midas sebagai salam perpisahan.

Alana menyambutnya dengan air mata ketika Midas kembali ke kamar. Asistennya sedang mengemas barang – barang Midas ke dalam beberapa koper karena rupanya ratu Gemma memberinya banyak hadiah untuk dibawa pulang.

"Miss Framming-" ia berlari memeluk Midas lalu tersedu sambil memeluknya.

Midas tersenyum tipis, terharu dengan kesedihan yang ditunjukan Alana, "apakah mereka memecatmu?"

nbook

Alana menegakan tubuh lalu menyeka air matanya, "Sir Fahrenheit memberiku posisi di istana jadi aku akan tetap di sini."

"Bukankah itu bagus." Midas tersenyum bahagia untuk Alana.

"Bolehkah malam ini saya menemani Anda? Saya pikir saya akan sangat merindukan Anda nanti."

"Tentu saja, Ala-"

Dering ponsel Alana menginterupsi mereka, Midas melirik nama 'Fahrenheit" tertulis di layarnya. Reaksi Alana sedikit mencurigakan, bahkan ia ragu menjawab telepon itu.

"Mengapa kau tidak menjawabnya?"

"Tidak apa – apa, Miss." Gadis itu tersenyum gugup.

"Angkat saja, mungkin dia membutuhkanmu."

nbook

“Tidak, ini sudah bukan jam kerja saya lagi.” Alana memasukan beberapa boneka ukir ke dalam koper karena menghindari tatapan curiga Midas.

“Ngomong – ngomong aku tidak sengaja melihat kalian di hutan lindung waktu itu.”

Alana hampir saja menjatuhkan boneka porselen yang ia pegang, ia begitu salah tingkah melihat Midas tersenyum kecut lalu dengan gugup berpamitan pergi dari sana.

nbook

Memandangi begitu banyak barang yang berserakan di atas ranjang, Midas memutuskan untuk mengganti bajunya sendiri di kamar mandi. Hanya baju tidur konservatif berwarna putih polos yang masih tersedia di dalam lemari karena kini tempat itu nyaris kosong.

Tanpa ia sadari air matanya jatuh dan ia menangis tersedu – sedu, mulai besok ia hanya dapat melihat pria itu melalui gambar dan layar

kaca. Mereka tidak akan saling mengenal lagi, Midas akan kembali ke kehidupan sebelum pesta dansa berlangsung, tak ada Leonard dalam harinya.

Ketika mendengar pintu diketuk, Midas buru – buru menyeka matanya, Alana tak boleh melihatnya menangis atau gadis itu akan banyak bertanya.

"Masuk saja, Alana!"

nbook

Midas menyibukan diri dengan melipat gaun malamnya ketika Alana membuka pintu dan masuk, tanpa membalik tubuh ia meminta Alana merapikan kamarnya.

"Bantu aku merapikan barang – barang ini, kau bilang ingin tidur bersama, bukan?"

"Bolehkah?" Suara berat itu membuat Midas terkejut luar biasa. Ia membalik tubuhnya dan melihat Leonard tersenyum geli.

Senyum itu sedikit mengendur ketika melihat hidung Midas yang merah.

"Leon?"

"Ada yang ingin kuberikan padamu." Katanya.

"Apalagi?" Ia melambaikan tangan ke arah koper – koper di lantai, "ratu memberiku banyak sekali barang, kurasa aku tidak memiliki tempat lagi untuk pemberianmu." Midas menunjukkan wajah menyesal.

nbook

"Ini tidak akan membutuhkan tempat, kujamin."

Midas menyipitkan matanya curiga sehingga pria itu tergelak lagi.

"Apakah kau masih menginginkan sepuluh menit terakhirmu?" Pria itu mengangkat satu alisnya.

"Mengapa tiba – tiba?"

Karena...

Satu jam sebelum acara makan malam tadiLeonard mendapatkan kunjungan tak terduga dari Gemma. Kala itu ia sedang berpakaian dibantu oleh Fahrenheit. Gemma meminta bagian untuk memasangkan dasi untuk Leonard sehingga Fahrenheit harus keluar dari sana.

"Apa yang ingin kau bicarakan, Ma?"

nbook

Sambil membentuk simpul di leher putranya dengan sangat lambat ia menjawab, "aku menyukai Miss Framming. Dia polos dan agak lugu. Bukankah kau juga menyukainya?"

"Tentu saja, aku menyukai seluruh gadis yang ada di sini."

Gemma tersenyum sinis, "kemarin aku mengajukan pertanyaan yang membuat Midas menangis tersedu – sedu."

Leonard menghela napas kasar, "apa yang kau tanyakan, Ma?"

"Tidak perlu kesal, Anak Muda. Pertanyaanku sangat sepele." Ia mengencangkan simpul di leher Leonard, "aku mendesaknya untuk menjawab jujur apakah dia mencintai putra sulungku? Dan ia memberiku air mata, dengan terisak ia mengatakan bahwa ia telah jatuh cinta padamu, ia merasa tersiksa dengan perasaan tak tahu malu itu sehingga ingin segera menjauh darimu dan melupakanmu," lalu ia menambahkan,"ia sendiri yang menyebut rasa cintanya padamu sebagai perasaan tak tahu malu."

"..."

Gemma menangkup wajah putranya dengan keibuan, "kau menjadi cinta pertama seorang gadis, Anak Muda." Kata ibunya dengan tatapan iba.

nbook

Pengakuan Gemma merusak persiapan mental Leonard untuk menghadapi pesta malam ini. Ia menjadi bimbang. Andai saja ia tak mampu menahan diri, Leonard pasti sudah menghampiri gadis itu di bangkunya lalu menciumnya di hadapan mereka semua. Karena itulah ia gelisah sepanjang pesta tadi.

Midas mengikuti Leonard ke lantai atas, tadinya ia pikir mereka akan ke kantor pria itu namun rupanya tidak. Mereka berbelok ke kamar Leonard.

nbook

"Buku itu tertinggal di dalam."

Ini adalah kali pertama Midas masuk ke dalam kamar seorang pria—kamar seorang putra mahkota. Ia tak dapat menahan rasa takjubnya melihat ruangan seluas rumahnya di Malvone yang disebut sebagai kamar.

"Masuklah, bukunya di meja nakas, ambil saja sendiri." Katanya sambil melepaskan rompi di tubuhnya, "aku selalu membacanya sebelum tidur."

Midas menuju ranjang raksasa itu, sudut matanya melihat sebuah buku yang ia kenal di atas meja nakas, ia mengambilnya lalu berbalik tepat saat Leonard menutup pintu kamarnya.

"Aku memberi waktu sepanjang malam untukmu membaca cerita itu."

nbook

"Benarkah?"

"Tapi buku itu tidak boleh keluar dari kamar ini."

Midas bimbang sesaat, "baiklah aku akan membacanya di sini."

Midas memilih sofa di samping nakas untuk membaca, namun ia merasa tidak nyaman karena pria itu terus menatapnya. Leonard duduk tepat di seberangnya,

menikmati pemandangan dirinya dengan sorot mata misterius.

"Apa yang akan kau lakukan selagi aku membaca?"

"Kau membaca sepanjang malam, dan aku akan memandangmu sepanjang malam, bukankah itu adil?"

Midas tergelak, "kau memang aneh."

Sepuluh menit Midas berkutat dengan halaman yang sama berusaha untuk fokus menikmati setiap baris kalimat di buku itu namun tak lama kemudian air matanya jatuh tanpa ia sadari.

Midas tertawa kering ketika menyeka air matanya yang enggan berhenti mengalir, ia sangat ingin mengatakan bahwa cerita tragedi itu sangat menyedihkan namun ia tidak bisa, ia tidak sedang menangisi cerita itu, ia menangisi

nbook

diri sendiri karena merindukan pria di hadapannya.

Midas tersedu menutup mulutnya dengan telapak tangan, ia menahan tangis hingga pundaknya bergetar.

Pria itu berjalan mendekatinya, ia menyingkirkan buku dari pangkuan Midas menarik turun tangan gadis itu lalu merunduk mencium bibirnya. Ciuman Leonard amat sangat menuntut, ia menunjukkan isi hatinya melalui ciuman yang melibatkan, bibir, lidah, dan pertukaran saliva.

Pada mulanya Midas terisak saat Leonard menciumnya tapi sejurus kemudian ia melingkarkan lengannya di leher Leonard dan membalas ciuman itu.

Mereka berdiri sambil saling memagut, tangan Leonard mengusap punggungnya lalu turun ke bokong gadis itu, ia menariknya

nbook

merapat agar Midas merasakan bagaimana reaksi tubuhnya saat ini.

Midas merasakan dengan jelas otot tegang Leonard yang mendesak perutnya, ia tahu apa yang dibutuhkan Leonard sekarang, apa yang ia butuhkan juga. Ketika Leonard memberi jeda pada ciuman mereka, Midas menangkap tatapan memohon pria itu. Midas tidak mengiyakan tapi juga tidak menolak sehingga Leonard menciumnya lagi dengan lebih bersemangat.

Gadis itu tersentak setiap kali Leonard membelai bokong dan payudaranya. Dengan perlahan ia membuka satu per satu simpul tali gaun Midas kemudian mendorongnya melalui pundak gadis itu hingga teronggok di sekeliling kakinya.

Detik berikutnya Midas berbaring di tengah ranjang tanpa busana dan pria itu

nbook

berada di atas tubuhnya juga tanpa busana. Ciuman yang mereka lakukan sangat lembut dan tidak terburu – buru seolah mereka memiliki seluruh waktu di dunia untuk bercinta.

Midas menjadi defensif ketika Leonard memisahkan kedua pahanya, ia menahan dada pria itu. “apakah rasanya akan seperti waktu itu? Aku takut.” Ia gelisah.

Leonard mengecup bibirnya lalu berbisik, “seharusnya kali ini tidak sesakit itu dan juga tidak berdarah.”

nbook

Midas mengedikan bahu, “tapi aku sedikit tegang, kurasa aku trauma.”

“Kau ingin kita membatalkannya?” Nadanya kecewa.

Ketika Midas terlihat bimbang dan tidak menjawab, Leonard ingin sekali mengumpat kesal. Namun akhirnya Midas berkata, “kita lakukan dengan perlahan.”

Perlahan? Leonard hampir tidak megerti definisi kata ‘perlahan’ malam ini. Oh, betapa ia menginginkan Midas dengan segenap tubuhnya.

Midas menatap tangan Leonard yang sedang berkutat dengan tali di dadanya. Pria itu mengurai dan membuka gaun tidurnya. Ia berdiri tegak ketika Leonard memuaskan matanya dengan pemandangan tubuhnya yang telanjang.

nbook

Sepasang payudara itu adalah bagian yang menjadi favorit Leonard. Dengan hati – hati ia menyentuhnya sambil menantikan rekasi gadis itu. Membuat gerakan memutar di atas payudaranya, lalu memilin putingnya yang tegang dengan jari.

Ia membaringkan Midas di tengah ranjang kemudian menciumnya dengan penuh

hasrat. Ia memuja payudaranya, perutnya, dan seluruh tubuhnya.

Midas memandangi langit – langit kamar Leonard ketika pria itu mengisap nadi di lehernya, semua ini terasa tepat seperti yang ia bayangkan. Dicumbu oleh pria yang ia inginkan.

Pada detik Leonard menyatukan tubuh mereka, Midas menyusupkan jemari ke sela rambut pirangnya, kedua paha menjepit pinggulnya yang liat, dan Leonard tersesat sepenuhnya dalam diri gadis itu.

nbook

Tubuh Leonard menggigil menginginkan gadis itu, ia menghirup wangi tubuh alami Midas kemudian memandangi wajahnya. Wajah berbentuk hati yang dihiasi semburat kemerahan dan berbasuh peluh. Gadis itu sedikit tegang ketika berpegangan di pundak Leonard, ia memperhatikan ke bawah tempat mereka tak berjarak. Ada ketakutan di

wajahnya karena memang malam pertama Midas seperti neraka. Neraka yang Leonard ciptakan.

"Sakit?" Tanya Leonard sembari mengecup ujung hidungnya.

Midas menggelengkan wajahnya bahkan ada sedikit senyum di bibirnya.

Leonard memeluk tubuhnya dengan tangan kiri sementara tangan kanannya menangkup bokong Midas, menekannya ke arah gairah Leonard agar tak ada jarak yang tercipta.

Midas terkesiap pelan, mungkin dorongan lembut itu telah mencapai dasar misterinya. Di sinikah ia akan melakukannya?

Napas Midas berubah cepat, pinggulnya bergerak menyambut pria itu. Ia menelengkan wajahnya dengan mata terpejam rapat. Kedua tangannya berpindah pada seprai di bawah

nbook

tubuh mereka, ia meremas kain itu dengan sangat erat.

Leonard memahami reaksi itu, reaksi yang tidak Midas ketahui. Ia mendekatkan bibirnya di telinga Midas kemudian membisikan kata – kata yang membuatnya tersipu malu sekaligus bergairah.

"Aku menyukai ini, Midas. Katakan kau juga menyukai ini."

nbook

Tapi Midas hanya mengangguk tanpa membuka matanya.

"Kau gadis dewasa, Sayang. Tidak perlu malu jika memang kau menyukai diriku berada di dalammu, katakan saja."

Leonard berpikir jika Midas hanya akan mengatakan 'ya' atau 'aku menyukainya', tak disangka ia membalas tatapan Leonard dengan manik hijaunya, "kau telah menemukan bagian dari diriku yang belum pernah aku temukan.

Aku menyukaimu, Leon. Kau begitu sempurna seperti ini. Aku-" Midas melenguh dan berhenti bicara.

Gairah Leonard tersulut, tetiba ia tak dapat menahan dirinya. Dengan suaranya yang berubah serak ia berkata, "ijinkan aku melakukannya."

Midas memberinya tatapan bingung, bukankah kita sedang melakukannya?

nbook

"Aku akan melakukannya, menandai bahwa Midas adalah milik Leonard Abraham, serahkan jiwamu padaku," ia mengerang, "Midas!"

Ia menggigil ketika udara dingin menyentuh kulit pundaknya yang telanjang. Midas terbangun dari tidurnya, ia memandang ke sekeliling ruangan, suasana gelap tanpa

cahaya membuat dirinya cemas dan setingkat lebih waspada. Dimana aku?

Sambil menjepit selimut tebal di ketiak untuk menutupi payudaranya, ia menurunkan satu kakinya ke lantai dan anehnya ia masih belum menapaki lantai. Ranjang ini lebih tinggi dari pada ranjangnya di kamar apalagi kamar di rumahnya.

Midas menggigit bibir ketika teringat dengan apa yang terjadi semalam. Ia memukul kepalanya sendiri sambil menggerutu, mengapa itu bisa terjadi? Sekalipun ia rutin mengkonsumsi pil bukan berarti ia akan melakukan itu lagi dengan Leonard. Tapi seingatnya, ia tidak menolak, semalam Leonard begitu perkasa membuatnya takjub sekaligus terpukau. Tidak seperti kejadian di kamarnya sendiri, di kamar ini Leonard persis seperti apa yang sanggup ia bayangkan soal bercinta

nbook

bahkan Leonard memberinya lebih. Semua begitu nikmat seperti mimpi indah yang tidak terjadi setiap malam.

Ia melirik jam digital di meja nakas pria itu—pukul empat pagi, sebentar lagi fajar menyingsing lalu mimpi semalam akan lenyap, Midas harus menghadapi kenyataan hidup di depan mata yakni pergi dari istana.

Ia melompat turun dari ranjang Leonard dengan perlahan, di tengah gelapnya ruangan yang sunyi ia tidak melihat atau mendengar apapun. Telapak tangannya mulai meraba ke lantai, dimana Leonard membuang gaunku? Midas berusaha mengingat bagaimana gaun itu terlepas dari tubuhnya, tapi ia tidak ingat, Leonard mengacaukan segalanya.

Semalam Leonard melumpuhkan otaknya dengan ciuman lalu mengisi benaknya dengan sentuhan sensual—remasan, pijatan, ah

nbook

ditambah gigitan. Midas tidak pernah menyangka Leonard menggigit secara harfiah. Sejurus kemudian ia direbahkan di tengah ranjang dan saat itu ia tersadar jika tubuhnya telanjang.

Ia tidak menemukan baju apapun di lantai sehingga memutuskan untuk melangkah lebih jauh—mungkin saja Leonard melempar bajunya sembarangan. Ia mengaduh pelan karena terantuk sebuah benda keras di lantai, dengan ujung kakinya ia meraba ke sekeliling, terlalu banyak barang di sana. Sepertinya tidak ada barang memenuhi lantai semalam, atau mungkin dia lupa.

Mungkin ia tidak akan menemukan gaun tidurnya tapi ia masih bisa berlari turun dengan kemeja Leonardyang disampirkan di dekat pintu, sepagi ini hanya pelayan tertentu yang berkeliaran.

nbook

"Ah, sialan!" Umpat gadis itu kesal ketika mendapati pintu itu tidak bisa dibuka secara manual. Bagaimana ia bisa keluar dari sini tanpa membangunkan Leonard? Midas merapatkan kemeja pria itu di dadanya lalu bersandar pada pintu, ternyata ia memang harus berpamitan pada pria itu sebelum pergi.

Ia tersentak saat tirai kamar bergerak terbuka sedikit dan menampakan sinar fajar kemerahan di luar sana. Seorang pria yang duduk di dekat jendela-lah yang menarik tirainya, pria itu bertelanjang dada dengan rambut pirang berantakan.

"Syahrazad!" Katanya dengan tenang

Alis Midas bertaut bingung, "apa?"

***

nbook

Midas melangkah dengan hati – hati menghindari barang – barang di atas lantai lalu berdiri di hadapan Leonard hanya dengan kemeja milik pria itu pula.

"Aku harus segera turun sekarang sebelum pelayanmu datang." Bisik Midas sambil menunduk memandang wajah Leonard.

"Mengapa kau berbisik?" Tanya Leonard dengan berbisik pula.

nbook

Midas tidak tahu mengapa ia berbisik di kamar yang hanya ada mereka berdua di dalamnya dan seingatnya kamar putra mahkota adalah salah satu dari sekian kamar yang kedap suara. Ia berdeham lalu mengibaskan rambutnya ke belakang.

"Aku akan pergi pagi ini sebelum sarapan bersama, tolong bantu aku buka pintunya."

Memaksa diri mengalihkan pandangan dari tubuh Midas yang membuatnya teringat pada kejadian semalam, Leonard berkata, "bagaimana jika kau tidak akan pernah meninggalkan istana ini? Bagaimana jika kau tidak akan pernah keluar dari kediamanku, kamar ini dan seluruh ruangan yang terhubung dengannya?"

Dengan cemas ia menjawab, "aku tidak mengerti maksudmu."

nbook

"Setiap kali aku ingin mengusirmu keluar dari istana kau selalu membuatku penasaran dengan semua tingkah lakumu."

"Aku tidak melakukan apapun yang membuatmu harus mempertahankan aku di sini."

"Kau sudah melakukannya, pada pesta dansa malam itu Fahrenheit dan Keenan meyakinkan aku untuk memenjarakanmu atau

mengirimmu ke luar negeri tapi liontin zamrud itu mengatakan fakta baru, kau adalah gadis reporter yang kuantar pulang dari pesta Peterson tiga tahun lalu..."

Jemari kaki Midas menekuk ke bawah, betapa malunya ia sekarang. Leonard telah mengenalinya sejak malam itu.

"Rupanya aku sudah menginginkanmu sejak saat itu sehingga kau menerorku dengan mimpi selama empat tahun belakangan."

nbook

"Aku tidak tahu sama sekali soal mimpi itu, sungguh."

Leonard mengabaikannya karena mimpinya memang diluar kendali Midas, "pada eliminasi pertama kau mengijinkan aku menciummu."

"Itu-"

"Pada eliminasi kedua kau mencium pria lain di hadapanku."

"..." Midas menunduk dan menelan salivanya.

"Semalam ketika aku sudah siap melepasmu, kau memberiku sesuatu yang luar biasa memporak – porandakan akal sehatku seperti bencana," ia mengernyit pada Midas, "apa yang sebenarnya sudah kau lakukan padaku?"

"Kau menyalahkan aku atas apa yang kita lakukan semalam?"

nbook

"Ya-, tidak, aku tidak tahu." Jawab Leonard sambil menyugar rambutnya dengan kedua tangan, "kau seperti Syahrazad, aku tidak bisa membiarkanmu meninggalkanku hingga teka – teki yang kau timbulkan dalam hatiku terjawab."

"Teka – teki apa yang kau maksud?" tanya Midas tak habis pikir, "tanyakanlah dan biar aku bantu menjawabnya."

"Jawab aku, apakah aku menginginkanmu atau membutuhkanmu?"

Midas hanya diam membalas tatapan mata biru itu, ia juga tidak memiliki jawaban atas pertanyaan Leonard.

"Bahkan sekarang aku bertanya – tanya apakah akan berbeda rasanya jika aku bercinta denganmu detik ini." Leonard mengucapkannya dengan serius.

nbook

"..." Midas membuang muka tapi Leonard sempat melihat pipinya memerah saat itu. Gadisnya tidak pernah berubah, tetap mudah merona sekalipun dia sudah pernah merasakan yang sesungguhnya dan bukan sekedar kata – kata.

Leonard berdiri sehingga jarak mereka semakin dekat, kali ini ia yang harus menunduk kepada gadis itu. "Syahrayar ingin mengetahui kejutan dan teka – teki apalagi yang akan

Syahrazad berikan padanya, ia berjanji setelah ia puas dan merasa cukup maka ia akan membebaskan Syahrazad."

Midas menyentuh lengan pria itu, "bahkan aku tidak tahu teka – teki apa yang kau maksud, bagaimana aku bisa memuaskan rasa penasaranmu?"

"Bisa." Jawabnya lalu menutup bibir Midas dengan ciumannya.

Sambil meremas kemeja di dadanya agar tetap rapat ia membalas ciuman Leonard, mereka menjadi terbiasa melakukan ini, berciuman semudah bersalaman. Setelah itu ia memundurkan kepalanya, "kau tidak bisa mendapatkan semua yang kau inginkan, Yang Mulia. Sekalipun nanti kau menjadi raja, aku tidak bisa menjadi selirmu dan tinggal di harem Anda." Ucap Midas ketus.

nbook

Leonard terkesima menatap gadis itu, detik berikutnya kepalanya tersentak ke belakang dan tawanya menggelegar membuat Midas heran.

"Kau berpikir kami para raja akan memiliki harem? Sebenarnya aku tergoda untuk memiliki harem yang dihuni banyak selir namun aturan kerajaan kita berbeda, My Lady. Kami hanya boleh membawa seorang istri ke dalam istana."

nbook

"Kalau begitu aku juga tidak bersedia menjadi selingkuhanmu di luar istana karena-, maaf! Aku tidak mampu berbagi akan hal – hal tertentu, suami salah satunya." Ia berbalik sambil masih merapatkan kemeja di dadanya, "demi Tuhan, dimana seluruh pakaianku?"

"Kalau begitu kau juga terobsesi ingin menjadi permaisuri." Tuduh Leonard sinis.

Midas membalik tubuh lalu membantah dengan cepat dan tegas hingga rambut panjangnya berkibar, “bukan!”

“Lalu?” Satu alis Leonard terangkat tinggi, jelas – jelas ia sedang menantang gadis itu.

Bibir Midas terbuka, jawaban spontan hampir saja lolos dari ujung lidahnya namun ia berkelit, “aku ingin pergi dari sini sebagaimana yang sudah kau janjikan.” Gadis itu kembali membungkuk mencari sepasang pakaian dalam dan gaun tidurnya, di bawah kursi, di kolong tempat tidur, dimana saja.

“Bantu aku.”

Midas menoleh pada pria yang kini duduk di tepi ranjang dan kakinya berhasil menapaki lantai, “membantu apa?”

“Dalam satu bulan ke depan aku berada pada masa – masa sulit, terlalu banyak skandal

nbook

yang terjadi dan-, dan mereka menyerangku bersamaan." Jawab Leonard frustasi.

"Memangnya apa yang bisa kulakukan untukmu?"

"Temani aku." Sahutnya cepat, "cukup temani aku selama satu bulan ini, berada di sisiku menghadapi masa sulit ini dan-"

"Membuangku ketika ajang telah berakhir?" Tuduh Midas dengan nada tersiksa, "yang kau butuhkan sekarang adalah Maribelle. Pilih dia sekarang, akhiri ajang ini lebih cepat, lalu jadikan dia teman untuk menghadapi masa sulitmu, bukan aku, Leonard."

Itu benar sehingga Leonard tidak membantah. Namun nuraninya berkata lain, ia sangat membutuhkan gadis ini berada di sisinya paling tidak untuk sekarang.

"Aku akan memberimu waktu untuk berdamai dengan statusmu yang sekarang."

nbook

"Memangnya apa statusku yang sekarang?" Tanya Midas ragu sekaligus takut mendengar jawaban pria itu.

"Kau adalah kekasih Leonard Abraham."

Midas begitu murka, "kau ingin aku berdamai dengan statusku sebagai wanita simpananmu? Kau sudah gila, Leon. Aku seorang gadis tak tersentuh kemarin, lalu kau merampasnya, dan sekarang kau ingin aku menjadi wanita yang begitu rendah."

nbook

"Kau hanya mendapatkan kembali kebun Lavender ayahmu jika kau menikahi Alistair dan terikat selamanya. Tapi denganku, aku akan memberimu investasi yang lebih besar dari itu, aku juga akan memberikan rumah, mobil, pendidikan setinggi yang kau mau, uang saku setiap bulan, dan-, dan anak, mungkin, kemudian kau bebas pergi dariku setelah semuanya."

Midas membuang muka, bagaimana caranya ia mengatakan pada Leonard bahwa yang ia inginkan bukan materi semata. Ia menggosok keningnya putus asa, “aku tidak ingin menjalin hubungan dengan pria yang sedang menjalin hubungan dengan wanita lain apalagi jika dia sudah menikah.”

“Aku tidak sedang menjalin hubungan dengana siapapun dan belum menikah.”

nbook

“Lalu Maribelle? Ajang ini?” Jerit Midas kesal.

“Masih satu bulan lagi sebelum kekhawatiranmu terjadi.”

“Jadi?”

“Apa sulitnya menjadi kekasihku selama sebulan ini? Temani aku menghadapi James Glinden, skandal Papa, skandal Keny, luka hati Mama. Mereka semua bermasalah dan aku dituntut menyelesaikan semuanya, mereka

tidak berpikir bahwa aku juga punya masalahku sendiri," Leonard duduk dan mengusap wajahnya dengan tidak sabar, "belum lagi rakyat yang memusuhi kami."

"Leon," ia duduk menjajari pria itu, ujung kemejanya terangkat sehingga pahanya terlihat jelas namun ia tidak menyadarinya, "aku tidak tahu apa yang bisa kulakukan untukmu-"

nbook

Cukup sambut aku setiap kali aku datang. Tersenyum padaku. Berikan aku ciuman terbaikmu. Temani aku bersantai. Lalu bawa hatimu saat bercinta dengaku. Jawab Leonard penuh semangat dalam hati.

"...tapi kurasa aku tahu sesuatu tentang Zurich, mungkin ia bisa membantumu."

Leonard menautkan alis kepadanya, "Zurich Morez? Gadis yang tidak pernah serius ingin mengenalku?"

"Aku tidak tahu informasi apa yang ia miliki tapi kurasa dia menyimpan rahasia. Dia lebih cermat dari yang ia tunjukan, ia nyaris tahu segalanya."

"Lalu apa hubungannya dengan kita?"

"Aku-," Midas menarik napas, "aku bersedia membantumu setidaknya hingga aku tahu apa yang Zurich rahasiakan dari kita semua. Tapi karena aku sudah mundur dari kompetisi maka bisakah aku mendapatkan tempat tinggal di luar istana?"

nbook

Leonard berpikir sejenak, "ini tempat tinggalmu."

Memutar bola matanya dengan malas, kemudian Midas menatap nyalang padanya, "aku tidak sedang menyetujui statusku untuk menjadi simpananmu, aku bersedia membantumu, yang mana itu artinya aku tidak akan bercinta lagi denganmu, kau bahkan tidak

boleh menggodaku, menciumku, dan kontak fisik yang lainnya."

"Kau tidak serius."

"Aku serius atau aku pergi sekarang."

"Baiklah, kau menang." Leonard mengangkat kedua tangannya seperti menyerah, "kenapa kau selalu memenangkan perdebatan kita?" Umpat Leonard kesal.

"Menang katamu? Aku terjebak di sini sesuai kehendakmu, Yang Mulia."

nbook

Leonard menyembunyikan senyum puasnya lalu berbalik menuju kamar mandi, "aku ingin seseorang menggosok punggungku." Katanya pada diri sendiri.

"Seharusnya kau panggil pelayanmu."

"Pelayanku?" Ia melirik tubuh Midas dari ujung jari kaki telanjangnya dan terus naik hingga ke wajah bersemu gadis itu, "pelayanku sudah di sini." Ia menyungging senyum polos.

"Pergi mandi sendiri atau aku pergi sekarang."

Pria itu mengerang kesal sambil berlalu ke kamar mandi, sampai di dalam sana ia masih menggerutu, membanting pintu hingga tertutup sehingga Midas dapat menghembuskan napas dengan lega. Gadis itu membongkar koper untuk menemukan celana dalam dan pakaiannya.

nbook

Beberapa menit kemudian Leonard keluar dengan busa sabun memenuhi kepalanya, sehelai handuk melingkari pinggangnya.

"Apa lagi?" Tanya Midas dengan nada tinggi.

"Kali ini aku serius, aku tidak mampu menggosok rambutku hingga bersih, biasanya pelayan yang melakukan itu."

Midas menghela napas, ia harus membantu pria itu atau dia akan membasahi lantai kamar dengan berdiri lama – lama di sana. Atau yang lebih parah dia akan menjatuhkan handuknya di depan Midas.

Midas duduk di salah satu tepian bathtub lalu membuka kedua paha sehingga Leonard bisa duduk di antaranya. Ia merasakan jemari Midas memijat lembut kepalanya, rasanya memang tidak sebaik pijatan pelayan profesional namun ia menyukai pijatan ini.

nbook

"Leon..."

"Hm?" Tanya pria itu dengan suara mengantuk.

"Apakah kau pernah mengetahui siapa orang tua Zurich Morez?"

Akhirnya pria itu membuka mata, "ibunya orang tua tunggal. Kenapa?"

"Kau pasti tahu siapa ibunya."

"Alejandra si Pembantu." Jawab Leonard malas.

Midas terkikik pelan, "kupikir hanya aku yang masih mengingat serial itu."

"Pengasuhku suka menonton kasetnya."

Midas memijat pelan kulit kepala Leonard serupa belaian karena kini ia teralihkan, "namanya Elena Brook."

"..."

nbook

Rupanya Leonard tidak banyak tahu tentang berita *showbiz* dalam negeri, sayang sekali Midas tidak dapat bertukar gosip. "Aku hanya ingat Alejandra si Pembantu, aku tidak tahu dia pernah terlibat dalam film yang lain."

"Lantas mengapa kita membicarakan ini?" Pria itu mengusap tulang kering Midas yang diselonjorkan di sisi tubuhnya membuat Midas tersentak namun tidak menarik kakinya dari sana.

"Aku hanya ingin tahu siapa ayah Zurich."

"Apa pentingnya?"

"Kau tidak mencaritahu asal – usul kandidat calon istrimu?"

"Hanya yang kuanggap penting."

Midas mendengus lalu memijat kepala Leonard agak lebih keras, "tentu saja, kau hanya mencaritahu soal Maribelle Glinden, ayahnya adalah James Glinden, dan ibunya Mary Jane Dalton. Itu pengetahuan umum, Yang Mulia."

nbook

Pria itu mendongak ke belakang hingga dapat melihat wajah Midas di atasnya, "aku tahu ayahmu adalah Anthony Dakosta Framming dan ibumu Dianne Rose Straylane."

Midas mengedikan bahunya tak acuh walau pipinya bersemu, "terimakasih sudah repot – repot mencaritahu nama orang tuaku."

"Aku harus memastikan bahwa gadis yang menguping pembicaraanku dan Keny bukanlah mata – mata."

Midas berdecak kesal lalu berdiri, tapi Leonard sempat menahan kakinya sebelum ia beranjak keluar dari dalam bathtub. "Jangan pergi."

Gadis itu menunduk kepada pria yang duduk di kakinya, "aku bukan mata – mata."

nbook

"Aku tahu," katanya sambil menarik tangan Midas agar kembali duduk namun kali ini di dalam bathtub bersamanya.

"Bajuku basah-" protes Midas.

"Itu kemejaku."

Midas menutup mulutnya sambil menatap pria itu dengan kesal. Kedua lututnya ditekuk ke arah dada sehingga melindungi payudaranya yang hanya tertutupi kemeja. Ia

duduk berhadapan dengan Leonard dalam air setinggi payudaranya seperti gadis konyol.

"Ngomong – ngomong," katanya sambil menyelipkan rambut panjang Midas ke belakang telinga, "sejauh apa kau mengenal ibumu?"

"Dia pirang dan cantik—aku punya fotonya di kamarku di Malvone. Kata Papa, Momy berasal dari daerah pesisir, ia anak kesekian dari banyak bersaudara dan mereka hidup miskin, Papa bertemu dengannya setelah melakukan pelayaran, setelah itu aku tidak tahu."

"Pernahkah kau mengunjungi keluarga ibumu di pesisir?"

Midas menggeleng pelan, "setelah menikah, Momy dibuang oleh keluarganya." Aku Midas dengan suara lemah. Ketika sadar ia

nbook

mendapati Leonard sedang mengusap punggung tangannya dengan lembut.

“Itu artinya kau tidak tahu apapun tentang klan Straylane?”

Midas menautkan alisnya, “memangnya mereka klan yang penting?”

Pria itu menghela napas, “seharusnya kau benar – benar membaca Abraham’s Secret hingga akhir dan bukannya mengundangku untuk menikmati tubuhmu.”

Midas membelalakan matanya, “aku menangis, bukan sedang menggodamu.”

“Kau menangis karena akan berpisah dariku, bukan?”

Kali ini wajah merah Midas karena amarah, tanpa kata – kata ia berdiri—tidak peduli pria itu melihat tubuhnya dari balik kemeja yang transparan—dan pergi dari sana.

nbook

BAB XVI

"...sentuhan terakhir, kacamata Anda, silahkan!"

Midas menerima uluran kacamata hitam dari penata busana tapi tidak langsung memakainya, justru ia menoleh ke arah Leonard yang baru saja keluar dari ruang ganti. Midas mengernyit heran, jika saja ia tidak pernah bercinta dengan pria itu sudah pasti ia tidak cukup mengenal sosok di hadapannya sebagai Leonard.

"Apakah ini permanen?" Midas tercengang melihat rambut pirang kesukaannya menjadi hitam legam.

"Tidak." Jawabnya sambil merapikan rompi wol yang ia kenakan, kemudian ia menerima sebuah kacamata berbingkai tipis

dari seorang pelayan toko dan memakainya. "Hanya dengan beberapa kali pencucian catnya akan luntur," ia melirik gadis itu, "kau suka?"

Menggeleng kepalanya sambil mengerutkan hidung ia menjawab, "kau terlihat lebih berwibawa dengan rambut pirang."

"Memangnya seperti apa aku sekarang?"

Gadis itu memperhatikan penampilan baru Leonard. Rambutnya yang kini hitam dibiarkan begitu saja tanpa gel, agak turun ke bawah ia melihat manik biru Leonard dibingkai kacamata yang menegaskan hidung mancungnya. Leonard mengenakan kemeja bergaris—salah satu motif yang tidak pernah ia kenakan—dilapisi vest berwarna coklat sehingga terkesan lebih santai dan *sangat manusia*.

"Kau terlihat..." *hot* tentu saja, sambung Midas dalam hati, "kau tidak seperti dirimu.

nbook

Seseorang tidak akan menduga bahwa kau adalah pangeran Leonard jika berpapasan di Dominic's Market. Pangeran kami seharusnya berambut pirang."

"Kalau begitu Keenan bukan Pangeran?"

Mengedikan bahu ia menjawab, "terkadang memang begitu."

Leonard menyodorkan lengannya, "ayo!"

Memandangi lengan itu lalu menggandengnya ia mengikuti Leonard berjalan kaki di sepanjang pertokoan. "Kita pergi ke mana? Mobilmu terparkir tepat di depan butik tadi."

"Kita akan menggunakan fasilitas umum, termasuk pesawat kelas ekonomi."

Gadis itu menghentikan langkahnya, "pesawat? Sejauh apa kita pergi?"

"Tidak terlalu jauh," ia menarik Midas kembali berjalan.

nbook

***

Deru mesin pesawat menghantarkan hembusan angin hangat yang meniup rambut Midas. Begitu pesawat tinggal landas barulah Leonard menggamit tangan gadis itu lalu berjalan keluar dari bandara.

"Ini yang kau sebut tidak terlalu jauh?" Jerit Midas pada akhirnya, pria itu tetap tenang karena sudah mengira hal ini akan terjadi, "dua belas jam perjalanan dan satu kali transit-" ia mengedarkan pandangan ke sekelilingnya, "dimana kita?"

"..." Leonard hanya tersenyum pada gadis itu lalu melanjutkan langkahnya lagi.

Mereka menggunakan taksi konvensional keluar dari bandara. Protes Midas disela oleh keindahan pemandangan bangunan kastil yang mereka lalui, kastil yang sangat besar bahkan melebihi istana Greatern.

nbook

Pria itu menggenggam tangan Midas, “kita akan pergi ke rumah sahabatku.”

“Sahabatmu? Frank?” Tanya Midas dengan polosnya.

Leonard memberengut kesal, “kami bukan lagi sahabat sekarang.”

“Karena?”

Sekali lagi Leonard menatap ke dalam mata Midas yang lugu, gadis itu bertanya bukan sedang mengujinya. Ia membuang muka, “memperebutkan seorang gadis.”

“Kau pernah bilang jika Adelaide sudah tidak ada dalam hatimu.”

“Ya, memang.” Pria itu mengangguk.

“Lalu?”

Setelah merapatkan bibir dan berpikir beberapa saat, Leonard memutuskan untuk tidak meneruskan topik ini. “Sahabatku yang satu ini baru kutemui saat *berjudi*–“

Midas terkesiap, "kau berjudi?"

"Bukan jenis permainan yang kau pikirkan. Jika beruntung kau akan bertemu dengan teman lamamu juga."

Midas curiga dan menyipitkan matanya, "siapa teman lamaku?"

Tapi Leonard hanya menjawab dengan senyum misterius. "Kita sedang dalam penyamaran, jangan panggil aku Leon."

nbook

"Aku harus memanggilmu '*bro*' atau semacamnya?"

Pria itu berdecak kesal, "bukan." Ia mengangkat telunjuknya, "pilihannya adalah 'suamiku,'" lalu disusul jari tengahnya, "atau 'sayang' terserah kau."

Midas termangu menatap wajah pria itu, setelah itu ia menarik tangan dan melipatnya di depan dada. "Tidak akan."

Mereka tiba di sebuah rumah bergaya mediterania saat matahari mulai tenggelam. Rumah sahabat misterius Leonard berada di pinggiran ibu kota yang tenang dan agak terasing.

"Sahabatku akan menikah, tapi entah kapan. Begitulah jika berasal dari adat yang berbeda, agak sulit menyatukannya."

Midas berkomentar sambil terkesima pada bangunan indah di hadapannya, "sekalipun adat mereka sama, jika kasta mereka berbeda maka akan lebih sulit lagi untuk menyatukannya."

Entah mengapa Leonard merasa bahwa Midas sedang membicarakan mereka.

Pintu rumah terbuka dan seorang pelayan paruh baya menyambut mereka dengan ramah bahkan terkesan akrab kepada Leonard. Tangan gemuknya menangkup wajah

nbook

Leonard lalu menciumi kedua pipinya, “Mr Danville, sudah terlalu lama Anda tidak datang kemari.”

Mr Danville? Gadis itu tertegun di samping Leonard, siapa Danville?

“Sesuai harapanmu, aku datang dengan tunanganku, namanya Midas.”

Wanita tua itu menarik tangan ke atas, “apakah aku akan menjadi emas jika disentuh olehmu?”

nbook

Mau tidak mau gadis itu tertawa, “kuharap begitu tapi sayangnya tidak.”

“Kau akan pusing tujuh keliling jika disentuh olehnya.” Sahut Leonard sembari melangkah masuk meninggalkan mereka.

Midas dan wanita itu membuntuti di belakang Leonard, “kalau begitu Anda merasa pusing sekarang.”

"Tidak," jawab Leonard tak acuh, "aku jatuh cinta."

Midas terkesiap dan pada detik berikutnya wajahnya bersemu. Ia merasa beruntung karena Leonard tidak sedang memandangnya, mereka sedang memainkan sandiwara, Danville yang mencintai Midas, bukan Leonard.

Wanita itu mengulum senyum melihat reaksi Midas, setelah mempersilahkan mereka duduk ia berlalu ke dapur untuk menyiapkan jamuan.

"Danville?" Seorang pria berseru dari puncak tangga.

"Ulrich."

Pria itu turun dengan cepat untuk menyambut Leonard hingga melupakan gadis yang sedang melongo di sisinya.

Midas menangkup mulutnya sementara kedua matanya hampir melompat ke luar. “Altan Ulrich.” Bisiknya takjub.

Altan tersenyum bingung, “terimakasih sudah mengenalku, Miss.”

Kemudian bunyi hak beradu dengan anak tangga terdengar disusul oleh suara ringan yang Midas kenal, “*honey,* jangan katakan pada Papa aku di rumahmu.”

nbook

“Shailene?” Midas terkesiap lagi.

Gadis itu berhenti di tengah tangga, kini matanya pun hampir melompat ke luar melihat Midas di dasar tangga. “Kau... Midas?” Ia mengernyit heran bagaimana bisa Midas sampai ke Zadar. Ia pun tak mengenal pria yang datang bersamanya.

“Kalian saling kenal?” Altan tersenyum bingung.

Shailene menyusul mereka di dasar tangga lalu memeluk Midas dengan kerinduan jelas. "Dia yang mengorasikan pengunduran diri saat aku tereliminasi, kau ingat?"

"Gadis gila itu-" Shailene memukul ringan lengan Altan ketika Leonard melirik tidak suka padanya. "Maksudku, gila dalam artian luar biasa nekat, kau mengundurkan diri secara terbuka seperti politikus, bukankah itu gila. Aku tidak tahu hukuman apa yang pangeran itu berikan padamu."

nbook

Wajah Leonard maupun Midas berubah kaku, mereka tidak ikut tersenyum tapi juga tidak berani menatap mata siapapun.

Shailene menggamit lengan Midas dan menariknya agak jauh, "siapa pria itu? Apakah dia alasanmu mengundurkan diri?"

Jadi Shailene pun tak mampu mengenali Leonard. Midas tak tahu bagaimana

memperkenalkan *kekasih* barunya jadi ia menyeret Shailene ke hadapan Leonard.

"Ya, dia kekasihku, Danville," katanya dengan gugup, Lalu ia menoleh pada Leonard, "sayang, ini temanku di kontes kemarin namanya Shailene."

Shailene mengerutkan dahi ketika menjabat tangan Leonard, "wajahmu mirip dengan seseorang tapi siapa ya?"

nbook

"Dia mirip dengan Calvin Harris." Sahut Midas sekenanya lalu menarik Shailene menjauh, "minuman segar, *please*!" Pintanya demi mengalihkan Shailene dari Leonard.

"Kalau begitu aku dan Altan akan berbincang di atas," ia menyusul Midas yang sedang duduk di kitchen island. "setelah itu kita istirahat, sayang." Ucapnya lirih sambil menatap ke dalam mata hijau Midas lalu mengecup bibirnya, "aku tahu kau lelah tapi

ada hal yang harus kami bicarakan," ia mengecup beberapa detik lebih lama dari yang pertama.

"Apa ini?" Ia menggeram dengan gigi terkatup. Pria itu mengambil kesempatan dari sandiwara mereka.

"Aku janji tidak akan lama." Lalu ia mencium Midas agak lama sebelum pergi meninggalkan gadis itu menciut malu dan Shailene melotot tanpa mampu berkata apa – apa.

nbook

"Kurasa dia sudah tidak sabar ingin bercinta denganmu." Omel Shailene sambil menyodorkan segelas jus jeruk segar.

"Aku memang mengurangi aktivitas itu." Jawab Midas kikuk.

"Tapi kalian sudah pernah melakukannya?"

Midas mengangguk dengan malu – malu, "dua kali."

Rasa ingin tahu Shailene begitu terlihat dari sinar matanya, "kau memberikan perawanmu pada Danville? *Woah*... aku penasaran bagaimana reaksi Leonard jika tahu hal ini."

Midas tersedak, jus jeruknya tumpah membasahi meja dapur. Ia membalas tatapan bingung Shailene dengan ekspresi datar.

"Apa hubungannya siapa yang menjadi pria pertamaku dengan Leon?"

Shailene meminum jusnya dengan perasaan bersalah, "sebenarnya aku menggunakan kesempatan *one day with*-ku untuk menjebaknya. Kukatakan dengan jujur bahwa aku tidak ingin menikah dengannya, lalu aku menggiring pembicaraan, kami

nbook

membicarakanmu dan Maribelle. Kesimpulanku, Leon terobsesi kepadamu."

Midas terdiam, rasanya ini sulit dipercaya. Ia meminum jusnya, "aku tidak percaya." Katanya, "jadi kau dan Altan juga sudah..."

Shailene tersipu malu lalu meminum jusnya.

nbook

Tak ada yang lebih indah dari pemandangan yang ada di depan matanya. Dari balkon kamar ia menyaksikan sisa matahari di ujung laut, langit sudah gelap dan lampu – lampu kafe di tepi pantai mulai dinyalakan. Tiba – tiba ia merasakan seseorang memeluknya dari belakang, orang itu mencium ceruk leher Midas lalu membenamkan wajahnya di sana.

"Leon..." Bisik Midas, ia menelengkan wajahnya ke arah pria itu.

Masih membenamkan wajahnya di sana ia bertanya, "siapa Leon?"

Gadis itu menggeliat karena tidak nyaman dengan hembus napas Leonard yang membelai kulit sensitifnya, "kau sedang apa?"

"Merindukan Miss Framming."

Kerut di antara alis Midas kian dalam, "aku tidak pernah melihatmu begitu melankolis."

nbook

"Memang tidak," pria itu mengencangkan pelukannya, "tapi sekarang aku rindu."

Midas kembali menoleh ke arah pemandangan indah di pantai, berhenti menolak dekapan Leonard, membiarkan pria itu merapatkan tubuh kepadanya dan menikmati kebersamaan mereka sekarang.

Altan dan Shailene sudah mengatur jadwal makan malam di restoran tepi pantai yang dari segi dekorasinya sangat sederhana, tidak mewah tetapi menyenangkan. Midas senang karena tidak harus berbelanja gaun malam di butik, ia hanya mengenakan baju terusan setinggi lutut dengan tali spagetti dipundaknya. Tanpa riasan dan rambut hitam lurus diurai, ia merasa sedang berada di rumah.

nbook

Leonard juga terlihat berbeda, sangat santai dengan celana pendek, kaos putih yang dilapisi kemeja terbuka, malam ini rambut hitam sangat cocok dengannya. Sadar dirinya terpana terlalu lama pada pria itu, Midas menoleh pada Shailene dan berharap mereka membicarakan sesuatu yang seru.

Tapi Shailene memperhatikan mereka sejak tadi, ia tersenyum miring kepada Midas. “Bukankah dia tampan?”

"Tentu saja." Midas menggerutu pelan ketika kedua pria itu menghampiri mereka. Altan menarik Shailene ke meja yang mereka pesan disusul oleh pasangan Danville dan Midas.

"...kuakui, Danville memiliki insting berbisnis yang bagus. Aku hanya mengenalnya sebatas bisnis, kami bertemu beberapa kali di bursa saham, lalu berlanjut di luar itu ternyata kami memiliki kesukaan yang sama yakni teknologi."

nbook

"Selain anggur dan wanita." Sahut Shailene malas.

Altan menarik pinggang tunangannya, "tapi tidak lagi sekarang karena ada kau."

Midas buru – buru menyela ketika pasangan itu hampir saja berciuman di hadapannya dan Leonard, "kudengar kalian akan menikah?"

Shailene gugup menarik wajahnya ke belakang, ia menyelipkan rambut ke balik telinga lalu menjawab, "ya, kami sudah bertunangan dan sedang dalam tahap negosiasi soal pewarisan."

"Pewarisan?" Midas tidak mengerti.

"Menurut keluarga Altan, hak waris jatuh pada anak laki – laki dan jika anak kami kelak adalah perempuan maka dia hanya mendapatkan mas kawin. Sedih, bukan?"

nbook

"Aku sudah mengatakan pada Shailene, itu hanyalah simbolis, jika aku menetapkan mas kawin putri kami dengan angka yang besar bukankah itu sama saja? Dia bisa membangun perusahaan dengan mas kawinnya."

Shailene memutar bola matanya, "tidak semudah itu. Kau memang terburu – buru, Altan, semua orang tahu itu."

"Memangnya siapa yang tidak ingin buru – buru menikahi jebolan sepuluh besar ajang Putri Mahkota Greatern?"

"Jadi karena itu?" Ketegangan Shailene mulai meningkat, "dia seharusnya lima besar jika tidak mengundurkan diri." Telunjuk Shailene mengarah pada wajah bingung Midas.

"Kami tidak saling mengenal, itu mustahil. Orang tua kami pun tidak saling mengenal seperti orang tua kita, *honey."* Ia menoleh pada Midas, "maaf kalau aku boleh bertanya apakah orang tuamu bergabung dalam serikat pengusaha dunia?"

"Tidak." Jawab Midas lancar.

"Nah," Altan kembali menoleh pada tunangannya, "kasta sosial aku dan Midas berbeda. Kenyataannya itu sulit disatukan. Keluargaku dan keluargamu tahu itu."

"Aku hanya keturunan ke tujuh dari O'Niall, bisa saja kutukan tujuh turunan jatuh pada putri kita dan dia hidup melarat."

"Aku tidak habis pikir gadis dengan kelas sosial setinggi dirimu mempedulikan tahayul."

"Oh, ya? Dan keluargamu yang kaya raya masih menggunakan sistem pewarisan patrilineal."

Midas meninggalkan meja itu dengan membawa gelas, ia berniat mengambil *infused water* sebagai alasan untuk menghindari pertengkaran Shailene dan Altan. Tapi Midas berdiri di balkon restoran, memandangi turis berdansa dengan iringan gitar di atas pasir dan api unggun menyala.

Sebenarnya kalimat Altan menyadarkan Midas dari ilusi yang sedang ia jalani sekarang, "*kasta sosial aku dan Midas berbeda. Kenyataannya itu sulit disatukan,"* lalu

nbook

bagaimana hubungannyya dengan Leonard? Mereka bukan saja berbeda secara finansial namun juga jenis darah, Leonard memiliki darah bangsawan dan ia hanya rakyat jelata. Jika hubungannya dengan Altan sulit disatukan maka hubungannya dengan Leonard adalah mustahil.

"Sendirian saja?"

Midas mengernyit bingung ketika Leonard menghampirinya seperti orang asing dengan sebuah botol bir murahan di tangannya.

nbook

"Leon?" Bisik Midas tak mengerti.

"Siapa dia?" Ia menyodorkan tangannya dan tersenyum hangat, "aku Danville, negara asalku Jerman, ayahku seorang pialang saham, ibuku guru TK. Boleh berkenalan denganmu?"

Midas menghela napas lalu tersenyum malas, "aku Dianne, negara asalku Greatern

tapi aku dari distrik Malvone, ayahku seorang pengusaha pertanian, dan aku tidak memiliki ibu," ia menyambut uluran tangan Leonard, "senang berkenalan denganmu, Danville."

Detik berikutnya ia menarik tubuh Midas ke dalam pelukan lalu menunduk mencari bibirnya. Gadis itu mendongak serta menyambut ciuman Leonard dan selanjutnya isak tangis Midas pecah. Pria itu terpejam dan terus menciumnya sekalipun Midas membasahi pipinya dengan air mata. Kenyataan bisa terasa sepahit ini, Midas...

nbook

BAB XVII

Kita anggap saja yang kemarin itu adalah liburan sejenak untuk mereka berdua. Pagi ini Leonard kembali pada rutinitasnya seperti biasa, mengawali hari dengan membuka mata lalu mencium bibir gadis di sisinya. Hingga setuju untuk menemaninya, Midas tak pernah menyangka bahwa seorang Leonard Abraham memiliki sisi yang manja dan romantis.

Perlahan ia melihat sisi lain pria itu saat *One Day With* kemudian setelah kejadian malam eliminasi tahap kedua—malam yang tidak akan Midas lupakan seumur hidupnya—ia mengenal Leonard lebih banyak lagi.

Setelah 72 jam hampir tak pernah terpisahkan selama di Zadar, Midas merasakan sepi ketika pagi ini Leonard menjalani

nbook

aktivitasnya sebagai putra mahkota. Inilah kenyataan hidupnya, Leonard bukanlah miliknya seorang, ia milik seluruh rakyat Greatern juga milik Maribelle.

Midas mencari ponsel yang ia tinggalkan di dalam tas kerja Leonard selama di Zadar, sekarang ia sangat ingin bicara pada ayahnya. Ia mengeluarkan pemantik dengan simbol bunga narcissus terukir di badannya, kemudian sekotak rokok—kapan Leonard pernah merokok? Lalu alat tulis, kalkulator, dan beberapa berkas yang semuanya milik Danville.

Ia segera mengembalikan seluruh berkas Leonard ke dalam tas beserta rokok dan pemantiknya, ia meletakan kembali tas itu pada tempatnya lalu menghubungi ayahnya di Malvone.

Midas mendengarkan kecemasan ayahnya karena gadis itu tak kunjung pulang

nbook

setelah pengunduran dirinya resmi diumumkan. Gadis itu berdalih bahwa ia sedang menyelesaikan beberapa urusan beasiswa khusus ke luar negeri.

Setelah itu ia mendengarkan nada bahagia ayahnya karena mendapatkan investor baru, bahkan Mr Framming berani menyewa lahan milik orang lain untuk mengolah bunga Lavender sendiri.

nbook

“...pria yang mengambil alih utangku dari Branaugh adalah seorang pengusaha, ia justru berinvestasi pada usahaku, sekarang kami bekerjasama menjalankan bisnis ini. Bahkan ia berpikir bahwa Lavender akan dinobatkan sebagai bunga nasional Greatern itu artinya permintaan akan Lavender semakin meningkat—kecuali mereka bersedia menanam sendiri.”

“Sepertinya Papa senang dengan perkembangan ini?”

“Ya, walau hanya bertemu dengan perwakilannya, kurasa Hades pria yang baik.”

“Apakah Papa tidak pernah ingin tahu seperti apa Hades yang menolongmu? Ini agak misterius, bukan?”

“Sangat ingin, namun sayang dia sangat sibuk di Jerman. Usahanya bukan hanya pada diriku saja, aku maklumi itu.”

nbook

Midas termenung, dari cara Mr Framming bercerita sepertinya ia sangat menginginkan sosok seorang anak laki – laki yang tidak pernah ia miliki. Seorang anak yang berguna bagi orang tuanya dan bukan menimbulkan masalah dengan menjadi kekasih putra mahkkota.

Terdengar suara bising di seberang sana, rupanya Anthony mengeraskan volume televisi hingga mengabaikan putrinya.

"Papa, kau dengar aku?" Midas memandangi ponselnya, "halo?"

"Lihat televisi channel 8 sekarang!" Perintah ayahnya dengan suara serak.

Tanpa memutus panggilan Midas segera menyalakan LED di kamar Leonard, belum juga ia memindah saluran 8, *headline* berita dengan huruf kapital sangat menjelaskan kecemasan ayahnya.

"SIAPA PRIA MISTERIUS YANG MENGHABISKAN MALAM BERSAMA MIDAS FRAMMING DI ZADAR?"

"Papa, akan kuhubungi lagi nanti." Ia terdengar gugup ketika memutuskan sambungan telepon.

nbook

Beragam foto mulai dimulai ketika mereka turun dari pesawat, naik taksi, masuk ke rumah Altan, dan foto mereka berciuman di baklon restoran. Bahkan terdapat foto ketika mereka duduk satu meja dengan Altan dan Shailene.

"*...Pangeran Leonard enggan memberikan komentar terkait kabar hubungan salah satu mantan kandidatnya. Islane Fahrenheit selaku sekretaris putra mahkota menyatakan bahwa urusan mantan kandidat di luar ajang ini adalah hak pribadi masing – masing yang tidak ada kaitannya dengan pangeran mereka."* Narator menjelaskan.

"*...Midas hanya mengunjungiku setelah kami tidak bergabung dalam ajang itu,"* ucap Shailene ketika wartawan mencegatnya di salah satu pusat perbelanjaan, *"kami saling melepas rindu, aku memperkenalkannya pada*

nbook

tunanganku Altan. Oh ya, kami akan menikah sebentar lagi, jangan lupa untuk meliput, kalian semua diundang."

"Lalu siapa pria yang datang bersama Midas Framming?" Tanya salah seorang wartawan.

Shailene terlihat enggan meladeni pertanyaan tersebut, *"kebetulan sekali dia adalah sahabat Altan, mereka bekerja di bidang yang sama."*

nbook

Lalu Shailene melambaikan tangan dan kabur dengan langkah seribu masuk ke dalam mobil mengabaikan rentetan pertanyaan yang tak ada habisnya.

Midas baru saja menghela napas lega dan duduk di tepi ranjang ketika jarinya tidak sengaja mengganti saluran lain.

"*HOT NEWS*: HUBUNGAN CINTA SEGITIGA PANGERAN LEONARD, MARIBELLE, DAN MIDAS FRAMMING."

"Berita terbaru, sekitar dua puluh menit yang lalu kami menerima sebuah paket tanpa nama yang ditujukan pada kantor berita channel 8, paket terbungkus rapi itu berisi foto pangeran Leonard dan Midas Framming yang diduga diambil di dalam istana selama ajang berlangsung sebelum akhirnya Midas mengumumkan pengunduran diri secara mengejutkan pada eliminasi kemarin."

*"...sepertinya seseorang ingin menyerang Midas, setelah tertangkap basah menghabiskan malam dengan seorang pria misterius di Zadar-Kroasia, sekarang mereka mem-*blow up *hubungan yang seharusnya sudah berakhir dengan sang pangeran."*

nbook

Komentar salah seorang yang mengaku sebagai pendukung Midas.

"Saya lebih suka jika pangeran bersama Midas, mereka tampak serasi. Seharusnya pangeran Leonard berani mengambil risiko seperti yang dilakukan adiknya—pangeran Keenan."

"Oh, Maribelle Glinden orang ketiganya," jawab seorang yang mengaku penggemar pasangan Leonard – Midas, *"sejak awal kita semua tahu bahwa pangeran Leonard memilih sendiri agar Midas masuk dalam dua puluh kandidat yang lolos. Itu membuktikan bahwa sebenarnya benih cinta mereka mulai bersemi dari sana, saya tidak heran dengan foto – foto yang beredar, bagi saya semua itu tampak nyata tidak seperti ketika pangeran Leonard bersama Maribelle, sangat kaku dan formal."*

nbook

"Hingga berita ini diturunkan pihak humas ajang Putri Mahkota belum bisa dikonfirmasi. Kami hanya berharap agar Miss Framming muncul dan mengklarifikasi semuanya. Sebab tidak sekalipun kami melihat Miss Framming berjalan – jalan di Ibu Kota seperti yang lain, gadis itu menghilang bak ditelan bumi sebelum paparazi memergokinya di Zadar." Tutup reporter sebelum acara diselingi oleh iklan.

nbook

Hari menjelang malam ketika Gemma, Keenan, Fahrenheit, dan—mengejutkan sekali—Maribelle Glinden menatap lurus ke arah Leonard sembari menunggu penjelasan terlontar dari bibir pria itu setelah pemberitaan yang cukup mengejutkan selama beberapa jam terakhir. Kini setiap kali mengganti saluran

televisi maka mereka akan mendapati berita tentang Midas.

"Sebenarnya dimana kau sembunyikan gadis itu, Anak Muda?" Tanya Gemma dengan berapi – api, "kau harus bertanggung jawab atas gadis ini-" telunjuknya mengarah tepat di depan hidung Maribelle, "tapi kau justru bermain bahaya dengan gadis lain. Lupakan dia, Leonard. Dia memiliki masa depan, lepaskan dia."

nbook

"..." tak bergerak, Leonard hanya mengeraskan rahangnya. Ia enggan membalas tatapan skeptis semua orang yang ada di sana.

"Akhir pekan ini-" suara Gemma berubah dingin, "usia kandungan Miss Glinden memasuki bulan kedua. Pernikahan harus segera dilangsungkan sebelum muncul gosip yang menghanguskan kalian berdua."

Raut wajah Leonard merah padam, Keenan merasa was – was melirik kepalan tangan kakaknya yang cukup keras hingga urat terlihat menonjol lebih dari biasanya.

"Biarkan Leonard memikirkan masalah ini lebih dulu, Ma. Jangan mencampuradukannya dengan Maribelle." Usul Keenan.

"Apa yang harus dipikirkan? Kakakmu telah memilih Maribelle itu artinya dia harus merelakan Midas pergi. Dia tidak bisa memiliki segalanya, rakyat jelata bukanlah budak, Nak, dia berhak untuk bebas."

"Aku tidak menjadikannya budak, Ma?" Koreksi Leonard dengan nada kasar, "kami berdua jatuh cinta dan ingin menjalani waktu kami yang tersisa. Miss Glinden akan memiliki aku selamanya setelah ini, tapi sebelum itu biarkan aku dan Midas bermain – main dengan bencana."

nbook

"Bagaimana jika dia hamil?" Jerit Gemma tidak setuju.

"Aku berjanji tidak akan membuatnya hamil."

"Kalau begitu jangan menyentuhnya, Yang Mulia." Pinta Maribelle dengan nada memohon, "aku bersedia-"

"Aku tidak menyangka kau selicik itu, Miss Glinden." Sambar Gemma kesal.

"..." Maribelle mengeraskan wajahnya dengan angkuh kepada sang ratu.

Setelah Leonard meninggalkan ruangan, Gemma menatap tajam pada gadis itu, Keenan bersiap – siap menengahi keduanya jika saja ibunya nekat menarik rambut Maribelle yang sudah ditata rapi.

"Kau sangat pandai memainkan semua ini, Glinden. Bahkan suami dan putraku tak berkutik dalam genggamanmu."

nbook

"Bencana ini bukan sepenuhnya karena saya, Yang Mulia Ratu." Jawab Maribelle berani walau nyatanya suara gadis itu bergetar.

Gemma menghentakan langkah keluar dari ruangan disusul oleh pelayan setianya. Berbeda dengan anak dan ibu tadi, Keenan tetap bersikap ramah kepada Maribelle.

"Sebaiknya kau beristirahat karena tidak ada yang perlu kau cemaskan. Jaga kandunganmu dengan baik." Keenan melirik perut rata Maribelle lalu mendesah pasrah, "setelah memasuki usia dewasa akhirnya aku memiliki seorang adik, bukankah itu luar biasa? Padahal aku sudah merengek pada sang ratu sejak dulu, tapi dia tidak mau memberikannya."

Maribelle tersenyum kaku kepadanya sebelum membungkuk dan berpamitan meninggalkan ruangan.

nbook

Langkah Leonard agak terlalu cepat dari aturan istana yang ia taati selama ini namun ia tidak peduli. Dalam benaknya adalah bagaimana reaksi Midas mengetahui pemberitaan tentang dirinya, tentu saja Midas tahu, di kamar tidur mereka terdapat LED 60 inchi.

"Leon!"

Ia terpaksa menghentikan langkahnya ketika mendengar seruan Keenan.

nbook

"Jangan sekarang, Keny."

Keenan menahan lengannya ketika Leonard hendak berbalik pergi, "tinggalkan dia. Dia akan semakin terluka jika hubungan ini terus berlanjut."

"Kami sama – sama dewasa dan tahu pasti apa yang sedang kami jalani," ia melirik tangannya yang masih dicekal Keenan. "Kau

juga sedang mempermainkan hati seorang gadis yang harus segera diakhiri, Keny."

"Anne pejahat dan pantas disiksa seperti ini."

"Nikahi dia."

Keenan mendengus jijik, "lebih baik aku menikahi Midas."

Leonard menatap mata adiknya dengan berang, "kita memilliki gadis kita masing – masing, Keny."

nbook

Merasa canggung, Keenan melepaskan kakaknya dan membiarkannya pergi.

Mengapa semua orang ingin kami berpisah?

Lampu kamar padam saat Leonard masuk ke dalam, perasaannya tak menentu ketika tidak mendapati Midas di ranjang, di kamar mandi, di ruang pakaian, dimana saja.

Gadis itu kabur. Perasaan takut membanjirinya, ia harus segera menemukan Midas dan memastikan dia baik – baik saja lalu ia akan berjanji melindungi gadis itu dengan nyawanya sendiri sehingga Midas tidak perlu kabur.

Tapi Midas sudah kabur. Dia tidak ada di sana. Mengapa tak seorang pun memberitahunya bahwa gadis itu pergi? Leonard mengambil telepon genggamnya dan menghubungi Fahrenheit, dering ketiga dan masih belum dijawab. Leonard tidak sabar dan akan segera menyusul pria itu ke ruang kerjanya.

Ketika hendak meninggalkan tempat ituia menahan langkah karena hembusan angin menerbangkan tirai kamarnya. Midas lupa menutup jendela atau memang ia sengaja tidak menutupnya.

nbook

Menghampiri, ia menarik turun daun jendela dan menguncinya kemudian merapatkan tirainya. Ada perasaan mengganjal ketika hendak menyeret kakinya meninggalkan jendela, entah apa itu.

Leonard membuka kembali tirainya lalu menarik daun jendela ke atas. Ia menjulurkan kepalanya ke luar, menoleh ke kanan tapi ia tak menemukan apapun namun ia mendengar isak tangis lirih yang berasal dari... Astaga! Patung bayi malaikat yang meniup terompet.

nbook

Seorang gadis-, bukan, melainkan Midas berpegangan erat pada besi penyangga patung sambil mempertahankan tubuhnya agar tidak jatuh ke bawah.

Darah tersedot keluar dari tubuh Leonard, pria itu memucat melihat kekasihnya di ambang bahaya. Sekali gerak saja Midas akan jatuh dan selesai sudah.

"Jangan panik, Sayang. Aku akan menolongmu."

Entah sejak kapan Midas berada di sana, gadis itu tidak berani bicara, ia hanya terisak pelan dan mengangguk sebagai jawaban.

"Bertahan, Midas. Jangan tertidur, jangan lelah."

Midas memberanikan diri untuk berbisik lirih, "tolong aku..."

nbook

Seharusnya Leonard segera memanggil pengawal untuk mengevakuasi Midas, paling tidak hanya membutuhkan waktu lima menit untuk menyusul pengawal ke tempat penjagaan terdekat. Tapi kemudian Leonard membayangkan bahwa apapun bisa terjadi dalam waktu lima menit ketika dia pergi, tidak menutup kemungkinan Midas akan jatuh dan Leonardakan menyesal seumur hidup.

Pria itu memanjat jendelanya, ia melupakan risiko tergelincir dan bisa saja ia jatuh lebih dulu lalu tewas, Midas akan dituduh sebagai pembunuh lalu ia dihukum mati. Atau justru Midas bebas dan menikah dengan pria lain. Leonard tidak ingin semua kemungkinan itu terjadi.

Ia menjulurkan tubuh ke depan setelah mengikat pinggangnya dengan tirai, tangan kanannya meremas kusen jendela sedangkan tangan kirinya berusaha meraih tubuh Midas.

nbook

“Tangkap tanganku, Midas!”

Gadis itu berusaha namun tidak terjangkau, “aku tidak bisa.”

“Kau bisa maju selangkah ke arahku.”

“Aku akan jatuh, anginnya bisa tiba – tiba kencang.”

“Kau bisa, Midas, bahkan sebenarnya kau bisa melompat kemari.”

"Kau pikir ini Mission Impossible?"

Leonard menghela napas, "ayolah, Sayang. Kau membuat jantungku tidak normal."

Entah sejak kapan Midas tidak suka mendengar Leonard terluka atau pun bersedih. Ia pun memberanikan diri untuk menggeser kakinya lalu meraih tangan Leonard.

Dapat! Mereka berhasil berpegangan, namun rupanya gaun Midas tersangkut pada sayap malaikat sehingga ia tak bisa melangkah lebih jauh.

nbook

"Leon, gaunku." Rintihnya pelan.

"Kau harus kehilangan gaun itu, lepaskan saja!"

"Bagaimana caranya?"

"Aku akan memegang tanganmu satu per satu ketika kau melepaskannya."

Midas melepaskan gaunnya melalui bagian leher yang berbentuk V lebar, ia

mengabaikan sengatan udara malam yang dingin menerpa kulitnya. Gadis itu melompat ke dalam pelukan Leonard hanya dengan bra dan celana dalam.

Leonard segera memeluknya seolah ia mendapatkan kembali detak jantungnya yang berhenti beberapa saat. Ia mendekap Midas dengan sangat erat dan membiarkan gadis itu menangis sejadi – jadinya.

nbook

Setelah memberikannya gaun yang baru, Leonard menyodorkan sekotak peralatan pengobatan padanya untuk mengobati lecet di telapak tangan dan kakinya.

“Ini hanya luka ringan.”

“Obati dirimu.” Titahnya tegas.

Midas terdiam lalu menerima kotak itu, ia mulai mengobati luka kecilnya ketika mendengar Leonard mendesah keras di atas sofa.

"Aku tidak tahu, Midas. Semua orang ingin kita berpisah, semuanya dan itu termasuk dirimu. Hanya aku yang tetap bertahan."

"Maaf-"

Leonard berdiri lalu membelakanginya menuju kamar mandi, "kita bicara besok saja."

Perasaan bersalah menyerang Midas dua kali lipat, pertama karena menempatkan Leonard dalam bahaya pada aksi penyelamatan tadi. Kedua adalah kata – kata pria itu.

nbook

Midas ingin pergi dari sana karena memikirkan pria itu. Leonard dirundung terlalu banyak masalah dan ia tidak ingin menjadi masalah baru. Leonard tidak akan mengijinkannya pergi begitu saja maka ia memilih untuk kabur.

Dua jam berlalu sejak lampu di meja nakas dipadamkan. Leonard tertidur dengan

begitu tenang sembari membelakangi Midas. Bertolak belakang dengan Leonard, Midas justru tidak dapat tidur karena rasa bersalah, ia ingin meminta maaf namun tidak tahu bagaimana caranya.

Sepanjang malam ia hanya memandangi punggung tegap itu kemudian memberanikan diri menyentuh piyama Leonard pada akhirnya.

Pria itu terbangun. Atau sebenarnya hanya berpura – pura tidur sejak tadi. Ia membalik tubuhnya, kini ia berada di atas tubuh Midas sambil menahan kedua tangan Midas di samping kepalnya.

nbook

"Kenapa menyentuhku?" Tanya Leonard dengan suara parau.

Midas menatap mata birunya yang diterpa sinar lampu dari balkon kemudian ia memberanikan diri untuk menjawab, "maafkan aku."

"Sudah kukatakan kita bicara besok saja."

Setelah saling memandang beberapa detik, Midas mengucapkan sesuatu yang bukan berasal dari pikirannya melainkan entah darimana. "Aku mau dirimu."

Pupil Leonard melebar, "katakan sekali lagi."

Midas menatapnya dengan malu – malu, "aku mau dirimu, Leon."

nbook

"Apakah yang kau maksud sama dengan yang aku pikirkan?"

Gadis itu mengangguk pelan. Ia tak dapat menahan desah bahagia ketika Leonard mencium bibirnya dan menguasainya. Langkah demi langkah ia lakukan untuk menelanjangi gadis itu juga dirinya sendiri. Sejak lama ia ingin melakukan ini lagi dengan Midas. Terakhir kali mereka melakukannya dengan luar biasa,

sayang Midas tidak mengijinkannya melakukan itu lagi hingga malam ini.

Rasanya ia ingin *memakan* gadis itu. Menguasainya di antara kedua kakinya, mendengar irama desah dan pekiknya yang menggairahkan. Midas sudah semakin mahir bercinta, melayani gairahnya yang berapi – api. Astaga, mahir atau tidak, Leonard tetap menginginkannya lagi dan lagi. Gadis itu menjadi candunya.

nbook

"Ehm…Leon-" Midas menahan dada bidang Leonard dengan tangannya.

"Hm?" pria itu sedang menikmati persetubuhan mereka dan sedang tidak ingin berdiskusi. Namun ia terpaksa harus mendengarkan kekasihnya kali ini.

"Sekalipun aku mengkonsumsi pil-" ia menghela napas ketika Leonard bergerak di dalamnya, "bisakah-, *oh…*" Midas menahan diri

hanyut dalam sensasi itu karena ia harus menyampaikan pendapatnya, “bisakah kau melepaskannya di luar sa-, *ah,* ya ampun, Leon!” desahnya berat, kepalanya mulai pusing karena pria itu memberikan pengalaman yang luar biasa. Midas menjerit lepas ketika Leonard berhasil melambungkannya ke puncak kenikmatan.

“Haruskah?” Leonard melebarkan matanya, tidak percaya dengan yang ia dengar.

“Hmp!” gadis itu mengangguk namun kedua pahanya kaku menjepit pinggul Leonard.

“Denganmu-“ wajah pria itu menjadi tegang dan merah, ia terlihat sangat berkonsentrasi menahan diri, “aku tidak bisa...Midas!”

Dunia Leonard pecah berkeping – keping disertai kembang api menyilaukan ketika dengan penuh semangat menumpahkan

nbook

benihnya di dalam rahim gadis itu. Ah, dia tidak tahu mengapa ia melakukan ini, ia hanya suka melakukannya dengan Midas.

nbook

BAB XVIII

Pada akhirnya Midas berdamai dengan status yang diberikan Leonard setelah Leonard rutin membujuknya melakukan hubungan seksual penuh gairah setiap malamatau memang ia mulai menikmati hubungan yang seperti itu.

Ia terlentang dengan selimut tipis menutupi separuh tubuhnya di tengah ranjang. Kepalanya masih setengah pening akibat percintaan barusan. Ia menggigit bibirnya meresapisisa gelenyar yang tak kunjung hilang sekalipun kini Leonard telah berpakaian lengkap.

"Apakah kau *oke* jika aku pergi ke Paris?" Tanya Leonard, "kurasa aku harus membawa sesuatu untuk mengobati kerinduanku padamu." Matanya bergerak –

nbook

gerak mencari benda yang identik dengan kekasihnya.

Mendengar kata Paris tempat Adelaide berada membuat gelenyar yang masih tersisa akhirnya menguap tak bersisa. Ia merapatkan selimut di sekeliling tubuh lalu duduk di tengah ranjang berantakan itu.

Persetan dengan rasa rindumu, tapi ini Paris dan kau pergi-, "sendiri?" Tanya Midas cemas.

nbook

"Kunjungan kerja selama lima hari," ia mengusap pipi Midas, "agak berisiko untuk membawamu karena aku yakin paparazi berlomba – lomba ingin meliput dirimu."

"Yah..." jawab Midas pelan.

Menangkup wajah kekasihnya, Leonard mengecup ujung hidung Midas lalu bibirnya, "apa yang sedang kau cemaskan?"

Gadis itu menarik wajahnya menjauh lalu mengelak, "tidak ada."

Leonard menjepit dagu gadis itu dan mengarahkannya kembali, "kau cemas."

Tapi Midas menepis tangannya, "aku hanya berpikir bagaimana jika selama lima hari itu aku kembali saja ke Malvone, aku merindukan Papa."

Leonard menatap kedua mata Midas lalu mengeraskan rahangnya, "tidak."

nbook

"Leon, aku belum kembali ke Malvone sekalipun."

"Aku akan mengantarmu ke sana, aku janji."

"Aku bisa melakukannya sendiri.Aku tidak akan menemui siapapun kecuali Papa, aku tidak akan menemui Alistair seperti kau-" Midas tidak meneruskan.

Leonard menatap curiga padanya, "seperti aku apa?" Midas membuang muka, "kau cemas aku bertemu dengan Adel?" Pipi Midas semakin merah, "astaga, kau cemaskan itu?"

"Tidak mungkin," Midas mencoba mengelak, "Adel hanya masa lalumu, bukan?"

"Aku sudah mengatakan itu kepadamu tapi sepertinya kau tidak yakin."

nbook

Gadis itu melipat tangan dan mendengus angkuh, "sekalipun kau bertemu dengannya aku tidak akan ambil pusing, toh duniaku tidak berporos pada dirimu."

"Dunia seorang Midas Framming hanya mengitari Leonard Abraham dan akan selalu seperti itu selamanya," katanya dengan nada rendah mengancam yang membuat bulu kuduk Midas meremang.

Midas terpaku menatap matanya yang tegas, "sepertinya kau mengalami gejala posesif."

Detik yang sama Leonard pun menyadari kecacatannya belakangan ini, setidaknya selama ini ia hanya posesif terhadap tahtanya bukan kepada seorang wanita.

Tapi ia mengakuinya, "aku memang pria seperti itu."

nbook

Leonard berhasil memenangkan debat dengan sebuah ciuman yang seharusnya berhenti sampai di sana tapi ia merengkuh gadis itu dan merapatkan tubuh mereka.

"Aku inginkanmu sekali lagi, Midas."

Gadis itu menggeleng, "kau harus pergi, bukan?"

"Tapi kau berhasil menahanku."

"Aku tidak melakukan itu."

"Tunggangi aku..."

Midas menggigit bibir saat gelenyar hangat menjalari tubuh, darimana datangnya sensasi itu? Apakah air hangat dari pancuran atau dari kenangan mereka bercinta terakhir kali sekitar lima hari yang lalu.

Tunggangi aku!

Gadis itu tidak mengerti apa yang dipinta oleh kekasihnya, menungganginya? Bagaimana caranya?

nbook

Leonard tidak menanggalkan kemejanya saat itu, ia duduk di sofa paling nyaman lalu menarik Midas ke atas pangkuannya. Gadis itu terlihat ragu saat kedua lututnya mengapit pinggul Leonard,tapi itu berubah ketika percikan rasa penasaransemakin lama semakin menuntut saat mereka melakukan penyatuan yang luar biasa.

Lenyap sudah separuh kesadaran yang mereka jaga, desah yang Midas tahan lolos

begitu saja mengiringi percintaan mereka yang baru.

"Astaga! Apa yang kita lakukan, Leon?" Racaunya dengan mata terpejam sementara pinggulnya mengikuti tuntunan tangan Leonard untuk bergerak aktif.

"Ah! Kita harus melakukan ini pada setiap percintaan kita, Sayang. Tahan-"

Diam – diam Midas menantikan janji pria itu, hari ini seharusnya Leonard akan tiba dari perjalanan dinasnya. Ia ingin berdandan sebaik mungkin untuk menyambut kedatangan sang kekasih, hingga pagi tadi mereka masih saling melempar kata rindu dan cinta disertai kalimat – kalimat nakal, Leonard juga menunjukkan tiket pesawatnya kembali ke Greatern.

Tidak ada lagi Alana yang membantunya, pelayan kesayangannya telah menggantikan pelayan Zurich yang harus

nbook

dipecat karena mencuri perhiasan milik Maribelle. Kini Midas harus menata rambutnya dan menyapukan riasan dengan gayanya sendiri.

Ketukan yang terdengar tak sabar mengusiknya, dengan segera ia membuka pintu kamar Leonard dan mendapati Fahrenheit berdiri di sana dengan wajah muram.

"Sebaiknya kau punya alasan bagus karena mengetuk pintu seperti tadi, Sir."ujarnya dengan ketus..

nbook

"Maaf mengganggu sore Anda, Miss," ucap Fahrenheit, "ini soal Yang Mulia."

Mata hijau Midas membulat lebar, "apakah dia sudah tiba?"

"Badan intelijen mengabarkan bahwa beliau menghilang sesaat sebelum pesawat tinggal landas."

"Apa maksudmu dengan 'menghilang', Sir? Kita tidak sedang membicarakan Houdini, bukan?"

Wajah Fahrenheit bertambah gelap, "tidak, Miss. Pangeran Leonard diculik."

Raut wajah Midas yang dingin tidak berubah, ia menatap Fahrenheit seolah sedang menatap orang mabuk yang meracau di pinggir jalan. Terdengar tarikan napas panjang tapigadis itu masih tetap tenang, "dia akan pulang," katanya dingin, "dia sudah berjanji padaku akan kembali."

"Saya turut menyesal, Miss Framming."

Midas mengibaskan tangannya, "aku sangat yakin dia akan pulang, kau tidak perlu terlihat berduka. Mungkin dia ingin mengunjungi Adel tapi ia tidak ingin aku tahu. Kalian bersekongkol."

nbook

"..." Fahrenheit tak mampu mengangkat wajahnya.

"Awas saja kalau dia kembali nanti."

Midas menutup pintu tanpa meminta Fahrenheit pergi, benaknya dipenuhi dengan segala kemungkinan yang menyebabkan Leonard menghilang. Oh, menemui Adelaide terdengar lebih baik daripada penculikan. Midas mengusap keningnya ketika duduk di sofa.

nbook

Ketika itu juga televisi ramai mengabarkan berita penculikan sang pangeran oleh kelompok teroris di Paris. Berbagai spekulasi simpang siur mulai dari keterlibatan parlemen dalam negeri hingga mafia yang menaruh dendam pada pangeran Keenan.

Midas menguatkan diri untuk tidak menangis, Leonard tidak menyukai air matanya kecuali air mata bahagia ketika mereka bercinta. Midas menekan tombol *power*

sehingga layar LED tersebut hitam dan kamarnya menjadi hening, yang dapat ia lakukan sekarang adalah tetap tenang sambil berdoa demi keselamatan Leonard. Selain itu ia harus menghubungi Keenan—pria yang menjaga jarak darinya sejak Midas memutuskan menjadi kekasih kakaknya.

***

nbook

Midas terbangun di sofa, waktu menunjukkan pukul empat pagi sekarang. Seingatnya ia baru saja tertidur satu jam yang lalu setelah menghujani kotak masuk Keenan dengan pesan singkat dan pesan suara. Rupanya notifikasi ponselnya yang mengusik tidur Midas yang singkat itu.

'Leon disandera kelompok teroris.' – Prince Keenan.

Midas menatap layar ponselnya beberapa detik, rasa tidak percaya menyelimuti hatinya. Leonard tidak mungkin selemah itu, ia sangat yakin jika pria itu akan lolos dan kembali pulang. Untuk saat ini ia tidak ingin menghabiskan waktu dan tenaga untuk berspekulasi tentang kekasihnya karena ia yakin Leonard akan kembali.

"Leonard tidak suka aku bersedih." Katanya pada diri sendiri.

nbook

Ia bergegas mengganti gaun malam yang ia kenakan untuk menyambut kedatangan Leonard dengan gaun konservatif yang terkesan kaku. Dengan berat hati ia mengenyahkan pria itu dari dalam benaknya lalu menjalankan tanggung jawab yang diberikan pria itu padanya yakni mengawasi Zurich Morez.

Menyibukan diri dengan menjalankan tanggung jawabnya berhasil mengusir kecemasan akan kekasihnya yang entah sedang mengalami siksaan jenis apa di sana. Apakah satu telinganya akan dipotong? Atau bahkan pria itu kembali tanpa nyawa?

Sekali lagi Midas mengenyahkan berbagai spekulasi yang membuat mentalnya runtuh. Jika ingin berdiri di sisi pria itu dan mendukungnya maka ia harus menjadi wanita yang kuat.

nbook

"Ayolah, Midas! Ini mudah, kau hanya perlu berada di posisi ini hingga ajang berakhir, kau pasti bisa membuktikan bahwa kau layak." Midas menguatkan diri sendiri namun detik berikutnya air mata jatuh membasahi gaunnya disusul isak tangis pedih yang tak tertahankan.

Mantel hitam yang ia kenakan senada dengan warna rayban yang melindungi matanya. Midas mengikat rambutnya dengan gaya ekor kuda sederhana yang justru membuat gadis itu menjadi lebih tegas dan tak terjangkau.

"Aku masih tidak percaya kau datang mengunjungiku kemari." Gadis di hadapannya terlihat sedikit berbeda. Zurich selalu ceria, tak acuh, dan terlihat tak pernah berbuat dosa namun kali ini Midas merasakan senyuman yang diberikan gadis itu tidak setulus biasanya.

nbook

"Apa kabar, Zurich?"

Gadis itu menyandarkan punggung ke belakang, Midas merasakan usaha yang besar dari Zurich untuk terlihat seperti biasa. "Tidak sebaik dirimu tentunya, kau berlibur dengan seorang pria tampan sementara aku

menghitung waktu untuk menjadi kandidat yang gagal."

Midas melepaskan kacamatanya lalu tersenyum pada gadis itu, "kau menjalaninya dengan sangat baik."

"Ya, aku akan tetap bertahan hingga semuanya berakhir."

Midas memberikan tatapan skeptis, "maksudmu ajang ini, bukan?"

Zurich tersenyum gugup, "tentu saja, Leon semakin jarang menghabiskan waktu dengan kami tapi kurasa itu tidak masalah."

"Katakan bahwa aku salah," ujar Midas, "menurutku sejak awal kau tidak berminat menjadi putri mahkota, kau seperti memiliki tujuan lain mengikuti ajang ini."

"Tentu saja," jawab Zurich enteng, "aku hanya ingin bersenang – senang, sejak awal aku tahu kalau posisi itu milik Maribelle." Ia

nbook

menatap dengan mata berkilat licik, “kau juga merasakan hal yang sama, bukan?”

“Awalnya, ya. Tapi kemudian aku merasa ajang ini dilakukan secara adil.”

“Jadi rumor itu benar?” Zurich melipat tangan sembari menyipitkan matanya pada Midas, “kau menjalin hubungan asmara dengan Leon?”

Midas membalas tatapan Zurich dengan cara yang iba, “kurasa kau sudah tahu kalau rumor itu tidak benar, tapi mengapa kau menyebarkan foto – foto kami dan menimbulkan keributan?”

nbook

Zurich menegakan punggungnya dan terlihat defensif, “aku tidak mengerti apa yang kau bicarakan.”

“Aku nyaris tidak bisa pergi kemanapun karena skandal itu.”

“Bukan aku-“

“Apa tujuanmu melakukan ini, Zurich? Sejak kapan kau memata – matai aku?”

Zurich membuang muka, tak ada lagi raut wajah panik yang ditunjukannya, ia terlihat pasrah dan angkuh sekaligus.

“Bukankah bagus jika kau menjadi putri mahkota? Seharusnya kau senang, tapi kau justru mengundurkan diri.”

“Apa untungnya kau melakukan itu? Menyebarkan foto kami, menimbulkan gosip yang merugikan Leon dan aku.”

Zurich menyungging senyum heran, “kau sudah bisa menyebut nama depannya dengan mudah sekarang.”

“Aku bukan lagi kandidat yang harus menjaga bicaraku.”

Sekarang Zurich tampak bersalah namun tetap keras kepala, “aku tidak ingin Maribelle menjadi putri mahkota.”

nbook

“Lalu mengapa kau melibatkan aku?”

“Karena hanya denganmu Leon mendekatkan diri. Kau pasti tidak sadar jika pria itu mengejarmu sepanjang ajang berlangsung sementara kami semua mengejarnya.”

“Leon tidak mengejarku.” Bantahnya sembari membuang muka.

“Tolong jangan berpura – pura polos, Miss Framming Sayang. Aku tahu dia hampir membunuh Alistair Branaugh malam itu.” Tukas Zurich yakin, “apa benar dia memergokimu bercinta dengan Alistair?”

“Astaga! Tidak. Darimana kau menyimpulkan itu?”

Zurich mengedikan bahu, “aku hanya menduga, tapi dugaanku adalah jika memang dia memergokimu bercinta dengan Alistair,

nbook

maka sekarang seharusnya sedang dibangun makam baru bertuliskan nama pria itu."

"Leon hanya melindungi apa yang menjadi miliknya, saat itu aku kandidat sama sepertimu."

"Bagaimana kau menjelaskan *One Day With* kalian? Kurasa kau sudah bercinta dengannya, kan?"

Wajah Midas memerah mendapatkan tuduhan telak itu tapi ia mengelak, "kau menuduh tanpa bukti."

"Aku memberikan batu permata rubiku pada seorang perawat yang mengatakan bahwa kau melakukan pemeriksaan kehamilan."

Midas berdiri dengan tubuh bergetar karena marah, "kau melakukan ini—mencampuri urusanku dengan Leon—karena James Glinden adalah ayahmu, bukan? Tapi

nbook

sayangnya dia tak pernah mengenalmu. Kau marah kepada Maribelle karena itu."

Zurich tidak repot – repot menyangkal, justru wajahnya menjadi antagonis. "Pria itu meninggalkan aku dan Mom hanya karena Mom adalah seorang aktris. Belasan tahun aku hidup dalam kebencian menyaksikan keluarga bahagia Glinden."

"Seharusnya kau menemui pria itu."

nbook

"Agar dia akan menyingkirkanku dengan mudah?"

"Dia tidak akan melakukan itu."

"Oh tentu saja dia akan melakukannya, dia akan menyingkirkan semua yang menghalangi ambisinya. Aku memilih ajang ini dengan harapan mendapatkan perlindungan ketika aku membongkar aib pria itu," katanya dengan tangan terkepal, "aku bisa menghancurkan mereka."

"..." Midas memijat kepalanya yang pening.

"Setidaknya kau bisa tenang karena aku tidak akan mengatakan pada media jika pria berambut hitam yang kau cium adalah Yang Mulia Leonard."

Midas terbelalak kaget, "darimana kau tahu semua ini?"

Zurich hanya tersenyum misterius, "sebenarnya tidak buruk juga Mom menikahi seorang miliarder, uangnya sangat membantuku."

nbook

"Zurich, kau sudah melangkah terlalu jauh. Yang kau lakukan sangat berbahaya."

Zurich menyentuh pundak Midas lalu menatap matanya, "akan sangat menyenangkan jika Greatern memiliki putri mahkota sepertimu."

“Ya, karena aku akan menjadi lelucon yang mempermalukan istana.” Timpal Midas datar.

“Istana sudah mempermalukan diri mereka sendiri, kau hanya memberi angin segar kepada kami semua.”

Midas memeluk gadis itu, “aku tidak tahu apakah kau masih bersedia menganggapku teman setelah ajang ini berakhir.”

nbook

“Karena kau kekasih gelap Leon? Aku berdiri tepat di sampingmu.”

Midas sangat kesal padanya sekaligus bersyukur karena tidak perlu mengungkapkan semuanya, ia tak kuasa menahan tangis ketika melihat Zurich mengiba padanya. Oh, betapa menyedihkannya aku!

BAB XIX

"...rakyat menuntut pemerintah untuk menebus seluruh warga Greatern yang disandera teroris di Paris. Dewan parlemen mengaku akan mempertimbangkan cara terbaik membebaskan warga Greatern tanpa mendanai aksi terorisme seperti yang mereka inginkan."

Setelah menekan tombol *power* Midas meletakan *remote control* di atas meja nakas. Semakin hari optimismenya semakin menipis, beberapa pihak di luar sana bahkan telah berkabung sambil memajang foto resmi Leonard dengan seragam kerajaannya.

Pagi tadi ia mendapatkan kunjungan dari Keenan, sekalipun terlihat dingin dan menjaga jarak, Midas tahu bahwa pria itu peduli kepadanya.

nbook

"Kita tidak akan pernah tahu bagaimana kondisi Leon, ini sudah sembilan hari dan segalanya menjadi abu – abu. Bisa jadi Leon tidak selamat kali ini."

"Tidak mungkin, mereka pasti sudah gila jika berani membunuh putra mahkota kita. Terlepas dari statusnya sebagai anggota Royal Family dia juga warga negara yang berhak mendapatkan perlindungan dari pemerintah."

nbook

"Masalahnya adalah perjalanan Leon tidak berijin."

Dahi Midas mengernyit dalam, "apa maksudnya? Dia berkata padaku bahwa ini adalah perjalanan dinas kerajaan."

"Leonard tidak melaporkannya sehingga tidak ada pengawalan khusus sesuai protokol istana. Dia hanya membawa beberapa anggota yang ia pilih."

"Tidak," Midas menggeleng, "dalam rangka menikmati liburan saja setahuku Royal Family selalu mendapatkan pengawalan."

"Itu artinya perjalanan kali ini bersifat rahasia bahkan media tidak meliput."

Kecemasaan meremas ulu hati Midas, "memangnya apa yang membuat Leon harus pergi?"

"Apakah dia tidak mengatakan padamu? Dia pergi untuk menemui Adelaide, gadis itu mengalami kecelakaan lalu lintas."

nbook

Apakah bijaksana jika aku merajuk sekarang? Leonard pergi untuk menemui gadis itu dan berbohong kepadaku? Apakah aku harus menepati janjiku untuk tetap menunggunya kembali? Perasaannya terbagi antara kecewa dan cemas.

Midas mengeraskan hati, tidak pantas pria itu mendapatkan air matanya.

Ia terbangun lagi pada pukul lima pagi karena kedatangan Keenan, pria itu tidak berbicara banyak. Penampilannya lumayan berantakan dengan bayangan hitam di bawah matanya, rupanya Keenan juga tidak beristirahat malam tadi.

Midas juga enggan berbasa – basi, ia tidak banyak bertanya ketika Keenan mengulurkan ponselnya.

nbook

'...katakan pada Midas: maaf karena aku membuatnya menunggu dalam ketidakpastian, mungkin ini akhirnya, dia boleh pergi meninggalkan aku karena aku pun tidak tahu apakah aku akan kembali ke Greatern dalam keadaan utuh atau tidak. Tolong pastikan dia selamat sampai di Malvone, dia sangat merindukan ayahnya.'

"Ini adalah ponsel milik salah satu pengawal yang sudah dieksekusi mati, kita tidak bisa berkomunikasi dua arah karena pastiLeon sudah membuang ponsel itu jika ingin selamat."

"..."

"Aku tidak bisa mengantarkanmu karena setelah ini aku harus pergi, tapi aku menyiapkan pengawalan terbaik untuk memastikan dirimu selamat sampai di rumah."

nbook

"Berikan aku satu malam lagi untuk berkemas."

Keenan tahu bahwa tidak banyak barang yang harus dikemas oleh gadis itu, namun sesungguhnya Midas masih optimis bahwa Leonard akan pulang dan kembali padanya.

***

Seorang pria berpenutup wajah mendatangi Leonard yang tidur terpisah dari pengawalnya. Leonard masih belum memejamkan mata ketika yang lain sudah terlelap karena kelelahan, namun ia berpura – pura memejamkan matanya ketika merasakan pria dengan penutup wajah itu memperhatikannya. Apakah saatnya dia dieksekusi mati?

nbook

Bayangan tubuh besar pria itu menghalangi Leonard dari lampu yang sengaja diarahkan kepada mereka, pria itu sedang memeriksa kondisi para sandera seperti biasa, mereka harus memastikan tawanan mereka tidak tewas sebelum dilakukan pertukaran.

Leonard merasakan sol sepatu tebal di ujung jari tangannya, pria itu sengaja menyentuhnya. Dengan berani Leonard menyudahi pura – puranya, ia membuka mata

dan siap untuk duduk ketika pria itu mengarahkan telunjuk ke bibirnya sendiri.

Merespon dengan cepat, Leonard menahan gerakan selain otot matanya. Ia melirik tangan bebas pria itu merogoh ke dalam saku rompinya sendiri, apakah ia akan dibunuh diam – diam? Mungkinkah parlemen mengirim orang untuk menghabisinya di sini? Tidak heran jika Greatern gagal melakukan negosiasi dengan para teroris ini karena mereka memang tidak menghendakinya.

nbook

Kemudian pria itu menendang betis Leonard diiringi omelan dalam bahasa Prancis. Ini bukanlah siksaaan fisik pertama yang ia terima dan tendangan kali ini tidak ada apa – apanya. Tapi kemudian Leonard merasakan sebuah bungkusan kain di antara kakinya, ia duduk untuk memeriksa bungkusan itu sambil sengaja memijat kaki yang ditendang tadi.

Dahinya mengernyit bingung ketika mendapati bongkahan batu mulia dalam kantong itu, ia melirik kepada pria yang kini berdiri di sisi terluar dari kelompok penyandera itu. Mata mereka bertemu membuat Leonard kian penasaran, ia menuang seluruh batu ke dalam tangannya.

Pada malam berikutnya Leonard menemui pemimpin kelompok itu dan bernegosiasi untuk kebebasan mereka semua. Namun nilai seluruh batu mulia itu hanya mampu membebaskan Leonard seorang. Bahkan mereka menggeledah seluruh sandera karena bertanya – tanya darimana Leonard mendapatkan batu – batu itu sementara ia disekap.

Mereka membawa Leonard ke sebuah tanah lapang menggunakan van kemudian ia diturunkan di sana dan ditinggal sendiri dengan

nbook

kedua tangan terikat. Ketika ia sedang berusaha melepaskan ikatan itu, dua buah mobil sedan menghampirinya dengan tergesa – gesa. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun mereka melepaskan ikatan di tangan Leonard lalu mengarahkannya ke salah satu mobil.

"Siapa kalian?" Tanya pria itu dengan waspada, sangat konyol jika ia baru saja terbebas dari penyanderaan kelompok radikal kemudian ditangkap oleh mafia. Ia akan melawan sekarang.

nbook

"Anda boleh bernapas lega karena kami bertugas mengantarkan Anda kembali ke Greatern dengan selamat, Yang Mulia."

"Aku tidak akan percaya semudah itu."

"Kami adalah agen khusus yang dibayar oleh Alonso."

"Bernadio Alonso?" Dahi Leonard mengernyit serius mendengar nama yang tidak

asing itu, “aku tidak ada hubungannya dengan mafia itu.”

“Tapi adik Anda ada, Yang Mulia.”

Di dalam sedan dalam perjalanan menuju bandara Leonard cemas memikirkan pengawalnya yang masih disandera dan satu lagi yang terpaksa tewas.

“Apa kalian hanya bertugas menyelamatkanku? Bagaimana dengan pengawalku yang tersisa?”

nbook

“Kami dikirim secara khusus untuk menyelamatkan Anda, sedangkan pengawal Anda akan dijemput oleh pemerintah, itu pun jika mereka selesai memperdebatkan kalian.”

Apakah ada campur tangan James Glinden di dalamnya?

“Aku tidak ingin siapapun tahu kebebasanku kecuali Keenan.” Pinta Leonard.

Keenan dan Fahrenheit adalah orang pertama yang ia lihat ketika Mustang hitam yang ditumpanginya masuk melalui gerbang samping istana. Sebenarnya sejak pesawat mendarat di bandara beberapa saat lalu ia merasa sedikit gelisah dan ingin segera sampai ke kediamannya, melihat halaman samping istananya lagi membuat ia semakin tidak sabar untuk masuk ke dalam kamarnya. Namun sebisa mungkin ia tidak menunjukkan antusiasmenya yang berlebihan itu, ia adalah seorang putra mahkota yang seharusnya tidak mudah ditebak.

nbook

Keenan memeluknya begitu Leonard meninggalkan mobil, “Kak, kupikir aku tidak akan bertemu denganmu lagi.”

Leonard membalas pelukan itu seadanya karena bukan pria yang ingin ia peluk saat ini tapi juga bukan sembarang wanita yang akan

mendapatkan pelukan rindunya, "aku tahu karena adikku tidak ingin menjadi raja sehingga aku harus pulang dengan selamat. Terimakasih, Keny!"

"Selamat datang, Yang Mulia!" Sapa Fahrenheit senang, "apakah saya perlu memeluk Anda, Yang Mulia?" Pria itu sudah mengangat kedua tangannya namun Leonard menyela dengan cepat.

"Aku menyesal karena pakaianku sangat kotor sehingga harus menolak sambutan hangatmu, Fahrenheit."

Pria itu menurunkan kedua tangannya dengan canggung lalu meluruskan punggungnya kembali, "tim investigasi siap kapan pun Anda bersedia memberikan kesaksian, Yang Mulia."

nbook

"Lebih cepat lebih baik, Leon," sambung Keenan, "siapapun yang terlibat dalam kasus ini harus mendapatkan balasannya."

Leonard mengangguk, ia menepuk pundak adiknya, "tolong selamatkan pengawalku, aku kehilangan Reuz dan aku tidak ingin ada korban lain, Keny."

"Penyelamatan selanjutnya akan mendapatkan dukungan dari parlemen."

"Mengapa aku tidak yakin?" Tutur Leonard hampa, "calon mertuaku sendiri menunda penyelamatanku."

"..." Keenan tidak ingin berkomentar tentang James Glinden sehingga ia hanya diam.

"Sebaiknya Anda membersihkan diri dan makan malam sebelum melapor pada raja dan ratu, beliau berdua sangat cemas memikirkan keselamatan Anda."

nbook

Leonard memutar tubuhnya ke arah tangga, “mungkin tidak malam ini dan tolong jangan beritahu siapapun soal kepulanganku, aku masih terlalu lelah.”

“Baik, Yang Mulia!”

“Leon,” seru Keenan ketika kakaknya sampai di tengah anak tangga, “dia sudah pergi.” Entah mengapa Keenan terdengar begitu menyesal, pun dengan raut wajah Fahrenheit, pria itu menunduk dalamtak berani membalas sorot mata kecewa Leonard. “Salah satu pengawalku melaporkan bahwa Alana yangmendampinginya sudah tiba di Malvone pagi tadi.”

Seharusnya Leonard tidak terkejut mendengar kabar itu, dialah yang meminta Midas untuk pulang ketika ia tidak tahu nasib apa yang akan menimpanya. Ia tidak ingin Midas menunggu dalam ketidakpastian. Tapi

nbook

sekarang ia sudah kembali ke kediamannya dan tetap saja tidak ditakdirkan bertemu dengan kekasihnya. Mungkin benar, semua orang—bahkan Midas—dan takdir pun ingin mereka berpisah, hanya dirinyalah yang gigih mempertahankan hubungan itu.

"Aku akan turun dalam setengah jam untuk membuat laporan, tolong siapkan makan malam dan tim investigasi." Ia kembali menggunakan cara bicaranya yang dingin dan formal, kerinduan akan rumah pun lenyap dari wajahnya yang berantakan.

"Saya pikir seharusnya Anda tidak mengatakan itu dulu," bisik Fahrenheit pada Keenan, "Anda tidak lihat bagaimana perubahan raut wajahnya."

"Aku tahu tapi cepat atau lambat Leonard akan tahu bahwa Midas tidak lagi di istananya."

nbook

"Saya tidak sampai hati melihatnya itu." Gumam Fahreheit ketika beranjak memastikan makan malam dan tim investigasi disiapkan.

Keenan menatap ke arah tangga yang kosong, masih terlihat jelas perubahan raut wajah Leonard dari yang mulanya begitu antusias menjadi tak bersemangat. Apakah dia akan merasakan hal yang sama jika pada akhirnya Brianne pun kembali ke keluarga Pascal ketika urusannya dengan Scott usai?

Aku tidak selemah Leon. Anne boleh kembali pada Scott dan aku akan mengencani 'Brianne – Brianne' yang lain.

Kamarnya masih sama dengan kamar yang ia tinggalkan beberapa hari lalu, bahkan wangi gadis itu masih menyambut indra penciumannya ketika masuk. Bedanya kini kamar itu terasa sepi, dingin, dan gelap—

nbook

karena memang tak satu pun lampu dinyalakan. Dalam gelap ia bisa membohongi diri bahwa Midas masih setia menunggunya di sini, hanya dengan wangi gadis itu saja perasaan hangat kembali menyelimuti hatinya.

Ia merasa lemah karena takluk kepada perasaan dan bertindak irasional, ia harus menghadapi kenyataan bahwa Midas sudah pergi lalu ia akan kembali menjalankan hari – harinya sebagai putra mahkota yang semakin membosankan.

Leonard menyalakan lampu utama agar bisa menyelesaikan keperluannya dengan segera dan turun untuk membuat laporan, namun tubuhnya mematung ketika hendak melepaskan jas yang bahkan penuh dengan debu dan robek di beberapa bagian. Sesosok tubuh yang tadinya berbaring miring di tengah

nbook

ranjang kini menoleh ke arahnya, gadis itu terlihat sama terkejutnya dengan dia.

Midas menunda kepulangannya karena liontin zamrudnya hilang, kalung itu sudah ia miliki sejak tiga tahun lalu—sejak Leonard membayar malam konyol mereka—dan ia berniat untuk membawanya kembali pulang. Ia membiarkan Alana pergi lebih dulu untuk mengantarkan barang – barangnya karena berniat menghabiskan satu malam lagi untuk mencari kalung itu.

nbook

Tapi ia tidak menemukannya, ia justru menemukan pemberi kalung itu, di sini, berdiri di hadapannya dengan penampilan berantakan. Oh, apakah ini nyata? Benarkah Leonard telah kembali? Tapi tak satu pun berita sampai ke telinganya.

Midas membasahi bibirnya yang kaku setelah mendudukan tubuhnya sendiri, "Leon..."

Pria itu bergerak dari tempatnya terpaku beberapa saat lalu, ia merangkak ke tengah ranjang tanpa kata – kata lalu meraih wajah mungil Midas dan mencium bibirnya.

Perasaan lega membanjirinya karena gadis itu masih di sini, tidur dengan mengenakan salah satu kemeja miliknya. Ia begitu merindukan gadis ini hingga pelukan dan ciuman dirasa tidak cukup untuk memuaskannya.

"Midas, Midas, Midas..." Ia meracau ketika menciumi seluruh wajah gadis itu. "Mereka bilang kau pergi meninggalkanku, Midas," ia menggigit lembut bibir gadis itu lagi.

"Tadinya," jawab Midas, "tapi aku tidak menemukan kalungku, Leon."

Leonard memundurkan wajahnya, ia menatap gadis itu dan bertanya – tanya, "kalung apa?"

"Kalung zamrud milikku."

"Kalung yang kau kenakan saat pesta dansa pertama?" Tanya Leonard takjub, "apakah itu kalung yang sama dengan yang kau terima tiga tahun lalu?" Midas mengangguk malu, kemudian Leonard menariknya ke dalam pelukan dan menciumi bibirnya lagi, "tidak sia – sia aku membawanya bersamaku kemarin," ia mencium lagi hingga gadis itu mengaduh, "sudah berapa kali kalung itu menyatukan kita, Midas?"

Tapi bisakah kalung itu menyatukan mereka selamanya?

nbook

BAB XX

Ck! Pria itu berdecak kesal sekali lagi sambil bergerak gelisah di balik punggung Midas. Waktu hampir menunjukkan pukul lima pagi namun tak satu pun dari mereka yang tidur tapi tidak juga bercumbu mesra. Midas terus memunggunginya setelah makan malam tadi.

nbook

Untuk kesekian kali Leonard mengumpat kasar dengan menyelipkan nama adiknya. Tak pernah ia sangka Keenan mengatakan tujuan sebenarnya ia pergi ke Paris. Menemui Adelaide untuk yang terakhir kali, ia ingin sekali menunjukkan pada wanita itu bahwa ia telah menemukan belahan jiwanya, ia ingin menyerahkan seluruh hatinya pada Midas untuk itu ia perlu menegaskan pada Adel bahwa hubungan apapun di antara mereka telah

berakhir termasuk pertemanan kecuali Midas mengijinkannya.

Namun Keenan telah membuat segalanya kacau.

Leonard duduk lalu menggaruk kepalanya yang tidak gatal, ia sedang amat sangat kesal dengan situasi ini. Rasa rindu menuntutnya untuk menikmati keindahan Midas, bercinta dan menyatukan tubuh, namun harga diri membendung insting hewaninya, ia tidak akan pernah memaksakan gairahnya lagi kepada Midas.

nbook

"Apakah masuk akal jika aku meninju wajah Keny sekalipun dia telah menyelamatkanku dari teroris?" Tanya Leonardpada Midas karena ia yakin gadis itu pun tidak bisa tidur seperti dirinya.

"..." Tapi Midas tidak bergerak sedikit pun membuat pria itu semakin kesal.

Leonard memutuskan untuk turun dari ranjang dan pergi ke kamar mandi untuk beersiap - siap. Ia memberanikan diri mencium kening Midas sebelum keluar dari kamar, akan lebih melegakan jika gadis itu marah atau menamparnya dari pada didiamkan seperti ini.

"...aku mengutus bawahanku untuk menjemput pengawalmu di perbatasan." Keenan mengumumkan kepada Leonard pagi ini. Mulanya ia menduga Leonard sedang disibukkan dengan laporan dan tuntutan media namun semua itu berhasil ditangani oleh Fahrenheit dengan baik seperti biasa, hanya saja sikap ketus kakaknya tak kunjung berubah.

"Aku akan mendiskusikan dengan Fahrenheit dan bendahara istana untuk memberi mereka imbalan yang setimpal."

nbook

Jawab Leonard tanpa mengalihkan pandangan dari pekerjaan di mejanya.

Keenan menatap kakaknya beberapa saat, ia sedang mempertimbangkan apakah ini saat yang tepat untuk mengajukan pertanyaan atau tidak, namun pada akhirnya ia bertanya. "Kak, apakah mereka melakukan tindakan pelecehan terhadapmu?"

Untuk pertamakalinya Leonard mengangkat wajah dan membalas tatapan skeptis Keenan dengan sorot mata nyalang, "tidak sekalipun, mereka memiliki tawanan wanita untuk itu, mereka hanya menginginkan tebusan dariku yang seharusnya bisa kalian berikan sebelum mereka memenggal kepala Reuz."

Adiknya menjadi bingung, bagaimana bisa ini menjadi kesalahannya? Dia telah melakukan penyelamatan sendiri bahkan tanpa

nbook

dukungan dari istana maupun pemerintah, kerjasama antar jaringan mafialah yang ia andalkan.

"Aku menyesal soal Reuz, tapi tahukah kau-"

"Ya, aku tahu," potong Leonard dingin, "maafkan aku."

"Apa yang mengganggumu, Kak? Sejak kembali kau sedikit aneh."

nbook

Leonard pun menyadari itu, ia sudah bersikap ketus pada para kandidat bahkan ia membentak Maribelle saat mereka hanya berdua saja. Ia ketus kepada raja dan tidak mengindahkan saran ratu untuk mendatangkan psikiater. Sudah berapa kali Fahrenheit mendapatkan luapan kemarahan atas sesuatu yang tidak dilakukannya. Dan tak satu pun kesempatan ia lewatkan untuk bersikap sinis kepada Keenan.

Pria itu meletakan pena di atas tumpukan berkas lalu menyeka wajahnya yang terasa berantakan walau sebenarnya tidak.

"Maafkan aku, Keny. Aku tidak tahu apa yang sedang terjadi padaku."

"Apakah ini soal-"

"Cukup, Keny!" Pungkas Leonard lagi.

Terhitung empat hari sejak ia kembali, Leonard tak pernah terlihat bahagia atas keselamatannya, ia selalu murung dan mudah marah terutama kepada Keenan. Adiknya menduga gadis yang terlihat polos di hadapannya inilah penyebabnya, ia mengunjungi Midas di ruang tamu khusus sesaat setelah mobil dinas Leonard pergi meninggalkan istana.

nbook

"Pasti semua ini karenamu." Tuduh Keenan tanpa basa – basi begitu pelayan selesai menyajikan teh.

Midas menyesap tehnya dengan santai dan anggun, mengabaikan ekspresi kesal Keenan yang ingin segera mengetahui penyebabnya.

"Aku tidak tahu maksudmu, Yang Mulia," ia mengayunkan tangan ke arah meja di tengah mereka, "silahkan tehnya, Yang Mulia."

nbook

"Aku tidak datang untuk minum teh," tolak Keenan datar, "aku hanya ingin tahu apa yang telah kau lakukan pada Leon sehingga ia seperti singa yang tertusuk duri dan mudah uring – uringan."

Midas terperanjat, "benarkah?"

"*Benarkah?*" Ia membeo kesal, "dia bersikap ketus kepada semua terutama kepadaku."

"..." Gadis itu menarik napas dalam – dalam, rupanya ia mampu membuat seorang putra mahkota sedemikian marahnya.

"Kalian bertengkar soal Adelaide." Tebak Keenan tepat sasaran.

"..."

"Katakan bahwa aku salah," ujar pria itu lagi, "kau tidak membiarkannya menyentuhmu, bukan?" Melihat diamnya Midas cukup memberikan jawaban kepada Keenan. Wajar saja Leonard uring – uringan tapi enggan mengatakan penyebabnya.

"Astaga, Midas. Kau pasti tidak paham betapa tersiksanya kakakku karena begitu menginginkanmu."

"Dia tidak menginginkanku." Ujar Midas dengan ketus.

nbook

"Seharusnya kau lebih memahami kebutuhan seorang pria dewasa, Midas. Bukankah kau sudah cukup mengerti soal itu?"

Midas tersenyum sinis, "jangan samakan kakakmu dengan dirimu yang suka berganti – ganti wanita."

Keenan membalas senyum sinisnya dengan senyum polos, "oh, sekarang aku sudah cukup puas dengan Anne yang selalu siap melayani nafsuku. Dia tidak mungkin menolak, atau lebih tepatnya dia tidak mempunyai pilihan lain."

nbook

"Anda harus menikahinya, Yang Mulia-" Midas memijat keningnya, "aku merasa bersalah padanya, dia sungguh sial karena berkenalan denganmu."

"Dia hanya seorang pelacur yang memanfaatkan tubuhnya demi sebuah tujuan, aku tidak akan menikahinya. Dia akan

memanfaatkan uangku demi kakaknya dan aku akan memanfaatkan tubuhnya."

"Astaga! Keny, dia adalah seorang Lady. Aku tidak percaya kau melakukan itu padanya."

Keenan tergelak, "kau sudah seperti kakakku," ia memberi jeda, "tapi sayangnya Maribelle akan menggantikan posisimu." Ia berdiri lalu mengancingkan jasnya, "Leon akan terus seperti ini kecuali kau mau mengalah, semua tergantung padamu, *Yang Mulia Permaisuri*." Cibir Keenan sembari membungkuk ke arahnya.

Midas tak henti memikirkan cara berbaikan yang elegan dengan kekasihnya. Kemarin setelah peristiwa kabur melalui jendela tak berterali, Midas hanya menyentuh punggung pria itu saat tidur dan segalanya terjadi. Tak perlu pernyataan bersalah ataupun

nbook

kata maaf, mereka hanya membiarkan tubuh mereka saling *bicara* lagi dan lagi kemudian semuanya menjadi lebih baik dari pada sebelumnya.

Bukan cara itu yang Midas inginkan—yah, Leonard boleh mendapatkan keinginannya nanti setelah mereka bicara dan menyepakati sesuatu—ia ingin mereka menyelesaikan masalah tidak cukup dengan penyatuan tubuh. Midas akan mencoba bicaradengan pria itu malam ini.

nbook

Tapi bagaimana caranya memulai pembicaraan ketika pria itu hanya mengeluarkan sepatah dua patah kata perintah sepanjang mereka bersama. Selebihnya makan malam begitu senyap dan dingin.

Punggung tangan Midas menyenggol gelas berisi minuman di atas meja hingga tumpah, alirannya membasahi gaun yang ia

kenakan malam ini. Gadis itu spontan berdiri dan menyeka jejak kemerahan yang tak mungkin hilang.

"Maaf!"

Leonard berhenti menyantap salmon panggang dan berdiri menghampiri gadis itu dengan serbet di tangannya.

Mungkin Midas akan merindukan momen ini nanti, dimana seorang putra mahkota berlutut dengan satu kaki dan menyeka gaunnya. Midas memundurkan satu kakinya, "berdirilah, Leon, aku bisa melakukanya sendiri."

Leonard menahan satu pergelangan kakinya, perlahan kepalanya mendongak ke atas menatap wajah Midas yang cemas. "Kau melamun sepanjang malam."

Berhasil melepaskan diri, Midas mengambil gaun tidurnya di tengah ranjang,

nbook

“ada yang sedang kupikirkan.” Katanya sambil melepas gaun malam yang berlumur cairan merah itu.

Leonard berdiri dengan tatapan terpaku pada tubuh Midas, cairan merah yang kontras di kulit putihnya adalah kombinasi yang memabukan. Ia berjalan mendekatinya ketika Midas meloloskan gaun tidur dari kepalanya, ujung jari Leonard menyentuh pita satin di gaun Midas.

nbook

“Ngomong – ngomong, kau belum mendapatkan menstruasimu selama kita bersama, apakah kita perlu pergi ke klinik?”

Midas duduk di tepi ranjang, “aku sudah mendapatkannya, Yang Mulia, jangan khawatir.”

“Kapan?”

“Beberapa hari setelah pemeriksaan dan kemarin saat kau pergi ke Paris.” Leonard

menghela napas entah lega atau sebaliknya, “Yang Mulia-“ Midas menyentuh tangannya ketika Leonard hendak kembali ke meja makan, “apakah aku membuatmu berantakan?”

Wajah tegang Leonard menoleh ke arahnya, “berantakan dalam arti apa?”

“Hari – harimu, mungkin?”

Pria itu mengangguk, “sangat.”

“Maafkan aku, hanya saja kau membohongiku terlebih kau lakukan setelah kita bercinta, aku merasa... bodoh.”

nbook

“Aku tidak tahu bagaimana melakukannya, jika aku mengatakan padamu sebelumnya aku yakin kau akan kabur begitu kau bisa.”

“Tapi kau harus memilih, Yang Mulia.”

“Aku sudah membuat pilihan, menemuinya hanyalah memastikan bahwa di antara kami sudah tidak mungkin terjalin

hubungan apapun. Aku tidak ingin ia menghubungiku lagi terlebih ketika dia ditimpa kemalangan karena aku tidak bisa menutup mata. Kukatakan padanya bahwa ia harus memiliki pria lain di sisinya."

"Mengapa kau lakukan itu?" Tanya Midas hampa, "memangnya berapa lama kita akan bersama? Bukankah dua minggu lagi babak final?"

nbook

"Aku bisa membuat dua minggu yang tersisa bagai dua bulan, Midas."

Gadis itu menggeleng, "kau hanya menunda perpisahan yang tak terelakan, Leon."

Leonard menatap mata Midas sejenak, "aku akan melepaskanmu jika sudah tiba waktunya." Kemudian ia mengecup kening gadis itu dan menariknya kembali ke meja makan.

"Habiskan makananmu karena setelah ini kita akan melakukan perjalanan yang panjang."

Midas berhenti mengunyah salmon yang sebenarnya sudah mulai dingin, "kemana?"

***

Asap teh mengepul dari tiga buah cangkir yang tersaji di tengah meja bersama dengan itu terdapat sepiring biskuit dengan campuran buah – buahan kering sebagai pendamping.

Midas tak dapat melepaskan pandangan dari biskuit itu, makanan yang sempat membuatnya trauma karena terlalu sering disajikan oleh ayahnya sebagai sarapan pagi selama tujuh belas tahun. Beberapa minggu berada di istana mampu memunculkan kerinduan Midas akan biskuit itu lagi.

nbook

"Apakah Papa yang membuatnya?" Tanya Midas sekaligus memecah keheningan panjang di meja kayu dalam pondok kecil itu.

Mr Framming membenahi letak bokongnya di bangku yang ia duduki, entah mengapa pria yang selalu terlihat percaya diri itu kini agak merasa terintimidasi.

"Aku meminta Dorothy yang membuatnya, makanlah, ini enak. Yang Mulia, silahkan dicicipi!" Akhirnya ia menoleh kepada pria di sisi Midas walau tak cukup berani menatap matanya.

Pria itu terlihat berantakan setelah perjalanan semalam menggunakan mobil dan mereka baru tiba pukul delapan pagi ini di rumah Midas. Pria itu mengangguk lalu mengambil sekeping biskuit dan memakannya seperti robot.

nbook

“Aku akan meminta Dorothy untuk memasak.”

“Sebentar!” Leonard mengangkat tangannya, “duduklah Mr Framming, sebenarnya ada yang ingin kupinta darimu.”

Midas memperhatikan ayahnya yang berusaha tampak tenang walau keringat membasahi leher ayahnya.

“Silahkah, Yang Mulia.”

nbook

Leonard terlihat berpikir keras membuat suasana di antara mereka kian menegangkan. “Bagaimana Anda membujuk putri Anda agar memaafkan kesalahan yang tidak sengaja Anda lakukan,” kemudian ia menambahkan dengan lirih, “ataupun yang sengaja.”

“Kesalahan?” Dahi Anthony mengernyit bingung kemudian ia menoleh pada putrinya, “kalian bertengkar?”

Midas melirik tajam pada kekasihnya, “jangan bahas itu sekarang.”

“Tolong katakan padanya,” Leonard tak mengacuhkan gadis itu dan bicara pada Anthony seolah Midas tidak ada di sana, “aku benar – benar meminta maaf karena terpaksa berbohong.”

Midas menyahut dengan cara yang sama, “katakan padanya, Papa, seharusnya dia mengaku ketika aku curiga dan bukan menutupinya dan mengalihkannya dengan hal lain.”

nbook

“Hal lain apa?” Tanya Anthony semakin bingung, namun keduanya kompak tak bersuara sekaligus wajahnya kompak memerah. Akhirnya Anthony paham, walau tidak sepenuhnya, ia tahu dua insan di hadapannya adalah sepasang kekasih.

Midas berdiri dari bangkunya, “sampaikan terimakasihku padanya karena sudah mengantarku pulang dan berhati – hatilah di jalan.”

Leonard ikut berdiri dengan sikap awas, “aku tidak akan kembali tanpamu.” Ujar Leonard gamblang, “kami akan bermalam di sini dan besok kami harus kembali karena aku masih memiliki beberapa pekerjaan.”

“Bukankah ini sudah berakhir? Aku tetap tinggal di Malvone dan Anda kembali ke istana.”

“Aku mengantarmu kemari karena kau merindukan ayahmu tapi bukan berarti kau tetap tinggal di sini.”

Kekesalan Midas memuncak, ia begitu marah lalu masuk ke dalam kamar tidurnya sendiri lalu membanting pintu hingga tertutup. Kedua pria itu mematung sejenak memandangi

nbook

pintu kamar Midas sebelum Athony mempersilahkan Leonard duduk kembali.

"Maafkan anak itu, dia kudidik dengan keras sehingga agak keras kepala, maklum saja dia tidak mengenal seorang ibu dalam hidupnya. Seharusnya aku memukul bokongnya dengan rotan karena tidak sopan terhadap Anda, Yang Mulia."

Leonard melotot kepada pria itu, "Anda tidak diijinkan menyakitinya bahkan sehelai rambut pun."

nbook

"Mengapa tidak? Dia putri saya."

"Sejak mengikuti ajang itu Midas telah menjadi milik istana, dia merupakan properti yang mana Anda tidak berhak lagi atas dirinya."

"Setahu saya dia telah mundur dari kompetisi itu, seharusnya dia kembali ke rumah ini dan menjadi tanggung jawab saya."

Leonard terdiam sejenak, ia memalingkan wajahnya dari sorot mata tajam Anthony kemudian menjawab dengan suara serak, "sejak mengundurkan diri, Midas menjadi milikku secara pribadi, Mr Framming."

Pundak Anthony merosot, ia bersandar pada bangku kayu sambil menatap nanar cangkir teh yang kini tidak mengepul lagi.

"Kupikir seorang raja tidak memiliki selir selain permaisurinya karena jaman sudah berbeda, tak kusangka putri yang kubesarkan dengan sepenuh hati menempati posisi itu."

Perasaan bersalah sempat timbul dalam dadanya namun ia telah bertekad, hingga kompetisi berakhir ia tidak akan melewatkan satu hari pun tanpa gadis itu, hanya ada dua minggu yang tersisa dan Leonard berharap keajaiban akan terjadi.

nbook

"Apakah kau ingin Midas kembali ke sini?" kata Leonard sembari menyebar pandangannya ke seluruh rumah sederhana Framming.

"Apakah kau mencintai putriku?" ia menjawab dengan dengan pertanyaan lain yang membuat pria yang lebih muda itu bergeming.

Kemudian ia mencecar dengan pertanyaan lain, "apakah kau akan menikahi Midas?" sarkasme begitu kental dalam suaranya.

"..." Leonard bergeming sesaat sebelum mulai bicara dengan suaranya yang serak. "Aku membutuhkan putrimu, Sir. Maaf karena tidak bisa mengembalikannya padamu."

Terdengar pria itu mendengus sinis, "itu artinya dia akan menjadi ratu Anda suatu saat nanti?"

nbook

"..." Leonard tidak menjawab tapi berani membalas tatapan sinis Anthony.

Anthony menautkan jemari tangannya di atas meja, ia akan membela putrinya bagaimana pun caranya termasuk memukul kepala seorang pangeran bila perlu.

"Tak pernah terbayangkan olehku dia akan menjadi seorang *mistress,*" suara Mr Framming mulai bergetar karena pilu, "bahkan dari seorang raja sekalipun. Sayaberharap kelak dia menikahi pria yang dia cintai dan mencintainya, melahirkan dan membesarkan anak dengan nasib yang lebih baik dari dirinya. Keluarga yang utuh, lengkap dengan ayah dan ibu."

Dengan sekuat tenaga Leonard mengabaikan emosi Anthony yang manipulatif. Ia sadar tak dapat mewujudkan keinginan pria itu atas putrinya, bukan dirinyalah yang akan

nbook

dipanggil ‘Papa’ oleh anak – anak gadis itu sekalipun keinginan itu ada dan tersimpan baik dalam hatinya.

Ia mengemban tugas yang jauh lebih besar, yakni tahta. Bukan hanya satu keluarga saja melainkan seluruh keluarga di Greatern akan menjadikannya teladan, ia harus memperbaiki kecacatan ayahnya dan menjadi raja yang bertanggung jawab walau itu artinya tidak ada jalan bagi Midas untuk menjadi istrinya.

Anthony berdiri setelah beberapa saat Leonard memilih diam, “aku akan mendengarkan pendapat putriku, jika dia ingin tinggal maka aku akan menggunakan nyawaku untuk membuatnya tetap tinggal, tapi jika dia ingin pergi bersamamu maka aku tidak akan menghalangi pilihannya.”

nbook

Keringat dingin membasahi punggung Leonard, “ijinkan aku mendengarnya.”

“Aku tidak yakin kau akan senang mendengarnya.”

Midas menyandarkan dagunya di jendela, beberapa waktu lalu ia melihat Jeep milik Alistair meninggalkan halaman rumahnya dan sekarang ia melihat mobil hitam dengan kaca anti peluru itu melakukan hal yang sama. Ada kegembiraan dalam hatinya, apakah ayahnya berhasil meminta Leonard untuk pulang ke istana? Namun tak disangka ia merasa kehilangan, mereka belum sempat berbaikan apalagi berpamitan secara layak padahal mereka tidak akan bertemu lagi.

Ia mendengar pintu kamarnya dibuka namun ia tidak bergerak sedikit pun, ia terlalu

nbook

malas beralih dari jendelanya yang mampu menutupi kesedihan di hati.

"Apa kau baik – baik saja?" Tanya Anthony setelah menempatkan bangku kayu di dekat jendela yang sama dengan Midas.

Apakah Papa bertanya aku baik – baik saja karena Leonard pergi meninggalkanku? Pikir Midas, "tentu, tidak kurang satu apapun." Jawabnya pelan tanpa menoleh pada ayahnya.

nbook

"Kalau begitu kau siap menyambut masa depanmu? Melanjutkan pendidikan seperti yang kita rencanakan kemarin? Terlebih aku sudah terbebas dari utang, kau bisa memilih sekolah manapun yang kau inginkan."

Midas mengulas senyum tipis, andai saja Papa tahu siapa rekan kerja misteriusnya. "Tentu saja, Papa."

"Itu artinya kau siap berpisah dari pangeran Leonard?"

Gadis itu tergelak seolah pertanyaan ayahnya adalah *joke standup comedy* yang lucu, namun demikian ia tak mampu membendung air yang membasahi sudut matanya, "justru itu yang kuinginkan, Papa."

Anthony tersenyum tipis medengar dusta dalam jawaban putrinya, apakah sedalam itu perasaan putrinya terhadap Leonard?

"Maukah kau menjawab jujur kali ini?"

"Menjawab apa?" Tanya Midas sambil menyeka sudut matanya dengan malu – malu.

"Apakah kau mencintai pria itu?"

"..." Midas tersentak mendengar pertanyaan ayahnya yang tiba – tiba.

"Maksudku, apakah kau mencintainya sebagai seorang pria tanpa gelar, tanpa memandang latar belakangnya yang agung. Bagaimana jika dia juga hanya seorang

nbook

karyawan di sebuah pabrik yang menuntutnya bekerja lembur sehingga membuat-"

"Aku mencintainya." Midas memotong racauan panjang ayahnya, "akan lebih baik jika aku bertemu dengannya yang seorang karyawan, Papa. Dia yang sekarang bukan untukku tapi aku-" Midas kembali menangis, "aku mencintainya." Sekalian saja ia akui perasaannya toh pria itu sudah tidak di sini, betapa lega sekaligus merananya ia ketika berani mengutarakan isi hatinya, selama ini ia hanya menyimpan rasa itu sendiri. Midas menyandarkan dahinya pada tepi jendela lalu menangis hingga pundaknya bergetar hebat.

Merasakan cinta bisa sesakit ini, Yang Mulia. Rintihnya dalam hati.

Anthony berdiri dari bangkunya, Midas bukan lagi anak kecil yang bisa ditenangkan dengan pelukan. Kondisinya begitu emosional

nbook

dan ia akan membiarkan putrinya menangis hingga puas. Ia menepuk pundak Midas dua kali lalu pergi meninggalkannya.

Midas mendengar langkah kaki ayahnya kembali ke dalam kamar tak lama setelah keluar, apakah pria itu mencari benda yang tertinggal atau hendak mengatakan pada Midas bahwa banyak pria lain di luar sana yang setia menanti cintanya?

nbook

Ia masih menyeka air matanya ketika merasakan tarikan kuat pada pundaknya hingga tubuhnya terhuyung, sepasang telapak tangan besar menangkup wajahnya, dan ia sempat melihat wajah tampan itu turun ke arahnya, membungkam bibir Midas dengan ciuman penuh hasrat dan juga putus asa.

Air mata Midas kembali mengalir dan ia tidak menahan diri untuk membalas ciuman

Leonard. Aku menginginkannya kali ini, Tuhan, biarkan aku bersamanya. Pinta Midas getir.

***

Terhitung satu jam sejak Anthony Framming meninggalkan rumah yang kini dijaga ketat bahkan ia merasa asing berada di rumahnya sendiri. Setelah makan malam bersama dengan melibatkan Dorothy—wanita yang selalu memasak dan membersihkan rumahnya—Anthony mengantar wanita itu kembali ke rumah yang tak jauh dari rumahnya sendiri. Namun ia tidak akan kembali malam ini.

Rumah itu hanya didesain dengan dua kamar tidur dan selebihnya adalah gudang. Berhubung sang pangeran tidak berniat mencari penginapan maka Anthony memilih untuk tidur di rumah wanitanya—Dorothy.

nbook

Sebelumnya ia telah meminta Dorothy mempersiapkan kamar tidurnya sebaik mungkin agar Leonard merasa nyaman menghabiskan malam di sana.

Satu tepukan keras terdengar dari arah sofa di depan televisi, rupanya Leonard tidak menggunakan kamar yang diberikan Anthony, pasalnya kamar itu kental dengan aroma tembakau. Leonard memilih tidur di atas sofa tipis dan keras yang panjangnya tidak mampu menampung seluruh tubuhnya yang jangkung, kakinya dibiarkan menggantung begitu saja.

Ia berusaha memejamkan matanya begitu Midas masuk ke dalam kamar beberapa saat lalu, berharap hari cepat berlalu menjadi pagi dan ia bisa menyeret gadis itu kembali ke kamarnya di istana.

Leonard menepuk nyamuk yang mengisap darahnya sekali lagi di tangan

nbook

dengan mata terpejam tapi kemudian ia merasakan sentuhan lembut di tangannya. Kedua matanya terbuka, untuk sesaat ia menjadi waspada. Ketika melihat wajah Midas merunduk ke arahnya, ia pun bertanya – tanya, apa yang mengganggu tidur gadis itu?

Tanpa kata – kata tangannya ditarik perlahan, gadis itu memimpin jalan menuju kamar tidurnya yang gelap, hanya cahaya lampu di pinggir jalan yang menyeruak masuk ke dalam.

Pria itu berdiri di hadapan Midas, memandangi wajahnya dalam keremangan malam. Setelan baju olahraga Mr Framming terlihat kecil di tubuh Leonard yang tegap namun tidak ada pilihan lain, pria itu tidak membawa baju bersih selain yang ia kenakan kemarin.

"Kuharap kau tidak keberatan karena ranjangku sempit." Tutur Midas sembari membuka kelambu tipis yang melindungi ranjangnya.

"Mengapa kau membuka jendelanya?" Tanya Leonard heran.

"Tidak ada pengatur suhu di rumahku jadi aku membuka jendelanya agar lebih sejuk selain itu ternyata lampu kamarku rusak," ia terkekeh gugup, "betapa sialnya acara menginapmu di rumahku kali ini."

nbook

Midas memalingkan wajahnya ketika melihat Leonard sudah menempati sisi lain ranjang, ia menyusul pria itu naik ke atas lalu berbaring di sampingnya dengan canggung. Napas gadis itu menjadi berat karena kedekatan mereka, tentu saja ini bukan kali pertama mereka memangkas jarak, hanya saja mereka baru melalui sebuah fase pertengkaran

yang menciptakan jarak di antara mereka selama beberapa hari belakangan. Terjebak dalam keadaan ini membuat Midas kembali seperti seorang perawan yang belum terjamah, ia merasa gugup.

“Kau pasti tidak nyaman, maaf-“ suaranya bergetar seperti tubuhnya sendiri.

Leonard menyangga kepalanya dengan bertelekan siku sehingga ia sedikit lebih tinggi dari posisi wajah Midas, ia menyentuh lembut dagu gadis itu lalu mengecup bibir Midas yang kering. Gadis itu melenguh berat namun masih tak mampu menyentuh tubuh Leonard sekalipun ia sangat menginginkannya.

“Apakah aku dimaafkan?” Bisik Leonard dengan nada manipulatif di bibir Midas. Gadis itu mengangguk perlahan sehingga Leonardberani melanjutkan ciumannya, ia menyapukan lidahnya ke dalam mulut Midas,

nbook

mereguk rasa gadis itu bagai candu yang tidak ia dapatkan beberapa hari belakangan ini.

Ia menarik napas kasar sambil menempatkan tubuhnya di atas tubuh Midas, "ini akan terjadi lagi, Midas. Bolehkah aku melakukannya?"

Gadis itu memalingkan wajahnya karena sangat malu—Midas tidak mengerti, mengapa rasa malu disentuh oleh pria itu tak pernah hilang, mengapa ia tidak terbiasa? Namun ia tidak menolak ketika telapak tangan Leonard mengelus paha dalamnya hingga sampai pada inti yang terasa panas dan basah.

nbook

Sentuhan Leonard mengirim sejuta getaran ke seluruh tubuhnya, gadis itu tak kuasa menahan desahan yang bebas dari bibirnya. Di luar sana dua orang yang berjaga – jaga menulikan telinga mereka dan tetap bersikap profesional.

Leonard menyatukan tubuh mereka dengan tidak sabar membuat gadis itu memekik pelan. Kepalanya merunduk ke atas dada Midas, entah sejak kapan gaun tidur gadis itu tersingkap dan kini payudara bulat membusung menantangnya.

Midas gagal menahan jeritan sensual ketika mulut Leonard menutupi puncak dan aerolanya yang merah dadu sementara kewanitaannya terasa penuh oleh pria itu. Ia membungkam mulutnya sendiri dengan tangan walau pekik teredam masih terdengar di telinganya. Oh, apa yang kau lakukan pada tubuhku, Leon?

Secara tiba – tiba Leonard menggigit putingnya, membuat Midas terkejut dan merapatkan pahanya setelah pria itu berhasil menghujam lebih dalam. Ia mengaduh pelan tapi kemudian gelombang sensual menyusul,

nbook

Midas merasakan itu lagi, sesuatu yang sangat ingin ia raih sekarang. Ia menggerakan pinggulnya mengimbangi Leonard lalu menarik wajah pria itu ke arahnya, memberinya ciuman paling menuntut yang ia bisa.

Ia menarik tubuh Leonard lebih mendekat lalu menjepit pinggul pria itu dengan kedua pahanya dengan lebih rapat membuat Leonard mengumpat lirih.

nbook

"Kita tidak akan lama jika kau lakukan ini, Sayang."

"Tapi aku tidak bisa, Leon," katanya dengan napas terengah – engah, "aku ingin-"

Pria itu mengangguk paham lalu membenamkan tubuhnya lebih dalam lagi dan menahannya tetap seperti itu beberapa saat, "untuk kita..."

Midas mendongakan kepalanya hingga ke belakang, ia menjerit ketika seluruh

tubuhnya menegang dan gemetar hebat merasakan pelepasan yang luar biasa. Erangan Leonard pun tak kalah kasar ketika menyambut pelepasannya, tak sekalipun ia menarik diri dari tubuh Midas karena ia menginginkan gadis itu dengan seluruh jiwanya.

Keduanya terdiam beberapa saat sambil mengatur kembali ritme napas mereka serta detak jantung yang masih menggebu. Kehangatan pria itu nyaris terasa panas di tubuh Midas terlebih ia merasakan nyeri pada bagian kewanitaannya.

nbook

"Sakit." Rintihnya lirih.

Leonard mengangkat tubuhnya dengan berat hati lalu memeriksa wajah Midas, "aku menyakitimu?"

Gadis dengan pipi merah terbakar gairah itu menggeleng, "entahlah, mungkin hanya terkejut."

"Maaf." Ucap Leonard tanpa ada rasa menyesal sedikit pun.

Ketika memeluk pinggang ramping Midas tetiba gadis itu berjingkat turun dari ranjangnya membuat Leonard was – was. "Astaga!"

Gairah yang tersisa di wajah Leonard pun memudar, "ada apa?"

Midas panik membenahi letak gaun tidurnya sambil berdiri, "aku baru saja ingat sesuatu."

nbook

"Kau membuatku takut, Midas. Sebaiknya ini sesuatu yang penting."

"Ini sangat penting," protes Midas dengan paniknya, "aku tidak mengkonsumsi pil sejak kau pergi hingga malam ini, Leon."

Leonard merasakan dingin pada punggung telanjangnya, mungkin karena angin dari jendela atau karena ia merasakan kecemasan yang sama dengan Midas.

Bagaimana jika mereka berhasil membuat seorang bayi malam ini? Matanya turun ke arah perut rata itu.

Midas meraba – raba koper yang Alana antarkan beberapa hari lalu untuk mencari botol berisi pil kontrasepsi itu. Panik membuatnya sulit berpikir sehingga ia menghamburkan isi kopernya ke lantai.

Setelah membenahi celana olahraga yang talinya putus karena tergesa – gesa membukanya kemudian Leonard menghampiri kekasihnya, ia menyentuh kedua lengan Midas lalu menuntunnya kembali ke ranjang.

"Kita bisa mencarinya besok ketika langit sudah terang, Sayang."

Midas menatap mata pria itu, "bagaimana jika semuanya terlambat?"

nbook

"Kita tidak tahu pasti dan yang jelas itu belum terjadi, jangan buat dirimu panik, Sayang."

Midas mengernyitkan dahi ketika Leonard sudah membaringkan tubuhnya kembali ke atas ranjang, "kau terlalu banyak mengucap kata 'Sayang' malam ini."

Mengabaikan pertanyaan Midas ia justru mendorong lengan gaun Midas hingga menuruni pundaknya lalu mengecup kulitnya yang lembab karena sisa percintaan tadi.

"Apa yang kau lakukan, Leonard?"

"*Please*, Midas..." Pintanya dengan manja. Andai saja bukan karena cemas memikirkan benih Leonard yang tertinggal di dalam rahimnya mungkin Midas tertawa melihat tingkah manja pria itu. Sungguh sebuah pemandangan yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya.

nbook

Ketika sadar Midas menjadi panik, "ap-, apa?"

Pria itu mengerang manja—lagi. "Kau menghukumku berhari – hari, ingat?"

"Tapi kau harus berjanji..."

Dorothy menempelkan daun telinganya pada permukaan pintu kamar Midas. Pagi tadi sekitar pukul enam mereka sudah kembali ke rumah untuk mempersiapkan sarapan, sekitar pukul tujuh terdengar keributan dari dalam kamar Midas yang terkunci rapat.

nbook

Mr Framming menekuk wajahnya dengan tidak senang memelototi pintu kamar putrinya. Perasaannya bercampur aduk, di dalam sana putrinya melakukan hal – hal yang berbau kedewasaan dengan kekasihnya yang kebetulan seorang putra mahkota. Merupakan suatu yang wajar terlebih Midas bukan lagi

remaja namun tetap saja ia merasa kesal kepada pria yang menyentuh putrinya.

"...Leon, kenapa kau lakukan itu?" Jerit Midas kesal, "aku sudah memperingatkanmu untuk berhati – hati."

"Aku sudah berusaha." Bantah Leonard dengan nada mengunggguli.

"Berusaha? Kau melakukannya lagi pada kali kedua dan lagi pada kali ketiga."

"Aku menariknya pada kali ketiga."

"Baru setelah kau selesai."

"Lagi pula apa bedanya? Jika kali pertama sudah terjadi maka kali kedua dan ketiga tidak berpengaruh apa – apa."

"Jangan coba – coba mempermainkan aku."

"Kita pulang sekarang dan minta dokter memeriksamu."

nbook

Dorothy berlari terbirit – birit ketika mendengar kenop pintu diputar, ia berhasil duduk di sisi Anthony dan tersenyum ramah menyambut pasangan muda itu keluar dari kamar dengan wajah kesal.

"Selamat pagi, Yang Mulia," ia menyapa Leonard, "Midas, ajaklah pangeran sarapan sebelum berangkat."

Anthony terang – terangan memelototi tali celana olahraganya yang putus sementara Dorothy menggigit bibir agar tidak tertawa karena hal yang sama.

nbook

"Setelah ini aku akan menyiapkan air panas untuk Anda, Yang Mulia." Ujar Dorothy setelah Leonard dan Midas menyantap separuh makanannya.

"Cuaca agak sedikit panas, kurasa aku akan mandi dengan air dingin saja. Tapi tolong

siapkan air hangat untuk Midas, aku yakin tubuhnya agak nyeri."

Pipi Midas dan Dorothy berubah merah perlahan, bahkan Midas hampir tersedak karena ucapan Leonard yang apa adanya.

"Ngomong – ngomong sudah lama aku tidak bertemu Trixie." Midas mengalihkan pembicaraan dengan menanyakan anak gadis Dorothy yang usianya lebih muda dari pada Midas.

nbook

"Dia sedang menekuni kursus *fashion* dan berharap menjadi bagian *wardrobe* istana." Jawab Dorothy sambil melirik Leonard yang rambutnya berantakan. Tentu saja karena semalam Midas meremas rambut Leonard berkali – kali.

"Kirimkan saja resume putrimu melalui email kepada Mr Fahrenheit."

Mata Dorothy berbinar cerah, "terimakasih, Yang Mulia. Putri saya bernama Trixie, usianya lebih muda dari pada Midas, dia cantik, lemah lembut, dan bertutur sopan-"

"Dia akan menjadi bagian dari wardrobe istana jika lolos ujian, kami lumayan selektif, Mam." Potong Leonard dengan berwibawa lalu menoleh pada gadis di sisinya, "apakah kau sudah menyelesaikan makanmu?"

nbook

"Sedikit lagi." Jawab Midas tak acuh.

"Midas, seharusnya kau tidak bersikap ketus pada Yang Mulia, dimana sopan santunmu?"

"Putriku mengerti batasan – batasan yang berlaku tergantung pada siapa dia berinteraksi." Sahut Mr Framming tegas.

Leonard menurunkan gelas dari bibirnya, "Anda benar, Mr Framming. Midas sangat santun, dan jika dia bersikap seperti barusan itu

karena aku mengijinkannya, kami sudah terlalu dekat untuk berbasa – basi soal sopan santun."

Raut wajah Anthony tidak juga melembut, "ada hal yang ingin kusampaikan, Yang Mulia, sebelum kalian berangkat."

Perasaan tidak nyaman menyinggahi Midas dan Leonard, apa yang akan disampaikan Mr Framming kepada Leonard?

Menyadari kecemasan Midas semudah merasakan wanginya, ia menggenggam tangan kekasihnya di atas meja tanpa sungkan lalu membisikan kata – kata yang mungkin bertujuan untuk menenangkan gadis itu sebelum mengikuti Mr Framming ke ruang tamu.

nbook

Leonard memberikan beberapa menit lagi untuk Midas memeluk ayahnya sebelum mereka berangkat. Ia menunggu di dalam

mobil dengan menggenggam sebuah amplop yang terdapat lambang sebuah rumah sakit di bagian depannya.

Perasaannya lega ketika Midas menyudahi momen menggelayuti tangan ayahnya dan masuk ke dalam mobil. Mobil melaju membelah jalanan sepi membawa mereka kembali ke istana.

Puas menikmati pemandangan di luar, Midas pun menoleh pada pria itu. Pandangannya tertumbuk pada amplop di samping paha Leonard.

"Apa ini?" Tanya Midas ingin tahu.

"Kau bisa membacanya sendiri."

Midas menatap wajah pria itu sejenak sebelum membuka amplop itu, "ini dari ayahku?"

"Ya." Jawab Leonard singkat sebelum memalingkan wajah ke arah jendela, giliran ia

nbook

yang menikmati pemandangan Malvone yang hijau dan asri di luar sana.

"Astaga!" Gadis itu pasti akan memekik, Leonard sudah memperhitungkan reaksi Midas sehingga ia tidak terkejut, "rekonstruksi tulang hidung, tengkorak, rahang, estetika, operasional, administrasi-" ia menoleh pada Leonard yang masih membelakanginya, "ini tagihan biaya rumah sakit Alistair-, maksudku Mr Branaugh." Ia buru – burur mengkoreksi ketika Leonard menoleh tajam ke arahnya. Jangan sekalipun menyebut nama pria lain di hadapannya, Midas mengingat itu dengan bergidik ngeri.

"Seburuk apa kau menghajarnya, Leon?" Tanya Midas cemas, pasalnya pemukulan Leonard terhadap Alistair terjadi sudah lama berlalu dan hingga kini pria itu masih

nbook

melakukan rawat jalan karena kerusakan di wajahnya.

Leonard hanya mengedikan bahunya tak acuh, yang jelas ia akan bertanggung jawab atas segala biaya yang ditimbulkan. Namun sekali lagi ia tidak menyesal telah melakukan itu. Mencium Midas di depan matanya, astaga! Mungkin pria itu sudah bosan hidup.

Setelah mereka diam beberapa saat, Leonard menoleh ke arahnya, ia tersenyum menggodanya membuat Midas bingung. Kemudian ia mengucapkan sesuatu demi membuat gadis itu kesal.

"Kata Mama, aku cinta pertama Miss Framming."

nbook

BAB XXI

"...kau melakukan ini karena James Glinden adalah ayahmu, bukan? Tapi sayangnya dia tak pernah mengenalmu. Kau marah kepada Maribelle karena itu."

"Pria itu meninggalkan aku dan Mom hanya karena Mom adalah seorang aktris. Belasan tahun aku hidup dalam kebencian menyaksikan keluarga bahagia Glinden."

Dahi keriput Billy Abraham semakin mengerut dalam melihat rekaman video yang Keenan tunjukan padanya, Leonard sudah melihat rekaman itu sehari setelah ia bebas dan mengedit bagian penting yang tidak ingin ia bagikan baik itu soal Danville maupun soal kekasih gelap Midas.

"Kita memiliki cukup bukti untuk membuat James Glinden menghentikan

serangannya kepada istana. Kita bisa menuntutnya untuk membubarkan massa yang menolak kehadiran Royal Family, dengan begitu Leonard tidak perlu menikahi Maribelle."

Usulan Keenan mengambang begitu saja di antara adu tatap sengit Leonard dan ayahya. "Bukankah Leonard sendiri yang memilih Maribelle untuk menjadi permaisurinya?"

"Hanya karena dia membutuhkan dukungan Glinden, sekarang jika James Glinden menarik kembali provokasinya untuk membenci Royal Family maka kita tidak perlu melawan siapapun, kakak juga telah mengusut kasus korupsi paman Alfred secara independen, kurasa kita bisa memulihkan citra kerajaan tanpa bantuan Maribelle."

Billy Abraham terlihat bugar di usianya yang ke enam puluh, pria itu tidak terintimidasi oleh kehadiran kedua putranya sekarang.

nbook

Sejatinya mereka bertiga merupakan kumpulan pria sempurna dengan wajah rupawan dan tubuh yang bagus.

"Semua berubah karena kehadiran rakyat jelata itu, bukan?" Billy merujuk pada Midas, "sebenarnya apa yang dia inginkan? Kita bisa menganggarkan kastil untuk ia tempati selama sisa hidupnya dan dilayani seperti seorang ratu tapi dia tidak bisa menjadi ratu yang sesungguhnya, kurasa seseorang harus menyadarkan Cinderella itu dari mimpi indahnya."

"Tidak seorang pun akan menyentuh gadis itu, Papa." Suara putra sulungnya kelewat dingin membuat Billy sedikit waspada.

Billy terkekeh pelan, "ayolah, Putra – putraku, sejak kapan kalian peduli pada hal remeh seperti wanita? Jika kau menginginkan Midas maka kau bisa menjadikannya pelacurmu

nbook

selama yang kau mau, dia hanya ingin hidup bergelimang harta, aku cukup hafal dengan ambisi rakyat jelata." Ia menatap iba pada Leonard, "apakah kau gagal membuat penawaran yang menarik? Kau ingin aku membantumu bernegosiasi dengan gadis itu?"

"Aku hanya ingin dia yang menjadi permaisuriku, Papa."

Billy menggebrak meja kerjanya walau tak satu pun dari kedua putranya yang terkejut. "Dimana standar seorang permaisuri yang kau andalkan selama ini, Maribelle jauh lebih pantas mendampingimu, dia kuat dan ambisius, kau akan berhasil bersamanya ketimbang gadis manja yang hanya bisa menaklukan seorang pria dengan membuka kakinya."

"Kau berkeras karena tidak tahu lagi bagaimana caranya membereskan urusanmu dengan Maribelle, bukan?"

nbook

“Kandungannya semakin besar, Leon-“

“Dan aku baru saja menghamili kekasihku, Papa.” Leon berdusta, “aku cukup kuat, aku tidak butuh kekuasaan wanita untuk menghadapi masalahku, aku bisa melakukannya sendiri karena aku seorang pria.”

Kepala Keenan bergerak seperti sedang menyaksikan pertandingan bulu tangkis dengan *rally* panjang. Apa yang sedang dibicarakan dua pria di hadapannya ini?

nbook

Maribelle tengah mengandung, ia sudah tahu itu tapi Leonard menghamili Midas? Apakah gairah membutakan akal sehat kakaknya?

Lalu bagaimana dengan Brinanne yang ia kurung dalam penjara buatannya?

Keenan bergidik memikirkan gadis yang sedang ia tahan di rumahnya berisiko mengalami hal yang sama. Sekalipun ia selalu

membawa pengaman setiap kali bercinta dengan Brianne namun tetap saja ia cemas. Gadis itu tidak boleh hamil karena ia dan kakaknya adalah musuh, segera setelah ia mendapatkan kembali bisnisnya ia akan melempar Brianne pada Scott, gadis itu tidak lagi berguna, ia bisa mendapatkan *penghangat* ranjang yang baru, yang lebih seksi dan setidaknya tidak semerepotkan Brianne Pascal—walau dia yang menarik.

Jika ternyata Brianne mengandung darah dagingnya...

"Dunia tidak akan gempar jika seorang Midas Framming ternyata mengandung bayi dari seorang putra mahkota di luar nikah, memangnya siapa gadis itu? Orang akan berpikir Midas menjual tubuhnya padamu demi kedudukan. Tapi akan berbeda kasusnya jika putri seorang Perdana Menteri hamil diluar

nbook

nikah setelah mengikuti ajang pemilihan putri mahkota. Kredibilitas kita dipertanyakan dan tuntutan untuk meniadakan monarki di Greatern akan semakin besar."

"Aku bisa membuktikan bahwa bukan aku pelakunya."

"Tentu saja kau bisa tapi setelah tahtamu hancur dan apa yang kau pelajari seumur hidup sia – sia hanya karena seorang pelacur jelata."

"Aku bersedia mengambil risiko dihukum karena melukai wajahmu, jika kau menyebutnya pelacur sekali lagi, Papa."

Keenan bergerak memegangi pundak kakaknya dan menengahi mereka. "Tahan dirimu, Leon."

"Pria ini yang seharusnya bertanggung jawab." Telunjuk Leonard menuding wajah ayahnya.

nbook

Billy tertawa lantang, “kau tidak punya pilihan, Nak. Lagi pula bayi itu adalah adikmu sendiri.”

Merasa cukup berdebat dengan ayahnya, Leonard meninggalkan pria itu. Lebih lama di sana hanya akan membuatnya lepas kendali dan benar – benar menghajar sang raja.

“Apa yang akan kau lakukan, Kak?” Keenan menjajari langkah kakaknya yang menggebu.

nbook

“Menyerang James tentu saja. Aku ingin bertemu Zurich Morez setelah makan siang.”

“Kau yakin ini bijaksana?”

“Aku tahu apa yang kulakukan.”

Keduanya bergerak lurus menyusuri koridor menuju tangga ke lantai bawah, satu – satunya senjata yang ia miliki sekarang untuk menyerang James adalah Zurich. Ia akan membuat kesepakatan dengan pria itu dan jika

gagal ia akan menyerang James secara terbuka. Istana berhak menolak calon besan seorang penipu dengan demikian ia tidak perlu menikahi Maribelle. Kemudian terserah pada Maribelle apakah dia ingin mengumumkan kehamilannya atau tidak, sebab Leonard dapat membuktikan bahwa dirinya bukanlah ayah dari anak itu, Maribelle hanya akan menanggung malu.

nbook

Dan soal ayahnya, segera setelah James sepakat—atau memilih perang, ia akan meminta pergantian tahta. Ia akan membuat pernyataan secara terbuka alasan ayahnya tak mampu lagi menjalankan tugas kemudian membuat permohonan maaf atas apa yang ditimbulkan oleh raja Billy selama ini.

Leonard semakin yakin bahwa dirinya memanglah titisan Dmitry Abraham, selain

paras mereka yang nyaris serupa, ia pun mewarisi kecerdikan raja pertama Greatern itu.

***

"...semuanya." ujar Leonard pada seseorang di seberang telepon,"Aku ingin kau mengosongkan rekening Danville, ya pindahkan semuanya ke rekening Keenan Aldrich."

"*Maaf?*"

nbook

"Ya, pindahkan ke rekening Keenan Aldrich."

"*Bukan Keenan Abraham? Hanya memastikan saja, Yang Mulia.*"

"Aldrich."

"*Baik, Yang Mulia.*"

Leonard memutus panggilannya lalu melihat Midas yang tengah serius memeriksa ponselnya yang ketinggalan jaman.

"Apa yang sedang kau cari?" Leonard beringsut naik ke atas ranjang masih dengan *bathrobe* setelah mandi lalu memeluk pinggang gadis itu.

"Pengumuman ujian masuk universitas, entahlah mungkin saja aku beruntung dan bisa melanjutkan pendidikanku di sini."

Leonard merebut benda itu dari tangan Midas, berpura – pura memeriksanya. "Sepertinya aku harus membuang benda ini," kemudian ia menukarnya dengan ponsel miliknya, "pakai ini, harganya tujuh kali lipat harga ponselmu."

Midas menyentuh permukaan layar ponsel Leonard, wajahnya tersipu melihat gambar pada layar depannya, foto dimana Midas tidak sadar sedang diperhatikan oleh pria itu saat malam eliminasi pertama, foto yang diambil oleh wartawan itu sempat kembali

nbook

mencuat bersama foto skandal yang Zurich sebarkan.

Midasmenjulurkan tangannyadengan agresif berusaha meraih ponselnya kembali dari tangan Leonard, "kembalikan."

Tapi Leonard menjauhkan benda itu dari jangkauan Midas dengan mudah, "ada yang kau sembunyikan?"

"Tidak ada, kembalikan saja, Yang Mulia."

nbook

"Biar kuperiksa."

"Jangan!"

Larangan itu justru membuat Leonard kian penasaran, ia membentuk pola untuk membuka kunci layar Midas dan tertegun mendapati gambar layar gawainya. Hanya foto sederhana saat mereka menghadiri pesta pernikahan Henry Peterson, Leonard ingat saat itu seorang wartawan meminta mereka untuk

berfoto bersama sebagai wujud potret kehangatan bangsawan kasta tertinggi dengan rakyat jelata, dulu ia terpaksa melingkarkan lengan ke pinggang gadis itu demi kebutuhan media tak disangka rupanya Midas terlihat begitu bahagia berfoto bersamanya, satu tangannya menyentuh kelepak jas Leonard dan ia tersenyum walau canggung.

"Ini saat pesta keluarga Peterson beberapa tahun lalu."

nbook

Midas mengambil gawainya dengan mudah begitu Leonard tertegun, "aku gadis di pesta itu, maksudku aku adalah wartawan yang sedang meliput."

"Aku ingat." Kemudian pria itu diam karena terjebak rasa bersalah yang ia ciptakan sendiri. Tiga tahun lalu, saat itu ia masih berusaha mengenyahkan Adelaide dengan mengencani setiap gadis yang menarik

perhatiannya, Midas salah satunya—walau gagal. Tapi kemudian dengan mudahnya takdir menjungkirbalikan perasaan mereka berdua hingga menjadi rasa suka yang teramat sangat.

Midas melirik pria yang masih larut dalam lamunannya, “apa yang kau pikirkan?”

Leonard menarik Midas ke dalam ciuman tanpa jeda hingga wajah gadis itu memerah dan rambutnya berantakan, napasnya pun terengah.

nbook

Midas mendorong dadanya lalu tersenyum bingung, “Leon?”

Tapi Leonard mendekatkan wajahnya lagi, kali ini dengan perlahan dan tidak memaksa, “*besame mi amor!*”

Midas tergelak pelan mendengar bahasa asing dari bibir pria itu, ia mengalungkan lengannya ke leher Leonard dan membalas ciuman yang selembut kapas itu. Ia tertegun

merasakan ciuman yang seharusnya tidak lagi mengejutkan—mengingat sudah tak terhitung banyaknya mereka melakukan itu.

Dadanya terasa sesak ketika bibir Leonard membelai bibirnya, mengapa Leonard menciumnya seperti ini? Begitu indah hingga ia ingin menitikan air mata.

"Leon-"

"Midas..."

nbook

Leonard menciumnya lagi, menyentuh gadis itu dengan lidah juga ingin merasakan lidahnya. Kemudian ia menurunkan ponselnya membuat Midas bingung.

"Apa yang kau lakukan?"

Leonard menunjukkan hasil bidikannya kepada Midas, "gunakan ini sebagai gambar di layar ponselmu."

Midas tersipu melihat wajahnya sendiri yang penuh gairah karena ciuman Leonard. "Astaga! Ini mesum sekali."

"Tapi aku menyukainya, ini lebih baik."

"Bagaimana jika ada yang melihatnya?" Midas memberengut.

"Itu artinya tebakan mereka bahwa ada cinta di antara kita adalah benar."

Midas mematung, kedua mata hijaunya menatap wajah Leonard yang begitu serius ketika mengucapkannya. Ada cinta di antara kita?

nbook

Leonard menggecup punggung tangan Midas agak lama, "aku sedang berperang, Sayang. Doakan aku menang."

"Berperang apa?"

"Aku sedang memperjuangkan hubungan kita."

Midas tersenyum tipis, namun ketika otaknya berhasil mencerna jawaban Leonard ia pun tersentak, “apa maksudmu?”

“Aku ingin menulis di dahimu, berbunyi: ‘Milik Pangeran Leonard’ agar semua orang tahu ratu mereka yang baru.”

Midas tercengang dan masih tidak percaya, menjadi seorang ratu? Apakah kepala Leonard menghantam sesuatu? “kau bercanda, bukan?”

nbook

“Aku sangat serius.”

Midas menghela napas, “oh, Leonard, aku tidak bermaksud menjebakmu bersamaku.”

“Aku yang menjebakmu bersamaku,” ia menggenggam tangan Midas lebih erat lagi, “jika aku gagal dalam perang ini, berjanjilah akan tetap di sisiku, sekalipun aku menjadi seorang karyawan pabrik.”

Midas menggeleng, “kau tidak boleh kehilangan tahtamu demi aku, kau bisa menemukan penggantiku dengan mudah, sebaliknya aku tidak bisa menanggung penyesalan seumur hidup karena membuatmu kehilangan tahta, tidak, Leon.”

Leonard hanya menatapnya beberapa detik dengan cara yang sendu, apakah aku mencintaimu?

nbook

***

Somasi yang dikirimkan Leonard untuk James Glinden mendapatkan jawabannya pagi ini. Selasa, pukul empat pagi seisi istana digemparkanoleh penemuan jasad Zurich di dalam salah satu mobil operasinal yang biasanya digunakan oleh para kandidat untuk bepergian dengan pengawalan.

Menurut Alana—asistennya, setelah makan malam Zurich mendapatkan panggilan dari ibunya yang mana itu tidak biasa, Elena Brook tidak datang dari Yunani demi menemui putrinya. Namun, Elena mengetahui rencana Zurich dan Leonard untuk menjatuhkan James, ia berniat meredam amarah Zurich dan membatalkan rencananya itu demi karir James, toh kini Elena telah hidup bahagia dengan pria lain.

nbook

'Ayahmu adalah pria yang berbahaya, sebaiknya kau tidak bermain – main dengannya. Aku mencemaskan keselamatanmu. Aku berniat mempertemukan dirimu dengannya, dia tidak pernah tahu keberadaanmu kuharap kau memaafkannya, kuharap kalian bisa berdamai. Kami menunggumu di restoran depan jam raksasa setelah makan malam.' -Mommy

Zurich menurunkan ponselnya dari wajah Alana, "kau lihat? Mom memintaku pergi dan menurutnya aku akan bertemu James sebagai ayah kandungku. Apakah ini masuk akal?"

"Menurut saya, yah, ayah Anda mulai panik dan berniat membujuk Anda agar berada di pihaknya."

"Bagaimana jika ini jebakan?"

Alana menggeleng ngeri, "saya rasa tidak, di sana ada ibu Anda, dia tidak akan membiarkan Anda berada dalam bahaya, lagi pula ini ayah kandung Anda sendiri, saya yakin dia memiliki hati nurani."

nbook

Alana meremas ujung gaunnya dengan tangannya yang basah karena gugup dan ketakutan, "itulah percakapan saya dan Miss Morez sebelum beliau meninggalkan istana, Yang Mulia."

"Seharusnya kau melaporkan kepergiannya semalam padaku atau Fahrenheit."

"Maafkan saya, Yang Mulia."

Leonard melihat tangan gadis itu bergetar hebat dan hampir tidak sampai hati meneruskan interogasinya namun ia tidak bisa, kebenaran harus diungkap. Terdengar dering ponsel dari saku celana Leonard, sebuah nomor tidak dikenal memanggilnya. Perasaan Leonard semakin tak menentu ketika hendak menjawab panggilan itu.

nbook

"Ya." Katanya dengan nada berwibawa tak gentar sedikit pun.

"Lihat apa yang telah kulakukan padanya."ujar suara berat itu, "bayangkan pula apa yang dapat kulakukan pada Maribelle, jangan pikir aku tidak mampu." ia terkekeh.

"Mereka putrimu."

"Itu pendapatmu, Yang Mulia. *Well*, kira – kira hal keji apa yang mungkin kulakukan pada Miss Framming dan ayahnya?"

"..." Napas Leonard menjadi cepat, tangan yang menggenggam ponselnya menjadi berkeringat.

"Apakah kesepakatan kita bisa dilanjutkan? Mewujudkan sinergi antara Parlemen dan Istana."

nbook

"..." Rahang Pangeran Leonard mengencang, dadanya mengembang penuh emosi, namun dilain pihak ia tak mampu berbuat apapun sekarang karena James membawa Midas dalam perang yang mereka lancarkan. Entah sejak kapan Midas menjadi kelemahannya, membuat Leonard tidak mengenal dirinya sendiri.

"Yang Mulia," seru Fahrenheit, sehingga Leonard segera menutup sambungan teleponnya, "raja Billy memanggil."

***

Dua malam ia lalui di luar kamar, pertama di jalan dan semalam di ruang rapat sejak kematian Zurich. Begitu pagi menjelang ia menggunakan kamar mandi kantor dan meminta Fahrenheit menyiapkan setelannya. Terlalu banyak urusan yang datang menuntut perhatiannya hingga tak ada kesempatan untuk menemui kekasihnya yang mungkin panik atau ketakutan sekarang.

Dan malam ini ia harus menemui Midas walau sebenarnya ia tidak ingin menemui gadis itu untuk alasan yang ia bawa. Ia sangat merindukannya, ia ingin bertemu dengan gadis

nbook

itu tanpa membawa masalah yang membuat Midas takut, cemas, atau kecewa. Ia ingin melihat gadis itu tersenyum padanya, mengerucutkan bibir ketika ia menggodanya, atau bahkan ia merindukan saat gadis itu berusaha menggodanya dengan kedipan mata, ketika ia membasahi bibir dengan lidahnya, atau mengayun pinggulnya saat berjalan.

Ia menginginkan semua itu ketika bertemu dengan Midas dan melupakan segala kepenatannya menjadi Putra Mahkota. Leonard tidak mengira bahwa tangannya akan bergetar ketika menyentuh kenop pintu kamarnya sendiri, kesadarannya tertuju pada gadis di balik pintu yang mungkin akan menyambutnya dengan cercaan pertanyaan, kemarahan, atau lebih buruk lagi—air mata.

Suasana begitu tenang dan sunyi ketika akhirnya ia membuka pintu. Lampu utama telah

nbook

dipadamkan dan hanya tersisa lampu di salah satu meja nakas. Leonard melihat cahaya remang itu menyinari sebagian wajah cantik Midas, aneh rasanya karena gadis itu terlihat semakin cantik hanya karena mereka tidak bertemu dua hari.

Dengan cepat hasratnya tersulut, siapa yang dapat menolak godaan seorang peri yang tidur terlentang dan seakan siap menerima sentuhan pemiliknya. Pemilik. Kata itu menegaskan hubungan mereka sekarang. Sejak awal Leonard hanyalah pemilik Midas sebagaimana ia pemilik ponsel canggih atau saham atas nama Danville. Gadis itu sama sekali tidak memiliki dirinya. Hubungan ini dimulai karena Leonard memaksanya dan tetap memaksa walau seluruh dunia—bahkan Midas—ingin agar mereka berpisah.

nbook

Leonardsangat yakin bahwa gadis itu mencintainya, ia sendiri yang mengatakan itu pada Ratu, siapa orang yang berani membohongi Ratu?

Pertanyaannya, apakah cinta mereka membawa kebahagiaan? Apakah Midas cukup bahagia dengan posisinya sekarang? Mungkinkah Midas akan mempertahankan cinta mereka apapun yang terjadi? Ia harus memastikannya malam ini.

nbook

Gadis itu berjingkat ketika Leonard mengguncang pelan tubuhnya. Ia menatap Leonard untuk memastikan selama beberapa saat sebelum menghela napas lega.

“Kau mengejutkanku.” Katanya sambil merebahkan kembali kepalanya di atas bantal. Ia melirik wajah Leonard yang tegang, pria itu seolah sedang menjaga jarak darinya. “Kau baik – baik saja?”

Ketika Leonard turun dari ranjang dan menghindari tatapan menyelidik Midas, gadis itu pun mengubah posisinya menjadi duduk lalu merapatkan pakaian di sekitar dadanya, malam ini ia mengenakan gaun tidur yang selalu disukai Leonard di atas ranjang.

"Situasi di istana sedang genting karena kematian Zurich."

"Aku sudah dengar itu, Zurich yang malang, ketakutannya akan James benar – benar terjadi."

"James kejam dan bisa melakukan apapun."

"..." Midas mengangguk setuju, pria itu sangat berbahaya dan ia takjub karena James pun berhasil mengintimidasi Leonard.

"Aku ingin," ia memberi jeda untuk menarik napas lalu menatap wajah Midas

nbook

secara penuh, “kau tetap bersamaku apapun yang terjadi nanti.”

“Apa yang akan terjadi?”

Leonard membelai pipi Midas dengan ibu jarinya, “aku akan segera menghentikan ajang ini karena kematian Zurich.” Ia menunggu Midas siap menerima penjelasan Leonard selanjutnya. “Dengan begitu aku harus memenuhi kewajibanku untuk menikahi pemenangnya.”

nbook

Leonard merasakan rahang Midas menegang di tangannya sehingga ia mengusap bagian itu dengan lebih lembut lagi.

Saatnya tiba. Sejak awal mereka berdua tahu kemana hubungan ini akan bermuara yakni perpisahan. Leonard harus kembali pada kewajibannya dan Midas harus melanjutkan hidup tanpa pria itu.

“Aku tahu itu.” Jawab Midas dingin.

"Ada banyak alasan-" ia menarik tangan lalu menyelipkannya ke dalam saku celana, "kenapa aku harus menikahi Maribelle. Tapi di antara alasan itu ada satu yang membuatku tak bisa berkutik, Midas."

Gadis itu menunduk dalam, "aku tidak tahu alasan lain selain penyatuan kekuatan, kau butuh dukungan ayah gadis itu, kau butuh dukungan seorang pembunuh demi membangun kembali tahtamu yang dipertanyakan."

nbook

"Aku sedang tidak ingin membahas itu. Politik dan tahta adalah urusanku sebagai putra mahkota. Tapi aku ingin membahas soal kita, aku ingin kau tetap di sisiku."

Midas menggeleng, ia berdiri menjauhi pria itu. "Bercinta denganmu sekarang adalah satu hal namun bercinta dengan suami Maribelle-" ia menggeleng, "aku tidak bisa."

"..."

"Aku akan pergi sekarang juga, aku tidak ingin menjadi penghalang bagimu. Dan kau pun tidak bisa menghalangiku, aku memiliki masa depan, Leon. Aku akan menghibur diri ketika kau akhirnya menikah, mungkin aku akan menemukan pasanganku ketika kalian berdua telah menimang anak pertama, dan aku baru saja mendapatkan anak pertama ketika kalian merencanakan anak ketiga. Tapi jika kau menahanku seperti ini selamanya aku tidak akan memiliki keluargaku sendiri."

"Kita bisa membuat bayi kita sendiri, Midas."

Midas membelalakan matanya pada pria itu, "apakah ayah dari anakku bisa hadir di sekolahnya pada hari ayah?" Tanya gadis itu dengan suara bergetar, "oh, lebih sederhana

nbook

lagi, apakah anak kita boleh menyebutkan dengan bangga siapa ayahnya?”

“...” Pria itu tak menjawab.

“Jika kau memiliki rasa cinta sedikit saja padaku seharusnya kau memperhitungkan semua ini sejak awal, Leon.”

Keheningan terasa begitu menyebalkan ketika tak satu pun dari mereka bicara.

“Kalau begitu aku melepaskanmu,” akhirnya Leonard memecah kesunyian panjang mereka, “kau terbebas dariku,” ia menarik napas dengan emosi hingga dadanya mengembang, “hubungan kita berakhir.”

nbook

Midas masih membelakangi pria itu. Dengan sekuat tenaga ia mencegah air mata agar tidak jatuh karena jika itu terjadi maka pertahanannya akan runtuh dan ia akan berlari ke dalam pelukan Leonard lalu merusak segalanya.

Ia terkesiap saat mendengar tarikan napas kasar pria itu di belakangnya, “asal kau tahu, Midas, aku melepaskanmu karena aku sangat mencintaimu.”

Setelah mengatakan itu Leonard tak juga menyentuhnya, sebaliknya ia pergi meninggalkan ruangan itu.

Dulu ia berpikir bahwa semua berada di bawah kendalinya, orang – orang ini dan juga perasaannya. Menahan Midas di ranjangnya, ia yakin mampu menguasai dirinya yang selalu berpikiran logis, tak pernah ia duga jika ternyata perasaan berusaha menguasai dan membutakan akalnya. Mulanya ia kira bisa membuang gadis itu begitu saja tapi nyatanya ia merasa kehilangan separuh jiwanya sekarang.

Ketika ia pikir mampu menikahi gadis yang ia cintai ternyata kekuatan James Glinden

nbook

berhasil menghentikan langkahnya. Apakah ia selemah itu?

Kini mereka harus menjalani hidup masing-masing demi kebaikan bersama. Cinta tak harus memiliki, kata orang.

"Bohong!" Bantah Leonard tegas, "cinta tentu saja harus memiliki."

Pertanyaannya, apakah selama ini yang ia rasakan pada Midas adalah cinta atau obsesi semata?

nbook

BAB XXII

Mata hijau itu sembab, tatapannya kosong, bagian yang berwarna putih menjadi kemerahan, dan secara keseluruhan gadis itu berantakan. Jalan berbatu mengguncang tubuhnya seolah berusaha menyadarkannya dari patah hati yang menggerogoti jiwa tapi ia tidak juga menyelamatkan diri dari kubangan kesedihan.

nbook

Sepanjang jalan menjadi saksi air matanya yang tumpah sejak mobil dinas istana melewati gerbang terakhir malam itu. Ia sadar bahwa pengawal dan sopir yang mengantarkannya kerap melirik cemas ke arahnya namun tak satu pun dari mereka berani bertanya. Mungkin mereka menunggu gadis itu menjadi lebih tenang tapi Midas hanya

tenang ketika jatuh tertidur selain itu ia terus menangis.

Ketika turun dari mobil pada pukul tujuh pagi perasaannya jauh lebih hancur lagi karena melihat sang ayah menantinya di dasar tangga dengan wajah mengiba dan tangan terentang. Itu artinya dia benar – benar terlihat payah dan butuh dikasihani. Sehancur itukah aku?

Ia pikir ia telah cukup mempersiapkan diri untuk menghadapi situasi ini, rupanya ia salah. Ini adalah pengalaman patah hati pertamanya dan ia membiarkan dirinya hancur bersama kisah cinta mereka. Lebih dari sekali ia membayangkan Leonard akan menghubunginya dan memulai kisah cinta diam – diam di luar istana. Untuk saat ini Midas akan menyetujuinya walau ia tahu ia akan menyesali itu suatu hari nanti.

nbook

Pemberitaan media menunjukkan kondisi istana yang kian memburuk, masalah demi masalah datang bertubi – tubi menyerang Leonard hingga mengusir kenangan tentang Midas dari benak pria itu. Leonard tidak ada waktu memikirkannya sementara menyelesaikan kasus Zurich, mengadili pamannya sendiri, dan mempersiapkan pernikahannya dengan Maribelle.

nbook

Astaga! Malam ini Midas menguatkan diri menyaksikan liputan persiapan pernikahan putra mahkota selagi ayahnya tidak di rumah. Anthony selalu melarang putrinya mencaritahu segala sesuatu yang berkaitan dengan Leonard bahkan menolak kompensasi yang diberikan pria itu.

"Papa sanggup membiayaimu melanjutkan pendidikan ke luar negeri, kau tidak perlu menggunakan uang dari pria itu jika

memang itu membebani langkahmu untuk maju."

Bukan tanpa alasan Anthony mengatakan itu sebab bisnisnya sedang berkembang pesat sejak menjalin kerjasama dengan Hades. Karena kerjasama itu pula Anthony tak dapat menolak permintaan minyak Lavender dalam jumlah besar untuk persiapan pernikahan Leonard.

nbook

Bagaimana pun Midas bersyukur karena pria bernama Hades tidak membuatnya harus menerima pinangan Alistair. Bagaimana bisa ia menjalani sisa hidup dengan pria itu sementara hati dan pikirannya hanya tertuju pada Leonard?

Ia menyeret kakinya yang terasa berat untuk keluar dari rumah. Sejak tiba di Malvone Midas senantiasa mengurung diri di dalam rumah. Ini sudah hari keempat dan ia bertekad

untuk bangkit dari patah hatinya. Tidak adil rasanya ketika Leonard mampu mempersiapkan pernikahannya, ia justru melangkah menuju kematian.

Dalam hati ia mengikrarkan janji bahwa tak ada lagi air mata untuk pria itu.Apapun akan ia lakukan demi menghapus Leonard dari hidupnya, ia akan terus berlari dari memikirkan pria itu. Bahkan ia berlari secara harfiah. Langkah kaki membawanya ke arah matahari terbenam yang mana ia tidak sadar telah melalui apa saja di sepanjang jalan tadi. Tubuhnya seperti melayang.

“Midas!”

Gadis itu sedang terengah – engah saat menoleh ke arah suara pria yang memanggil namanya. Pria tampan yang memiliki bekas luka di hidung, pria yang mengingatkannya lagi

nbook

pada Leonard, pria yang layak mendapatkan permintaan maaf darinya.

Alistair mengundangnya masuk ke dalam rumah. Sebelumnya Midas takjub karena pondok di tepi danau yang telah lama disita bank kini menjadi tempat tinggal pria itu. Alistair tidak lagi menunggui si Branaugh Tua.

Segelas jus jambu kemasan disodorkan Alistair pada gadis yang terlihat payah itu. Midas menerimanya dengan canggung lalu mengucapkan terimakasih.

nbook

Pria itu duduk di sisinya dengan secangkr coklat panas, matanya tak sekalipun meninggalkan wajah cantik itu.

Midas meminum sedikit jusnya untuk menutupi rona merah di wajah lalu berkata, “bagaimana kabarmu?”

“Baru saja menjadi lebih baik.”

“Aku sangat menyesal-“

"Aku tak sadarkan diri ketika dibawa keluar dari istana." Potong Alistair.

"..." Midas menggigit bibir. Bagaimana cara menyampaikan rasa penyesalannya?

"Tapi aku sudah resmi mengakhiri rawat jalanku, mungkin beberapa kali pemeriksaan jika ada yang tidak beres."

Midas menurunkan pandangannya dari wajah pria itu ke arah tangannya yang saling bertaut. "Kau pasti sangat parah waktu itu."

nbook

"Sangat," Alistair mengangguk, "sangat parah dalam hidupku karena aku tidak bisa membalas."

"Aku tahu."

"Tolong katakan padaku, Midas, apa yang terjadi? Mengapa pria itu murka melihat kita bersama?"

"..." Aku tidak mungkin mengakui itu padamu, Alistair.

Melihat wajah murung Midas membuat pria itu cemas, ia menyentuh pundak Midas dan menghadapkan tubuh gadis itu kepadanya. "Apa dia menghukummu? Apa yang dilakukannya padamu?"

"Dia menghukumku, tapi aku baik – baik saja. Dia tidak memukulku."

Alistair menghela napas lega, "syukurlah kalau begitu."

Syukurlah? Midas ingin sekali menjerit protes.

Pria itu menyelipkan rambut liar Midas ke balik telinga, "jadi," katanya dengan helaan napas berat, "kau sudah di sini sekarang, itu artinya dia tidak memilikimu lagi, bukan?"

Midas sedikit menarik diri dari sentuhan intim Alistair. Tangan pria itu menggantung di samping telinga Midas, sadar gadis itu membuat jarak. Beberapa kali ia mencoba

nbook

menyusun kalimat terbaik untuk menjawab pertanyaan pria itu dan yang akhirnya muncul adalah, “maaf...”

Alistair cukup mengerti bahwa dirinya ditolak untuk kesekian kali olehnya. Dulu ketika tidak ada Leonard dalam hidup Midas dan sekarang ketika Leonard baru saja keluar dari hidup Midas, gadis itu tetap menolaknya.

Ia mengangguk paham lalu memposisikan bangkunya sedikit menjauh dari Midas agar gadis itu merasa nyaman, “jadi apa rencanamu selanjutnya? Kudengar tahun ajaran baru telah dimulai, apakah kau gagal dalam ujianmu?”

Midas mengedikan bahu, “ya dan tidak,” jawabnya, “sedikit aneh karena aku melihat namaku pada daftar peserta yang lolos namun aku tidak mendapatkan undangannya dan ketika kukonfirmasi ternyata mereka

nbook

membatalkan hasil ujianku. Dan ketika kutanya lagi mereka memberi jawaban yang berbelit – belit jadi kutinggalkan saja." Midas tampak lebih santai setelah menghabiskan jusnya, "aku akan pindah ke luar negeri, kali ini aku menggunakan uang Papa."

"Yah," Alistair mengulum senyum, "bisnis Mr Framming sedang berkembang dan ia berupaya merambah bisnis baru."

nbook

"Sejak ia mendapatkan investor misterius itu," Midas terkekeh, "aku akan memulai segalanya dari awal, Alistair. Meninggalkan segala konflik yang mana aku belum bisa berdamai dengan semua itu."

Sekali lagi, cinta tidak harus memiliki. Itulah yang dirasakan Midas terhadap Leonard, Leonard terhadap Midas—jika ia bersedia mengakui, dan Alistair terhadap Midas. Namun sebagai manusia mereka tak kuasa

memaksakan hati untuk benar – benar melupakan orang yang mereka cintai.

Leonard berusaha melupakan Midas melalui persiapan pernikahannya. Midas akan melupakan Leonard dengan meninggalkan Greatern. Sementara Alistair tidak akan melakukan apapun, ia tidak akan menjauhi Midas sekalipun mereka tidak akan pernah berjodoh. Midas tidak bersedia menjadi miliknya namun tidak keberatan menjadi temannya dan jika Tuhan membalik hati gadis itu mungkin saja ia memiliki kesempatan. Entah kapan.

nbook

BAB XXIII

"...dan sang Raja pun hidup bahagia bersama istrinya yang sederhana. Selesai."

Midas menutup buku lalu menatap wajah murid – muridnya yang cerdas dan antusias. Salah seorang dari mereka bertanya, "mengapa-"

"Angkat tanganmu lebih dulu, Greg. Itu aturan mainnya." Tegur Midas dengan penuh kasih kepada satu – satunya biang onar di kelas.

Greg yang berambut merah itu pun mengangkat tangan dengan penuh semangat.

"Baiklah, silakan, Greg."

"Mengapa kisah antara raja dan permaisuri selalu berakhir bahagia? Kupikir tadinya raja benar – benar menghukum permaisurinya yang berbohong." Katanya

dengan kecewa karena akhir dongeng siang ini pun sama seperti kemarin.

Sebelum Midas menjawab, seorang gadis kecil bernama Julia menyambar pertanyaan Greg, "karena raja adalah orang yang baik, dia tidak akan membuat kita semua sedih, seperti raja George kita."

Midas tersenyum mendengar pertanyaan dan jawaban murid – muridnya, begitu jujur dan polos.

nbook

Tapi bagaimana Midas bisa menjadi seorang guru di taman kanak – kanak?

Well, itu adalah salah satu bentuk pelarian diri Midas dari bayang – bayang masa lalu. Awalnya ia mengira dengan adanya jarak yang membentang sejauh ribuan mil akan memupuskan sisa – sisa perasaannya pada Leonard, namun ketika mengikuti kelas jurnalistik, dunia seakan menyempit, ia

merasakan kehadiran Leonard beserta kenangan – kenangan mereka di sana.

Midas memutuskan untuk berbelok jauh ke arah yang tidak pernah ia duga sebelumnya. Mengambil pendidikan sebagai guru TK, mungkin karena ia semakin menyukai anak – anak. Sejak kapan ia menyukai anak – anak? Mungkin sejak kejadian itu...

"Miss Framming, ada undangan untuk Anda di meja kerjaku." Sissy Leinberdiri di ambang pintu dan mengabarkan.

nbook

Undangan? Dahi Midas mengernyit, tidak banyak kenalannya di kota ini lantas jenis sundangan apa yang ia dapatkan?

"Terimakasih, Miss Lein!"

"Apakah itu undangan ke pesta ulang tahun temanmu?" Tanya muridnya—Gratia, dengan polosnya.

"Semoga saja undangan kencan." Sahut Greg sebelum ia tertawa hebat tapi Midas yakin bocah itu tidak mengerti apa yang sedang ia tertawakan.

Midas tersenyum lebar kepada mereka semua, "*well,* apapun itu doakan saja aku mendapatkan undangan yang baik."

"Maukah kau mengajak kami jika itu sebuah pesta?" Tanya Gratia dengan mata bulat bak anak anjing lucu.

nbook

"Ah...itu-" Midas menyentuh keningnya lalu berpikir, "aku akan melihat jenis pestanya dulu, jika mereka menyediakan cupcake maka aku akan mengajak kalian semua."

Sontak para murid melompat girang, itu karena mereka tidak mengerti arti kata 'jika' dan itu membuat Midas merasa bersalah. Midas menghela napas, dan berpikir dia akan

membawa cupcake untuk menghibur mereka nanti.

Midas mengira akan menerima undangan sederhana dari sebuah seminar seperti biasa. Namun yang ia peroleh dari Sissy adalah sebuah peti kayu ringan—agak terlalu berlebihan untuk sebuah undangan saja, akan tetapi begitu melihat simbol yang tidak asing pada gembok peti itu perasaan Midas menjadi tidak keruan. Undangan itu dikirim dengan paket khusus sehingga tiba pada hari yang sama, undangan itu telah melintasi beberapa negara untuk sampai ke angannya.

Apa ini Leonard Abraham?

***

Ia sedang melepaskan hak tingginya begitu memasuki apartemen kecil yang nyaman

nbook

dan ia tempati sendiri selama beberapa tahun. Ponselnya berdering nyaring ketika ia berjalan melewati lemari pendingin terus masuk ke dalam kamar tidurnya.

"Ya, Papa?" Sapa Midas sambil memungut pakaian yang tidak sempat ia bereskan pagi tadi karena terburu – buru.

"Akhirnya kau berencana pulang." Terdengar desah lega sang Ayah dari seberang sana.

nbook

"Kurasa sudah saatnya." Midas mengulum senyum sambil memperhatikan sisa riasan di wajahnya melalui cermin. Pantulan benda di belakangnya sempat membuat Midas takut dan mengurungkan niatnya untuk pulang, sederet potret hitam putih dengan gambar yang tidak begitu jelas, foto yang ia dapatkan dari pemeriksaan bulanan rutin pada tahun pertama ia tiba di Inggris.

Tapi ia bertekad, foto – foto itu tidak akan membuatnya lemah pun dengan undangan yang dikirimkan oleh kerajaan Greatern. Mereka mengadakan reuni ajang putri mahkota dalam rangka penobatan raja baru, tidak ada alasan baginya untuk tidak hadir. Tiket dan akomodasi dikirimkan bersama dengan undangan itu.

"Apakah ini karena acara televisi itu? Mereka mengundangmu, bukan? Kau tidak perlu datang untuk itu, Nak."

nbook

Midas berbalik lalu melangkah mendekati lemari pakaiannya, ujung jarinya menyentuh foto – foto yang digantung di sana. "Aku tidak akan terus lari, Papa. Aku harus menghadapi masalahku. Lagi pula istana Greatern bukan lagi masalahku sekarang, aku sudah menemukan kehidupanku di sini dan aku berniat untuk

berdamai dengan semua masalah di masa laluku."

"Bagaimana jika dia terlihat tampan dan kau tergoda?"

Midas tergelak, "tidak mungkin, terlalu banyak yang seperti dia di sini."

Mereka tertawa puas sebelum ayahnya berkata lagi, "aku hanya tidak ingin kau terluka lagi."

nbook

"Memangnya siapa dia sehingga mampu melukaiku? Bagaimana dengan idemengubah status kewarganegaraan?."

"Kau-, apa? Kau meninggalkanku sendiri, Midas?"

"Pindahlah bersamaku di sini, Papa."

"Itu mustahil," timpalnya, "bisnisku berkembang sangat pesat di sini, aku baru saja dianugerahi gelar terendah karena membudidayakan bunga yang menjadi lambang

negara ini. Kau tidak akan menemukan pondok kita lagi karena aku membangun istana tapi kau pasti merindukannya."

"Aku pasti merindukan kamar kecilku, Papa."

Midas bersyukur karena Hades masih mempercayai ayahnya sebagai rekan kerja setelah sekian tahun. Pria itu tidak hanya menyelamatkan ayahnya dari jurang kebangkrutan namun juga menyelamatkan Midas dari segalanya termasuk kuliah jurnalistiknya yang gagal.

nbook

***

Ia menginjakan kaki pada bangunan tua terawat yang tidak pernah ia lihat selama empat tahun belakangan. Siapa menduga bahwa takdir memberinya kesempatan untuk

datang lagi kemari. Ia bertemu dengan beberapa kandidat yang kini tampil berbeda, beberapa di antara mereka telah menggendong anak.

Rangkaian pita hitam berbentuk bunga di pintu kamar Zurich mengingatkannya pada mendiang gadis itu. Tidak pernah ia duga, gadis yang begitu ceria dan cerdik terbunuh di tangan ayah kandungnya sendiri. Ternyata nasib Midas bukanlah yang terburuk di antara para kandidat.

nbook

Ia kembali menempati kamarnya tepat di sebelah kamar Zurich selama reuni berlangsung. Ketika membuka lemari pakaiannya ia dibuat takjub dengan satu – satunya setelan yang digantung di sana. Rok berwarna hijau dengan blouse putih lengkap dengan topinya. Baju yang pernah ia kenakan saat *One Day With.* Hari ini ia akan

mengenakannya lagi, semua orang harus tahu bahwa sekarang ia sepenuhnya menjadi individu merdeka, termasuk sang raja.

Ia sedang menyisir rambutnya ketika terdengar ketukan pelan dari arah pintu.

"Miss Framming, ada pesan untuk Anda." Kata pelayan wanita itu, sebelum berlalu ia menyerahkan secarik kertas yang ditulis dengan tergesa – gesa.

nbook

'Kesempatan terakhir mendapatkan *sepuluh menit* untuk menyelesaikan Abraham's Secret. Aku akan pergi rapat di luar istana dan pastikan agar aku tidak menemukanmu di menara ketika aku kembali'. Tertanda King Leonard Abraham.

Abraham's Secret. Keuntungan apalagi yang ia dapatkan dengan datang kemari selain menyelesaikan karya sastra itu?

Tanpa pikir panjang Midas segera berlari menuju menara, ia memegangi topinya yang tertiup angin dan seketika merasa geli karena orang – orang menatapnya dengan bingung. Tak seorang pun mengejar namun Midas berlari seperti kesetanan.

Ia menemukan buku itu di dekat teropong, sungguh Leonard sangat ceroboh karena meletakannya di sana. Di bagian depan ia mendapatkan catatan kecil dengan gaya huruf latin, tulisan tangan yang Midas kenal.

nbook

'Kali ini aku tidak akan mengganggumu menyelesaikan kisah itu, nikmati waktumu'.

Bibirnya membentuk senyum tipis, bukankah baik karena kali ini ia dapat menyelesaikan buku itu tanpa Leonard, karena jika tidak...ia tidak yakin dapat memanfaatkan waktu itu seperti yang seharusnya.

Konsentrasinya pasti akan terbagi antara menuntaskan rasa penasarannya pada buku itu atau meluapkan kerinduan terpendamnya pada pria yang sudah ia hindari belakangan ini.

Leonard berjanji tidak akan mengganggguku, apakah itu berarti ia sudah tidak tertarik padaku dan benar – benar melupakanku? Mengapa aku merasa kehilangan? Bukankah kami sepakat untuk saling melupakan? Ayolah, Midas.

nbook

Perhatiannya teralihkan pada rombongan mobil di bawah sana yang baru saja memasuki halaman istana. Akan lebih banyak lagi tamu yang datang untuk menyaksikan penobatannya itu artinya Leonard akan sangat sibuk.

Bukan Alana yang mendandaninya untuk acara malam sebelum upacara penobatan

besok pagi melainkan seorang gadis cekatan yang diawasi langsung oleh Alana.

"Aku ingin yang terbaik untuk Miss Framming." katanya pada gadis muda itu dengan gaya bicara lebih terpelajar.

"Baik, Mam," jawabnya lalu menambahkan dengan semangat, "saya berhasil mendapatkan segala macam aksesoris terbaik dari *wardrobe*, kami saling sikut untuk itu."

nbook

Midas tertawa, "apakah dulu kau juga mengalami ini, Miss Smythe?"

Alana menegakan punggungnya sambil menahan cengiran lebar, "tentu saja, Miss Framming."

Kemudian Midas menghela napas, "ayolah, Alana, hentikan sikap kakumu itu. Tidakkah kau merindukanku?"

Detik berikutnya Alana memekik sembari melompat kecil, ia memeluk Midas dan menyampaikan rindunya.

"Tapi bukan hanya saya yang merindukan Anda, Miss." Alana memberinya senyum tulus.

Ia tak dapat benar – benar menikmati acara malam ini, benaknya digelayuti oleh sebuah pertanyaan besar setelah membaca Abraham's Secret. Ia harus bicara pada Leonard, pria yang mengabaikan keberadaannya sepanjang malam ini. Leonard tidak sekalipun menoleh ke arahnya, dan ketika mata mereka tidak sengaja bersiborok pria itu hanya mengangguk kaku. Bagaimana ia bisa memulai obrolan yang sifatnya pribadi jika pria itu terus memastikan jarak terbentang lebar di antara mereka?

nbook

"Bolehkah aku mendapatkan dansa pertamamu, Gadis Cantik?"

Suara berat itu menarik Midas dari lamunannya, ia menoleh pada pria tua yang senantiasa bugar walau kerut di wajahnya tak mampu menyamarkan pertambahan usianya.

"Papa!" Pekik Midas lalu melompat ke dalam pelukannya.

Malam ini Anthony terlihat begitu elegan dengan setelan jas mahal yang tidak pernah Midas lihat selama mereka hidup bersama.

nbook

"Papa sangat gagah," pujinya tulus, "apa yang membuat Papa datang? Ini bukan eliminasi, ingat?"

Anthony terkekeh, napasya masih menguarkan aroma tembakau, mungkin beberapa hal tidak berubah dari ayahnya. "Anak nakal, kau tidak mengunjungi Papa ketika kembali ke Greatern."

"Aku datang terlambat karena badai di bandara tadinya aku berpikir untuk tidak datang saja."

Pria itu mengangguk, "aku bersyukur karena kau berubah pikiran."

"Jadi, apakah mereka mengundang Papa datang malam ini?"

"Sahabatku Hades mengundangku." Jawab Anthony misterius.

Midas mengangkat alis sambil mengulum senyum geli, "oh, jadi si Hades misterius ini telah menjadi sahabat Papa."

"Tentu saja, kerjasama kami sangat baik, rasanya aku mendapatkan anak laki – laki yang selalu kuimpikan."

Dahi cantik Midas berkerut bingung, "aku tidak pernah tahu kau mendambakan anak laki – laki."

nbook

Anthony hanya mengedikan bahu, kemudian ia menuntun Midas ke tengah lantai dansa setelah mendengar alunan musik pengiring. Midas sempat melirik gadis yang mendapat kehormatan berdansa dengan Leonard, Oryza Mendez. Midas tidak bisa menebak pertimbangan Leonard memilih Oryza, mungkin ia memilih secara acak.

nbook

"Alistair juga datang malam ini." Ujar ayahnya pelan sembari mengayun tubuh putrinya.

"Benarkah? Itu agak aneh." Mungkin tidak aneh jika maksud Leonardadalah menegaskan pada Midas bahwa tidak ada lagi rasa di antara mereka. Tidak heran jika Leonard bersenda gurau dengan Frank Desmond yang sempat masuk daftar hitam tamu istana. Tidak ada alasan bagi Leonard untuk memusuhi Frank dan Alistair sekarang.

"Jadi," Midas berhenti menduga – duga yang mana akan membuat dirinya kian terpuruk, "sahabatmu yang bernama Hades ini apakah seburuk namanya? Kutebak kalian sudah pernah bertemu."

"Sudah." jawab Anthony singkat.

"Lalu apa haknya mengundang sahabatnya datang ke istana?"

Ayahnya mengangguk setuju, "sebagai Hades jelas ia tidak memiliki hak itu," kemudian ayahnya menunduk dan merendahkan suaranya, "tapi sebagai pemilik istana ini ia lebih dari berhak untuk mengundangku."

Tubuh Midas mematung sehingga ayahnya pun harus berhenti bergerak. Benak gadis itu menjadi jauh lebih kusut lagi sekarang. Pemilik istana ini adalah Leonard Abraham setelah Billy Abraham wafat. Itu

nbook

berarti Hades..., itu artinya selama ini Leonard... Oh, Tuhan!

Pemantik rokok dengan simbol bunga Narcissus yang ia temukan di dalam tas bepergian Leonard sepulangnya mereka dari Zadar dulu merupakan sebuah petunjuk yang ia lewatkan.

Danville. Hades Danville adalah Leonard Abraham. Hades yang mendukung bisnis ayahnya.

nbook

Selama ini pria itu tidak benar – benar meninggalkannya, melalui ayahnya ia membantu biaya pendidikan Midas yang tidak sedikit di luar negeri terlebih karena gadis itu berganti jurusan.

Midas menoleh pada Leonard yang sedang terlibat percakapan seru sambil berdansa dengan Oryza, gadis dalam dekapannya tersipu malu ketika Leonard

mengatakan sesuatu. Lantas mengapa hingga detik ini Leonard tak juga menoleh padanya. Mengapa Leonard tak pernah mengatakan sesuatu?

Mungkin hubunganLeonarddengan Papa murni karena bisnis. Hades Danville adalah pebisnisdan Papa adalah pengusaha potensial yang memerlukan bantuan kerjasama. Ini tidak ada kaitannya denganku, bukan? Oh, Midas, bukankah kau datang karena merasa berhasil melupakan pria itu? Tapi mengapa kau semakin terpuruk karena diabaikan olehnya?

"Sejak kapan Papa tahu itu?"

"Setahun belakangan ini ketika situasi istana sedang dalam masa pemulihan. Istana sempat memburuk karena James Glinden dan juga skandal raja Billy, pangeran Leonard bekerja keras untuk memulihkan reputasi Royal Family." Jawab Anthony, "bisa kau bayangkan

nbook

betapa terkejutnya aku ketika beliau datang ke rumah kita dan memperkenalkan diri sebagai Hades Danville, saat itu yang kupikirkan hanya dirimu, aku sangat ingin menyampaikan ini padamu namun beliau melarang, maksudku memintaku untuk menjaga rahasia ini. Ia tidak ingin kau marah lalu mencampuri bisnisku."

"Dia benar, bisa saja aku meminta Papa menjual Spring Dianne." Ujar Midas ketus, "lalu mengapa Papa mengatakannya padaku sekarang?"

Anthony menggeleng, "entahlah, mungkin karena aku tidak bisa menyembunyikan ini lebih lama lagi."

"Menurutmu apakah aku harus mengucapkan terimakasih padanya karena telah menyelamatkan Spring Dianne?"

Pria itu mengedikan bahunya, "itu terserah padamu, Putriku."

nbook

Tapi bagaimana caranya berterimakasih pada pria itu? Jarak masih membentang dan tembok tak kasat mata masih memisahkan mereka.

Aku akan menulis surat, gadis itu memutuskan.

Ia mendongak pada ayahnya, "Papa, apa pendapatmu jika kau jual saja Spring Dianne dan kita pindah ke Inggris. Viscount Pascal memiliki tanah yang tidak terurus dan kita bisa memulai semuanya dari awal di sana."

"Kudengar tanah itu bersengketa, pangeran Keenan mengaku memiliki hak atas tanah itu."

Jawaban itu sama saja dengan 'Papa tidak akan meninggalkan Spring Dianne demi apapun'. Midas tahu untuk tidak mencoba memaksa ayahnya lagi, orang tua cenderung lebih suka menetap di tanah kelahirannya.

nbook

Malam semakin larut dan sesi dansa terakhir dimulai sebentar lagi. Midas berpikir untuk menepi saja dan melewatkan kesempatan itu, kakinya lelah berdiri, begitu banyak pria yang mengajaknya berdansa dan ia terima seluruhnya. Midas berdiri di samping meja minuman, ia mengambil segelas anggur lalu mengendusnya. Belakangan ini toleransinya pada minuman beralkohol semakin meningkat, ia tidak mudah mabuk apalagi kehilangan kendali asalkan sesuai dengan takaran kemampuannya.

nbook

Midas menyesap sedikit dan diam – diam memuji kualitas anggur istana yang tiada duanya. Seseorang menyentuh ringan sikunya namun Midas merasa seperti sebuah sengatan listrik menyerang tubuhnya. Ia berjingkat menjauhi sentuhan itu dan menoleh padanya.

"Yang Mulia Raja." Midas buru – buru menguasai diri dan menyapa Leonard dengan hormat.

Leonard melirik gelas di tangan Midas dengan cara yang tidak ramah, "wartawan menanti aku berdansa dengan mantan kekasihku, kuharap kau tidak keberatan."

Midas mengerjap kaget, "mantan kekasih?"

"Zurich menjual hubungan kita ke media sebelum meninggal. Sejak pernikahanku gagal dilangsungkan kau menjadi sasaran spekulasi rakyatku. Mereka pikir kau orang ketiganya di antara aku dan Maribelle."

Midas tergelak sambil membiarkan Leonard menuntunnya ke lantai dansa, "untung saja saya tidak di sini, jika tidak penggemar Maribelle akan meneror kemanapun saya pergi."

nbook

"Anehnya tidak," sahut Leonard, "mereka mulai mengarang cerita kita menjalin hubungan diam – diam selama empat tahun ini."

"Ah, tentu itu merusak reputasi Anda. Saya akan melakukan klarifikasi setelah acara ini," Midas melirik wartawan yang sedang menyorot mereka dengan kamera, "jika Anda tidak keberatan."

nbook

"Tentu saja kau harus melakukan klarifikasi nanti."

Midas menggigit bibir, perasaannya tersentil oleh perkataan Leonard barusan, betapa tak sudinya pria itu dikaitkan dengan dirinya.

Kemudian mereka berdansa dalam hening, hanya alunan musik yang menjadi alasan mereka saling bersentuhan seperti ini. Midas rasa tidak ada lagi kesempatan selain

saat ini untuk mengurai kerumitan dalam benaknya, mungkin mereka tidak akan bisa bicara berdua seperti ini lagi setelah acara usai. Besok Leonard akan dinobatkan, ia akan berada semakin di puncak dan Midas... kembali mengubur diri dalam apartemennya bersama potret hitam putih tak berbentuk yang akan terus mengingatkannya bahwa pernah ada hubungan khusus antara dirinya dengan Leonard di masa lampau.

nbook

Midas menatap pin di tuksedo Leonard karena ia tidak berani menatap wajah apalagi mata pria itu, "Yang Mulia, jika Anda tidak keberatan saya ingin mengucapkan terimakasih atas kesempatan yang Anda berikan sehingga saya berhasil menamatkan buku itu."

"Sama – sama, aku hanya tidak ingin kau penasaran."

Midas mengangguk, “tapi saya bingung,” akhirnya ia mengangkat wajahnya dan ketika matanya bertemu dengan mata biru itu, ia nyaris tak mampu berkata – kata. Napasnya tertahan dan tubuhnya bergelenyar, sebuah reaksi tak pantas yang ia harap tidak disadari pria itu. Bahkan ia berhalusinasi merasakan remasan samar Leonard di tangan dan pinggangnya.

nbook

Seharusnya aku tidak menatap matanya, rutuk Midas dalam hati. Kemudian ia melanjutkan, “apakah klan Straylane yang dimaksud sama dengan marga ibuku?”

Leonard terus menatap wajahnya hingga rona kemerahan menjalari pipi Midas, “kuharap suatu saat kita bisa berdiskusi mengenai buku itu karena aku sempat berpikir bagaimana jika Abraham’s Secret dipublikasikan dalam bentuk karya sastra baru.”

"Tapi itu akan mengubah sejarah."

"Meluruskan sejarah." Koreksi Leonard.

Midas berusaha mengangguk setuju, "tapi perlu Anda ketahui, saya bukan seorang jurnalis sekarang, saya gagal mewujudkannya."

Leonard mengernyit heran, pasti pria itu bertanya – tanya apa saja yang Midas lakukan sehingga melalaikan kewajibannya meraih cita – cita.

nbook

"Baiklah, tapi kurasa kau bisa menulis ulang cerita itu untuk diserahkan kepada editor, ada beberapa bagian yang harus dibenahi dan aku tidak ingin editor membaca naskah aslinya. Naskah itu hanya boleh dibaca orang tertentu saja, ingat?"

Midas mengangguk mengerti sekaligus menyanggupi permintaan Leonard untuk menulis ulang. "Saya akan lakukan sebaik mungkin, Yang Mulia."

Bahkan Leonard tidak tertarik untuk menanyakan alasanku gagal menjadi jurnalis, renungnya.

"Yang Mulia, mungkin pertanyaan ini agak sedikit pribadi, saya harus menanyakan ini sekarang karena saya tidak yakin akan ada kesempatan bicara seperti ini dengan Anda."

"Mengapa tidak ada kesempatan?" Leonard memiringkan wajah sambil menyipitkan matanya.

nbook

"Saya akan kembali setelah menghabiskan cuti saya di sini. Sekarang saya seorang guru TK, murid – murid pasti merindukan saya."

Leonard tampak takjub sesaat lalu ia mengangguk, "mulia sekali kau bersedia menjadi pembimbing anak – anak, apakah kau menyukai anak – anak?"

Seketika Midas menunduk mendengar pertanyaan itu, ia menelan salivanya dengan susah payah, entah mengapa pertanyaan itu terasa berbeda di telinga Midas.

Akhirnya ia mengangguk, "saya menyukai anak – anak, mereka menghibur."

"Syukurlah."

Midas mendongak, mencoba membaca raut wajah Leonard yang tidak lebih dari sekedar mengapresiasi keputusannya.

nbook

"Jadi pertanyaan saya adalah apa benar rekan kerja ayah saya selama ini adalah Mr Hades Danville yang saya temui di Zadar?" Midas menatap mata pria itu, diam – diam ia mengharapkan sesuatu, sebuah jawaban yang ia tidak tahu apa.

Sorot mata Leonard sedikit menghangat ketika membalas tatapannya, "tak kusangka Mr Framming mengingkari janjinya."

"Tolong jangan marah kepadanya, saya sudah mengusulkan untuk menjual Spring Dianne kepada Anda dan pindah ke Inggris tapi rupanya ayah saya sangat mencintai tanah itu, satu – satunya yang mengingatkannya pada mendiang Mama."

"Jangan cemas, kerjasama kami sangat baik dan kupikir akan lebih baik lagi ke depannya."

nbook

Midas tidak mengerti makna ucapan Leonard sehingga ia hanya mengangguk, "terimakasih banyak, Yang Mulia, Anda begitu murah hati." Lalu ia memaksakan diri untuk memandangi wajah itu lagi, "saya rasa hanya itu yang ingin saya sampaikan."

"Kalau begitu sekarang adalah giliranku."

Midas terkesiap, ia pikir dirinyalah satu – satunya orang yang akan mengajukan

pertanyaan karena Leonard sama sekali tidak peduli kepadanya sepanjang malam ini.

"Silakan, Yang Mulia."

Sebelum bertanya ibu jari pria itu mengusap punggung tangan Midas dengan lembut lalu menarik pinggang wanita itu mendekat. "Apakah kau membenciku sehingga memilih untuk menjadi guru?"

Midas merasa gugup dengan kedekatan mereka terlebih kamera wartawan terus aktif dan berpasang – pasang mata mengawasi mereka dengan rasa ingin tahu yang besar.

nbook

"Alasan saya menjadi guru karena saya menyukai anak – anak, Yang Mulia." Jawab Midas sambil mengatur napasnya yang tetiba saja sesak.

"Bukan karena ingin melupakanku?" Tuduh Leonard, "jika menyukai anak – anak

seharusnya kau membuatnya dari rahimmu sendiri."

Midas menelan salivanya, ia masih tidak berani menatap wajah pria itu yang kini terasa begitu dekat. Hembusan napas Leonard menghangatkan wajah Midas.

"Saya belum menikah."

"Memang belum, Midas."

Midas mendongak seketika, ujung hidung mereka bersentuhan sebelum Midas menarik kepalanya mundur. Kini mereka berada pada jarak yang begitu dekat dan seharusnya tidak pantas. Belum lagi seluruh tubuhnya bergidik mendengar nama depannya diucapkan selembut belaian.

Leonard tidak membiarkan wanita itu menciptakan jarak, ia memajukan kepala ke arahnya. "Jangan mencoba melupakan apa yang pernah terjadi di antara kita karena itu

nbook

akan sangat sulit, percayalah, aku pernah mencobanya dan aku berakhir di ranjang dengan selang infus selama semalam."

"Saya tidak tahu Anda mengalami hal itu." Midas terenyak, benarkah Leonard seperti itu karena berusaha melupakan hubungan mereka? "Memangnya apa yang Anda lakukan?"

Leonard menegakan kepalanya lalu menjawab, "aku lupa makan." Kemudian ia kembali menunduk menatap wajah Midas, "kau tahu? Hades Danville bertahan dengan Mr Framming yang keras kepala menolak industrialisasi hanya karena dia ingin selalu terkoneksi dengan keluarga wanita pujaannya. Ia hanya ingin merasa memiliki putri Anthony Framming, mungkin hingga akhirnya wanita itu memutuskan untuk menikah dengan pria lain."

nbook

Leonard benar – benar mendekapnya sekarang membuat Midas merasa sesak.

“Aku bersyukur karena wanitaku sangat setia. Menjaga dirinya tetap lajang selama empat tahun untukku.”

“Saya melajang bukan karena Anda.”

Leonard berdecak malas, “akuilah.”

Senyum miring pria itu membuat Midas tersipu sekaligus kesal.

nbook

Mungkin saat ini para jurnalis haus berita akan berlomba - lomba memasang tajuk untuk berita besok seperti ‘Pertemuan Raja Leonard dengan Sang Mantan Kekasih’ atau yang lebih parah lagi ‘Terungkap Penyebab Gagalnya Pernikahan Putra Mahkota Leonard dengan Maribelle Glinden’, atau yang lebih romantis ‘Akankah Cinta Lama Terajut Kembali?’

“Alasan aku mengundang Desmond dan Branaugh malam ini pun karena aku ingin

mereka tahu bahwa mereka sudah kalah. Aku ingin mereka menyaksikan secara langsung siapa yang berhasil memenangkan dirimu, aku ingin memberitahu mereka bahwa gadis ini milikku."

Midas terkejut, "Yang Mulia..." Kedua tangan Midas turun dari pundak ke dada pria itu untuk memberi jarak.

Tapi Leonard tak mau mengalah, "kau suka anak – anak, bukan? Kita bisa membuatnya bersama, kau akan memiliki dan mengurus anak – anak kita sendiri. Aku tidak perlu menjadi bujangan yang terus diincar para gadis bangsawan dan aku tidak perlu mencemaskanmu karena kau akan selalu berada di sisiku."

nbook

Midas tidak tahu harus berkata apa, emosinya bercampur aduk antara bingung dan

bahagia, ia menatap pria itu dengan mata berkaca – kaca.

“Setelah ini kau harus melakukan klarifikasi soal ini-“

Leonard menarik pinggang Midas ke atas, memindahkan tangan yang menggenggam tangan Midas ke tengkuk gadis itu lalu merunduk menyatukan bibir mereka. Midas dan mungkin juga seisi aula tidak menyangka bahwa hal itu akan terjadi di tengah dansa karena seorang raja bahkan putra mahkota sekalipun tidak diperkenankan menunjukkan keromantisan di depan umum. Apalagi wanita yang diciumnya sekarang bukanlah istrinya.

Dengan samar Midas menarik diri, “Yang Mulia, Anda tidak boleh melakukan ini. Protokol istana menyebutkan-“

nbook

"Jangan menggurui aku soal protokol istana, aku tahu ini akan menjadi masalah." Sahut Leonard kesal.

"Tapi akan dimaklumi jika penggemarmu memaksa ingin menciummu, sang pangeran akan sangat sombong jika menolak." Ucap Midas lirih.

Dengan perlahan Midas mengalungkan kedua lengannya ke belakang leher Leonard, ia berjinjit di atas sepatunya, memiringkan wajahnya ke kanan lalu mencium bibir Leonard beberapa detik. Tepat pada saat itu seolah lampu sorot hanya tertuju pada mereka, sekelilingnya menjadi redup, kerlip bintang yang berasal dari lampu *flash* kamera melengkapi momen romantis berisiko tinggi ini.

Seharusnya Leonard hanya diam dan membiarkan Midas menyudahi momen ini lebih cepat namun pria itu justru ikut memiringkan

nbook

wajahnya ke arah berlawanan dan membuka mulutnya, memagut bibir Midas.

Oh, Leonard, seharusnya tidak begini, apa yang kau lakukan? Protes Midas dalam hati.

Riuh tepukan tangan menyudahi ciuman mereka, pipi Midas memerah begitu pula dengan Leonard. Ketika Midas hendak menjauh, Leonard menggandeng lengannya tetap dekat.

nbook

"Aku akan meminta petugas pintu keluar memeriksa semua ponsel yang ada sekaligus menasihati seluruh undangan."

"Untung saja ini bukan siaran langsung." Gumam Midas gugup.

Lalu Leonard menoleh ke arah wartawan yang haus penjelasan, "*well,* perlukah kujelaskan bahwa malam ini adalah pertunangan kami? Kalian bisa menyimpulkan

sendiri bahwa aku menemukan dia kembali dan ini membenarkan rumor hubungan kami yang sempat kandas namun kutegaskan dia bukanlah penyebab kegagalan pernikahanku kemarin."

Kamera tertuju pada Midas diikuti serentetan pertanyaan namun Midas hanya menjawab, "berusaha melupakan cinta pertamamu adalah mustahil, saya sudah berusaha menghapus beliau dari benak saya dan nyatanya saya tersiksa."

nbook

"Itu artinya Anda mengagumi dan mencintai raja Leonard?" Tanya salah seorang dari mereka dengan suara lantang.

Midas memberikan senyum terbaiknya, "sejak kami bertemu secara langsung delapan tahun lalu, sayalah yang jatuh cinta lebih dulu. Memangnya siapa yang tidak jatuh cinta pada pangeran kita? Dan sayalah yang beruntung karena beliau membalasnya."

***

"Kalian berdua-" Ibu suri benar – benar menggeram kepada mereka berdua di kediaman Leonard, sebelum dinobatkan Leonard masih menempati bagian istana milik putra mahkota, "...aku ingin ini menjadi yang terakhir kalian bertindak ceroboh di muka umum. Aku tidak melarang apapun yang akan kalian lakukan setelah ini tapi jangan sampai rakyatmu menyaksikannya. Kau akan segera resmi menjadi raja, Anak Muda, jangan membuat mereka mempertanyakan kredibilitasmu." Gemma menuding wajah Midas, "dan kau, Gadis Muda, aku tidak ingin ada masalah yang mengganggu raja kita, kau harus bisa menangani segala bentuk serangan yang ditujukan pada calon suamimu."

nbook

Dengan wajah merah malu yang ditundukan serendah mungkin Midas menjawab, “baik, Yang Mulia Ibu suri.” Astaga! Calon suami...bukankah ini mimpi?

“*Well*, kalau begitu setelah ini kalian kembali ke kamar masing – masing untuk beristirahat. Sebagai Ibu Suri kusarankan agar kalian tidak melakukan pertemuan diam – diam karena besok stamina kalian sangat dibutuhkan.” Gemma melirik keduanya sekali lagi lalu pergi meninggalkan kediaman Leonard.

Apa yang ada di pikiran wanita paruh baya itu melihat putranya yang jelas – jelas tidak sabar ingin ditinggalkan berdua sementara Midas menggigil ketakutan?

Midas beranjak dari kursinya di sisi Leonard, “kalau begitu aku akan kembali ke kamar.”

nbook

Leonard memandang wajah Midas, wajahnya terlihat enggan mengijinkan wanita yang ia rindukan bertahun – tahun meninggalkannya lagi—walau hanya berbeda lantai. Namun demi wibawanya sebagai seorang raja ia berdiri di hadapan Midas dan mengangguk, "beristirahatlah, kita bertemu besok."

"Oke." Jawab wanita itu gugup.

nbook

Keduanya mendekat, secara alamiah Leonard merunduk dan Midas mendongak. Entah mengapa mereka menjadi tidak percaya diri saat akan berciuman, mungkin karena interupsi Gemma. Akhirnya mereka hanya melakukan kecupan singkat yang menyedihkan sebelum Midas kabur.

***

Midas tersentak ketika tangannya disentuh. Ia terbangun dari tidurnya dan takjub melihat Leonard duduk di tepi ranjang dengan kemeja berwarna putih. Midas melirik jam di meja nakas yang menunjukkan pukul 00:07 itu artinya dia baru tidur selama satu jam. Tapi pastinya Leonard tidak tidur sama sekali karena pria itu belum mengganti pakaiannya ia hanya menanggalkan jas dan rompinya.

nbook

"Leonard, apa yang kau lakukan di sini?" Secara alamiah Midas menarik selimut hingga menutupi dadanya.

Dengan berat hati Leonard mengalihkan pandangannya ke arah lain, "sekarang kita berada di hari yang berbeda sejak semalam, aku ingin mengajakmu ke pondok berburu."

"Tapi kau harus istirahat, besok akan cukup berat bagimu. Kantuk membuat fokusmu melemah dan kau akan melakukan kesalahan."

"Aku akan menyalahkanmu jika itu terjadi. Maka dari itu bergegaslah, kenakan blouse dan rok hijau itu lalu kita pergi ke pondok berburu."

Midas memutar bola matanya, "sesuai titah Anda, Yang Mulia." Dengan malas ia menyingkirkan selimut lalu turun dari ranjangnya. Leonard menangkap lengannya ketika Midas beranjak menuju lemari, pria itu berdiri tepat di depannya lalu merunduk mencium bibir Midas dengan sedikit agresif. Wanita itu tersipu malu dan menutup bibirnya dengan tangan setelah Leonard melepaskannya.

nbook

Roda menggelinding di atas jalan sempit yang lembap, bunyi serangga hutan dan dedaunan yang tertiup angin malam mengiringi mereka. Sesekali terdengar suara di semak –

semak—mungkin itu tikus hutan—yang membuat Midas terkejut lebih darisekali.

“Bukankah ini gila, Leon?” Tanya Midas antara geli dan kesal. Ia duduk menyamping di belakang sementara Leonard mengayuh sepeda milik petugas penjaga pintu.

“Tidak ada pilihan lain, berjalan terlalu lama dan menggunakan kendaraan bermotor hanya mengundang perhatian Mama.”

Midas kembali mendongak menatap langit gelap bertabur bintang yang mengintip dari antara dedaunan, “aku tidak menyangka akan mendapatkan pengalaman yang begitu romantis, bersepeda di tengah hutan pada pagi buta dengan calon suamiku.”

Tersenyum, pria itu menoleh sekilas ke belakang, “seharusnya kita tidak boleh bertemu.”

nbook

Perhatiannya kembali pada pria itu, “aku bisa menahan diri jika memang seperti itu aturannya.”

“Tapi aku terpaksa mengajakmu melanggarnya. Aku janji ini yang terakhir aku melanggar aturan istana.”

Pipi Midas menghangat, ia bisa menebak apa yang membuat kekasihnya yang seorang raja tegas dan kaku ini bersedia melanggar aturan lebih dari sekali.

nbook

Begitu tiba di pondok berburu, Midas berdiri di depan pintu sementara pria itu memarkir sepeda. Kemudian Leonard membuka pintu dan keduanya masuk ke dalam. Midas menyalakan lampu, mengamati ruangan itu dengan kerinduan, mengenang bagaimana mereka menghabiskan waktu bersama dulu saat *One Day With,*ia berbalik ketika mendengar pintu tertutup di belakangnya. Pria

yang begitu gagah berjalan ke arahnya namun kemudian melewatinya begitu saja.

Leonard bergerak lurus ke arah lemari, ketika melewatinya tak sengaja lengannya bersentuhan dengan kulit Midas yang lembut. Ia tak menduga akan merasakan sensasi yang begitu luar biasa hanya karena hal sepele itu. Leonard mengepalkan tangannya sebelum menenangkan diri dan mengambil botol anggur. Ia menuang untuk mereka berdua lalu menyerahkan salah satunya pada Midas.

nbook

"Kulihat kau sudah lebih mahir mengkonsumsi anggur." Lirikan pria itu tidak lepas dari bibir Midas yang menyentuh gelas serta lehernya yang bergerak menelan cairan kemerahan itu.

Midas menjilat tetesan anggur di bibirnya tanpa bermaksud menggoda pria itu, bahkan ia tidak menyadari arah lirikan Leonard karena

asyik menikmati sensasi anggur yang menghangatkan tubuhnya.

“Karena beberapa hal aku sempat menenggelamkan diri dalam alkohol.” Jawab Midas muram.

“Hal apa?”

Midas menghindari tatapan skeptis pria itu dan mengedikan bahu, “tidak ingin kubicarakan sekarang.”

nbook

Setelah meletakan gelasnya di atas meja ia mengambil gelas Midas dari tangan wanita itu lalu menjajarkannya. Ia menarik tubuh Midas mendekat ke arahnya.

“Sebenarnya ada kerinduan primitif yang begitu mendesak ketika aku tahu kau memenuhi undanganku.” Telapak tangan Leonard yang hangat menyusuri kulit pinggang Midas dan gadis itu menggigil karena gairah.

"..." Midas menurunkan pandangannya ke arah leher Leonard tanpa berkata – kata.

"Aku tahu kau terus menjaga sikap sejak kita bertemu, aku tahu kau ingin memulai semuanya dengan baik. Tapi-" ia menghimpit tubuh Midas di antara rak buku dan tubuhnya, satu kaki wanita itu diangkat melingkari kakinya, lantas ia mengendus wanginya di pelipis, belakang telinga, dan lehernya, "...kebutuhanku sebagai pria normal sangat mendesak Midas. Aku tidak akan marah jika kau menolak-" ia menciumi leher Midas membuat gadis itu mendongak dengan mata terpejam dan tersengal – sengal, "...aku tidak akan marah mungkin hanya kesal dan uring – uringan. Tapi jika kau mengijinkanku, aku berjanji akan melakukannya dengan sangat lembut sehingga tidak meninggalkan bekas di tubuhmu."

nbook

Kedua lengan Midas memeluk tubuh Leonard, sesekali ia meremas otot punggung pria itu sambil menikmati ciuman – ciuman basah di sepanjang leher dan dadanya.

Bibir Leonard beralih pada bibirnya, ia mencium gadis itu dan semakin terbakar karena merasakan erangan Midas di mulutnya. "Jawab aku, Sayang."

Kelopak matanya terbuka, iris hijau itu menggelap diliputi gairah yang sama. "Kau boleh melakukannya, Leon." Bisik Midas ragu.

"Hanya jika kau menginginkannya juga, Midas. Katakan, apakah kau menginginkannya?"

Lidah Midas menjadi kelu, bukankah agak terlalu vulgar mengutarakan hasrat yang sudah terlihat jelas?

"Katakan!" Desak pria itu lagi sambil menarik turun celana dalam Midas dengan

nbook

sangat perlahan. Midas terkesiap ketika ujung jari Leonard membelai kelopak sensitifnya, secara tidak sadar pinggulnya mengikuti arah gerak jemari pria itu.

Midas memejamkan matanya rapat – rapat lalu memaksakan dirinya menjawab, "aku menginginkanmu, Leon."

"Ingin apa?"

Mungkin Leonard menikmati momen yang menyiksa Midas seperti ini, pria itu sengaja membuat Midas tak mampu merapatkan pahanya dan menahan diri. Midas memeluk tubuh Leonard dan menguburkan wajahnya di leher pria itu.

nbook

"Aku ingin kau berada di dalam diriku seperti dulu," jawab Midas terpaksa, "tolong jangan paksa aku mengatakan lebih dari ini, Leon. Kau tahu betul aku menginginkanmu sebesar kau menginginkanku."

Bibir tipis Leonard membentuk senyum yang begitu samar. Tatapannya yang begitu serius tertuju pada deretan buku di belakang Midas namun tangannya bergerak menangkup bokong gadis itu.

Semenara itu Midas terus meracau tak menyadari apa yang sedang dilakukan Leonard padanya, "aku terlalu malu bahkan untuk mengatakan aku ingin melakukan ini denganmu, aku-"

nbook

"Ssh..." Ia menenangkan wanitanya, "apakah seperti ini?" Bisik pria itu sangat lirih di telinganya.

Midas terkesiap menyadari Leonard telah menyatukan tubuh mereka. Ketika Leonard bergerak di dalamnya Midas masih tidak sanggup berkata – kata, yang jelas tubuhnya seakan meleleh dalam pelukan Leonard.

Midas menegakan kepalanya agar dapat memandangi wajah tampan itu. “Ya.” Bibirnya bergerak mengatakan itu. “Kita melakukannya seperti dulu.”

Pria itu mengangguk, “ini adalah cara bagaimana aku mendapatkanmu, Midas,” bisik Leonard, “apakah kau takut?”

Wanita itu menggeleng, “tidak.”

“Aku sangat marah waktu itu, kau tahu?”

“Kau memukul-“ Midas berhasil menahan nama Alistair di ujung lidahnya, “kau memukulnya hingga pingsan.”

“Aku dibuat cemburu.” Napasnya berubah memburu, “dia mencium gadisku di dalam rumahku dan di depan mataku.”

“Apakah saat itu aku milikmu?”

Pertanyaan itu membuat Leonard mengernyit tak setuju, ia mendesak pinggul Midas dengan lebih keras membuat gadis itu

nbook

terkesiap, “menurutku kau adalah milikku walau kau tidak menyadarinya.”

Midas terengah, “itu tidak adil.”

“Terlalu banyak tidakadilan yang kulakukan padamuhanya karena aku mencintaimu. Termasuk waktu ketika kita melakukan ini-“ Midas menyandarkan kepalanya pada deretan buku sambil sesekali mendesah berat setiap pria itu menyentuh intinya.

nbook

“Apa yang kau lakukan padaku, Leon?” Isaknya putus asa.

“Aku hanya mampu menciummu dan dengan harga diriku sebagai putra mahkota aku menahan diri untuk tidak menyentuhmu selama ajang berlangsung. Tapi kemudian pria itu datang dan menciummu di depan mataku, kebejatan primitifku datang, mataku seolah menjadi buta, aku lupa siapa diriku, aku

menghajarnya, dan aku-" memperkosamu, lanjutnya dalam hati.

"Dan kau menyentuhku." Sambung Midas sambil membelai wajah pria itu yang tiba – tiba saja muram. "Begitulah caramu mencintaiku, kan?"

Dengan susah payah Leonard mengangguk, "mencintaimu adalah berarti aku harus memilikimu, Midas."

"Kau sudah-" Midas menarik napas dengan gemetar dan matanya terpejam sesaat merasakan hentakan pinggul Leonard, "kau sudah memiliki aku seluruhnya."

"Aku begitu lega ketika tahu bahwa akulah pria pertamamu sekalipun aku mendapatkan peringkat itu dengan cara yang brengsek."

Ketika mengatakan 'brengsek' Leonard mendesak Midas dengan keras hingga wanita

nbook

itu mengaduh. Jemari pria itu menusuk bokong Midas, menariknya lebih rapat ke arahnya agar ia bisa menenggelamkan diri dalam tubuh wanita itu. Midas menautkan kedua tangannya di belakang tengkuk Leonard kemudian mereka menutup kenangan itu dengan ciuman panjang, Midas tidak tahu lagi siapa menggigit bibir siapa. Gairah menyamarkan segala perih dan nyeri dan kini yang mereka inginkan hanya satu yakni mencapai pelepasan, ujung dari segala yang mereka lakukan dini hari ini.

Erangan Leonard bersahutan dengan pekik Midas ketika mereka mendapatkannya, agak terlalu cepat namun hal ini bukan sesuatu yang bisa dibendung lagi barang sedetik saja.

Midas merasakan tubuhnya begitu tak berdaya, seluruh tulangnya tak mampu menyangganya, ia akan terjerembab jika saja Leonard tidak merengkuhnya. Ia mendongak

nbook

memandangi pria itu dengan kening berbasuh peluh dan sekali lagi pipinya yang merona cantik, gadis itu tersenyum walau terengah – engah, “Leon...”

Leonard sedang berjuang mengatur napasnya yang belum pulih namunkembali tertahan melihat pemandangan indah itu. “Oh, Midas!” Ia menggeram lalu menggendongnya ke tengah ranjang.

nbook

Leonard memandangi punggung telanjang wanita yang sedang tidur membelakanginya. Dia tidak sedang bergairah sekarang, bagaimana pun ia sudah berhasil *membalas dendam* untuk perpisahan mereka selama empat tahun ini dengan dua kali percintaan hebat. Ia perlu memulihkan tubuhnya untuk membuat percintaan hebat

yang lain tapi ada sesuatu yang mengganggu pikirannya.

Bekas luka di perut Midas. Bekas luka itu hampir saja membuatnya gagal mencapai pelepasan yang kedua. Bekas luka itu pula yang membuatnya tak mampu terpejam dengan lelap di samping wanita yang ia rindukan.

Ia mengenal tubuh Midas, sangat mengenalnya. Lebih dari sekali ia menjelajahi tubuh wanita itu tanpa sehelai benang pun yang dapat menghalangi pandangannya. Ia sudah hafal letak tahi lalat di tubuh Midas, di antara payudara, di pinggang, dan pundaknya. Bekas luka itu adalah sesuatu yang baru dan tidak ia kenal. Pasti Midas mendapatkannya dalam empat tahun ini.

Apa penyebabnya?

Leonard membalik tubuh wanita itu, membuatnya terlentang. Dengan berat hati ia

nbook

menyeret pandangannya dari pemandangan sepasang payudara indah di hadapannya lalu turun ke perut bawah yang terdapat luka samar melintang.

Midas tersentak ketika merasakan ujung jemari Leonard menyusuri sepanjang luka operasi sesarnya. Ia terbangun sambil menutupi luka itu dengan telapak tangannya, tergambar ketakutan di wajahnya ketika mata hijau itu membelalak menatap Leonard.

nbook

Seketika perasaan bersalah meliputi hati pria itu. Ia mencoba menarik Midas mendekat ke dalam pelukannya lalu menenangkannya.

“Maafkan aku, Sayang. Apakah aku menyakitimu?”

Untuk sesaat wanita itu menatap Leonard namun pada detik berikutnya ia menangis dalam pelukan Leonard, sebuah tangis pilu yang membuat Leonard kian cemas.

"Apa yang telah kau alami di sana, Midas?"

Wanita itu gemetar dalam pelukan Leonard. Setelah belaian lembut di punggung dan kecupan hangat di keningnya barulah Midas memberanikan diri menatap mata biru pria tampan itu.

"Kita pernah memiliki seorang bayi."

Leonard tidak terlalu terkejut mendengarnya, sebelum berpisah Midas mengeluh jika ia sudah tidak rutin menggunakan pil kontrasepsinya. Menurut dokter pribadinya, Leonard adalah pria normal sehingga mustahil jika dari sekian banyak aktivitas seksual yang mereka lakukan tidak membuahkan hasil.

"Namanya Leonard," suaranya kembali bergetar, "dia baru berumur satu minggu ketika tubuhnya membiru, dokter berkata akibat

nbook

kelainan jantung. Segala cara telah dilakukan bahkan aku keluar dari kampus untuk menemaninya operasi di Jerman, aku tidak peduli jika Papa bertanya – tanya tentang kebutuhanku yang tidak wajar, aku hanya ingin Leonard selamat."

"Dan kau tidak mengatakan ini padaku?" Leonard menghela napas, "astaga! Aku tidak tahu putraku meninggal bahkan aku tidak tahu bahwa aku memiliki seorang putra? Midas-"

"Kau menikahi Maribelle, ingat?" Sela Midas dengan nada terluka, "paling tidak itu yang kutahu sebelum aku meninggalkan Greatern."

"Seharusnya kau beritahu aku jika kau mengandung bayi kita dengan begitu aku tidak akan pernah mengijinkanmu keluar dari Greatern."

nbook

“Aku sendiri tidak menyadarinya hingga aku menyewa apartemen.”

Leonard tak dapat menahan diri untuk tidak mengecup bibir basah itu, “kau pasti ketakutan.”

“Awalnya.” Jawab Midas, “aku seorang diri dan aku hamil, tapi kemudian aku menikmati kehamilanku, memeriksanya setiap bulan, dan aku tidak sabar menantinya lahir-“ ia menutup bibir Leonard dengan tangannya ketika pria itu hendak menyela, “aku berhasil mengalihkan perhatianku, aku tidak terlalu memikirkanmu berkat bayi kita, tapi kemudian dia pergi. Seketika dunia runtuh di atas pundakku. Aku berduka sendiri selama beberapa saat kemudian aku menghibur diri dengan mengasuh bayi – bayi tidak beruntung yang ditinggalkan orang tua mereka di panti asuhan sebuah desa. Akhirnya aku

nbook

memutuskan untuk menjadi guru yang selalu bisa berdekatan dengan anak – anak, guru TK adalah pilihanku."

"Dimana dia dimakamkan, Sayang? Kita harus mengunjunginya."

"Lord Pascal berbaik hati memberikan sebagian tanah di belakang kapel keluarganya untuk memakamkan Leonard."

"Aku akan menghubunginya setelah ini, Sayang-" ia mengecup bibir Midas lagi, "aku berjanji." Kemudian ia menautkan alisnya, "mengapa Scott tidak memberitahuku soal ini?"

"Aku memintanya menjaga rahasia ini dengan nyawanya."

Leonard menatap kesal pada kekasihnya, ada rasa duka sekaligus marah dalam dadanya. "Jika kita tidak pernah bertemu lagi, aku tidak akan pernah tahu sudah memiliki anak bernama Leonard," ia menghela napas,

nbook

"astaga, itu namaku. Setidaknya kau harus berdiskusi denganku soal nama anak kita.Gerrald, Simeone, atau Christopher?"

Midas menyeka air matanya lalu memukul dada pria itu sambil tersenyum kesal, "oh, Leon!"

Tatapan Leonard melembut, tangannya terulur ke atas perut wanita itu, "kita sudah membuatnya dan aku dapat merasakan pergerakan mereka saling mengalahkan satu sama lain. Hanya Abraham sejati yang akan mencapai pasangannya dan membentuk individu sempurna yang akan lahir menjadi pewaris tahta selanjutnya."

Seluruh saraf Midas menjadi sensitif, ia menangkup tangan Leonard di perutnya. "Oh, aku menjadi gugup ketika menyadari bahwa bayi yang kukandung adalah seorang pewaris tahta. Menurutmu aku mampu?"

Pria itu menjawab dengan kecupan lembut di bibir Midas, “gadis yang berhasil mencuri hati Leonard lebih dari mampu untuk mengemban tugas itu, karena tantangan sesungguhnya ada pada ayah sang bayi.”

Wania itu segera memeluk tubuh calon suaminya dengan penuh suka cita, “ah, Leon... kau membuat semuanya terdengar mudah.”

nbook

EPILOG

Tujuh orang wanita cantik berkumpul di sebuah ruang duduk cantik bernuansa feminin. Bunga mawar mendominasi setiap interior ruangan itu, ruang khusus Sang Ratu yang baru.

Kecuali Shailene O'Niall—yang berganti nama menjadi Shailene Ulrich sejak menikah dengan si tampan Altan Ulrich—seluruh wanita di sana tidak membawa buah hati mereka. Ketujuh wanita cantik itu telah menikah dan memiliki anak kecuali Midas yang tengah menghitung hari lahirnya sang buah hati.

"Sial sekali karena aku harus membawa Alara, dia masih menyusu padaku, kuharap kalian tidak keberatan." Ujar Shailene ketika mengumumkan kedatangannya.

nbook

"Oh, wow! Tubuhmu tidak berubah, Shailene." Konstanta terkejut melihat tubuh bak model itu dengan santai menyusui balitanya.

"Perjuanganku sangat keras untuk ini, Le Rite." Ia duduk di samping Midas, "aku sudah mengatakan pada Altan bahwa seharusnya Ergin adalah yang terakhir, namun alat pencegah kehamilanku tidak bekerja sebagaimana mestinya dan kami mendapatkan Alara."

nbook

"Aku hampir tidak percaya kau menghasilkan tiga orang anak dengan perut sekecil itu." Oryza berpindah ke sisi Shailene, secara terang – terangan mengagumi bentuk tubuh ibu muda itu.

Shailene memutar bola matanya, "Alara adalah anak kami yang keempat sekaligus satu – satunya putri kami. Anak pertamaku kembar, Enver dan Eren, lalu Ergin, dan si kecil Alara."

"Konglomerat identik dengan jumlah anak yang banyak, kau harus terima kenyataan itu." Midas bergumam geli.

"Oh, Ratu, aku tidak menolak melahirkan banyak anak, aku hanya tidak menyukai kehamilannya. Bayangkan saja ketika perutmu membesar, kau merasakan nyeri di semua bagian dan suamimu meminta berhubungan intim? Rasanya aku ingin menendang Altan kembali ke Turki."

nbook

Semua wanita tertawa mendengar Shailene yang begitu terbuka tanpa menahan diri. "Saya yakin, Yang Mulia ratu tidak mengalami tuntutan seperti itu. Kalian dalam pengawasan setiap detik, bukan?" Tatiana mengerling jahil pada Midas.

Midas mengerjapkan bulu mata hitamnya, menahan diri untuk menyangkal atau mengiyakan setiap pernyataan yang ditujukan

padanya sesuai aturan istana. Tapi kemudian ia mengerucutkan bibirnya dan dengan kesal menggigit biskuit jahenya.

Ia teringat kejadian semalam, sebenarnya beberapa malam terakhir sejak Gemma menyarankan agar Midas dan Leonard tidur terpisah hingga bayi mereka lahir. Rupanya Leonard keberatan akan hal itu dan terus mendatangi kamar Midas dan tidur di sana.

nbook

Bukan untuk bercinta. Leonard hanya ingin tidur di samping istrinya dan menjadi orang pertama yang menyadari kebutuhan Midas. Namun pada kenyataannya mereka memang bercinta beberapa kali, hal itu membuat Midas cemas karena seluruh rakyat hanya akan menyalahkan dirinya jika terjadi sesuatu dengan sang pewaris.

"Raja adalah manusia biasa ketika dia telah menanggalkan atributnya dan naik ke atas ranjang." Katanya lirih lalu ia menutupi bibirnya dengan menyesap teh.

Ruangan menjadi hening, para wanita menahan diri agar tidak tertawa. Memangnya siapa yang berani menertawakan raja mereka? Bahkan mereka mati – matian menata ekspresi mereka sedatar mungkin walau-, yah, pipi mereka menggembung memerah.

nbook

"Hm, aku tidak pernah mendengar kabar Maribelle sejak ajang berakhir." Konstanta memecah keheningan dengan tema lain dan gumaman pelan memenuhi ruangan itu. Rupanya mereka lupa jika salah satu kandidat mereka tidak hadir sebab Maribelle pun tidak hadir saat reuni ajang putri mahkota dan saat pernikahan sang raja.

Midas segera mengambil alih situasi, “hari ini Maribelle akan datang khusus untuk kita karena aku telah mengundangnya, dia tidak boleh menolak undanganku, bukan?” Midas mengulum senyum geli karena kesombongannya sendiri disusul gelak tawa wanita lain.

“Saya di sini, Yang Mulia Ratu.” Suara lembut Maribelle terdengar dari ambang pintu. Sontak seluruh kepala para wanita menoleh ke arah sana, mereka takjub melihat Maribelle yang begitu anggun berjalan masuk.

Melihat tubuh Maribelle yang begitu ramping seolah usianya tidak bertambah membuat Midas sedikit tidak percaya diri. Kehamilan membuat pipinya berisi, sekarang ia cemas jika Leonard tidak menyukai bentuk tubuhnya.

nbook

"Silakan duduk, Maribelle." Ia mempersilakan wanita itu kemudian berbisik pada Shailene, "beritahu aku rahasiamu kembali langsing dalam waktu sekejap setelah melahirkan."

Shailene balas berbisik, "siap laksanakan, Yang Mulia." Ia melirik ke arah Maribelle lalu terkikik pelan.

"Jadi-" Konstanta tak akan melewatkan kesempatan ini untuk memuaskan rasa penasarannya, "...apakah kau sudah menikah?"

Wajah Maribelle memucat seketika mendapatkan pertanyaan itu. Midas berdiri dan mengulurkan tangan kepada Maribelle sebagai bantuan, "sama seperti kita, Maribelle pun telah menikah dengan seorang pria terhormat dan mempunyai seorang anak perempuan."

Maribelle ikut berdiri, tatapannya penuh syukur ke arah Midas. Setelah menemukan rasa

nbook

percaya dirinya Maribelle pun mulai menceritakan kisah hidupnya versi yang sudah disetujui oleh pihak istana.

Mereka tidak perlu tahu jika sebenarnya raja Billy belum meninggal dunia melainkan hidup terasing bersama Maribelle dan putri mereka Katrina di sebuah pulau pribadi milik klan Abraham. Mereka tidak perlu tahu jika Gemma telah merelakan suaminya memiliki seorang selir.

nbook

Leonard telah mengatur semuanya agar berjalan lancar, tak ada pemberontakan dan protes. Ia ingin agar royal family dicintai oleh rakyatnya terlebih karena sang ratu berasal dari kaum mereka. Leonard juga telah membantu permasalahan Keenan walau ia tidak dapat menyelamatkan adiknya itu.

Setidaknya kini Greatern menjadi lebih ramah terhadap istana, mereka mencintai raja

mereka walau hanya sebagai simbol. Midas begitu bahagia dapat melengkapi keluarga mereka dengan kehadiran seorang bayi sebentar lagi dan ia bersedia untuk melahirkan lebih banyak lagi nanti.

"Baiklah," Midas berdiri dan mengumumkan sambil mengangkat sebuah buku cetakan baru bersamak kulit sehingga terlihat begitu klasik, "aku menulis ulang sebuah sastra lama yang dirahasiakan oleh klan Abraham secara turun temurun, aku yakin suamiku telah mempertimbangkannya dengan matang sehingga memutuskan untuk mempublikasikan sastra ini demi hal yang positif. Kurasa kalian akan terkejut karena isinya akan membuat negara ini gempar."

"Apakah itu tentang raja Dmitry dan eksekusi ratu Katrina?"

nbook

Tebakan Maribelle membuat perut Midas menjadi mual, apakah diam – diam Leonard telah mengijinkan Maribelle membaca buku itu dulu? Apakah dia bukan satu – satunya wanita Leonard?

Memahami kecemasan Midas, Maribelle melanjutkan, "suami saya menceritakannya, saya tidak membacanya selembar pun, Yang Mulia."

nbook

Seluruh wanita saling berpandangan tak mengerti dengan apa yang sedang dibicarakan Midas maupun Maribelle.

Midas meletakan buku itu di atas tumpukan lain, "aku memberikan buku ini sebagai souvenir pertemuan kita hari ini, kuharap kalian mendongkrak penjualan buku ini, kalian tahu istana telah mengurangi beban pajak kepada rakyat untuk itulah kami harus mencari sumber penghasilan lain." Seisi

ruangan terperangah, “tidak, aku hanya bercanda. Ambillah!”

Pelayan membagikan buku itu pada mereka satu per satu, ada yang langsung menyimpannya begitu saja, ada yang membuka sampulnya dan membaca sekilas, bahkan ada yang langsung mempostingnya di sosial media—dialah Shailene.

Kemudian Midas meminta perhatian mereka untuk mendoakan mendiang Zurich yang potretnya selalu disertakan setiap kali kandidat sepuluh besar berkumpul. Mereka telah menangkupkan tangan dan menunduk ketika sebuah suara berat khas pria menginterupsi.

“Kurasa kalian melupakan istriku!” Keenan mengantarkan istrinya masuk. Sejak proses perceraian diajukan Brianne kembali ke Inggris dan tinggal terpisah dari suaminya.

nbook

Kabar perceraian mereka sempat menggemparkan seluruh Greatern sebelum kabar kehamilan Midas menutup gosip negatif itu.

"Bree!" pekik Shailene senang. Ia berdiri memeluk erat Brianne, merasakan bentuk tubuhnya, merindukan wanita itu. Tapi kemudian ia terkesima, ia menatap lekat wajah Brianne lalu berbisik sangat lirih sehingga hanya mereka berdua yang tahu, "Bree, kau-"

Brianne meremas pelan tangan Shailene, ia menggigit bibir lalu mengangguk. Mengiyakan sekaligus meminta Shailene tetap diam.

Shailene terperangah, ia menangkup mulutnya dengan mata berkaca – kaca, "Oh-, Bree."

nbook

Brianne hanya bersalaman dengan wanita yang lain termasuk pada sang ratu, Midas.

Shailene menggendong kembali Alara sambil memperhatikan Brianne menyapa mereka semua. Kemudian ia beralih pada pria di sisi Brianne. Pria yang mengajukan gugatan cerai.

Apakah Keenan sadar bahwa Brianne sedang hamil sementara mereka mengurus perceraian?

Midas menyentuh tangan Brianne, "kau bisa menempati kamar putri mahkota jika kau keberatan berbagi kamar."

Brianne tersenyum lalu melirik Keenan dengan hati - hati, "aku akan pulang ke rumah suamiku dan menginap di sana selama reuni berlangsung."

nbook

Midas mengalihkan pandangan pada Keenan yang berdiri dengan wajah muram tak jauh dari Brianne, "Yang Mulia, kau tidak akan mengusirnya, bukan?"

Keenan menganggguk terpaksa, "dia aman bersamaku." Kemudian ia berpamitan, "tolong jaga dia sementara aku menemui raja."

Ucapan Keenan yang kaku membuat para wanita bingung bagaimana menanggapi situasi ini. Demi mencairkan suasana Brianne tersenyum cerah kepada mereka semua, "mari kita berdoa untuk mendiang Zurich Morez!"

nbook

THE END